



Mr O vs Miss B



PROMISE

BYANCA SASTRA



Mr O vs Miss B

PROMISE

BYANCA SASTRA



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Mr O vs Miss B PROMISE

© BYANCA SASTRA

57.16.1.0027

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Jang Shan & Ivana PD

Ilustrator isi: Jang Shan

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-521-9

Cetakan pertama: Juni 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

Aku tidak terkejut ketika menyadari bahwa naskah ini kuselesaikan pada tengah malam di hari biasa setelah menghabiskan tiga hari tanpa tidur. Rasanya begitu lega dan menyenangkan ketika aku berhasil menuangkan imajinasiku sepenuhnya dan bisa berbagi dengan kalian, para pembaca. Terlebih lagi ini merupakan naskah favoritku. Selain karena aku juga bergolongan darah B seperti Min-Ji, juga karena aku sudah terlalu jatuh cinta pada Alex. Jadi, atas semua kebahagiaan itu, pertama-tama aku ingin mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena tanpa-Nya, kurasa aku masih akan duduk di balik laptop dan kalian belum bisa membaca buku ini sekarang.

Kedua, untuk keluargaku yang tercinta. Mami, terima kasih karena sudah mendukung aku dan selalu percaya dengan segala hal yang kusukai. Tanpa Mami yang dulu merayu dan menyuruhku untuk mengirimkan naskah pertamaku ke Grasindo, mungkin tidak akan ada hari ini.

Untuk Papi, yang selalu bersemangat mempromosikan bukuku ke mana pun Papi pergi dan selalu menyayangiku *in a special way*. Untuk nenekku yang selalu khawatir karena aku sering tidur larut dan selalu menyuruhku makan setiap kali aku lupa, *I love you so much*. Untuk kakak-kakakku yang kini telah sibuk, namun selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama, *I miss you all*. Untuk keluarga besarku yang unik dan kompak, *I'm so proud to have you, Guys!*

Ketiga, untuk Penerbit Grasindo yang telah memercayai aku dan telah menerbitkan buku ini, aku sangat berterima kasih atas segalanya. Untuk Mbak Anin, sebagai editor pertamaku, dan untuk Mbak Prima yang sabar sekali menghadapiku yang sering menunda *deadline* ini, aku meminta maaf dan terima kasih banyak 😊 Untuk Kak Jang yang sudah membantuku mewujudkan Alex, aku harus mengatakan bahwa aku sangat puas dan maaf jika aku terlalu cerewet saat masa pembuatan. Untuk kakak-kakak penulis lainnya yang juga tergabung dalam Seri *Blood Type* ini, terima kasih karena telah menginspirasiku dan semoga sukses selalu!

Keempat, untuk teman-temanku. Terima kasih Dea, untuk kutipan-kutipannya yang sangat menginspirasi. Untuk Alma, yang membantuku membangun cerita di novel ini ketika pelajaran Biologi, dan untuk Difa yang selalu membalas pesanku setiap kali aku sedang stres. Untuk seseorang yang juga bergolongan darah sama dengan Alex dan sudah menjadi inspirasi terwujudnya tokoh Alex, terima kasih. Cerita ini sedikit mirip dengan

kita. Selain itu, juga untuk semua teman-teman yang selalu ada untukku dan selalu memercayaiku, *I'm lucky to have you.*

Terakhir, untuk para pembaca yang sudah berperan sangat penting dalam kehidupanku. Terima kasih untuk *e-mail* berisi pesan semangat dan obrolan ringan yang kalian kirimkan untukku. Itu semua sangat berharga. Terima kasih juga untuk kalian yang sudah membeli dan membaca buku ini. Tanpa kalian, aku tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk menulis lagi. Kalian adalah semangatku dan bagian terpenting dalam diriku. Kalian bagaikan pelangi yang muncul setelah badai datang. Maaf jika buku ini memiliki banyak kesalahan dan mengecewakan kalian. Aku berjanji bahwa di waktu mendatang, aku akan berusaha untuk tidak mengecewakan kalian! Selamat membaca dan selamat jatuh cinta!

XOXO,
Byanca Sastra

Daftar Isi

Gamsahamnida	iii
Prolog: Hope.....	1
Chapter 1: Move On.....	4
Chapter 2: Reunion	27
Chapter 3: How are You?	44
Chapter 4: Sweet Talks.....	67
Chapter 5: Friend	94
Chapter 6: I'll Protect You.....	119
Chapter 7: That Feeling.....	143
Chapter 8: Big Day	165
Chapter 9: Trouble	187
Chapter 10: Without You.....	208
Chapter 11: The Truth	226
Chapter 12: I Love You.....	240
Epilogue: Promise	252
Tentang Penulis	258

Prolog: Hope

Bola mata laki-laki itu berwarna biru terang ketika terpantul cahaya mentari. Mengingatkan dirinya pada lautan luas yang tak terjangkau oleh manusia. Rambut pirang laki-laki itu bergerak pelan terbelai angin yang menerpa, membuat dirinya lebih menikmati setiap detail yang tersaji di hadapannya. Indah. Ia tidak pernah melihat wajah manusia seindah itu. Ia bahkan dapat merasakan kebahagiaan memenuhi dadanya hanya dengan menatap laki-laki yang sedang berjalan menujuinya. Menyibak bunga-bunga putih yang tumbuh menghalangi langkahnya selagi pepohonan rindang menjadi atap di antara mereka.

Apakah ini mimpi? Ia menundukkan wajah dan menyadari bahwa dirinya sedang terduduk di atas sebuah kursi kayu. Ia merasa tidak asing dengan ini semua. Kabut yang melayang-layang di antara kedua kakinya seakan mengingatkan dirinya pada sebuah tempat.

"Alex?" Suara perempuan itu terdengar lantang ketika menyerukan satu-satunya nama yang berkelebat cepat di ingatannya.

"Kau harus kembali," sahut laki-laki itu.

"Apa?"

“Kembali ke saat yang paling membahagiakan dalam hidupmu.”

Ia tidak dapat berkata-kata lagi ketika tubuhnya terasa berat. Perlahan namun pasti, dunia seakan runtuh di atasnya, membawa dirinya jatuh menyibak rerumputan dan tertelan waktu.

Matanya mulai memberat. Ini bukan dunianya. Ia harus bangun dari mimpi ini. Ia harus kembali pada saat pertama ia berjumpa dengan laki-laki itu. Laki-laki yang dengan senyumannya dapat mengembalikan hari-harinya yang kelabu menjadi lebih baik. Laki-laki pertama yang rela melindunginya dan menjaganya seakan ia yang begitu rapuh ini berharga. Ia harus kembali.

Seiring dengan dunianya yang semakin gelap, Gong Min-Ji dapat merasakan jantungnya yang kembali berdetak dan kehangatan yang menyelimuti dirinya. Lalu, satu detik kemudian, dunianya kembali terang diiringi suara-suara.

“Gong Min-Ji? Kau sudah sadar?”

“Alex?”



Chapter 1: Move On

October 11, 2015

Alex mengalihkan pandangan dari kalender yang tergantung di dinding apartemennya. Hari ini akhirnya tiba. Ia akan kembali ke Seoul dan meninggalkan New York. Kepalanya seakan ingin pecah. Sejak pagi, sebuah nama tak henti-hentinya terngiang dalam kepalanya. Mary. Tiga tahun Alex telah menghabiskan hidupnya bersama perempuan itu. Setiap pagi, ketika ia membuka mata, Mary sudah berada di meja makan untuk menyiapkan sarapan. Rambut panjang Mary yang berwarna cokelat selalu terlihat indah ketika sinar mentari pagi masuk lewat sela-sela jendela dan menyinarinya.

Setiap malam, Alex selalu mengecup pipi tunangannya sebelum tidur. Dan setiap hari, ia selalu mendengar suara Mary yang indah. Hingga akhirnya, Alex memutuskan bahwa ia ingin selalu bersama perempuan itu seumur hidupnya. Ia laki-laki bergolongan darah O dan Mary bergolongan darah B. Mereka saling melengkapi. Alex setia, Mary mudah jatuh cinta. Walaupun begitu, Alex selalu berusaha untuk membuat Mary setia padanya. Kadang dengan mengumbar kata-kata manis yang merupakan keahlian Alex.

Tidak hanya itu, keduanya juga berusaha untuk saling perhatian. Pertemuan pertama mereka telah diwarnai oleh cinta pada pandangan pertama yang romantis. Mereka memang sering bertengkar karena sikap Mary yang egois. Tapi akhirnya, mereka selalu kembali satu sama lain. Indah, bukan? Ya, sangat indah. Tapi ternyata cinta tidak semudah itu. Karena saat Alex yakin bahwa Mary adalah perempuan yang diciptakan untuknya dan ketika Alex telah berdiri di depan altar untuk menunggu Mary, perempuan itu justru datang dengan gaun pengantin putihnya yang cantik hanya untuk mengucapkan selamat tinggal, permintaan maaf, lalu berlari keluar gereja bersama Tim, sahabat baik Alex.

Alex berusaha tidak mengingat kejadian tiga bulan yang lalu itu lagi. Ia melempar *action figure* Spider-Man miliknya ke dalam kardus bekas dan menutup benda itu. Gambaran wajah-wajah terkejut para tamu undangan dan keluarga membuat Alex seakan bermimpi buruk. Ya, Alex merasa sangat dikhianati. Di film *Spider-Man 2*, Mary Jane meninggalkan tunangannya di altar gereja. Berlari melewati taman-taman di New York dan mengejar Peter untuk mengungkapkan perasaan dengan sangat romantis hingga mereka berakhir bahagia. Mirip, bukan?

Tapi sayangnya, Alex bukan Peter Parker. Justru ialah pria yang ditinggalkan itu. Lagi pula, Alex juga tidak menghadapi masalah keuangan seperti Peter. Bahkan, nyatanya, keluarga Alex memiliki perusahaan mobil terbesar di Korea Selatan, NIX, yang kini diwariskan pada kakak tirinya setelah ayahnya meninggal. Mary juga memiliki nama belakang berbeda dengan Mary Jane. Dan perempuan itu berlari di Seoul, bukan di New York. Rambut

perempuan itu juga berwarna cokelat, bukan merah. Ah! Ternyata tetap banyak perbedaan di antara mereka.

Sambil mendengus, Alex kemudian mengangkat kardus tersebut keluar dari kamarnya dan membawa benda itu ke ruang tengah apartemen yang kini akan ia tinggalkan. Setiap inci tempat itu menyimpan kenangan buruk baginya. Akhirnya, setelah berpikir matang-matang, Alex memutuskan untuk pindah secara permanen ke Korea dan hanya sesekali datang ke New York untuk menjenguk ibunya. Dulu, ia membayangkan bahwa hari ini Mary berada di sisinya, ikut mempersiapkan kepindahan mereka dengan wajah semringah khas pasangan baru. Tapi kenyataan memukulnya jatuh.

Dering ponsel membuat Alex tersadar dari pandangan kosongnya yang menerawang melewati jendela menuju gedung-gedung pencakar langit New York. Ia kemudian mengeluarkan ponsel miliknya dari kantong celana dan mendapati nama Choi Ji-Hoon, kakak tirinya, tertera di layar.

"*What's up?*" sapa Alex. Kontras dengan raut wajah sedihnya beberapa detik lalu, kini Alex justru tersenyum senang dan suaranya terdengar sangat riang.

"*Kau sedang sibuk ya?*" tanya Choi Ji-Hoon.

"Tidak. Aku baru saja selesai berkemas. Bukannya direktur utama NIX yang harusnya sibuk? Hahaha... *just kidding*. Ada apa, Hyung¹?"

"*Sebenarnya aku hanya ingin minta maaf karena sepertinya aku tidak bisa menjemputmu di bandara saat tiba di Korea nanti. Tidak apa, 'kan?*"

Walaupun kakak tirinya itu sempat tertawa di awal, Alex bisa merasakan nada bersalah yang tertinggal pada kata terakhir.

¹ Kakak laki-laki (diucapkan oleh laki-laki)

"*Ya²! Gwaenchana³, Hyung!* Lagi pula, aku sudah lancar berbicara bahasa Korea sekarang. Aku bisa naik taksi nanti," gurau Alex.

"*Sungguh? Syukurlah. Aku sudah bisa mengetahuinya dari caramu bicara sekarang. Sampai jumpa di Korea besok ya! See you soon!*"

Sambungan telepon kemudian terputus setelah Alex membalas salam perpisahan Ji-Hoon.

Laki-laki itu mendengar suara bel ketika ia sedang menutup beberapa jendela. Itu pasti kurir yang akan mengambil barang-barangnya untuk dikirim ke Korea. Alex sempat melihat dari layar interkom dan kemudian membukakan pintu setelah memastikan bahwa dugaannya benar. Hanya butuh sekitar sepuluh menit bagi beberapa orang kurir itu untuk membawa kardus-kardus berisi barang-barang Alex keluar dan memasukkannya ke dalam truk besar.

"Selamat tinggal," ucap Alex sebelum laki-laki itu menutup pintu apartemen untuk selamanya. Ia berjalan menuruni tangga dan menemui wanita tua pemilik apartemen untuk berpamitan serta memberikan kuncinya.

"Berkunjunglah sesekali. Kami semua akan rindu sekali padamu," ujar wanita tua keturunan Inggris itu dengan aksennya yang kental.

"Pasti, *Ma'am*. Oh iya, sebelum aku pergi, bisakah kau membantuku untuk yang terakhir kali? Jika Mary datang—ah tidak, dia *pasti* akan datang untuk mengambil barang-barangnya yang tertinggal. Tolong berikan kunci ini dan katakan jangan menghubungiku lagi."

² Hei!

³ Tidak apa

“Dasar anak muda! Oke, akan kulakukan. Kudoakan agar kau menemukan takdirmu di Korea ya! *Good luck!*”

Alex memeluk wanita itu dan melambai dengan senyum memesonanya menuju jalanan New York.

Alex akan selalu mengingat semua kenangan ini. Ia memulai semuanya di kota ini dan mengakhiri semuanya pula di kota ini. Ia melepaskan pekerjaannya dan akan menutup hati rapat-rapat hingga tak perlu jatuh sampai hancur seperti ini lagi. Alex Choi sudah memutuskan untuk merobek halaman terakhir jurnal kehidupannya dan menulis kembali perjalanan baru. Kali ini, ia akan selalu tersenyum.



Tiga kali. Benar-benar penghinaan besar bagi seorang Gong Min-Ji. Sudah tiga kali ia menyatakan cinta pada laki-laki dan tidak ada satu pun yang membalas perasaannya. Memangnya ia seburuk apa? Oke, Min-Ji memang galak. Ia keras kepala dan agak cerewet. Terlalu percaya diri juga. Tapi kan wanita bergolongan darah B memang terkenal dengan kepercayaan diri mereka! Ia bangga dengan itu. Lalu kenapa kisah cintanya masih setragis ini? Bahkan ketika usianya akan menginjak 24 tahun, ia belum pernah berkenan.

“*Michigesseo*⁴!” seru Min-Ji yang kemudian menyandarkan kepalanya pada kaca bus dan memandang kosong suasana malam kota Seoul.

“Ya, *Ajumma*⁵, kau memang sudah gila, ‘kan?” Tiba-tiba saja tiga pelajar laki-laki yang duduk di kursi di seberangnya menyahut sambil menertawai Min-Ji, membuat gadis itu

⁴ Aku bisa gila

⁵ Wanita yang lebih tua/Tante/Bibi

tersulut emosi dan berdiri menghampiri gerombolan berandalan itu.

“*Mwo*⁶? Coba ulangi kata-katamu barusan! Kau belum pernah merasakan sepatu masuk ke dalam mulutmu, huh?” teriak Min-Ji hingga seisi bus menoleh padanya. Ia sudah melepas sebelah sepatunya dan hendak menarik salah satu anak laki-laki itu sebelum bus berhenti mendadak dan ia terdorong ke depan. Kesempatan itulah yang digunakan pelajar-pelajar itu untuk turun dari bus selagi Min-Ji berusaha bangkit setelah terjerebap.

“Ya! Jangan lari!” kejar Min-Ji yang kemudian berhenti di ambang pintu bus.

“Aku masih muda!” teriak Min-Ji pada pelajar-pelajar yang telah mencapai trotoar. Ia menarik napas kesal dan hendak berbalik menuju kursinya sebelum ia menyadari bahwa kakinya terasa sakit setelah terjatuh tadi. Sungguh sial harinya. Ia kembali duduk di kursi penumpang bus tempatnya tadi dengan wajah marah, namun juga sedih.

Min-Ji mengacak-acak rambutnya kasar dan kembali menyandarkan kepalanya ke jendela bus. Ia benar-benar tidak habis pikir dan marah pada dirinya sendiri. Tanpa sadar air mata sudah mengalir deras membasahi pipinya. Min-Ji beberapa kali mengusap wajahnya namun tetap saja air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Sepertinya ia terkena kutukan. Hari ini, tepat tanggal dua belas di musim gugur, ia lagi-lagi ditolak oleh laki-laki.



Perjalanan menuju rumahnya yang mengharuskan Min-Ji mendaki hampir ratusan anak tangga biasanya tidak pernah semenjengkelkan ini. Min-Ji justru berpikir

⁶ Apa?

positif bahwa hal itu bisa membantunya menurunkan berat badan. Tapi, entah bagaimana hari ini rasanya ia hanya ingin cepat sampai ke rumah. Ia sudah menghapus air mata serta menahan cairan bening itu kembali keluar setelah turun dari bus.

Kini, ketika lampu rumahnya telah terlihat dari jalan setapak, ia segera berlari sekuat tenaga dan membuka pagar kayu dengan kasar hingga mengeluarkan bunyi yang sangat mengganggu pendengaran. Min-Ji menerobos masuk ke dalam rumah dan mengabaikan orang tuanya yang sedang menonton televisi di ruang tengah. Ia bahkan tidak melepas sepatu yang ia kenakan dan berjalan melindas buku Min-Woo, adik laki-lakinya, yang sedang belajar di lantai.

“Nuna⁷!”

“Min-Ji~ya⁸!”

Adik serta orang tuanya bergantian memanggil Min-Ji, namun perempuan itu tidak sekali pun menoleh kebelakang. Ia tetap menaiki tangga menuju kamarnya, membanting pintu, lalu menguncinya.

“Huhuhuhu....” Kali ini Min-Ji terisak, tak peduli walaupun tangisannya terdengar seperti tangisan keponakan sepupunya yang masih bayi.

“Eomma⁹, Appa¹⁰, sepertinya Nuna sedang patah hati.” Min-Woo menghampiri orang tuanya yang berkumpul di bawah tangga.

“Alarm merah!” ujar Gong Woo-Hyuk. Ini bukan kali pertama anaknya itu pulang dengan keadaan seperti ini.

⁷ Kakak perempuan (diucapkan oleh laki-laki)

⁸ Partikel yang diucapkan di belakang nama seseorang yang sebaya atau lebih muda dan sudah akrab dengan kita (informal). ~ya untuk nama berakhiran huruf vokal dan ~a untuk nama berakhiran huruf konsonan

⁹ Ibu

¹⁰ Ayah

Pertama ketika di masa sekolah menengah atas, kedua saat di universitas, dan ketiga saat anaknya itu telah bekerja.

“Aku akan menelepon Yu-Ri.” Kim Ha-Neul melangkah menuju ruang tengah dan menelepon sahabat anaknya itu. Hanya Yu-Ri-lah yang dibutuhkan oleh Min-Ji pada saat seperti ini.

Tidak butuh waktu lama hingga Yu-Ri sampai. Perempuan itu berlari sekuat tenaga menuju rumah Min-Ji yang tidak begitu jauh dari rumahnya dan dengan tergesa-gesa memberi salam pada Woo-Hyuk dan Ha-Neul.

“Min-Ji~ya! Ini aku! Buka pintunya!” Yu-Ri berseru sambil mengetuk pintu kamar Min-Ji. Perempuan itu sempat khawatir ketika dirinya belum juga mendengar jawaban Min-Ji. Namun, setelah beberapa menit menunggu, pintu kamar terbuka dan Min-Ji dengan cepat segera menarik Yu-Ri masuk dan kembali menutup pintu rapat-rapat.

“Ada apa denganmu? Apa kau sudah tahu bagaimana reaksi Hyun-Jung tentang surat yang kau berikan sebelum dia keluar dari kantor?” Pertanyaan Yu-Ri yang panjang itu ibarat sebuah pedang yang menghunus jantung Min-Ji.

“Min-Ji? Sungguh? Bagaimana bisa dia menulis surat seperti ini? Ini berlebihan sekali! Kau tidak bercanda, ‘kan? Hahaha....” Suara tawa di akhir kalimat itu terdengar lebih seperti cibiran yang keluar dari mulut Min-Ji. Perempuan itu bahkan masih mengingat bagaimana Dong-Jun, temannya yang berperan sebagai pengantar pesan, menceritakan kisah tragis itu. Kisah yang menunjukkan bahwa selama ini Oh Hyun-Jung tidak pernah menyukai Min-Ji dan sebenarnya hanyalah laki-laki berengsek. Apa sih golongan darah laki-laki itu? B?

“*Omo*¹¹, itukah respons dari Hyun-Jung? Dasar laki-laki berengsek!” omel Yu-Ri.

“Yu-Ri~*ya*, kenapa aku harus semengenaskan ini? Memangnyaku tidak pantas dicintai?” isak Min-Ji. Ia menyandarkan kepalanya ke pundak Yu-Ri yang segera merangkul Min-Ji.

“*Aniyo*¹². Siapa tahu kau memang harus bersabar dulu sebelum bertemu dengan belahan jiwamu. Ayolah, Gong Min-Ji! Sahabatku kan selalu ceria dan penuh dengan semangat! Jangan menangis terus! Lagi pula, Hyun-Jung sudah pergi dari Seoul.”

“Bayangkan saja, selama hampir dua puluh empat tahun hidupku, aku belum pernah memiliki kekasih. Bahkan belum ada yang menyatakan cinta! Ini kan tidak benar!” keluh Min-Ji. Ia mengusap air matanya dan menerima tisu yang diberikan Yu-Ri.

“Bersihkan hidungmu. Kau benar-benar berantakan,” perintah Yu-Ri.

“Biarkan saja! Memangnyada yang memperhatikan aku?” Walaupun begitu, Min-Ji tetap menuruti kata-kata Yu-Ri.

“Gong Min-Ji, dengar ya, aku tidak bisa melakukan banyak hal untukmu, tapi aku akan menginap di rumahmu malam ini. Kau bisa menangis bersamaku. Tapi berjanjilah besok pagi kau akan kembali menjadi Gong Min-Ji yang tegar. Jangan mengejar cinta lagi. Biarkan cinta yang datang padamu. Kau itu pintar, percaya diri, dan lucu. Buat Hyun-Jung menyesal telah mencampakkanmu! Bangkit!” Kata-kata Yu-Ri seakan menjadi plester luka untuk hati Min-Ji saat ini.

¹¹ Ya Tuhan!

¹² Tidak

“*Gomawo*¹³, Yu-Ri~ya. Kau memang sahabat terbaik yang pernah kumiliki! Aku akan berdoa agar kau dan Jun-Ho bisa segera menikah!” seru Min-Ji sambil memeluk Yu-Ri erat-erat.

“Jangan berterima kasih! Ini kan memang tugasku sebagai sahabat. Lagi pula, rasa sakit akibat dicampakkan yang kau alami ini masih belum seberapa.”

“Memangnya apa yang lebih sakit dari dicampakkan?”

“Ditinggal pergi di altar pernikahan!”



Empat belas jam tanpa aktivitas apa pun selain menonton film dan tidur membuat Alex merasa muak. Ia benci turbulensi pesawat yang membuat perutnya terasa dikocok serta perbedaan tekanan udara yang membuat telinganya berdengung sakit. Meskipun perjalanannya dua hari yang lalu bukanlah yang pertama kali, namun Alex masih belum terbiasa dengan perubahan waktu drastis antara New York dan Seoul yang menyebabkannya selalu terserang *jet lag* ketika mendarat di Incheon.

Jadi, ketika Alex sampai di apartemen barunya pada dini hari, ia segera melepas sepatu, lalu menjatuhkan diri ke atas tempat tidurnya yang nyaman. Alex bahkan tidak ingin repot-repot berganti baju atau membuka koper. Ia hanya ingin tidur untuk beberapa jam ke depan dan menenangkan diri. Setidaknya, itulah rencana awal Alex yang berjalan mulus. Karena, ketika ia membuka mata, matahari telah bersinar di atas kepala dan ia harus memulai acara menata barang-barang di apartemennya yang kosong melompong. Sehari penuh, Alex tidak

¹³ Terima kasih (informal)

berhenti membenahi apartemennya serta menunggu dengan sabar barang-barang pribadinya yang dikirim dari New York.

Setelah semua tugas utamanya selesai, baru di hari kedua Alex menemui Ji-Hoon. Untung saja Alex memiliki kakak laki-laki yang tidak cerewet dan tidak suka membesar-besarkan masalah. Karena setelah mengatakan alasannya tidak mengabari Ji-Hoon seharian, kakaknya itu hanya tertawa kecil, lalu menyuruh Alex untuk datang ke kantornya pagi ini.

Di usia mudanya, Choi Ji-Hoon harus mengemban tugas berat sebagai CEO NIX, perusahaan mobil terbesar di Korea Selatan yang telah mendistribusikan produk-produknya hampir ke seluruh dunia. Ji-Hoon bahkan harus mengorbankan profesinya sebagai pengacara untuk perusahaan almarhum ayah mereka. Dengan bantuan Alex yang tidak seberapa, mereka berdua harus menjaga agar warisan ayah mereka masih meraih peringkat nomor satu perusahaan dengan pendapatan terbesar tahun ini.

Alex tidak begitu ingat kapan terakhir kali ia bertemu dengan Ji-Hoon, mengingat kondisinya yang memburuk sejak Mary pergi. Tapi yang jelas, ia bersyukur bahwa hubungannya dengan kakak tirinya itu telah membaik dan semakin erat belakangan ini. Sungguh bertolak belakang dengan apa yang terjadi dulu.

Alex melipat ujung lengan kemejanya dan menatap bayangan dirinya di cermin untuk yang terakhir kali. Ia menyisir sedikit rambutnya yang terlihat acak-acakan dengan tangan, lalu bergegas mengambil dompet serta kunci mobil yang ada di meja ruang tengah apartemen. Tidak butuh waktu lama baginya untuk sampai di kantor

Ji-Hoon. Bangunan setinggi dua puluh lima lantai dengan desain modern itu terletak di Gangnam, daerah elite yang hanya diisi dengan orang-orang kelas menengah atas.

Seorang petugas *valet* telah menunggu kedatangan Alex di depan lobi gedung. Ia tersenyum, lalu membungkuk hormat ketika Alex menghentikan mobilnya dan melangkah keluar.

“Terima kasih,” Alex berkata sambil menyerahkan kunci mobilnya, lalu merapikan kemejanya yang berkerut. Semua mata memandang ke arahnya ketika ia memasuki gedung. Bahkan beberapa karyawan ikut membungkukkan tubuh mereka ketika menyadari kehadiran Alex.

Pintu lift terbuka ketika Alex telah sampai di lantai teratas. Tanpa menunggu lama, ia bergegas membuka pintu ruangan Ji-Hoon setelah tersenyum kecil pada sekretaris kakaknya yang tampak terkejut. Perempuan itu cepat-cepat membungkukkan tubuh dan tampak kikuk. Ini bukan kali pertama Alex mendapati perempuan menjadi salah tingkah ketika berhadapan dengannya.

“*Brother!*” Alex berlari dan menyerang Ji-Hoon dengan pelukannya. Laki-laki itu tampak biasa saja dengan perilaku Alex yang kekanakan dan suka berulah. Ji-Hoon melepaskan pelukan Alex dan bangkit berdiri dari kursi nyamannya di sofa yang membuat Alex hampir terguling jatuh.

“Sambutan macam apa ini? Kenapa kau dingin sekali? Kukira kau akan sangat gembira karena bertemu denganku,” gerutu Alex. Ia berjalan santai menuju meja Ji-Hoon lalu duduk di kursinya.

“Itu kursiku, Kawan, dan kita baru bertemu bulan lalu. Kau ingin aku melakukan apa untuk menyambutmu?”

protes kakaknya sambil melemparkan berkas yang sedikit terlipat karena ulah Alex saat memeluknya tadi. Ji-Hoon menunjuk berkas itu lalu menggerakkan kedua jarinya di depan wajahnya sendiri dan ke depan wajah Alex untuk menunjukkan bahwa anak itu sudah menyebabkan masalah.

“*Sorry*,” kekeh Alex. Ia memutar papan nama yang bertuliskan Choi Ji-Hoon dan jabatannya sebagai *CEO* sambil bersiul untuk menggoda laki-laki itu.

“Aku pusing sekali.” Ji-Hoon kembali menjatuhkan dirinya di sofa dan menaikkan kakinya ke atas meja.

“Ada apa?”

“Kita sedang bersaing ketat melawan perusahaan mobil baru. Jika tidak kreatif, bisa-bisa kita kehilangan para investor.”

“Tentang pembangunan kantor cabang dan *showroom* di Daegu itu jadi tidak?” Alex kini telah berdiri dan menghampiri Ji-Hoon, kemudian duduk di atas meja di depan sofa.

“Jadi. Tapi sepertinya aku tidak ingin menggunakan arsitek kita yang lama. Hampir semua *showroom* kita di Korea tampak mirip. Kau mau mengambil alih proyek ini tidak? Atau kau sudah menerima tawaran kerja di kantor arsitektur barumu? Oh ya, Alex, meja itu bukan untuk diduduki.”

“Wah, tunggu. Jangan berbicara terlalu panjang. Aku butuh waktu untuk menjawabnya. Pertama, aku memang sudah menerima tawaran di kantor yang baru, tapi aku baru akan bekerja sekitar bulan depan. Tidak masalah bagiku kalau harus mengundurnya. Yang terpenting adalah perusahaan kita, ‘kan? Maksudku, aku akan melakukan

apa saja demi NIX. Oh ya, Choi Ji-Hoon, meja juga bukan tempat untuk menaruh kakimu,” balas Alex, mengedipkan matanya sambil memindahkan kaki Ji-Hoon ke lantai.

“Wah, kau mau coba-coba melawanku ya?” Ji-Hoon tertawa, menarik Alex ke lantai untuk berpura-pura meninjunya. Mereka bergelut seperti anak berusia lima tahun di atas karpet ruangan Ji-Hoon sambil tertawa-tawa. Padahal saat kecil, mereka berdua tidak pernah melakukan hal seperti ini.

Kini Alex yang berada di atas Ji-Hoon dan ingin menunjukkan gaya gulatnya sebelum suara ketukan di pintu membuat mereka saling memandang satu sama lain.

“Cepat rapikan kemejamu, Bodoh! Kalau sampai ada yang melihat kita dengan posisi begini, mereka bisa salah paham!” seru Ji-Hoon yang segera menendang perut Alex pelan agar adiknya itu berdiri. Tapi, sepertinya Alex berubah pikiran. Ia kembali duduk di atas perut Ji-Hoon dan berseru, “Masuk saja!”

“Kau pasti mati!” Ji-Hoon terlihat panik ketika pintu terbuka. Namun, untung saja perempuan yang masuk ke dalam ruangan adalah tunangannya, Han Mi-Soo.

“Omo! Kalian sedang apa? Ya, Alex, jangan bilang orientasi seksualmu sudah berubah!”

Alex tidak bisa berhenti tertawa ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Han Mi-Soo.

“Tidak, bukan begitu. Kami hanya sedang bergulat, kok!” sangkal Ji-Hoon yang segera berdiri, tidak peduli bahwa gerakannya membuat Alex terguling ke lantai.

“Dasar! Aku hanya ingin mengantarkan dompetmu yang tertinggal di rumah tadi.” Mi-Soo memberikan dompet Ji-Hoon pada pemiliknya itu dan membenarkan letak dasi Ji-Hoon yang berantakan.

“Gomawo. Sampai jumpa saat makan siang nanti,” ucap Ji-Hoon yang kemudian mengecup pipi Mi-Soo tanpa memedulikan kehadiran Alex.

“Come on, Man! Get a room!” sindir Alex.

Walaupun ia merasa bahwa dirinya mengganggu, sejujurnya Alex sangat bahagia untuk Ji-Hoon dan tunangannya, Han Mi-Soo. Ji-Hoon bahkan memutuskan agar Mi-Soo tinggal bersamanya dan membawa enam anak yatim piatu yang berasal dari panti asuhan tempat Mi-Soo dulu dibesarkan untuk ikut serta. Lucu sekali, mengingat Ji-Hoon yang saat itu masih berprofesi sebagai pengacarah yang bekerja untuk merobohkan panti asuhan. Setelah perjuangan yang dulu keduanya hadapi demi hubungan mereka, kini Alex merasa lega¹⁴. Ia tidak pernah melihat Ji-Hoon sebahagia ini.

“Diam kau!” Ji-Hoon memberikan tatapan mengancam pada Alex.

“Ah, Alex, kau bisa ikut makan siang dengan kami nanti?” ajak Mi-Soo.

“Wah, aku—”

“Tidak! Itu kan makan siang khusus kita berdua, Jagi¹⁵~ya!” Ji-Hoon memotong kalimat Alex, tampak tidak terima dengan keputusan Mi-Soo yang terburu-buru.

“Siapa bilang? Ini akan menjadi makan siang untuk merayakan kepindahan Alex. Ah iya, kapan kau bisa datang ke rumah? Anak-anak sering menanyakan kabarmu,” beri tahu Mi-Soo.

¹⁴ Kisah Choi Ji-Hoon dan Han Mi-Soo bisa dibaca lengkap pada Novel *Blood Type Series Mr. B Vs. Ms. AB: Reality*

¹⁵ Sayang

“Akan kukabari secepatnya. Terima kasih, Kakak Ipar.” Alex hendak memeluk Mi-Soo sebelum Ji-Hoon menarik kerah Alex untuk menghentikannya.

“Jangan memeluk tunanganku sembarangan dan ayo ikut aku! Jam sepuluh nanti kau juga harus bertemu para pemegang saham.”

“Tidak! Ayolah, Ji-Hoon, jangan jahat begitu! Kau kan tahu aku tidak suka hal-hal resmi. Sampai bertemu nanti siang, Kakak Ipar!” seru Alex tanpa daya ketika Ji-Hoon terus menariknya menuju ruangan tempat laki-laki itu menyimpan baju-bajunya. Setidaknya Alex harus memakai jas untuk rapat.

“Sampai jumpa nanti, *Jagi~ya!* Aku menyayangimu!” lambai Ji-Hoon yang tetap berjalan hingga ia tidak dapat melihat Mi-Soo lagi setelah berbelok ke ruangan kecil yang berfungsi untuk menyimpan setelan-setelan resminya.

“Enak ya punya pasangan,” gumam Alex.

“Kau juga harus mulai mencari. Lalu mengenai rumahmu, kenapa pembangunannya berhenti?”

Keheningan menyergap begitu Ji-Hoon melemparkan pertanyaannya. Alex tampak berpikir dan matanya terlihat kosong selagi Ji-Hoon mengeluarkan jas pilihannya dari rak.

“Ah... itu...,” Alex terbata. Ia berdeham, lalu mulai mencari kalimat yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya.

“Kau tidak mau memberitahuku alasannya?”

“Bukan! Aku sedang memikirkan kata-kata yang tepat dalam bahasa Korea! Sabar sedikit!” omel Alex sambil bergurau, membuat Ji-Hoon tertawa kecil dan menepuk pelan kepala adiknya. Walaupun Ji-Hoon tahu bahwa Alex bukan adik kandungnya, entah bagaimana kini ia merasa bahwa Alex adalah salah satu orang paling berharga

untuknya. Setelah kematian ayahnya dan kehadiran Alex satu tahun yang lalu, Ji-Hoon memandang Alex sebagai adik sesungguhnya. Ia senang Alex memutuskan untuk tinggal di Korea, walaupun mungkin keputusan Alex telah membuat ibu kandungnya yang berdarah Amerika itu sedikit bersedih.

"Sudah ketemu?"

"Sudah. Aku telah kehilangan inspirasiku. Dulu aku membuat rumah itu untuk Mary, tapi setelah ia meninggalkanku, aku sadar bahwa aku tidak bisa melanjutkan pembangunan rumah itu lagi."

"Dengar, Alex, apa pun keputusanmu, aku akan selalu mendukung. Jadi jangan pernah ragu untuk meminta bantuanku."

"Thanks," kata Alex sambil menepuk pundak Ji-Hoon.



"Gong Min-Ji! Bangun kau!" teriak Min-Woo diiringi suara pintu kamar yang dibuka hingga terbanting ke dinding, membuat Min-Ji yang sebelumnya sedang tidur nyenyak terbangun seketika. Menyebalkan! Ia kira pagi ini ia bisa bangun dengan perasaan lebih segar. Tapi nyatanya, kini Min-Ji ingin sekali memenggal kepala seseorang. Sepertinya kepala Min-Woo cocok juga.

"Dasar tidak tahu diri! Aku ini kakakmu, tahu! Sekali lagi kau berani memanggilku tanpa sebutan *Nuna*, akan kuhajar dan kuhentikan uang bulananmu!" teriak Min-Ji. Ia bangkit berdiri, lalu berlari ke arah pintu kamar dan menutup pintu itu tanpa belas kasihan hingga adiknya yang baru berumur delapan belas tahun itu harus menghindar secepat kilat.

"Ya, bagaimana aku bisa memanggilmu *Nuna* jika kelakuanmu seperti ini? Sadar tidak apa yang kau lakukan

tadi hampir melukai wajah tampanku?” protes Min-Woo dari balik pintu. Ia yang sudah bersiap untuk ke sekolah dengan seragamnya memang tampak tampan. Min-Ji juga mengakui itu. Ia bahkan merutuk kenyataan bahwa semua hal positif seperti alis mata tebal, hidung mancung, juga mata besar justru hanya diturunkan untuk Min-Woo dan meninggalkan sisa saja pada Min-Ji. Sungguh tidak adil! Padahal kan ia yang lahir lebih dulu!

“Wajahmu memang tampan, tapi otakmu lebih kecil dari udang! Jangan ganggu aku!” balas Min-Ji. Setidaknya ia memang jauh lebih pintar daripada adiknya itu. Satu sama!

Sisa pagi hanya Min-Ji habiskan untuk bersiap. Ia sudah menerima pesan singkat dari Yu-Ri bahwa sahabatnya itu harus pergi pagi-pagi sekali. Kini, Min-Ji sudah berjalan menuju gedung kantornya setelah tiga puluh menit menaiki bus. Min-Ji bekerja sebagai penulis kolom mingguan di majalah *Home Sweet Home*. Sedari dulu, ia memang sangat suka menulis. Namun, sebenarnya Min-Ji ingin bekerja di majalah *travelling*. Ia selalu membayangkan dirinya berkeliling dunia. Ia bahkan sudah belajar beberapa bahasa sebagai bekal. Tapi sayangnya, Min-Ji tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan dan berakhir di majalah ini. Lalu apa yang ia lakukan untuk mengisi kolomnya? Ah, Min-Ji menulis tentang kolom yang memuat kualitas barang untuk rumah idaman. Jadi, beberapa hari sekali, ia akan pergi untuk bertemu keran air, pipa-pipa, dan furnitur lainnya. Membosankan.

Begitu Min-Ji sampai di lantai tiga tempatnya bekerja, seperti biasa ia disambut oleh pemandangan sibuk rekan-rekan kerjanya yang berlalu-lalang melewati kubikel-kubikel yang berfungsi sebagai sekat meja para karyawan. Seperti mesin otomatis, Min-Ji mengambil

jalur biasa menuju kubikelnya dan segera menjatuhkan diri ke atas kursi.

Mata Min-Ji tak sengaja melirik ke kubikel di seberangnya. Itu adalah tempat Hyun-Jung biasa bekerja. Hati Min-Ji seakan berdenyut nyeri ketika membayangkan kembali wajah laki-laki itu ketika ia mengetik sambil menatap layar komputernya dari balik kaca mata. Tapi setelah teringat bagaimana laki-laki itu merespons perasaannya, Min-Ji tersulut emosi tiba-tiba.

“Pssst, Min-Ji-ya! Kau dipanggil oleh Yeong-Soo. Sepertinya ada masalah,” Han Dong-Jun memanggilnya. Laki-laki itu muncul dari sekat bilik di samping Min-Ji sambil menepuk pundak perempuan itu dan membenarkan letak kacamatanya.

“Benarkah? Mungkin dia ingin memecatku,” jawab Min-Ji ketus. Ia sungguh tidak tahu mengapa ia, seorang perempuan golongan darah B yang periang, bisa menjadi seperti ini.

Rasa penasaran Min-Ji membawanya menuju ruangan kepala editornya, Jang Yeong-Soo. Laki-laki itu sepertinya membencinya karena ia sering sekali memanggil Min-Ji. Sebagian besar untuk memprotes tulisan Min-Ji yang menurutnya kurang memberikan perasaan. Benar-benar tidak masuk akal. Bagaimana bisa berperasaan? Sampai seribu tahun pun keran air dan cat dinding tidak akan pernah berbicara pada Min-Ji dan menceritakan keluhan mereka.

Min-Ji mengetuk pelan pintu ruangan Yeong-Soo dan setelah mendapat izin masuk, barulah perempuan itu membuka pintu dan berjalan pelan menuju meja atasannya yang sedang membaca majalah *Home Sweet Home* edisi terbaru.

“Ah, syukurlah kau sudah datang. Ada apa dengan bajumu? Jangan memakai warna putih. Kau terlihat berisi,” gurau Yeong-Soo yang berusaha mencairkan suasana. Tapi sepertinya itu hanya berakhir menyinggung perasaan Min-Ji. Hei, ia adalah perempuan bergolongan darah B! Ia mudah tersinggung dan sangat menyukai makanan sehingga berat badannya mudah naik. Dan kata-kata Yeong-Soo tadi, sungguh menyinggung kedua aspek itu. Benar-benar menyebalkan!

“Aku memang selalu memakai baju seperti ini. Ada yang bisa kubantu?” tanya Min-Ji.

Yeong-Soo hanya lebih tua beberapa tahun dari Min-Ji. Ia juga selalu memaksa para karyawannya untuk berbicara informal di hadapannya. Itulah mengapa Min-Ji sedikit lebih rileks di hadapan Yeong-Soo.

“Begini, semalam Joong-Hoon mabuk berat saat acara perpisahan Hyun-Joong. Dia bahkan berkelahi di bar. Anak itu babak belur, padahal dia harus mewawancarai seorang arsitek. Kau bisa menggantikannya?”

“*Mwo?*” Min-Ji terbelalak. Ia tidak menyangka bahwa tiba-tiba saja atasannya bisa memberikan tugas seperti ini padanya.

“Ta-tapi kenapa? Memangnya He-Yi tidak bisa? Harusnya kan dia yang bertugas untuk wawancara seperti ini.”

“Kenapa harus He-Yi kalau *Home Sweet Home* memiliki penulis kolom yang lebih cerdas dan berbakat sepertimu? Masalahnya, arsitek ini adalah salah satu arsitek penting.”

“Tapi kalau aku menerima pekerjaan ini, He-Yi pasti akan sangat membenciku. Aku sudah sering mengambil pekerjaan yang harusnya menjadi tugasnya. Kau ingin kami bertengkar lagi?”

“Sudahlah, tidak usah berpikir begitu. Masalahnya, arsitek ini sangat terkenal di New York dan baru saja pindah ke Seoul untuk bekerja di salah satu kantor arsitek ternama. Aku butuh seorang yang cerdas sepertimu. Jadi, bagaimana?”

“New York? Sepertinya dia orang hebat ya? Kalau begitu aku siap! Kapan aku harus bertemu dengannya?” tanya Min-Ji. Ia tampak tertarik setelah mendengar penjelasan singkat dari Yeong-Soo. Sepertinya Min-Ji bisa belajar banyak dari orang ini.

“Benar sekali! Besok bagaimana? Arsitek itu sudah mengatur tempat di Day's End Bar & Restaurant. Pukul setengah enam malam. Ini berkas-berkas tentang arsitek itu dan daftar pertanyaan yang harus diajukan.” Yeong-Soo mengulurkan sebuah map yang segera diambil oleh Min-Ji secepat mungkin.

“Namanya Alex Choi?”

“Iya. Ada apa? Kau mengenalnya?”

“Ah, tidak. Dulu aku pernah mengenal seseorang yang bernama Alex Choi juga,” jelas Min-Ji. Tiba-tiba saja ia teringat pada masa sekolahnya dulu. Namun, cepat-cepat Min-Ji menghapus ingatan yang tiba-tiba muncul itu dan kembali membaca sebelum ia mengingat sesuatu.

“Omong-omong, kenapa tidak ada foto? Sepertinya informasi di sini pun tidak memuat masalah pribadi. Hanya tentang perjalanan kariernya dan nomor yang bisa dihubungi.”

“Iya. Orang itu memang sedikit misterius.”

“Menarik,” gumam Min-Ji.

“Apa kau bilang?”

“Ti-tidak! Lupakan.”

“Hei, jangan kira aku tidak mendengarnya tadi. Kau ini cepat sekali berpindah hati dari Hyun-Jung.”

“Ba-bagaimana kau bisa tahu?”

“Ayolah, Min-Ji~*ya*, kami semua tahu kau menyukai Hyun-Jung. Sikapmu sungguh mencerminkan semuanya. Tenang saja. Laki-laki itu sudah pergi. Kau bisa mencari penggantinya sekarang. Kudengar perempuan bergolongan darah B mudah jatuh cinta.”

“Sa-saya permisi.” Tanpa basa-basi lagi Min-Ji segera membungkukkan tubuhnya lalu berlari kecil keluar dari ruangan. Ternyata banyak sekali yang menyadari bahwa selama ini Min-Ji sangat menyukai Hyun-Jung. Memalukan! Ia lupa bahwa perempuan bergolongan darah B biasanya memang akan salah tingkah di depan orang yang mereka sukai dan tindak-tanduk mereka memperlihatkan dengan jelas itu semua.

“Ah, Min-Ji~*ya*, berpakaianlah yang cantik!” seru Yeong-Soo ketika tangan Min-Ji telah menyentuh kenop pintu. Min-Ji tersenyum kecil pada Yeong-Soo, lalu membuka pintu ruangan Yeong-Soo yang tidak tertutup rapat. Ketika Min-Ji telah berhenti tersenyum dan menatap ke depan, ia terkejut saat melihat He-Yi berada di hadapannya. Perempuan itu memandangnya dengan tatapan menakutkan, seakan ingin membunuh Min-Ji.

“He-Yi~*ssi*¹⁶, ada apa?” tanya Min-Ji.

“Ah, tidak. Selamat bekerja Min-Ji~*ssi*,” tukas He-Yi. Raut seramnya kini berubah drastis dalam sekejap dan ia tersenyum begitu ramah pada Min-Ji.

“*Gomawo*,” ucap Min-Ji singkat. Ia bergegas berjalan menuju mejanya ketika menyadari sesuatu yang aneh pada He-Yi. Rasanya, baru dua minggu lalu mereka berbaikan setelah perkelahian di karaoke itu.



¹⁶ Partikel yang ditempatkan di belakang nama untuk menunjukkan rasa hormat



B FACT : PEREMPUAN GOLONGAN DARAH B TERSOLONG MUDAH JATUH CINTA DAN TIDAK PANDAI DALAM MENYEMBUNYIKAN PERASAAN, KARENA ITULAH MEREKA SERING MENGALAMI PATAH HATI.



O FACT : LAKI-LAKI BERSOLONGAN DARAH O SANGAT AHLI DALAM MENYEMBUNYIKAN ISI HATINYA, MEREKA DAPAT TERLIHAT GEMBIRA SETIAP SAAT WALAUPUN SEBENARNYA MEREKA SEDANG BERSEDIH.

Chapter 2: Reunion

Alex menutup pintu mobil dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Kemeja biru muda serta celana *khaki* yang ia kenakan tampak begitu serasi selagi ia berjalan ke arah Day's End Bar & Restaurant yang terletak di Myeong~dong, salah satu daerah pusat perbelanjaan di Seoul. Entah karena rambut pirangnya yang mencolok, tubuhnya yang jangkung, pakaiannya yang bagus, atau wajahnya yang tampan, tapi yang pasti Alex merasa diperhatikan banyak pasang mata, bahkan sebelum ia masuk ke dalam restoran. Sambil mengusap pelan rambutnya, Alex melangkah menaiki beberapa anak tangga kecil menuju restoran yang dinding-dindingnya tersusun dari batu bata merah itu.

"Wah, ini keren!" gumam Alex, terperangah. Membuat wajahnya mirip sekali dengan anak berusia lima tahun ketika melihat balon.

Alex rasanya ingin memuji pemilik restoran beserta desainer interior tempat ini. Sebagai arsitek yang bekerja untuk mendesain bangunan, Alex sudah banyak melihat bangunan-bangunan indah di seluruh dunia. Namun, ia tidak menyangka bahwa ia bisa menemukan tempat sebagus ini di Seoul. Mungkin rancangan luar bangunan memang standar dan tidak begitu menarik baginya.

Namun, bagian dalam restoran seakan memberikan kesan bahwa ia sedang tidak di Seoul saat ini.

Saat pertama kali memasuki restoran, Alex disambut dengan nuansa restoran bertema hutan. Pencahayaan yang menghiasi tempat ini pun sempurna. Sangat romantis. Belum lagi jembatan di dalam ruangan yang kini berada di hadapannya. Jembatan kayu itu dihiasi tanaman merambat serta lampu-lampu klasik yang terang benderang.

"Aku harus merekomendasikan tempat ini untuk Ji-Hoon dan Mi-Soo."

Alex mengeluarkan ponsel miliknya lalu memotret beberapa kali dari atas jembatan, tidak mengacuhkan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya. Ketika Alex merasa bahwa ia sudah cukup mengambil gambar, ia kembali melangkah, hendak mencari meja sebelum menyadari bahwa ada tiga jalan bercabang di hadapannya. Jalan setapak berkerikil di sisi kiri, jalan setapak dari tanah di sisi kanan, dan jalan dengan rerumputan hijau di tengah-tengah.

"Apa ini? Memangnya aku Dora the Explorer? Aku harus ke mana?" Alex menggaruk kepalanya, membuat rambut pirangnya sedikit acak-acakan.

"Ada yang bisa dibantu?"

Alex terkesiap dan segera menoleh ke samping. Begitu ia menemukan seorang pelayan perempuan, ia tersenyum dan merasa lega. Setidaknya, ia tidak akan tersesat.

"Ah, aku hendak mencari meja. Tapi aku tidak tahu harus ke mana," jelas Alex dengan jujur. Layaknya laki-laki golongan darah O, Alex juga selalu berbicara apa adanya dan berdasarkan fakta.

"Meja untuk berapa orang?"

“Dua.”

Tiba-tiba saja pelayan itu tersenyum kecil. Ia mengangguk, lalu dengan semangat segera memandu Alex.

“Silakan ikuti saya.” Pelayan itu membawa Alex menuju jalan setapak di bagian tengah yang ditutupi rerumputan. Setelah sampai di sebuah ruangan, Alex mendapati bahwa semua pengunjung yang berada di ruangan itu adalah sepasang kekasih atau suami istri. Awalnya, Alex hendak protes pada pelayan yang membawanya ke tempat ini, namun pelayan itu sudah terlanjur menarik kursi untuk Alex, menaruh dua buah buku menu dan membungkuk hormat, lalu pergi meninggalkannya.

“Gawat. Sepertinya aku salah menyampaikan maksudku. Ini kan bukan kencan,” Alex bergumam sambil mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan singkat pada jurnalis yang kemarin malam menghubunginya. Jurnalis itu mengatakan bahwa ia menggantikan Lee Joong-Hoon yang sebelumnya akan mewawancarai Alex. Jurnalis itu tidak mengatakan siapa namanya dan berapa umurnya, namun dari cara mengetik, sepertinya ia perempuan. Semoga saja. Akan sangat canggung kalau sampai jurnalis pengganti itu laki-laki.

To: Jurnalis Home Sweet Home

Saya sudah berada di restoran. Setelah memasuki Day's End, akan ada tiga jalan bercabang. Pilih jalan yang di tengah dan hubungi saya lagi.

Alex sengaja tidak memberi tahu warna pakaian ataupun ciri-ciri fisiknya. Karena, apabila jurnalis itu adalah laki-laki, Alex akan mengirim pesan yang mengatakan bahwa mereka harus mengganti tempat

pertemuan, lalu pergi setelah sang jurnalis meninggalkan restoran. Pintar, bukan?

“Semoga perempuan, semoga perempuan.”



Bukan bermaksud sombong, tetapi Gong Min-Ji memang tampak lebih cantik kali ini. Ia mengenakan gaun berwarna putih yang dihiasi corak bunga-bunga biru muda dan rambut sepanjang pundaknya ia biarkan terurai indah. Walaupun ia harus berjalan cukup jauh dari halte bus menuju restoran dengan sepatu *wedges* yang ia kenakan sambil membawa sebuah tas tambahan berisi laptop, setidaknya itu semua tidak terasa setelah ia mendapatkan pujian dari adiknya yang super menyebalkan.

Drrt... drrt....

Ponsel Min-Ji bergetar. Ia baru saja sampai di depan Day's End Bar & Restaurant. Setelah benar-benar yakin bahwa ini adalah tempat yang dijanjikan, Min-Ji bergegas masuk dan mengeluarkan ponsel dari tas selempang miliknya.

“Ah, ternyata dia sudah sampai,” gumam Min-Ji setelah membaca pesan yang dikirimkan oleh arsitek itu. Ia sedikit heran ketika arsitek itu menuliskan ‘tiga jalan bercabang’. Mana mungkin ada tiga jalan di dalam sebuah ruangan? Jika maksud arsitek itu adalah lorong, mungkin akan lebih masuk akal.

Min-Ji terus memutar otak dan mengira-ngira sebelum ia menengadahkan wajah yang sedari tadi menatap ke bawah sejak memasuki restoran dan mendapati jembatan kayu terbentang di depannya. Min-Ji rasanya ingin berteriak antusias. Ia tidak pernah melihat ruangan seindah ini. Senyum tak lagi bisa ditahan oleh perempuan

itu. Sambil berjalan, Min-Ji meletakkan tangannya di susuran jembatan dan bersentuhan dengan tanaman merambat serta bunga-bunga putih yang melingkari lampu klasik di ujungnya.

“Oh, ternyata ini yang dimaksud orang itu,” tambah Min-Ji ketika ia baru saja turun dari jembatan. Ternyata memang ada tiga jalan bercabang yang setiap jalannya ditutupi oleh material berbeda. Sisi kiri oleh kerikil, tengah oleh rumput, dan kanan dengan tanah. Min-Ji akhirnya memilih jalan rerumputan di bagian tengah. Ia hendak melangkah lebih lanjut saat seorang pelayan menghampirinya. Sepertinya pelayan itu memang sudah memperhatikan Min-Ji sedari tadi. Jadi, setelah pelayan itu selesai berbicara dengan salah satu pengunjung laki-laki, ia mendatangi Min-Ji.

“Selamat datang di Day’s End Bar & Restaurant! Ada yang bisa saya bantu?”

“Ah, tidak ada, aku hanya hendak bertemu dengan seseorang. Oh iya, ke mana kira-kira tiga jalan ini mengarah?” tanyanya sambil tersenyum pada pelayan perempuan itu.

“Jalan kerikil di sisi kiri Anda akan membawa Anda menuju *spot single*. Itu diperuntukkan bagi pengunjung yang datang sendiri. Sedangkan jalan dari tanah di sisi kanan menuju ruangan untuk berkumpul bersama teman-teman. Dan jalan rumput di tengah ini untuk para pengunjung yang datang berdua. Sebagian besar kekasih. Jadi, apakah Anda sudah tahu ke mana harus pergi?”

“Wah, menarik sekali! Sudah. Katanya aku hanya harus mengikuti jalan rerumputan ini.”

“Ah, kau pasti kekasih laki-laki tampan itu! Baju kalian juga berwarna sama!”

"Mwo?" Min-Ji terkejut. Ia hampir tidak bisa bernapas ketika mendengar apa yang dikatakan pelayan itu. Sepertinya ada kesalahpahaman besar di antara mereka berdua. Min-Ji hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi pelayan itu kembali bersuara.

"*Happy Wine Day!* Selamat menikmati makan malam Anda di *Day's End*! Silakan mengikuti pengunjung laki-laki di depan Anda itu." Pelayan tersebut membungkuk hormat, lalu menunjuk seorang laki-laki yang sepertinya baru saja berjalan menapaki jalan rerumputan itu.

"Benar-benar aneh," kata Min-Ji setelah pelayan tadi menghilang.

Akhirnya, tanpa ingin menunggu lama lagi, Min-Ji kembali melangkah. Beberapa detik kemudian, Min-Ji disambut ruangan yang didesain dengan sangat romantis.

Ruangan itu cukup besar. Ada sepuluh meja kayu bundar dengan masing-masing dua kursi berwarna *crimson* yang ditata saling berhadapan. Warna kursi itu sangat kontras dengan meja dan taplak klasik putih yang menutupinya. Dedaunan dari pepohonan buatan menutupi atap ruangan. Pencahayaannya pun remang-remang sehingga menebarkan kesan yang lebih akrab serta romantis bagi para pasangan.

Ah, satu lagi. Lantai ruangan ini juga terbuat dari rerumputan yang dihiasi bunga-bunga berwarna putih. Rasanya Min-Ji seperti dibawa ke tengah-tengah padang rumput milik Edward dan Bella di film *Twilight*. Jarak antarmeja dipisahkan oleh gang-gang yang bagian pinggirnya ditata dengan pot-pot bunga. Membuat wewangian segar mengisi ruangan ini.

Tunggu! Ternyata benar! Semua pengunjung yang berada di ruangan ini memang sepasang kekasih atau

suami istri! Min-Ji mengerutkan dahi dan teringat pada ucapan pelayan tadi. Hari ini adalah *Wine Day*, pantas saja ramai sekali. Hari ini kan para pasangan akan pergi untuk makan malam romantis ditemani segelas anggur. Sial. Hanya Min-Ji saja sepertinya yang tidak memiliki pasangan dan terjebak di tempat seperti ini untuk urusan pekerjaan. Tapi, kenapa arsitek itu memilih tempat ini? Mereka kan tidak mengenal satu sama lain!

Min-Ji hendak memilih sebuah meja untuk duduk terlebih dahulu dan melepas lelah sebelum dirinya menghubungi arsitek itu. Tapi ketika Min-Ji hendak berjalan ke sebuah meja, laki-laki yang sebelumnya berjalan di depannya justru segera berlari dan mengambil tempat itu.

“A—” Min-Ji sudah siap untuk mengeluarkan protes dan menunjukkan sikap galaknya sebelum ponselnya lagi-lagi bergetar, membuat Min-Ji berjalan menjauh dari meja menuju sudut ruangan dan membaca pesan yang tercantum.

From: Arsitek Narasumber Home Sweet Home
Maaf, sepertinya saya harus mengganti tempat pertemuan kita. Bagaimana kalau di kedai kopi seberang jalan? Saya akan menunggu di sana.

“Apa-apaan ini?” Mata Min-Ji terbelalak. Wajahnya sudah berubah merah dan ia siap menerkam siapa saja. Benar-benar menyebalkan! Seenaknya saja arsitek itu meminta untuk berpindah tempat! Min-Ji kan baru saja datang! Terlebih lagi, ia sangat menyukai tempat ini!

“Gong Min-Ji? Kau Gong Min-Ji, ‘kan?”



Alex mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja kayu hingga menimbulkan bunyi yang sedikit mengganggu. Beberapa orang telah menatap kesal ke arahnya, namun ia belum juga berhenti. Matanya menatap lurus selagi memastikan sosok yang akan muncul dari jalan setapak itu. Mudah-mudahan perempuan!

Ia sudah mengeluarkan ponselnya dan hendak menulis pesan apabila yang datang adalah laki-laki. Jantung Alex mulai berdebar-debar tidak keruan ketika sebuah bayangan sudah terlihat di sisi lain dinding. Bahkan, tanpa sadar, peluh sudah bercucuran di dahinya.

“Gawat!”

Rasanya seakan mengalami serangan jantung kecil ketika Alex melihat sosok seorang laki-laki memasuki ruangan. Laki-laki itu berhenti dan mengeluarkan ponselnya. Oh, tidak! Sepertinya laki-laki itu adalah jurnalis yang akan mewawancarainya! Alex benar-benar salah memilih tempat!

Alex pun segera mengetik dengan cepat sambil memperhatikan laki-laki itu. Awalnya Alex hendak mengirim pesannya begitu saja, tapi tiba-tiba ia menyadari bahwa ada sosok lain yang juga tiba tidak lama setelah laki-laki tadi. Seorang perempuan. Dan... kenapa Alex seperti mengenal perempuan itu? Tatapan matanya, raut wajahnya, bahkan cara berjalannya mengingatkan Alex pada seseorang. Tapi siapa?

Tanpa sadar Alex mengirim pesan yang telah ia tulis selagi ia memperhatikan perempuan itu sambil mencoba untuk mengingat-ingat kembali. Perempuan itu awalnya hanya berdiri di ujung jalan sambil memperhatikan seisi ruangan. Lalu, ia mulai berjalan ke sebuah meja

untuk duduk. Sayangnya, laki-laki tadi yang Alex curigai sebagai jurnalis dari majalah *Home Sweet Home* langsung menyambar kursi dan duduk di atasnya. Jelas saja perempuan itu marah. Raut wajahnya segera berubah dan tiba-tiba saja Alex teringat akan sesuatu.

Otaknya seakan memberikan potongan kejadian di masa lalu. Alex bisa mengingat sosok seorang gadis dengan kucir kuda yang sedang berjalan melintasi lapangan basket tempatnya berlatih. Gadis itu mengikuti langkah Ji-Hoon sambil menatap laki-laki itu tanpa berkedip, dengan jelas memperlihatkan ketertarikan pada kakaknya itu. Ya! Alex ingat! Wajah galak itu adalah milik Gong Min-Ji!

Tanpa sadar Alex sudah berdiri. Langkah kakinya diiringi embusan kabut buatan yang muncul setiap lima belas menit sekali di ruangan ini, membuat dirinya tampak lebih berkarisma. Semakin lama, jaraknya semakin dekat dengan perempuan yang membelakanginya itu. Awalnya, Alex merasa bahwa tindakannya ini sangat bodoh. Harusnya ia pergi dari tempat ini sekarang juga untuk menuju kedai kopi di seberang restoran sebelum laki-laki yang ia curigai sebagai jurnalis itu melihatnya.

“Gong Min-Ji? Kau Gong Min-Ji, ‘kan?” Awalnya, Alex tidak ingin mengatakan apa pun. Awalnya, ia ingin mengikuti kehendak otaknya yang memerintah tubuhnya untuk segera pergi, namun tanpa bisa ditahan lagi, tangan dan kakinya sudah bergerak semakin dekat. Dan, Alex sudah menepuk pundak perempuan itu sambil memanggil namanya sebelum ia tersadar akan apa yang sudah ia lakukan.

“Ya?” Perempuan itu menoleh dan mata mereka berdua pun bertemu. Tak ada suara apa pun setelahnya.

Ruangan seakan menjadi sunyi dan hanya dentingan piano yang terdengar, dengan kabut tipis yang melayang-layang di bawah kaki mereka. Sudah lama sekali. Berapa tahun telah berlalu? Alex yakin bahwa perempuan ini adalah Gong Min-Ji. Gadis itu tidak berubah sama sekali.

"A-aku Alex. Adik dari Choi Ji-Hoon. Kakakku dulu melatih klub debat di sekolah menengah atas. Kau ingat? Kau dulu juga pernah melempar kepalaku dengan bola basket saat aku mengatakan pada Ji-Hoon bahwa kau menyukainya." Ups! Lagi-lagi Alex tidak bisa menahan ucapannya!

BUG!

"Dasar menyebalkan!"

Alex benar-benar terkejut ketika sebuah pukulan keras mendarat di lengannya. Ia mengernyit, namun tidak tahu harus mengatakan apa. Syukurlah. Ini benar-benar Gong Min-Ji yang ia maksud.

"Hei, kenapa kau memukulku? Kita kan baru bertemu lagi!" protes Alex setelah sadar bahwa perempuan itu memukulnya dengan tas tangan. Untung saja tidak ada bola basket di ruangan ini.

"Karena kau belum juga berubah! Masih saja mengganggu hidupku!" ketus Min-Ji. Hampir seluruh pengunjung, bahkan para pelayan, telah menatap ke arah mereka. Membuat keduanya tampak canggung dan hanya saling melempar tatapan kesal.

"Aku kan bermaksud baik dengan menyapamu," bela Alex yang tidak ingin disalahkan.

"Terserah saja. Aku ada janji," Min-Ji melangkah pergi. Ia ingat bahwa mungkin saja arsitek itu sudah

menunggunya di kedai kopi seberang. Ia tidak boleh sampai terlambat! Min-Ji pun melangkah melewati jalan setapak berumput tadi dan Alex mengikuti dari belakang. Menyebalkan! Min-Ji kesal sekali dengan senyuman licik laki-laki itu yang bahkan tidak pernah berubah.

“Kau mengikutiku ya?” Min-Ji membalikkan tubuh, lalu memasang tatapan membunuh pada Alex, seakan ia ingin menancapkan tombak ke tubuh laki-laki itu. Pikiran Min-Ji sudah kacau saat ini. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja temannya di sekolah menangah atas dulu datang begitu saja dan membangkitkan ingatan menyebalkan yang membuat Min-Ji menangis seperti bayi karena ditolak oleh cinta pertamanya. Tidak! Bukan teman! Hanya kenalan yang kemudian pindah ke New York pada tahun kedua!

“Aku tidak mengikutimu. Aku juga hendak keluar.”

“Awat saja kalau kau sampai muncul lagi di hadapanku,” ancam Min-Ji pada Alex yang tidak pernah ia lupakan. Dari dulu, Alex memang selalu membuat onar di sekolah. Sepanjang tahun guru-guru telah menyuruhnya untuk mengecat rambut pirangnya itu menjadi hitam dan menuruti tata tertib sekolah, tapi anak itu justru mengelak dengan alasan bahwa ia tidak ingin menutupi jati dirinya. Alex juga tidak bisa berbicara bahasa Korea. Hanya kalimat dasar-dasar saja. Membuatnya hanya bisa berteman dengan anak-anak yang pandai berbahasa Inggris. Salah satunya Min-Ji. Tunggu, tapi dari tadi jelas-jelas Alex berbicara dengan bahasa Korea. Apa kemampuan bahasa Korea-nya sudah fasih sekarang?

“Kita juga tidak sengaja bertemu di sini. Lagi pula, kau bilang kau ada janji, lalu kenapa kau malah pergi? Kau mau bertemu dengan siapa?”

“Bukan urusanmu!” Min-Ji bersikeras untuk tidak memberi tahu. Sepatunya meninggalkan bunyi ketukan ketika ia menapak di jembatan menuju pintu keluar.

“Ah, aku kira kau ada janji dengan kekasihmu. Sepertinya bukan ya?”

Sontak langkah Min-Ji berhenti ketika Alex mengucapkan hal itu. Salah besar. Lagi-lagi Alex menyulut api peperangan di antara mereka berdua.

“Enak saja! Aku akan bertemu dengan kekasihku, kok! Ini kan *Wine Day*!” seru Min-Ji, berbalik untuk menatap laki-laki itu.

“Wah, benarkah? Memangnya kekasihmu bekerja sebagai apa?”

“A-a—” Min-Ji terbata.

“Tidak ada kekasih, ‘kan?”

“Arsitek! Ya! Dia arsitek. Aku hendak membicarakan rumah masa depan kami sekaligus merayakan hari jadi kami yang kedua!” Bohong. Min-Ji benar-benar sudah membahayakan dirinya dengan menceritakan hal seperti ini. Gawat!

“Oh ya? Aku juga arsitek! Senang sekali rasanya kalau aku bisa bertemu dengan kekasihmu. Boleh tidak? Dulu kan kau hampir menjadi kakak iparku,” goda Alex, membuat Min-Ji ingin melempar laki-laki itu dari jembatan.

Dari dulu, Alex selalu saja mengganggu Min-Ji. Ya, memang benar Min-Ji menyukai kakak Alex, Choi Ji-Hoon. Bahkan laki-laki itu adalah cinta pertama Min-Ji. Lalu kenapa? Kenapa Alex harus mengganggunya terus? Seburuk itukah Min-Ji sampai Alex tidak rela kakaknya disukai oleh dirinya? Min-Ji kan hanya memiliki waktu dua minggu sekali untuk bertemu Ji-Hoon yang sudah

lulus dan saat itu telah kuliah. Bahkan walaupun bertemu, Min-Ji tidak bisa mengobrol leluasa karena Ji-Hoon adalah pelatih klub debat yang Min-Ji ikuti dulu dan harus memperhatikan seluruh murid binaannya.

“Apa? Kau juga arsitek? Bertemu?” Ketika ia mendengar kata-kata Alex, rasanya Min-Ji berharap dirinya lenyap saat itu juga. Namun, tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. Arsitek yang akan ia temui kalau tidak salah bernama...

Alex Choi!

Gawat! Jangan-jangan Alex yang kini berada di hadapan Min-Ji adalah arsitek yang harus ia wawancarai?! Keringat dingin sudah mengalir di seluruh tubuh Min-Ji. Ia mematung dan berusaha untuk berpikir positif. Pasti orang yang berbeda! Pasti orang yang berbeda!

“Diam berarti ‘iya’, ‘kan? Baiklah, kalau begitu aku akan menelepon orang yang harus kutemui malam ini dan memberitahunya bahwa aku akan sedikit terlambat. Tunggu ya!” Alex berbalik seraya mengeluarkan ponselnya dari saku. Ia menatap jalan setapak yang tertutup rerumputan itu dan tidak melihat tanda-tanda bahwa laki-laki tadi yang ia curigai sebagai jurnalis muncul.

Kesempatan inilah yang Min-Ji gunakan untuk kabur. Perlahan, ia berbalik dan melangkah dengan sangat pelan menuju pintu keluar saat Alex sudah mendekatkan ponselnya di telinga dan menunggu hingga teleponnya tersambung. Namun, tiba-tiba saja...

NIT NIT NIT! *Answer me!*

Rasanya seperti tersambar petir begitu Min-Ji mendengar ponselnya berdering dan membunyikan nada dering konyol itu. Oh, tidak! Bagaimana ini?! Jadi Alex Choi dan arsitek yang harus ia temui itu adalah orang yang

sama? Lalu bagaimana nasibnya? Alex pasti akan menyadari bahwa Min-Ji telah mengucapkan kebohongan besar!

“Ah, kenapa aku mendengar suara telepon di sekitar sini?” Alex mengernyitkan dahi dan mulai mengedarkan pandangan untuk mencari-cari orang di sekitarnya yang mungkin saja sedang mengangkat telepon. Sayangnya, tidak ada siapa pun di tempat itu kecuali dirinya dan Min-Ji. Sontak Alex terbelalak dan membalikkan lagi tubuhnya.

“Jangan-jangan...,” Alex bergumam dan menyaksikan sendiri Min-Ji yang sedang mencoba untuk lari darinya.

“Hei! Gong Min-Ji! Tunggu!” Alex mengira Min-Ji akan berhenti ketika mendengar teriakan darinya, tapi perempuan itu justru semakin mempercepat laju larinya. Untung saja Alex memiliki langkah kaki yang lebar, sangat mudah bagi laki-laki itu untuk menyusul langkah Min-Ji dan menariknya. Membuat keduanya kembali berhadapan tepat di depan pintu masuk Day’s End.

“Lepas! Kau ini kenapa, sih?” Walaupun Min-Ji berusaha untuk bersikap tenang, ia tetap saja tidak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya yang begitu panik. Ponsel Min-Ji masih terus berdering. Kini, sambil menatap perempuan itu Alex menekan tombol untuk mengakhiri panggilan dan tiba-tiba saja ponsel yang berada di dalam tas Min-Ji ikut berhenti berbunyi.

“Kau jurnalis itu?”

“Ah, rupanya Anda sudah saling bertemu. Anda berdua tampak serasi sekali dengan warna pakaian yang sama! Ada yang bisa saya bantu? Apakah Anda berdua butuh rekomendasi anggur untuk makan malam bersama kekasih

yang romantis?” Tiba-tiba saja pelayan perempuan yang tadi menemui Alex dan Min-Ji di depan jalan kembali menghampiri mereka berdua, membuat keduanya menoleh secepat kilat untuk meneriakkan sanggahan.

“Kami bukan sepasang kekasih!”

“Dia bukan kekasihku!”



“Wait! Wait!” seru Alex pada Min-Ji. Perempuan itu sudah berjalan menuruni tangga di luar Day’s End dan melewati halaman restoran menuju trotoar jalanan. Ia bahkan tidak berbalik sama sekali untuk menanggapi panggilan Alex. Entah apakah perempuan itu malu atau memang Alex sedikit menyebalkan di dalam tadi. Memangnya apa yang salah dari kata-katanya?

“Min-Ji-ya!” Alex benar-benar berlari kali ini. Ia sudah menangkap tangan Min-Ji dan mencegat langkah perempuan itu dengan berdiri di depannya.

“Ada apa? Aku sungguh tidak ingin mencari masalah denganmu. Memang benar aku jurnalis itu. Aku akan menyuruh rekanku yang lain untuk mewawancaraimu.”

Seperti biasa, *mood* Min-Ji yang sebelumnya bagus kini sudah berubah menjadi sangat buruk. Tipikal golongan darah B yang mudah berganti suasana hati. Sebenarnya, Min-Ji akan sangat senang bertemu dengan Alex apabila orang itu bisa sedikit saja bersikap lebih baik padanya. Sejak dulu, Alex memang tidak pernah berhenti membuat Min-Ji gusar. Padahal ia selalu bersikap sangat baik dengan anak-anak lain. Bukan. Bukan karena alasan picisan bahwa Alex sebenarnya menyukai Min-Ji, tapi memang karena laki-laki itu sepertinya membenci Min-Ji.

“Oke, aku minta maaf. Aku memang menyebalkan. Harusnya aku bersikap lebih baik saat bertemu lagi denganmu tadi. Kau tidak perlu menelepon rekanmu untuk mewawancaraiku. Aku ingin diwawancarai olehmu,” kata Alex. Kemeja biru muda yang ia kenakan kini sudah sedikit kusut dan beberapa sisinya mencuat keluar.

“Kenapa harus aku?”

“Karena kita sudah lama tidak bertemu dan rasanya lebih nyaman berbicara dengan seseorang yang pernah aku kenal,” jawab Alex jujur.

Dasar laki-laki golongan darah O! Mereka memang sangat pintar mengatakan sesuatu yang dapat membuat seorang perempuan berbunga-bunga. Mungkin kata-kata Alex memang tidak romantis, tapi Min-Ji bisa merasakan bahwa laki-laki ini tulus padanya.

“Oke. Tapi aku tidak mau kembali ke restoran itu karena kita tidak berkencan. Jadi, aku ingin makan di kedai pinggir jalan saja. Bagaimana?” Min-Ji tersenyum licik. Ia yakin Alex akan merasa sangat keberatan. Ia kan lahir dari keluarga yang kaya. Jadi mana mungkin Alex bersedia.

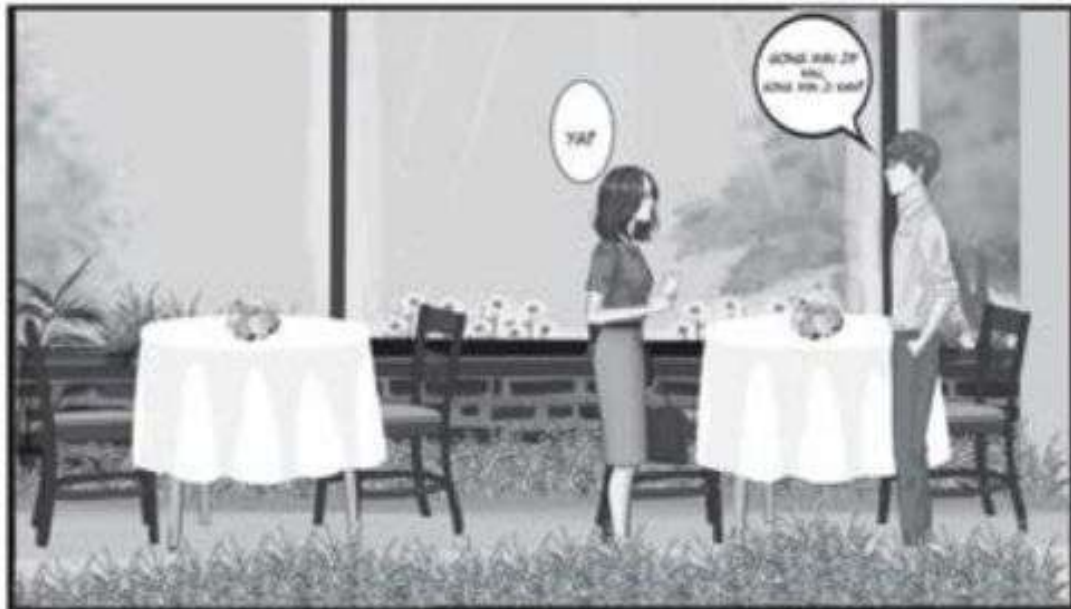
“Benarkah? Aku belum pernah mencobanya! *Kajja*¹⁷!”

“Apa?!”



¹⁷ Ayo!

O FACT :
 SIFAT LAKI-LAKI BERSOLONGAN DARAH O YANG TERLALU PERCAYA DIRI
 TERKADANG MEMBIAT MEREKA MENGUCAPKAN SESUATU YANG BISA MENYAKITI PERASAAN ORANG LAIN.
 SELAIN ITU,
 MEREKA JUGA BISA MENUNJUKKAN SIFAT KEKANAK-KANAKAN.



Chapter 3:

How are You?

Benar-benar aneh. Tidak pernah sekali pun tebersit bayangan bahwa seorang Gong Min-Ji akan berjalan-jalan bersama Alexander Choi. Sejak Alex pergi di tahun kedua sekolah menengah untuk kembali ke New York, ia mengira bahwa dirinya tidak akan pernah bertemu lagi dengan laki-laki itu. Ia juga telah lama tidak memikirkannya lagi. Singkatnya, Alex Choi sudah lama terlupakan oleh Gong Min-Ji. Jadi, pertemuan mereka tadi benar-benar mengejutkan, memalukan, dan di luar dugaan.

“Jadi, bagaimana kabarmu?” tanya Alex. Ia memelankan langkahnya agar sejajar dengan Min-Ji. Ia menjadi orang pertama yang membuka topik pembicaraan selagi keduanya menyusuri jalanan *Myeong~dong* yang penuh dengan penduduk-penduduk lokal dan para turis. Lampu-lampu jalanan dan toko-toko di pinggir jalan *Myeong~dong* kini sudah menyala terang mengingat matahari yang telah tenggelam sempurna, membuat suasana menjadi lebih semarak serta romantis, diselingi angin musim gugur yang dingin.

“Baik. Kau sendiri bagaimana?” Min-Ji balik bertanya. Perempuan itu kemudian bersedekap sambil menggembungkan pipinya untuk menahan dingin. Ia kira dirinya bisa tahan dari udara dingin, karena itulah ia tidak

menggunakan pakaian tebal, layaknya gadis-gadis remaja di sekitarnya yang berjalan-jalan dengan pakaian minim.

“Ah, aku sedang berusaha untuk menata hidupku lagi. Omong-omong, kau kedinginan?”

“*Aniyo*. Alex, aku baru sadar bahwa kau sudah fasih berbahasa Korea,” puji Min-Ji. Ia bahkan tidak sadar bahwa dirinya sudah berhasil menekan amarahnya pada laki-laki itu.

“*Jinjja*¹⁸? Syukurlah. Kukira perjuanganku belajar bahasa Korea itu sia-sia.”

“Tentu saja tidak. Dengar saja betapa mulusnya aksentu itu!” balas Min-Ji sambil menepuk bahu Alex, lalu kembali memperhatikan toko-toko yang berjajar di sekeliling mereka.

“Wah, aku mencium bau *seafood* kering!” seru Min-Ji tiba-tiba. Ia kemudian menarik tangan Alex dan mulai berlari kecil. Ternyata ini cukup membantu untuk menghangatkan tubuh mereka berdua di antara hawa dingin musim gugur. Tentu saja keduanya tidak mengenakan pakaian hangat. Rencana awal mereka kan makan malam di Day’s End yang memiliki penghangat ruangan dan nyaman, bukan berjalan-jalan di Myeong~dong seperti ini.

“Tunggu! Pelan-pelan saja! Aku takut menginjak kakimu!” keluh Alex. Ia terus menatap ke bawah dengan ngeri karena kini mereka berlari di antara kerumunan orang-orang dan Alex sendiri memiliki langkah kaki yang lebar-lebar sehingga ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menginjak kaki Min-Ji. Seram sekali kalau sampai perempuan itu marah.

“Itu gerobaknya! Ayo, ke sana! Aku sudah lama sekali tidak makan makanan seperti itu!” Min-Ji tampaknya tidak

¹⁸ Sungguh/benarkah?

mendengar peringatan Alex tadi. Ia masih saja menarik laki-laki itu sambil berlari. Namun, ketika keduanya telah berada di depan gerobak makanan laut kering tersebut, Min-Ji menghentikan langkah dan berbalik memandang Alex.

“Kau belum pernah mencoba ini, ‘kan? Sese kali, jika kau pergi ke Myeong~dong, sering-seringlah ke tempat jajanan seperti ini.”

Alex tidak menjawab. Ia hanya tersenyum sambil memperhatikan berbagai makanan laut yang terbungkus rapi di dalam kantong-kantong dan diletakkan berjejer pada sebuah nampan yang berada di atas gerobak yang ramai dikerubungi pembeli itu.

“Kau mau yang mana?” Min-Ji bertanya. Ia sudah mengambil satu kantong dan menyuruh Alex untuk memilih.

“Ah, aku tidak tahu.”

“Tidak apa-apa kan jika aku yang memilihkan untukmu? Kau ada alergi dengan makanan laut tertentu tidak?”

“Tidak. Biar aku yang membawa tas ini.” Alex tiba-tiba saja menyambar tas laptop Min-Ji yang sedari tadi bertengger di pundaknya. Tanpa menunggu persetujuan Min-Ji, Alex sudah mengalungkan tas itu melewati pundak serta tubuhnya sambil melemparkan senyum.

“*Ajumma*¹⁹, aku ingin membeli dua kantong yang ini ya. Berapa harganya?” Min-Ji memberikan kantong yang ada di tangannya pada *Ajumma* pemilik gerobak dagangan *seafood* kering itu, yang dengan ramah menjawab pertanyaan Min-Ji.

¹⁹ Bibi. Panggilan untuk wanita yang lebih tua dan tidak memiliki hubungan darah dengan kita

“Apa yang *Ajumma* itu lakukan dengan makanan kita?” tanya Alex. Ia dengan jelas bisa melihat bahwa *Ajumma* itu sedang meletakkan makanan mereka di sebuah alat pemanggang dan menekannya.

“Ah, memang seperti itu caranya. Makanan ini harus dipanggang terlebih dulu agar lebih enak,” Min-Ji menjelaskan sambil memberikan uang pada *Ajumma* itu.

“*Agassi*²⁰, apa itu kekasihmu? Tampan sekali!” goda *Ajumma* tersebut sambil memberikan dua kantong pesanan makanan laut kering pada Min-Ji.

“Bu-bukan. Dia hanya teman,” geleng Min-Ji cepat-cepat.

“Ah, tidak usah malu-malu! Selamat berkenan!”

Min-Ji ternganga ketika *Ajumma* itu mengucapkan selamat berkenan kepada mereka berdua. Ia pun segera mengucapkan terima kasih, lalu berbalik menghadap Alex. Mudah-mudahan saja laki-laki itu tidak mendengar atau bahkan lebih baik jika ia tidak mengerti.

“Tidak masalah kan kalau kita makan sambil jalan?” tukas Min-Ji. Dengan gugup dan wajah memerah, ia mengeluarkan salah satu kantong makanan laut itu dari plastik dan mulai membuka bungkusnya.

“Tidak apa. *Ajumma* tadi mengira kita berkenan ya?” Alex bersedekap dan tertawa kecil, membuat Min-Ji semakin malu hingga kesusahan membuka kantong makanannya. Untungnya, Alex segera menarik kantong makanan dari tangan Min-Ji dan dengan mudahnya membuka kemasan itu. Setelah terbuka, Alex memberikannya kembali pada Min-Ji dan mereka berdua melanjutkan langkah. Kali ini lebih santai dan perlahan.

“*Gomawo.*”

²⁰ Nona

“Kantong ini berisi apa?”

“Cumi-cumi dan gurita. Cobalah.” Min-Ji mengeluarkan kantong makanan itu pada Alex. Laki-laki itu pun dengan senang hati mengambil salah satu potongan gurita dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Bagaimana?” tanya Min-Ji. Sepertinya Alex benar-benar sedang menikmati karena ia tidak menyadari bahwa dirinya makan dengan lambat sedari tadi. Bahkan Min-Ji saja sudah melahap dua potong.

“Wah, aku tidak tahu bahwa rasanya bisa seenak ini. Teksturnya juga kenyal. Rasanya gusiku bisa copot.” Tiba-tiba saja Alex tersenyum lebar sambil memuji makanan itu.

“Benar, ‘kan? Aku memang hebat dalam memilih jajanan. Tapi kau belum kenyang, ‘kan? Karena aku masih ingin mengajakmu mencoba makanan lainnya.”

“Tentu saja. Aku punya banyak ruang di dalam sini.” Alex menaikkan alisnya yang tebal itu dan menepuk-nepuk perutnya.

“Wah, ini benar-benar enak!” Lagi-lagi Alex bersuara. Ia mengambil beberapa potong sekaligus dan melahapnya selagi hangat hingga membuat Min-Ji tersenyum kecil. Wah, ia benar-benar tidak menyangka hari ini akan tiba.



“Kau siap untuk ronde kedua?” tantang Min-Ji.

“Tentu saja. Memangnya kita mau makan apa lagi?”

“*Dakkochi!*” Min-Ji menunjuk sebuah gerobak lain dengan semangat. Tiba-tiba saja perempuan itu ingin sekali memakan *dakkochi*, jajanan khas Korea berupa potongan ayam berukuran cukup besar dan ditancapkan pada kayu kecil. Cara memasak *dakkochi* pun cukup khas. Makanan

ini dibakar dan diolesi dengan saus manis. Karena rasanya yang lezat, *dakkochi* menjadi salah satu jajanan populer di antara *street food* lainnya.

“*Dakkochi* itu apa?” tanya Alex. Sepertinya Min-Ji harus berperan ganda menjadi pemandu karena Alex benar-benar buta dengan gaya hidup di Korea.

“Lihat saja sendiri.”

Begitu Min-Ji dan Alex mendekat ke arah gerobak, mereka berdua disambut dengan aroma yang sangat lezat dari *dakkochi* yang sedang dibakar di atas panggangan. Tampak sangat menggurikan.

“*Ajussi*²¹, aku minta dua porsi ya!” seru Min-Ji pada *Ajussi* penjual *dakkochi* yang kemudian dengan cepat menyiapkan pesanan Min-Ji.

Udara di sekitar gerobak cukup hangat. Selagi menunggu, keduanya tanpa sadar berdiri terlalu dekat hingga pundak keduanya saling bersentuhan.

“Ah, sambil menunggu, silakan menikmati teh hangat ini.” *Ajussi* itu tersenyum ramah dan memberikan dua cangkir teh hangat di dalam gelas kertas sebagai bonus pelayanannya.

“*Gomabseumnida*²²,” ucap Min-Ji dan Alex berbarengan, membuat suasana sedikit canggung di antara mereka. Karena itu juga Min-Ji memberikan cangkir teh pada Alex tanpa berkata-kata.

“Ini dia! Selamat menikmati!” seru *Ajussi* tadi sambil menyodorkan dua porsi *dakkochi*. Alex melirik sekilas ke arah Min-Ji yang tampaknya sedang melamun seraya menatap cangkir tehnya. Akhirnya laki-laki itulah yang

²¹ Paman. Panggilan untuk laki-laki yang sudah tua dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan kita

²² Terima kasih (formal)

mengambil *dakkochi*, mengucapkan terima kasih, dan membayar makanan mereka. Sepertinya ada sesuatu yang dipikirkan Min-Ji.

“Ada apa? Ini makananmu.” Alex membungkukkan tubuhnya sedikit hingga wajahnya sejajar dengan Min-Ji, memperhatikan perempuan itu dalam diam. Min-Ji yang kemudian mengalihkan pandangan cukup terkejut ketika matanya bertemu dengan Alex.

“I-iya,” jawab Min-Ji gugup. Ia kemudian mengambil *dakkochi* miliknya dan mereka berdua kembali berjalan di antara kerumunan.

“Enak!” Lagi-lagi Alex memuji pilihan Min-Ji. Walaupun Alex memiliki darah Korea, namun laki-laki itu harus mengakui bahwa ia tidak bisa memakan semua masakan Korea karena seleranya berbeda. Tapi, sedari tadi Min-Ji berhasil memilih makanan-makanan yang cocok dengan seleranya.

“Ah, baguslah,” jawab Min-Ji lesu. Nada suaranya itu membuat Alex mengerutkan kening pertanda ia ingin tahu apa yang dipikirkan perempuan itu sedari tadi.

“Ada masalah? Tiba-tiba saja kau berubah drastis,” Alex tanpa basa-basi lagi segera bertanya. Min-Ji membalasnya dengan pura-pura tersenyum seakan tidak ada hal yang terjadi padanya.

“Tidak. Aku hanya teringat dengan sesuatu tadi.”

Hyun-Jung. Tiba-tiba saja Min-Ji teringat dengan laki-laki itu. Tanpa dirinya sadari, ternyata berjalan-jalan seperti ini mengingatkan Min-Ji pada Hyun-Jung. Bagaimana tidak? Karena di saat seperti inilah Min-Ji jatuh cinta pada laki-laki itu. Hyun-Jung tiba-tiba saja mengajak Min-Ji untuk pergi keluar dan menikmati *street*

food sebelum mereka kembali lembur. Kehangatan laki-laki itu seakan membawa harapan bagi Min-Ji. Sayangnya, ia terlalu ceroboh. Dengan mudah menjatuhkan hatinya pada Hyun-Jung yang bahkan sebenarnya sama sekali tidak menganggapnya.

“Hei, aku ini laki-laki golongan darah O. Aku menyenangkan untuk diajak bercerita atau diskusi. Jadi tidak usah malu-malu seperti itu. Apa golongan darahmu?” Alex mengigit *dakkochi* ketiganya dan melihat bahwa Min-Ji belum juga menyentuh makanannya.

“B.”

Alex terdiam. Awalnya ia bersiap untuk mengatakan beberapa fakta serta informasi tentang golongan darah yang ia pelajari akhir-akhir ini dari buku yang diberikan ibunya. Tapi, ketika ia mengetahui bahwa Min-Ji bergolongan darah B, tiba-tiba ia teringat akan Mary. Sial. Kenapa perempuan itu harus terlintas dalam benaknya pada saat seperti ini?

“Alex, bagaimana kalau kita pulang saja?”

“Pu-pulang? Kenapa?”



Setelah Alex berhasil memaksa Min-Ji untuk pulang bersamanya, kini mereka berdua sudah duduk tenang di dalam mobil selagi Alex menyetir. Laki-laki itu membesarkan volume radio mobil yang sedang memutar lagu klasik sambil sesekali melirik Min-Ji. Sedari tadi, Min-Ji hanya menatap keluar kaca jendela. Seakan hanya itulah pemandangan yang perempuan itu miliki.

“Kata-katamu tentang memiliki kekasih di restoran tadi itu benar?” Tiba-tiba saja Alex teringat. Mungkin memang memalukan, namun berhasil membuat dirinya tertarik.

“Tidak. Aku bohong. Maaf ya.”

“Kalau begitu, orang yang sedang kau pikirkan sekarang pasti adalah laki-laki yang kau sukai.”

Perkataan Alex membuat Min-Ji menoleh cepat ke arahnya. Bagaimana laki-laki itu bisa berbicara seperti itu? Bagaimana ia bisa tahu bahwa Min-Ji sedang memikirkan Hyun-Jung?

“Bagaimana kau bisa tahu kalau aku sedang memikirkan orang yang kusukai?”

“Raut wajahmu. Siapa lagi yang bisa membuatmu seputus asa itu jika bukan orang yang kau sukai? Atau, jangan-jangan kau masih memikirkan kakakku? Kau belum bisa melupakannya ya?”

Gong Min-Ji mengembuskan napas. Benar-benar menyebalkan! Sepertinya benar. Perempuan bergolongan darah B memang tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Sungguh memalukan hingga Alex bisa menyadarinya. Tapi laki-laki itu terlalu berlebihan dengan berpikir bahwa Min-Ji masih menyukai kakaknya. Kejadian itu sudah lama berlalu bagi Min-Ji. Ia bahkan sudah hampir lupa dengan wajah Ji-Hoon.

“Tentu saja bukan. Aku sudah melupakan kakakmu sejak dulu, tahu!” seru Min-Ji dengan nada sedikit ketus.

“Baguslah. Hanya sekilas info, tapi Ji-Hoon sudah bertunangan,” kata Alex, setengah berbisik. Ia sengaja melakukan hal itu untuk menggoda Min-Ji. Setelah melihat raut wajah Min-Ji yang tampak jengkel, Alex tertawa kecil dan mengalihkan pandangan kembali ke arah jalan.

“Astaga!” Min-Ji tiba-tiba saja teringat dengan rencana awalnya menemui Alex. Dasar bodoh! Kenapa ia bisa lupa tentang wawancara mereka?

“Wae²³?”

“Aku lupa mewawancaraimu! Maaf sekali!” Min-Ji mendecakkan lidahnya kesal sambil memukul kepalanya sendiri.

“Tenang saja. Kau bisa melakukannya sekarang, ‘kan? Tapi jangan terlalu formal, oke? Jangan membuatku gugup,” goda Alex, disambut tawa kecil Min-Ji.

“Kau meletakkan laptopku di kursi belakang, ‘kan?”

“Iya.”

“Baiklah.” Min-Ji melepaskan sabuk pengamannya, lalu berbalik untuk mengambil tas berisi laptop miliknya. Sayang sekali, tangannya tidak cukup panjang untuk meraih benda itu di kursi belakang hingga Min-Ji perlu duduk berlutut di kursinya lalu berputar hingga benar-benar menghadap ke belakang dan mencondongkan tubuh. Melihat sekilas posisi perempuan itu, dengan refleks Alex memegang tangan Min-Ji selagi perempuan itu mengambil tasnya.

Entah apa yang Min-Ji rasakan. Tiba-tiba saja tubuhnya seperti disengat listrik. Ia pun bergegas mengambil tas, melepaskan genggaman tangan Alex, lalu kembali duduk tenang tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Sudah dapat?”

“Su-sudah. Ayo kita mulai!” ucap Min-Ji terbata. Ia membuka laptopnya dan menatap Alex untuk beberapa detik sebelum matanya kembali terpaku pada layar.



Min-Ji tersenyum senang ketika mendapati bahwa sesi wawancara mereka telah selesai. Ia tidak menyangka bahwa Alex cukup menyenangkan untuk diajak berbicara.

²³ Kenapa?

Sebenarnya, laki-laki itu tidak sebegitu menyebalkan seperti saat mereka masih sekolah dulu. Buktinya, sesi wawancara yang biasanya butuh waktu lebih dari satu jam bisa selesai dalam waktu singkat.

"Awalnya aku bingung kenapa majalah kami memilihmu untuk diwawancarai. Ternyata kau arsitek yang sangat berbakat dalam mendesain rumah. Sesuai sekali dengan majalah kami," ujar Min-Ji sambil memasukkan laptopnya ke dalam tas.

"Siapa bilang?"

"Ya! Sebelum mewawancaraimu kan aku sudah membaca profil dan prestasimu. Tapi, kau bisa mendesain bangunan seperti gedung dan lain-lain, 'kan?"

"Tentu saja! Aku bisa mendesain bangunan apa saja, Gong Min-Ji, tapi desain-desainku untuk hunian rumah memang paling menonjol," jelas Alex.

"Kenapa?"

"Entahlah."

"Kau tidak mau memberitahuku alasannya?"

"Baiklah, akan kuberi tahu. Menurutku, tidak ada tempat yang lebih nyaman melainkan rumahmu sendiri, bukan? Dari kecil aku tidak pernah tinggal di rumah sungguhan. Kau tahu kan masalah keluargaku? Aku cukup yakin bahwa kau sudah mendengarnya saat masa-masa sekolah dulu. Beritanya kan tersebar heboh. *People talked about it for two months.*"

"Ya. Aku tahu. Kau selalu tinggal bersama ibumu, 'kan? Hanya berdua?"

"Benar. Di New York, kami tinggal di griya tawang. Lalu ketika tiba di Korea, ibuku menolak untuk tinggal bersama ayahku. Sepertinya ibu tahu bahwa Ji-Hoon tidak menyukainya. Karena alasan itu juga aku pindah ke New

York pada tahun kedua. Keluargaku tidak sempurna. Dan aku tidak pernah merasa nyaman selama hidupku. Bahkan setelah aku mengira bahwa hidupku mulai membaik, orang yang paling kucintai pergi meninggalkanku. Jadi, aku berusaha untuk mewujudkan mimpiku yang mustahil itu dengan mendesain rumah yang indah dan nyaman untuk keluarga-keluarga lain. Setidaknya, walaupun mereka tidak sempurna, mereka memiliki tempat yang nyaman,” jelas Alex yang kini memandang jalanan di hadapannya dengan sendu. Ke mana wajah ceria dan senyuman lebar laki-laki itu pergi?

“Alex,” panggil Min-Ji. Ia tidak menyangka bahwa laki-laki itu memiliki luka sedalam ini yang ia sembunyikan jauh di dalam hatinya. Sepertinya tidak hanya Min-Ji yang terluka dan patah hati. Laki-laki di sampingnya ini pun sama. Mereka berdua sama.

“Ya?”

“Ketika malam datang, kau sering merasa kesepian tidak?”

“Ya. Khususnya beberapa bulan belakangan. Kenapa?”

“Ibaratkan saja dirimu sedang berada dalam perjalanan mendaki menuju bukit. Langit sudah gelap gulita, tapi tiba-tiba mesin mobilmu mati. Sisi kanan jalan adalah hutan, sisi kiri jurang. Tidak ada pemukiman terdekat dan tidak ada orang atau mobil yang lalu-lalang. Lebih buruknya lagi, ponselmu mati. Apa yang akan kau lakukan?”

“Berteriak meminta tolong?” Alex mulai tertarik dengan pertanyaan Min-Ji. Ia menoleh pada perempuan itu sekilas dan melihat bahwa mata Min-Ji telah berkaca-kaca.

“Apa kau yakin akan ada yang mendengar? Sudah kubilang, tidak ada pemukiman di sekitar. Sudah terlalu malam, jadi tidak ada mobil lain yang lewat. Kau sendirian.”

“Be-begitu?”

“Iya. Jadi tidak usah menyia-nyiakan tenagamu. Tidur saja. Pejamkan matamu. Bayangkan hal indah yang pernah terjadi, lalu bersabarlah. Tunggu sampai matahari terbit.”

“Jadi?” Alex tertawa kecil. Mendapati bahwa dirinya tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Min-Ji.

“Kehidupan itu seperti jalan berbatu, menanjak, curam, dan berkelok-kelok yang kau lewati untuk mencapai puncak bukit. Terkadang, ada hal tak terduga yang mengadang. Kau sendirian, tidak ada yang bisa menolongmu. Hanya dirimu sendiri pada akhirnya yang bisa kau percaya. Jadi, jika kau merasa sedih atau kesepian, pejamkan saja matamu. Kau tidak akan merasa gelap dan takut jika memejamkan mata. Karena pada akhirnya, jika kau terus bertahan, matahari akan terbit kembali dan semuanya akan baik-baik saja. *I promise you*. Waktu adalah teman terbaik.”

“*Thank you*,” ucap Alex tulus. Ia tidak pernah mendengar Min-Ji mengatakan sesuatu semenenangkan ini sebelumnya.

“Wah, sepertinya kita butuh *soju*²⁴! Ayo kita makan di kedai itu!” Min-Ji menoleh pada Alex sambil menunjukkan senyuman yang sangat manis, seakan-akan tidak ada beban yang perempuan itu miliki dalam hidupnya.

“*Okay, Captain!*” balas Alex, segera menepikan mobilnya.

Gong Min-Ji. Ia mengatakan sesuatu yang sudah menenangkan Alex walaupun dirinya sendiri pun butuh tempat untuk bersandar. Tapi, bukankah orang-orang bergolongan darah B memang seperti itu? Mereka akan

²⁴ Minuman fermentasi khas Korea yang mengandung alkohol

selalu menghibur dan menyemangati orang lain walaupun dirinya sendiri sedang terluka.



Alex memandang Min-Ji dalam diam. Laki-laki itu memperhatikan perempuan yang kini sedang membuka botol *soju* di depannya. Ia heran. Min-Ji dan Mary memiliki golongan darah yang sama, tapi kenapa keduanya begitu bertolak belakang? Mary tipikal perempuan yang lebih cocok masuk ke dalam restoran seperti Day's End, meneguk anggur merah sambil makan *steak*. Dan Min-Ji... inilah ia. Sangat sederhana.

"Ada apa?" Min-Ji merasa Alex memperhatikannya dan mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk.

"Tidak," kata Alex sambil menggelengkan kepala.

"Kau belum pernah mencoba *soju*, 'kan? Ini adalah minuman keras versi Korea!" Tanpa menunggu lagi, Min-Ji menuangkan *soju* ke dalam gelas kaca kecil dan menggesernya ke sisi Alex.

"Wah...", gumam Alex sambil memejamkan matanya setelah berhasil meminum *soju* dalam sekali tenggak. Ia kemudian mengambil sumpit dan mencoba beberapa makanan pendamping *soju* yang disediakan di kedai ini. Suara-suara jalanan, lampu-lampu kota, dan perasaan hangat saat meneguk *soju* di udara musim gugur seperti sebuah kesatuan yang menyenangkan.

"Aku sungguh ingin memuji diriku sendiri. Ternyata aku pemandu yang hebat, 'kan?" Min-Ji mengulurkan gelasya ke arah Alex yang disambut oleh laki-laki itu dengan hal yang sama. Ketika gelas mereka saling berdenting saat bersentuhan, keduanya segera menenggaknya bersamaan.

Selagi makan dan minum, keduanya juga saling mengobrol. Hanya perbincangan singkat tentang pekerjaan mereka masing-masing. Tidak ada hal spesial sampai Min-Ji mengubah topik pembicaraan.

“Alex, jika aku bertanya tentang sesuatu, berjanjilah agar tidak marah, oke?” Min-Ji meletakkan gelasny ke atas meja.

“Oke,” jawab Alex dengan santai. Mereka berdua sempat terdiam ketika Ajussi pemilik kedai menghampiri mereka untuk membawakan dua botol *soju* lagi yang barusan dipesan Min-Ji.

“Di mobil tadi, kau mengatakan bahwa orang yang paling kau cintai pergi meninggalkanmu. Apa kau baru saja berpisah dengan kekasihmu?”

“Ah, itu sudah tiga bulan yang lalu. Lalu, kau sendiri kenapa dengan orang yang kau cintai itu?”

“Dicampakkan.”

Suasana kembali hening. Tanpa sadar, Alex dan Min-Ji menundukkan kepala, mengembuskan napas keras-keras hingga keduanya bisa saling mendengar. Detik berikutnya, mereka sama-sama tertawa kecil menyadari kekompakan mereka sepanjang malam ini.

“Cinta memang menyebalkan,” keluh Min-Ji.

“Setidaknya kau dicampakkan pada tahap awal. Kau kan belum resmi menjadi kekasihnya. Terkadang, lebih baik seperti itu. Tidak sesakit ketika kalian sudah memiliki kenangan.”

“Siapa bilang? Nyatanya ketika berjalan-jalan untuk mencari *street food* tadi, aku jadi teringat dengannya.”

“Oh, jadi itu alasan kenapa kau yang cerewet tiba-tiba berhenti bicara? Ups!” Alex menutup mulut ketika

menyadari bahwa Min-Ji sudah membelakangkan matanya dan bersiap memukul kepala Alex dengan botol *soju*.

“Ya! Kau mau kupukul, hah?” bentak Min-Ji galak.

“Hahaha... kau memang tidak berubah sama sekali.”

“Memangnya apa yang membuatmu merasa lebih tersakiti daripada aku?”

“Entahlah. Aku tidak bilang bahwa aku lebih tersakiti. Tapi aku juga dicampakkan.”

“Benarkah? Dicampakkan seperti apa? Di altar pernikahan? Hahaha....” Tawa Min-Ji meledak. Tiba-tiba saja hal itu terpikirkan olehnya. Ia yakin Alex tidak mungkin mengalami hal itu. Jadi, dengan santai Min-Ji menjadikannya lelucon dan kembali meminum *soju*-nya.

“Iya.”

“Uhuk, uhuk, uhuk....” Bukan ini yang Min-Ji maksud. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa leluconnya benar-benar terjadi. Alex ditinggalkan di altar pernikahan? Gawat. Itu kan skenario paling buruk dalam sistem dicampakkan-dan-tercampakkan versinya dan Yu-Ri. Bahkan kini ia tidak bisa berhenti terbatuk.

“Hei, santai saja. Kenapa kau tersedak begitu? Memangnya kau juga menelan *soju* beserta botolnya? Kau lapar ya?” canda Alex. Wajahnya sendiri tampak biasa-biasa saja seakan Min-Ji tidak pernah mengucapkan apa pun sebelumnya.

“*Mianhae*²⁵,” ucap Min-Ji tulus ketika ia sudah berhasil menenangkan diri.

“Entahlah. Aku sendiri sudah tidak menganggap itu serius. Jangan dipikirkan lagi.” Alex menaikturunkan alisnya sambil tersenyum agar Min-Ji tidak lagi merasa

²⁵ Maaf (informal)

bersalah. Dengan cepat laki-laki itu menuangkan *soju* ke dalam gelas Min-Ji yang sudah kosong.

“Mari bersulang untuk orang-orang yang dicampakkan!” seru Min-Ji sambil mengangkat gelasnya tinggi-tinggi untuk bersulang. Akhirnya, sisa malam ini mereka habiskan untuk minum gila-gilaan.



Siapa yang mengajak Alex untuk minum *soju*? Gong Min-Ji. Siapa yang menyuruh Alex untuk minum gila-gilaan? Gong Min-Ji. Tapi, siapa yang mabuk berat? Gong Min-Ji!

Ugh! Alex sungguh frustrasi karena perempuan ini. Min-Ji benar-benar seratus persen mabuk. Ia melantur, lalu bertingkah seakan-akan dirinya setengah tertidur dan setengah tersadar. Begini, Alex memang tidak pernah memberi tahu Min-Ji bahwa dulu ketika masih berkuliah di New York, Alex adalah raja pesta. Ia sering bertaruh untuk sebuah permainan. Peraturannya mudah. Minumlah alkohol sebanyak-banyaknya dan yang bisa bertahan tanpa mabuk adalah pemenangnya. Dan, coba tebak siapa yang memenangkan permainan itu? Alexander Choi. Jadi, meminum *soju* seperti tadi benar-benar tidak ada apa-apanya bagi Alex, tapi sepertinya membawa celaka besar untuk Min-Ji.

“Ya! Hyun-Jung! Dasar menyebalkan! Kau tahu tidak? Aku sampai terjaga semalaman untuk menulis surat untukmu! Harusnya aku datang ke pesta perpisahanmu dan mengacaukannya!” teriak Min-Ji selagi Alex membantu perempuan itu untuk berdiri. Alex meninggalkan beberapa lembar uang di atas meja dan bergegas memapah Min-Ji menuju mobilnya.

“Hei, berapa sih berat badanmu? Cobalah untuk diet!” keluh Alex. Ia seperti berolahraga angkat beban saat ini.

Tidak ada lagi hal yang lebih melegakan kecuali saat ia melihat mobilnya. Perjuangan Alex membawa Min-Ji hingga berhasil mendudukkan serta memasang sabuk pengaman pada perempuan itu patut diberi pujian. Kemeja biru muda Alex sudah dipenuhi keringat. Ia pun tidak langsung masuk ke dalam kursi pengemudi. Alex justru bersandar di badan mobil dan mengatur napas pelan.

Selagi Alex mengatur napas serta menghirup udara segar di luar, ternyata Min-Ji tersadar. Ia membuka mata dan menyadari bahwa ponselnya berdering sedari tadi. Min-Ji memaksa matanya untuk membaca nama si penelepon, namun nihil. Buram. Sepertinya matanya tidak bisa fokus saat ini. Akhirnya Min-Ji hanya menekan tombol terima telepon dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Yeoboseyo²⁶?"

"Gong Min-Ji! Di mana kau! Ini sudah malam!" Suara Min-Woo menggelegar begitu Min-Ji selesai mengucapkan kata sapaan. Perempuan itu sontak menjauhkan telepon dengan mata yang masih tertutup.

"Ya! Kau berani berteriak padaku? Ucapkan selamat tinggal untuk uang sakumu bulan depan ya!" ancam Min-Ji yang kemudian dibalas dengan kekehan kecil oleh Min-Woo.

"Hehehe... maaf, Nuna. Tapi Eomma dan Appa sedari tadi mencari Nuna. Kenapa belum pulang juga? Nuna di mana? Dengan siapa?"

"Gong Min-Ji! Pulang sekarang juga!"

"Min-Ji~ya, kau di mana? Eomma khawatir sekali!"

Min-Ji begitu pusing ketika mendengar suara adik, ayah, serta ibunya yang dengan semangat menyerang dirinya dengan rentetan pertanyaan. Sepertinya Min-Woo

²⁶ Halo. Kata sapaan ini digunakan saat mengangkat telepon

sengaja memasang mode *loud speaker* hingga ayah dan ibunya juga bisa ikut mendengar.

"Ah, aku juga ingin pulang, tapi tidak bisa. Hehehe...."

"Mwo? Ya! *Jangan-jangan kau mabuk ya? Kau di mana, Gong Min-Ji?*"

"Oh, kau sudah sadar?" Alex yang baru saja membuka pintu mobil tampak terkejut ketika melihat Min-Ji yang sedang berbicara di telepon. Laki-laki itu membungkuk sedikit dan memperhatikan Min-Ji sekilas.

"Omo! *Min-Ji-ya, Eomma mendengar suara laki-laki di sana!*"

"Nuna *sedang bersama laki-laki? Di mana dia?*" tanya Min-Woo ingin tahu. Ia sempat tidak mendapat jawaban beberapa saat karena Min-Ji sebenarnya sedang mencoba untuk membuka mata dan melihat dengan jelas. Perempuan itu menoleh ke sisi kiri dan mendapati bahwa Alex sedang berdiri di atas trotoar di luar mobil.

"Iya. Dia ada di atas," jawab Min-Ji polos sambil mengusap wajahnya.

"Mwo?! *Apa kau bilang?*"

"D-di atas? Ya, Nuna, *apa yang sedang kau lakukan?!*"

Min-Ji tertawa kecil. Ia benar-benar mabuk dan tidak mengerti apa yang sedang keluarganya bicarakan. Beberapa saat kemudian, Alex pun masuk ke dalam mobil, lalu menyalakan mesin dan penghangat mobil.

"Aaah...," desah Min-Ji setelah merasakan udara hangat menerpanya. Sedari tadi ia hampir mati kedinginan di dalam sini.

"*GONG MIN-JI! KAU SEDANG APA!*"

Teriakan ayah Min-Ji di telepon sempat membuat Alex terkejut. Laki-laki itu menatap Min-Ji dan ingin bertanya

alamat rumah perempuan itu, namun mengurungkan niatnya dan hendak menunggu saja hingga Min-Ji selesai menelepon.

“Ah, sepertinya aku tidak bisa menerima telepon lagi. Posisiku sedang tidak memungkinkan. Sampai nanti!”

“GONG MIN-JI!!!”

Min-Ji mengabaikan teriakan yang berasal dari tiga orang itu dan segera memutuskan sambungan. Tubuh Min-Ji benar-benar pegal karena posisi kursi mobil Alex tidak begitu nyaman untuk dirinya berbaring.

“Bagaimana cara untuk menurunkan sandaran ini?” tanya Min-Ji dengan mata setengah tertutup.

“Biar kubantu.”

“Gomawo.”

“Oh iya, kau bisa sebutkan di mana alamat rumahmu?” tanya Alex yang sudah bersiap untuk mengetik alamat itu di GPS yang terpasang di mobilnya. Namun, setelah menyadari tidak ada jawaban, ia pun menoleh ke samping. Gawat. Gong Min-Ji sudah tertidur pulas.

“Hei! Kenapa kau sudah tertidur?!” protes Alex.

Ia hendak mengguncang tubuh Min-Ji, namun mengurungkannya karena tidak tega membangunkan perempuan itu. Akhirnya, dengan terpaksa, Alex justru mengetikkan alamat apartemennya sendiri. Sepertinya malam ini Alex harus tidur di sofa. Benar-benar menyebalkan. Semoga saja Min-Ji tidak menyebabkan masalah esok harinya. Mudah-mudahan saja.



Gong Min-Ji bangun dengan rasa sakit di kepala yang sangat hebat. Perempuan itu menggeram dan membuka matanya yang terasa berat. Tidak. Tidak ada sinar matahari

yang masuk melalui kaca karena jendela ruangan itu masih tertutup tirai. Tunggu! Di mana ini?

Min-Ji sontak terduduk dan membuat dirinya mual seketika saat melihat pemandangan di sekitarnya seakan berputar akibat pengaruh alkohol semalam. Ugh, ia berjanji tidak akan minum-minum seperti itu lagi.

“Haus!” Suara Min-Ji terdengar seperti nenek sihir. Begitu parau akibat kerongkongannya yang kering. Ia mengedarkan pandang dan mendapati satu botol air mineral di nakas samping tempat tidur. Min-Ji pun segera mengambil botol itu, membukanya, dan meminum isinya sebanyak mungkin.

“Aku di mana?” tanya Min-Ji pada dirinya sendiri sambil bangkit berdiri. Ruangan ini tampak seperti kamar apartemen yang mewah. Min-Ji melewati kaca dan berhenti saat menangkap bayangannya. Astaga! Ia sungguh berantakan. Bajunya sudah kusut tidak keruan, rambutnya bahkan lebih parah lagi. Dan, lihat itu! Riasan wajah Min-Ji bahkan sudah mengubah wujudnya menjadi seperti Joker. Mengerikan sekali.

“Alex!” serunya. Pasti laki-laki itulah yang membawa Min-Ji ke tempat ini. Tapi di mana ia? Kenapa Min-Ji tidak melihatnya?

Perlahan, Min-Ji melangkah mengelilingi kamar itu. Tidak ada foto satu pun. Benar-benar seperti ruangan yang baru dihuni.

“Pintu apa itu?” Min-Ji mendekati salah satu pintu yang dari sela-selanya tampak cahaya. Perempuan itu semakin mendekat dan mulai mendengar suara. Mungkin

ada orang di dalamnya. Ia pun mencoba untuk membuka pintu, namun nihil. Sepertinya terkunci. Akhirnya Min-Ji memutuskan mulai mencari barang-barangnya untuk pergi dari tempat itu, bertepatan saat ia mendengar suara pintu terbuka.

“Ah, kau sudah bangun?”

Suara Alex! Min-Ji pun berbalik dan seketika merasa hampir pingsan. Sepertinya jantungnya sempat lupa berdetak tadi. Bagaimana tidak? Di hadapannya, seorang Alexander Choi sedang berdiri bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek. Mungkin dulu laki-laki itu sangat menyebalkan, tapi tetap saja Alex itu sangat tampan. Bahkan tubuhnya tinggi dan proporsional. Gong Min-Ji tiba-tiba saja kehilangan akal, dan rasa malu menguasainya. Ia tidak bisa menahan ini lagi. Dan kemudian, semuanya terjadi begitu cepat.

“Hoeek....”

“Gong Min-Ji! Kau sudah gila ya?!”



B FACT :
PEREMPUAN BERGOLONGAN DARAH B MEMILIKI SIFAT YANG RAMAH
DAN MENYENANGKAN UNTUK DIAJAK BICARA.
MEREKA JUGA MEMILIKI DAYA TARIK YANG KUAT DAN SANGAT MURAH HATI.
IA JUGA TIDAK SOYBONG DAN MEMILIKI BANYAK TEMAN.



Chapter 4:

Sweet Talks

Kembali ke kubikel kerjanya terasa sedikit asing bagi Gong Min-Ji. Ia seakan masih terjebak di malam kemarin yang berlalu sangat panjang. *Wine Day*? Tidak. Baginya, kemarin adalah *Soju Day*. Ia sungguh tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika bertemu dengan Alex nanti. Ia benar-benar malu karena muntah di depan laki-laki itu. Memang, ia muntah di depan kamar mandi. Tapi, tetap saja kamar mandi itu terletak di dalam kamar Alex. Dan bau tak sedap jelas memenuhi kamar laki-laki itu. Benar-benar bodoh! Bagaimana bisa Min-Ji melakukan hal seperti itu? Dalam hati, Min-Ji berharap bahwa ia tidak akan mendapatkan masalah lebih besar lagi sebelum ia teringat pada orang tuanya. Ah! Kenapa mereka tidak menelepon Min-Ji pagi ini? Memang apa yang terjadi tadi malam?

Setelah membersihkan diri setelah muntah tadi, Min-Ji bergegas pergi ke kantornya tanpa sempat pulang ke rumah. Untung saja ia selalu menyimpan baju ganti di laci mejanya. Semoga saja orang tuanya mengerti.

“Sebaiknya aku kembali bekerja,” ujar Min-Ji pelan. Ia kemudian membuka salah satu *file* miliknya di komputer dan menatap lemas rentetan tulisan yang sedang ia kerjakan untuk minggu ini. Cat. Min-Ji sedang menulis

tentang warna-warna cat yang cocok untuk musim gugur. Sungguh membosankan. Rasanya Min-Ji ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Bukan ini pekerjaan yang ia impikan. Min-Ji ingin menulis tentang perjalanan! Ya, tentang betapa indahnya Verona, Bali, dan tempat-tempat eksotis lainnya.

“Bagaimana wawancaramu dengan arsitek itu?”

Min-Ji menengadahkan wajah dan melihat bahwa He-Yi sudah berada di depan kubikelnya. Perempuan itu berdiri sambil bersedekap dengan angkuh. Mereka seumurannya. Sepertinya He-Yi hanya lebih tua beberapa bulan, tapi perempuan itu selalu bersikap seakan-akan Min-Ji harus melayaninya seperti ratu.

“Ah, semuanya berjalan lancar,” sahut Min-Ji sambil tersenyum. Ia harus bersikap baik untuk menghindari pertengkaran dengan He-Yi lagi. Bulan lalu mereka berdua bahkan hampir melempar satu sama lain dengan gelas ketika kantor mereka mengadakan perayaan penjualan terbaik di karaoke. Min-Ji dan He-Yi sepertinya adalah rival abadi.

“Sungguh? Wah, aku sudah menduganya. Kau kan jurnalis terbaik *Home Sweet Home*.”

Min-Ji melongo. Ada apa sih dengan perempuan satu ini? Memang ia tidak bisa melihat bahwa Min-Ji sedang tidak dalam keadaan baik? Mungkin kata-katanya memang manis, tapi lihat saja raut wajahnya yang penuh kebencian itu. Lihat saja nanti! Min-Ji berjanji akan pindah dari majalah ini segera setelah ia berhasil mendapatkan pekerjaan impiannya.

“Aneh. Sepertinya He-Yi mulai menyulut api peperangan lagi denganmu,” kata Dong-Jun yang baru

saja menghampiri kubikel Min-Ji untuk menaruh pesanan kopi hangat milik perempuan itu.

“Itu kan memang hobinya,” balas Min-Ji. Ia mengambil kopi itu, lalu menyesapnya sedikit.

“Tenang, aku kan selalu ada di pihakmu. Bulan depan, pastikan namamu lagi yang terpajang sebagai jurnalis terbaik kita!” tunjuk Dong-Jun ke arah sebuah dinding yang dihiasi dengan pigura berisi foto Min-Ji sebagai jurnalis terbaik.

“Ah, *gomawo* untuk kopinya!” seru Min-Ji selagi Dong-Jun melangkah kembali ke kubikelnya sendiri.

Suasana kembali tenang dan akhirnya Min-Ji bisa lanjut menulis lagi. Semoga saja tidak ada yang mengganggu. Ia benar-benar butuh ketenangan.

Sayangnya, ketenangan yang ia inginkan hanya bertahan sekitar satu jam. Karena setelah itu ia mendengar suara langkah kaki yang sangat khas. Hanya Yeong-Soo yang memiliki suara langkah itu dengan sepatu botnya. Kepala editornya itu lebih cocok bekerja di majalah mode daripada majalah hunian seperti ini.

“Gong Min-Ji!” Lagi-lagi namanya dipanggil.

Min-Ji bangkit dari kursinya, menatap lesu ke arah Yeong-Soo. Sungguh beruntung laki-laki ini. Di usia muda, ia telah mendapatkan jabatan sebagai kepala editor, mengingat ayahnya lah pemilik majalah ini.

“Ya?”

“Bagaimana wawancaramu kemarin dengan Alex Choi? Aku tiba-tiba saja berpikir untuk menjadikannya topik utama di edisi ulang tahun majalah kita bulan depan. Dia itu spesial.”

“A-apa? Lalu kenapa kau memintaku untuk mewawancarainya kemarin?” Min-Ji sedikit kesal. Kalau kepala editornya itu mengatakan ini lebih awal kan bukan tidak mungkin bahwa Min-Ji bisa mengetahui tentang kenyataan bahwa arsitek ini adalah Alex Choi yang menjadi temannya dulu dan menghindari kejadian memalukan kemarin.

“Maaf. Aku baru saja terpikir tadi malam. Oh iya, aku tunggu hasil wawancaranya di mejaku pukul satu nanti ya. Selamat bekerja,” ujar Yeong-Soo, meninggalkan kubikel Min-Ji menuju ruangnya.

“Ayolah, Gong Min-Ji! Kau harus kembali ceria!” gumam Min-Ji pada dirinya sendiri. Ia sungguh kecewa dengan kenyataan bahwa patah hati yang dia alami malah membuat dirinya menjadi seorang pemurung. Ke mana Gong Min-Ji yang selalu periang seperti dulu?

Sembari memberi sugesti dirinya agar lebih tenang, Min-Ji juga harus merapikan hasil wawancaranya dengan Alex tadi malam. Jadi, Min-Ji pun segera mencari laptop miliknya.

Tunggu. Kenapa tidak ada? Perasaan panik segera menyerang Min-Ji saat itu juga. Ia tidak mendapati laptopnya di mana-mana! *Ayo! Kau harus mengingatnya, Min-Ji!* Ia pun memejamkan mata dan baru menyadari bahwa saat keluar dari apartemen Alex, ia memang tidak membawa tas laptopnya. Gawat! Ini kan berarti bahwa Min-Ji harus menemui laki-laki itu lagi! Ia sungguh tidak berharap bahwa pertemuan mereka akan secepat ini. Min-Ji harus bersikap seperti apa?



Setelah Min-Ji pergi tadi pagi, Alex memutuskan untuk menghabiskan waktunya di depan meja gambar. Ia hanya

mencorat-coret kertas di hadapannya sambil menonton *The Godfather* di televisi. Ia sudah menonton film ini hampir lebih dari sepuluh kali dan biasanya, Alex selalu antusias. Tapi, tiba-tiba saja hari ini Alex sedang tidak ingin menghabiskan waktu di apartemennya. Sudah lama sekali Alex tidak menghabiskan malam seperti kemarin. Ia baru akan bekerja di kantor yang baru bulan depan dan Ji-Hoon belum mengajaknya untuk meninjau tempat di Daegu. Jadi, kurang lebih saat ini ia adalah pengangguran yang harus menghabiskan musim gugur sendirian.

Sembari menyesap kopi, Alex memandangi ponsel miliknya yang ia letakkan di dekat kertas. Sedari tadi, Alex menunggu ponsel itu berdering. Entah siapa saja. Ia benar-benar benci dengan rutinitas ini. Apa lebih baik Alex memelihara binatang peliharaan saja? Ah, tidak mungkin. Ia terlalu malas untuk mengurus mereka.

Merasa semakin depresi, Alex pun mematikan televisi dan mengambil ponselnya. Ia tiba-tiba teringat dengan Min-Ji. Ia kan memiliki nomor telepon perempuan itu.

Alex mengulas senyum. Ia mengganti nama kontak yang sebelumnya bertuliskan 'Jurnalis *Home Sweet Home*' menjadi 'Gong Min-Ji'. Wah, Alex seperti bermimpi saat ini. Bagaimana bisa mereka bertemu lagi dengan cara seperti itu? Ia terkekeh, meletakkan ponselnya lagi, dan kembali menggambar.

Drrt... drrt....

Yes! Ada pesan masuk! Pasti Ji-Hoon. Alex pun dengan tenang mengambil ponselnya sambil kembali menyesap kopi. Namun...

Laki-laki itu membelalakkan mata. Bukan Ji-Hoon. Tapi Min-Ji. Gong Min-Ji-lah yang mengiriminya

pesan. Seolah perempuan itu tahu bahwa Alex sedang memikirkannya.

From: Gong Min-Ji

Alex, sepertinya aku meninggalkan laptopku di apartemenmu. Kau ada di sana tidak siang ini? Aku harus mengambilnya.

Setelah membaca pesan itu—sedikit kecewa karena perempuan itu ternyata menghubunginya duluan karena laptopnya ketinggalan, Alex beranjak dari kursi dan mengelilingi apartemen untuk mencari tas laptop Min-Ji. Ia yakin telah mengeluarkannya dari mobil. Jadi, setelah kurang lebih sepuluh menit mencari, Alex berhasil menemukan tas itu di atas tumpukan selimut di sofa yang kemarin malam menjadi tempat tidurnya.

“Lebih baik aku saja yang ke sana,” Alex menggumam. Ia sadar bahwa kesempatan ini bisa ia gunakan untuk mengurangi perasaan bosannya.

To: Gong Min-Ji

Iya, laptopmu ada di apartemenku. Biar aku yang mengantarnya. Kau bisa mengirimkan alamat kantormu?



Begitu pintu lift terbuka, Gong Min-Ji sudah bisa mengenali sosok Alex yang sedang berdiri di lobi walaupun jarak keduanya cukup jauh. Laki-laki itu tampak serius memandangi pemandangan kota Seoul dari kaca gedung yang mengarah ke jalan hingga tidak menyadari suara langkah kaki Min-Ji yang semakin mendekat di belakangnya.

“Alex?” Min-Ji menepuk bahu laki-laki itu.

"Ah, Min-Ji~ya, ini laptopmu." Alex segera melepaskan tas laptop yang tersampir di bahunya, lalu menyerahkannya pada Min-Ji sambil tersenyum.

"*Gomawo*. Maaf sudah merepotkanmu," tukas Min-Ji yang juga membalas senyuman Alex dan segera mengambil tas laptop yang diulurkan laki-laki itu.

"Tidak apa-apa. Bagaimana keadaanmu? Apa kau masih pusing atau mual karena alkohol?"

"Tidak. Aku sudah membeli obat saat perjalanan ke kantor tadi. Ah, aku juga ingin memberi tahu bahwa edisi majalah yang akan memuat tentangmu diundur jadwal terbitnya. Kepala editorku menggantinya untuk edisi ulang tahun majalah kami bulan depan. Katanya kau spesial." Min-Ji tertawa kecil ketika mengucapkan kalimat terakhir.

"Benarkah? Wah, kepala editormu itu perempuan ya?"

"Tidak. Dia laki-laki. Tapi, kalau kau tertarik aku bisa mengatur jadwal kencan kalian," timpal Min-Ji sambil terkikik.

"Ya! Kau punya dendam ya padaku?"

"Tentu saja. Gara-gara kau yang dulu memberi tahu kalau aku menyukai kakakmu, hubunganku dengan Ji-Hoon *Oppa*²⁷ menjadi canggung! Aku sampai menangis semalaman waktu itu."

"*Oh, my God!* Aku tidak menyangka kau masih mengingatnya sampai sekarang. Maaf ya, tapi aku tidak mau memiliki kakak ipar yang seumuran denganku." Alex tampak sangat tulus saat mengucapkannya. Namun, ketika ia mengingat kenyataan bahwa Mi-Soo, tunangan Ji-Hoon saat ini, juga seumuran dengannya, ia merasa bahwa alasan itu tidak bisa lagi digunakan.

²⁷ Kakak. Panggilan dari perempuan pada laki-laki yang lebih tua.

“Alasan macam apa itu? Untung saja aku sudah melupakan Ji-Hoon *Oppa*. Padahal saat itu dia laki-laki yang paling spesial untukku,” tutur Min-Ji dengan sangat jujur.

“Aku bagaimana? Spesial tidak?” goda Alex.

“Ya! Jangan berharap!” Tawa Min-Ji meledak dan ia memukul pelan lengan Alex sambil menyampirkan tas laptopnya. Min-Ji menatap jam tangannya sekilas dan menyadari bahwa ia harus cepat-cepat menunjukkan hasil wawancara kemarin pada Yeong-Soo. Menyebalkan. Padahal Min-Ji masih ingin mengobrol dengan Alex.

“Kau harus segera kembali ya?” Alex yang menyadari gerak-gerik Min-Ji merasa sedikit kecewa. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan? Min-Ji kan memiliki pekerjaan.

“Iya. Maaf ya. Aku berjanji akan mengajakmu makan siang jika ada waktu lain kali.” Gong Min-Ji selalu menepati janjinya. Dan, ia bersungguh-sungguh untuk yang satu ini.

“Tenang saja. *See you soon! You can call me whenever you want.*”

Gong Min-Ji membalas kata-kata Alex dengan anggukan dan senyuman. Ia kemudian berbalik dan berjalan menjauhi lobi tanpa menoleh sama sekali. Ia sengaja melakukannya karena Min-Ji takut dirinya tidak bisa menahan diri dan kembali melanjutkan obrolan dengan Alex.

Sayangnya, laki-laki itu justru mengharapkan Min-Ji untuk melakukannya. Alex masih berdiri di tempat dan tidak beranjak sama sekali. Ia pun mengeluarkan ponselnya dan menggerakkan jari-jarinya untuk mengetikkan sebuah pesan. Setelah selesai, Alex segera mengirimkan pesan itu selagi memperhatikan Gong Min-Ji yang sedang menunggu lift.

Begitu pintu lift terbuka, Min-Ji segera masuk ke dalamnya. Ia berbalik dan berdiri sambil menunggu beberapa orang yang juga ikut masuk bersamanya. Dari sini, ia bisa melihat Alex dengan jelas. Jarak mereka memang jauh, tapi posisi mereka saling berhadapan.

Drrt... drrt....

Gong Min-Ji mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan membuka pesan yang berkedip-kedip di layar selagi menunggu beberapa orang yang masih melangkah masuk sehingga pintu lift belum juga tertutup.

From: Alex

Have fun and cheer up! Jangan sampai sakit.

Detik itu juga, Min-Ji tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak tersenyum lebar. Manis sekali laki-laki itu. Ah, golongan darahnya kan O, jadi pantas saja. Laki-laki bergolongan darah O kan paling pandai merangkai kata-kata manis. Namun, itulah yang membuat perempuan golongan darah B menyukai mereka.

Eh, *menyukai*? Tidak-tidak. Maksud Min-Ji bukan 'menyukai' seperti jatuh cinta. Lebih seperti 'menyukai' sebagai teman. Ya! Benar sekali.

Tidak lama setelahnya, pintu lift pun mulai menutup, dan dari sela-sela itu, Min-Ji bisa melihat Alex memiringkan kepala, melambaikan tangan, dan memberikan senyuman yang membuat jantung Min-Ji berdegup kencang. Bahkan jari-jarinya hampir bergetar ketika mengetikkan pesan balasan. Dengan gugup, perempuan itu membalas lambaian tangan Alex hingga pintu lift benar-benar tertutup. Gawat. Kenapa senyumnya menawan sekali?

To: Alex

You too. Jaga dirimu sampai kita bertemu lagi, promise?

From: Alex

I promise you.



Aneh. Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh malam, namun suasana rumah Min-Ji sudah hening. Ia berjalan sambil mengendap-ngendap setelah melepaskan sepatunya, lalu menyalakan lampu di ruang tengah yang gelap. Detik berikutnya, jantung Min-Ji mencelus ketika mendapati kedua orang tuanya serta Min-Woo sudah duduk menanti dirinya di sofa.

“Omo! Kalian hampir membuatku terkena serangan jantung!” seru Min-Ji.

“Serangan jantungmu itu masih belum ada apa-apanya dibandingkan ulahmu kemarin malam, Nona Gong!” Ayah Min-Ji berteriak keras dan bangkit berdiri. Namun, ketika ia berusaha untuk berpijak, laki-laki paruh baya itu hampir saja terjatuh. Untung ada Min-Woo yang sigap memegang ayahnya.

“Ulahku? Memangnya apa yang terjadi? Kemarin aku kan hanya mabuk berat, jadi aku terpaksa bermalam di rumah teman,” jawab Min-Ji polos.

“Apa? Jadi itu benar? Kau bermalam dengan laki-laki itu?” teriak ibunya dengan mata berkaca-kaca, membuat Min-Ji semakin terkejut dan tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi.

“Ba-bagaimana *Eomma* tahu bahwa temanku itu laki-laki?”

“Ya! Dasar *Nuna* tidak berguna! Bagaimana bisa kau melakukan hal ‘itu’?” serang Min-Woo sambil membentuk tanda kutip dengan kedua tangannya ketika mengucapkan kata ‘itu’.

“Melakukan apa? Baiklah, aku mengaku salah. *Appa*, *Eomma*, Min-Woo~ya, aku minta maaf karena sudah mabuk kemarin malam dan tidak kembali ke rumah. Jangan marah lagi, oke?”

“Bagaimana tidak marah? Bahkan *Nuna* tidak mengakui bahwa *Nuna* telah melakukan hal ‘itu’ setelah mengatakan bahwa laki-laki itu ada di atas *Nuna*, lalu *Nuna* sedang dalam posisi yang tidak tepat, dan lain-lain!”

Kalimat-kalimat Min-Woo membuat Min-Ji berpikir sebentar. Ia memejamkan mata untuk mengingat apa yang sebenarnya terjadi hingga pikirannya mulai membawa Min-Ji pada saat orang tuanya menelepon dirinya tadi malam.

“Ahahaha...!” Setelah membutuhkan sekitar satu menit untuk sekadar mengingat, kini Min-Ji benar-benar tidak bisa berhenti tertawa. Ia tidak menyangka bahwa orang tuanya akan berpikir sejauh itu tentang dirinya. Mereka benar-benar salah paham.

“Kenapa kau tertawa, hah?” bentak ayahnya.

“*Appa*, aku benar-benar yakin bahwa kalian seratus persen salah paham! Tenang saja. Aku tidak melakukan hal macam-macam, kok! Apalagi hal yang kalian pikirkan itu! Aku tidak tahu cara menjelaskannya, tapi jangan khawatir lagi, oke? Percaya saja padaku!” pinta Min-Ji sambil mengacungkan dua jempol. Namun, anggota keluarganya itu tidak menjawab sama sekali. Mereka bertiga justru tampak terkejut karena tingkah Min-Ji yang aneh.

“Baiklah. Aku anggap masalah ini selesai. *Jalja*²⁸!” pamit Min-Ji ketika orang tuanya serta Min-Woo baru saja hendak memprotes dan kembali menyerangnya dengan rentetan pertanyaan baru. Untung saja Min-Ji memiliki kecepatan lari seperti kelinci. Hanya dalam hitungan detik, ia sudah berhasil menapaki tangga dan masuk ke kamarnya. Min-Ji segera menjatuhkan diri ke atas kasur sambil menggeliat lelah. Ia melepas ikatan rambutnya dan sebuah wangi khas tiba-tiba saja membuat Min-Ji terdiam.

“Wanginya seperti Alex,” gumamnya.

Tadi pagi Min-Ji memang menggunakan sampo laki-laki itu untuk keramas dan ia tidak tahun bahwa aromanya masih bisa tercium sangat khas hingga sekarang. Bahkan hanya butuh satu detik bagi Min-Ji untuk mengingat bahwa ini adalah aroma Alex.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya Min-Ji mengambil tas dan mengeluarkan seluruh isinya untuk mencari ponsel. Tiga detik kemudian jarinya sudah bergerak lincah di atas layar, dan senyum Min-Ji kini mengembang.

To: Alex

Sampo milikmu itu mereknya apa?

Setelah mengirimkan pesan singkat itu, Min-Ji berjalan mondar-mandir di kamarnya. Kenapa tiba-tiba ia memikirkan laki-laki itu? Benar-benar aneh.

Namun, tanpa disangka-sangka, satu menit kemudian, ponselnya bergetar. Alex membalas pesannya.

From: Alex

Kenapa? Kau suka aromanya?

²⁸ Selamat malam

To: Alex

Iya. Tapi itu khusus laki-laki ya?

From: Alex

Yup! Tapi jangan khawatir. Kau selalu bisa bertemu denganku untuk menghirup aromanya. 😊

To: Alex

Tapi kau bawakan aku penutup mata ya!

From: Alex

Ya! Dasar nenek sihir jahat! 😞

To: Alex

Hehehe....

From: Alex

Aku tahu bahwa pertanyaanmu tentang sampo itu pasti hanya alasan untuk mengobrol denganku.

To: Alex

-_- Lupakan saja. Lebih baik aku tidur.

From: Alex

1-1! Kalau begitu selamat tidur! Kalau kau bermimpi tentang aku, katakan saja ya!

To: Alex

😞😞😞



Alex membuka mata perlahan. Sepertinya ia baru tertidur tiga jam. Semalam suntuk ia telah menghabiskan waktu untuk bermain *game* di komputer. Ternyata hal itu cukup ampuh mengurus waktu serta pikiran Alex sehingga ia tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihannya. Setelah

teringat bahwa alasan Alex terbangun di pagi buta ini adalah karena kerongkongannya yang kering, ia pun bergegas bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju dapur apartemennya yang kecil. Ia mengambil gelas, lalu mengisinya dengan air dari lemari pendingin.

Pukul empat pagi. Alex tidak tahu harus melakukan apa. Ia kembali lagi ke kamar, menyalakan ponsel, dan teringat pada Min-Ji. Alex sadar bahwa kemungkinan besar Min-Ji masih terlelap pada jam ini. Tapi apa salahnya mencoba mengiriminya pesan?

To: Gong Min-Ji
Bangun!

Kurang lebih setelah sepuluh menit menunggu, Alex memutuskan untuk menyerah. Ia membawa ponselnya ke meja, lalu menyalakan komputernya untuk kembali bermain *game*. Waktu berlalu sangat cepat. Ia bermain dari saat matahari belum terbit hingga kini matahari telah menyinari seluruh Seoul. Mata Alex sama sekali tidak terlihat lelah walaupun ada lingkaran hitam di bawah matanya. Ponselnya masih saja bergeming dengan layar yang mati. Sudah kesekian kalinya Alex mengembuskan napas kesal. Ia hendak mengirimi pesan lagi, tapi dirinya mengurungkan niatan tersebut karena takut Min-Ji menjadi jengkel terhadapnya. Tunggu, tunggu. Kenapa Alex jadi serba salah? Ia mengacak-acak rambutnya, lalu mematikan *game* di komputernya sambil menggerutu.

“Setengah delapan. Kenapa Min-Ji belum juga membalas pesan?” Alex menggerutu, kali ini dengan suara keras. Ia bangkit dari tempat duduknya, berjalan menuju dapur untuk membuat sarapan. Ia membawa roti isi serta jus jeruknya ke ruang tengah dan hampir melompat

saat melihat ponselnya bergetar. Ia segera berlari dan mengambil benda tersebut sambil menggigit roti isi yang tergantung di mulutnya.

From: Min-Ji

Aku bahkan sudah di kantor. Setiap hari kau bangun sepagi ini?

Alex tertawa kecil ketika membaca pesan itu. Ia menaruh roti isinya di atas piring lalu mulai mengunyah sambil mengetik.

To: Min-Ji

Tidak. Biasanya aku bangun sedikit lebih siang. Tadi malam aku susah tidur ☹️

From: Min-Ji

Benarkah? Cobalah membaca buku atau menghitung sesuatu. Biasanya hal-hal seperti itu akan cepat membuatmu mengantuk.

To: Min-Ji

Aku mengganggu waktu kerjamu ya?

From: Min-Ji

Tenang saja, aku sudah menyelesaikan pekerjaanku kemarin.

To: Min-Ji

Andai aku sudah bekerja, pasti tidak akan sebosan ini.

From: Min-Ji

Lakukan saja hal yang kau suka.

To: Min-Ji

Um, sebenarnya aku ingin bertemu seseorang.

From: Min-Ji

Ya sudah, temui dia.

To: Min-Ji

Memangnya boleh?

From: Min-Ji

Kenapa bertanya padaku?

To: Min-Ji

Karena yang ingin aku temui itu kau ☺

From: Min-Ji

Ewww, dasar golongan darah O! Mudah sekali mengatakan hal manis!

To: Min-Ji

Hehehe.... Kau ingat golongan darahku? Dasar golongan darah B! Aku tahu kau suka kata-kata manis!!!



Seumur hidupnya, Min-Ji belum pernah mendapatkan perhatian seperti ini dari laki-laki mana pun. Alex yang pertama. Selama enam hari, tanpa henti keduanya telah berkirim pesan untuk satu sama lain. Hampir setiap saat. Dari bangun pagi hingga menjelang tidur. Anehnya, mereka belum pernah kehilangan topik pembicaraan. Karena itulah Min-Ji mengakui bahwa fakta-fakta yang mengatakan laki-laki golongan darah O dan perempuan golongan darah B adalah pasangan yang sangat cocok ternyata benar. Alex selalu membawa hal-hal baru untuk Min-Ji yang mudah sekali bosan.

Waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam, namun Min-Ji masih belum bisa memejamkan matanya. Ia mengulas senyum setiap kali membaca balasan dari Alex. Laki-laki itu selalu saja berhasil membuatnya tertawa kecil. Mulai dari lelucon hingga rayuannya. Walaupun Min-Ji sadar bahwa rayuan Alex hanyalah bagian dari candaan, terkadang Min-Ji tetap sering memikirkan hal itu hingga hari berakhir.

From: Alex

Sudah mengantuk belum? Besok pagi kan kau harus bekerja.

To: Alex

Sejak kapan kau peduli? Sebenarnya, aku sedikit lapar ☹️

From: Alex

Jangan makan malam-malam begini. Tidak baik.

To: Alex

Iya, aku tahu. Lagi pula aku mudah sekali gemuk -_-

From: Alex

Kau ingin makan apa?

To: Alex

Tteokbokki²⁹!

From: Alex

Oh.

To: Alex

OH SAJA? Jadi kau tidak akan membelikannya untukku?

²⁹ Makanan khas Korea berupa kue tepung beras yang dimasak dalam bumbu *gochujang* yang pedas dan manis.

From: Alex

**Rasa percaya dirimu terlalu tinggi! Sana, cepat tidur!
Tidak heran kenapa tubuhmu pendek sekali!**

To: Alex

**Tidak disuruh pun aku akan langsung tidur! Awas
kau!**

Sambil menggerutu kesal, Min-Ji mematikan ponselnya dan menaruh benda itu ke dalam tas yang akan ia bawa untuk bekerja besok. Ia bahkan tidak menunggu balasan dari Alex terlebih dahulu. Sungguh menyebalkan! Padahal Min-Ji sudah berekspektasi bahwa Alex akan membelikan *tteokbokki* untuknya. Perempuan itu akhirnya berjalan lunglai untuk mematikan lampu kamar dan segera menjatuhkan diri ke tempat tidur. Ia menarik selimut hingga sebatas leher dan berusaha memejamkan mata.

“Kalau aku bertemu denganmu lagi, akan kucekik kau!” seru Min-Ji setelah lima menit gagal terlelap dalam tidur.



Min-Ji memandangi ponselnya yang mati. Ia sengaja tidak menyalakan benda itu dan berharap Alex merasa bersalah atau setidaknya merasa kehilangan. Sambil harap-harap cemas, Min-Ji menaruh benda itu lagi di meja kerja, lalu mulai mengetik di komputer. Hampir setiap lima menit, matanya lagi-lagi melirik benda tersebut. Entah mengapa, sebagian dari hatinya merasa sangat penasaran, tapi sisi lainnya bersikeras untuk mengelak. Kenapa ia jadi begini?

“Kau tidak keluar untuk makan siang?” tanya Dong-Jun sambil mendorong kursi kerjanya ke belakang dan muncul dari sekat kubikel.

“Entahlah,” jawab Min-Ji lesu.

“Ada apa? Dari tadi kuperhatikan kau menatap ponselmu terus. Menunggu telepon dari seseorang?”

“A-apa? Ti-tidak!” gagap Min-Ji. Ia menggelengkan kepalanya dan bergegas memasukkan ponselnya itu ke dalam tas. Benar. Sepertinya ia harus mengenyahkan benda itu dari pandangannya. Ia tidak ingin ada kecurigaan yang menghampirinya karena Alex.

“Tidak usah berbohong. Omong-omong, kau mau ikut aku makan tidak?” ajak Dong-Jun. Kali ini laki-laki itu sudah berdiri dan mengambil dompet serta ponselnya.

“Tidak usah. Terima kasih untuk tawarannya,” tolak Min-Ji. Ia menangkupkan kedua tangan di wajah lalu menunduk lesu.

“Ya sudah. Kalau begitu aku per—”

Tiba-tiba saja suasana menjadi sepi dan Min-Ji mendengar suara sesuatu diletakkan ke atas mejanya. Perlahan namun pasti, perempuan itu menjauhkan kedua tangannya dari wajah dan membuka mata.

“*Omo!*” bisik Min-Ji ketika ia menemukan sebuah kantong plastik berisi makanan di mejanya. Ia belum menoleh sama sekali dan masih tampak kebingungan saat sebuah suara berhasil menambah tingkat keterkejutannya.

“Kudengar kemarin malam ada yang memesan *tteokbokki*.”

“A-Alex?!”



Sejak kemarin malam, Alex sudah khawatir bahwa Min-Ji marah padanya. Laki-laki itu hanya meninggalkan pesan sekali dan hingga hari ini, Min-Ji belum juga membalasnya. Sepertinya Min-Ji salah paham. Sebenarnya Alex telah merencanakan hal lain untuk perempuan itu. Semoga saja rencananya berhasil. Jadi, ketika waktu sudah hampir menunjukkan saat makan siang, Alex segera pergi ke restoran yang direkomendasikan Ji-Hoon. Kakaknya itu mengatakan bahwa restoran pilihannya menjual *tteokbokki* terenak di Seoul. Semoga saja.

Setelah membeli makanan yang diinginkan Min-Ji itu, Alex memacu mobilnya menuju gedung majalah tempat Min-Ji bekerja. Awalnya, ia sempat kesulitan ketika berhadapan dengan resepsionis di lobi. Tapi untung saja resepsionis itu perempuan dan sejak awal terlihat terpesona pada Alex, jadi hanya butuh sekitar lima menit untuk mencoba mendapatkan izin dan informasi tentang ruangan tempat Min-Ji berada.

Alex menaiki lift dan berjalan-jalan di lorong yang panjang hingga hampir tersasar. Benar-benar pengalaman baru untuk laki-laki itu. Hingga akhirnya ia berhasil menemukan ruangan yang dimaksud resepsionis tadi. Alex membuka pintu kaca ruangan itu dan cukup gugup ketika mendapati bahwa ruangan tempat Min-Ji bekerja juga ditempati hampir puluhan jurnalis lainnya. Untungnya tubuh Alex yang tinggi memudahkan ia mengamati puluhan kubikel itu satu per satu untuk mencari Min-Ji.

Setelah menjadi pusat perhatian selama sekitar dua menit, akhirnya Alex berhasil menemukan di mana Min-Ji berada. Perempuan itu sedang duduk sambil berbicara

dengan seorang laki-laki yang sedang berdiri di samping kubikelnya. Alex pun segera berjalan menghampiri.

“Tidak usah. Terima kasih untuk tawarannya.”

Dari jarak ini, Alex bisa mendengar suara perempuan itu. Namun, sepertinya Min-Ji masih belum menyadari kehadirannya.

“Ya sudah. Kalau begitu aku per—”

Ucapan teman laki-laki Min-Ji terhenti di tengah jalan. Sepertinya ia menyadari kehadiran Alex yang melangkah mendekat ke arah mereka. Alex tidak terlalu memperhatikan. Matanya fokus pada Min-Ji, bertanya-tanya ada apa dengan perempuan itu. Kenapa tampak lesu sekali sampai-sampai menutupi wajahnya seperti itu?

Dengan senyum mengembang, ia menaruh kantong plastik berisi *tteokbokki* itu ke atas meja kerja Min-Ji dan sepertinya berhasil membuat perempuan itu kebingungan.

“Omo!” bisik Min-Ji. Perempuan itu baru saja menjauhkan tangannya dan membuka mata. Tampak terkejut ketika menyadari keberadaan bungkusan makanan di atas mejanya. Min-Ji sempat menoleh ke arah lain dan ketika matanya bertemu dengan Alex yang sedang bersandar di sekat kubikel miliknya, Alex bersumpah bahwa wajah Min-Ji tidak pernah tampak selucu ini.

“Kudengar kemarin malam ada yang memesan *tteokbokki*,” ujar Alex dengan senyum lebar sambil memiringkan kepala.

“A-Alex?!” seru Min-Ji. Kali ini perempuan itu bangkit berdiri sambil merapikan kemeja merah muda serta rambut sepundaknya.

“Hei, kau marah padaku ya?”

“A-aku... sebaiknya kita pergi dari sini.” Min-Ji sempat tergagap di awal kalimat dan memutuskan untuk mengucapkan hal lain setelah menyadari bahwa seisi ruangan, bahkan Dong-Jun yang tadinya mengatakan ingin pergi makan siang, memperhatikan mereka berdua. Secepat kilat, Min-Ji mengambil tas selempangnya serta *tteokbokki* pemberian Alex, dan menarik laki-laki itu pergi.

“*Wae?* Aku mengganggu ya? Tapi bukankah ini jam makan siang?” tanya Alex bingung.

Perempuan itu baru melepaskan genggamannya tangannya ketika mereka berdua sudah berdiri untuk menunggu lift.

“Kita bicarakan saat sudah sampai ya.”



Setelah membeli dua kaleng jus dari mesin penjual minuman otomatis, Min-Ji berjalan perlahan menghampiri Alex yang sedang duduk tenang di bangku taman. Laki-laki itu mengetukkan jarinya ke atas kursi sambil memandang ke arah kolam di hadapannya. Sampai saat ini, Min-Ji masih tidak menyangka dengan apa yang terjadi pada dirinya. Ia tidak pernah mengira bahwa Alex akan melakukan hal seperti itu untuknya. Benar. Min-Ji memang terkesan. Tapi ia tahu bahwa mungkin saja Alex memang seorang laki-laki yang baik. Tidak lebih dari itu. Lalu, kenapa tunangannya meninggalkan laki-laki itu?

“Ini untukmu,” ujar Min-Ji. Ia duduk di samping Alex, mengulurkan kaleng jus pada laki-laki itu.

"Thanks," sahut Alex ceria. Ia mengambil kaleng jus yang diberikan Min-Ji dan membukanya. Satu detik kemudian, Alex sudah meminumnya dengan cepat.

"Terima kasih untuk *tteokbokki*-nya," kata Min-Ji dengan canggung. Ia mengambil kantong plastik yang diletakkan di antara mereka, lalu membuka kotak makan tersebut. Aroma harum serta uap hangat menyambut Min-Ji, membuat nafsu makan yang sebelumnya sempat menghilang entah ke mana kini kembali menghinggapinya.

"Maaf ya, karena sempat membuatmu marah tadi malam." Alex menyilangkan kakinya, menoleh ke arah Min-Ji, dan memperhatikan gadis itu memakan *tteokbokki* pemberiannya.

"Ah, soal itu. Lupakan saja. Aku memang sedikit pemarah," tawa Min-Ji sambil mengunyah makanannya.

"Enak tidak?" Alex bertanya dengan wajah sedikit cemas karena kini Min-Ji terdiam. Perempuan itu bahkan tidak memandangnya sama sekali.

"Di mana kau membelinya? Ini enak sekali!" seru Min-Ji, otomatis membuat Alex bernapas lega setelah tanpa sadar laki-laki itu sempat menahan napasnya untuk beberapa saat.

"Ah, Ji-Hoon yang merekomendasikan restorannya. Kapan-kapan kita bisa makan di sana bersama-sama."

Laki-laki itu meneguk jusnya lagi. Namun, ketika ia hendak menaruh jusnya di kursi, ia melihat Min-Ji mengulurkan kotak berisi *tteokbokki* itu ke arahnya.

"Kenapa?"

"Ayo, ikut makan bersamaku," ajak Min-Ji. Perempuan itu bahkan bersikeras saat Alex menolak. Akhirnya,

laki-laki itu mengalah juga dan mengambil satu potong *tteokbokki*, lalu memasukkannya ke mulut.

“Wah, ini enak!” puji Alex sambil tersenyum.

“Benar, ‘kan?”

Alex mengangguk. Sepertinya mereka berdua memiliki selera yang sama. Itu terbukti karena setiap makanan yang Min-Ji rekomendasikan selalu disukai Alex. Laki-laki itu ingat bahwa dulu, ketika ia masih bersama Mary, hampir semua makanan yang diberikan perempuan itu membuat Alex harus berpura-pura menyukainya. Padahal laki-laki itu justru hampir muntah saat berusaha menyantapnya. Sungguh tidak sesuai dengan selera Alex. Mary suka sekali dengan *caviar*, sedangkan Alex sangat membencinya. Mary memakan ikan salmon mentah, sedangkan Alex selalu berusaha untuk menggoreng ikan itu. Ia tiba-tiba saja heran bagaimana mereka berdua bisa bertahan dengan begitu banyaknya hal yang bertentangan.

“Aku tidak menyangka bahwa kita memiliki selera yang sama. Sepertinya kita cocok. Benar tidak?”

Kalimat Alex sukses membuat Min-Ji tersedak. Perempuan itu terbatuk-batuk hingga Alex bergegas memberikan kaleng berisi jus padanya.

“Astaga! Kau tidak apa-apa, ‘kan?”

Ia menepuk pelan punggung Min-Ji yang kini sedang menenggak jusnya. Beberapa saat setelah batuknya reda, barulah Min-Ji bisa berpikir dengan jernih. Ia menegakkan tubuh. Wajahnya mulai memerah. Tiba-tiba saja sebuah bayangan terlintas di pikirannya, membuatnya harus menggeleng keras-keras.

“Kenapa kau melakukan ini semua untukku?” tanya Min-Ji, berhasil menghilangkan raut wajah jenaka milik Alex.

Detik berikutnya, keadaan menjadi hening. Min-Ji masih menunggu jawaban Alex. Ia masih ingin mengetahui isi hati laki-laki itu yang merupakan misteri besar baginya.

“Aku tidak pernah memiliki teman dekat yang bisa mendengarkan semua ceritaku atau sekadar menghabiskan waktu bersama. Kau yang pertama. Dan aku membutuhkanmu.”

Jawaban yang keluar dari mulut Alex benar-benar membuat hati Min-Ji berdesir. Waktu seakan berjalan lebih lambat. Perempuan itu bahkan bisa mendengarkan dengan jelas suara angin yang berembus di sela-sela rambutnya.

Ini juga pertama kalinya untuk Min-Ji.

Ia tidak pernah memiliki sosok laki-laki di sisinya.

“Aku juga,” balas Min-Ji singkat. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi pada Alex. Hanya dua kata itu yang berhasil keluar dari mulutnya setelah beberapa saat ia berusaha menenangkan debar jantungnya.

“Mungkin lebih tepatnya kau sahabat baru untukku. Bagaimana?” tukas Alex.

“Apa yang biasa dilakukan sepasang sahabat?”

“*What?* Memangnya kau tidak pernah memiliki sahabat dalam hidupmu?”

“Bukan begitu! Sahabatku kan perempuan. Tapi kau berbeda. Kau itu laki-laki.”

“Ah... jadi itu masalahnya? Tenang saja. Biarkan hal itu mengalir dengan sendirinya. Yang terpenting saat ini adalah, kita harus saling membantu.”

Min-Ji tidak menjawab lagi. Ia justru sedang menatap mata Alex dalam-dalam. Menggali kesungguhan laki-laki itu. Ia tidak ingin dipermainkan kali ini. Ia sudah berharap banyak dari kata-kata laki-laki yang sedang menatapnya balik saat ini. Ternyata benar. Waktu telah mengubah sosok Alex yang dulu menyebalkan dan usil menjadi begitu manis dan menyenangkan. Membuat Min-Ji merasa nyaman berada di sisinya.

“Membantu seperti apa?” tanya Min-Ji, setelah berhasil kembali ke dunia nyata.

“Hmm, akhir minggu ini aku ingin mengajakmu pergi. Aku bosan berada di rumah. Kau mau tidak? Kita bisa memulai persahabatan ini dengan mencari pasangan untuk satu sama lain. Bagaimana?”

“Deal!” Min-Ji mengulurkan tangannya sambil tertawa kecil, membuat senyuman Alex berubah menjadi cengiran lebar hingga mata biru laki-laki itu menyipit menjadi satu garis lurus.



O FACT :

LAKI-LAKI BERGOLONGAN DARAH O MEMILIKI SIFAT YANG ROMANTIS.
MEREKA JUGA SANGAT PANDAI DALAM MERANGKAI KATA-KATA MANIS.
ITULAH SEBABNYA MENGAPA LAKI-LAKI BERGOLONGAN DARAH O MUDAH MENDAPATKAN PASANGAN.



Chapter 5: friend

“Alex Choi? Sungguh? Orang itu kan selalu mengerjaimu waktu sekolah dulu!” Yu-Ri tersentak. Ia terduduk di atas tempat tidur Min-Ji waktu perempuan itu menceritakan hubungan dirinya dan Alex.

Beberapa hari yang lalu, Min-Ji sudah memberi tahu Yu-Ri tentang pertemuannya kembali dengan Alex. Ceritanya berhasil membuat Yu-Ri tertawa terpingkal-pingkal. Namun, bersahabat dengan laki-laki itu? Yang benar saja! Yu-Ri tidak percaya bahwa Min-Ji, yang kini sedang mengeringkan rambutnya di depan meja rias, bisa bersahabat dengan Alex Choi.

Tidak akan pernah ada persahabatan yang murni di antara laki-laki dan perempuan. Salah satu di antaranya pasti akan memiliki perasaan yang lebih. Hal ini membuat Yu-Ri sedikit khawatir pada Min-Ji. Sahabatnya itu baru saja patah hati. Ia tidak ingin Alex terdaftar di dalam catatan gelap laki-laki yang pernah menyakiti Min-Ji.

“Iya. Memangnya siapa lagi? Bagaimana menurutmu? Aku salah tidak mengambil keputusan itu? Aku tidak bisa menolaknya. Ia benar-benar sudah berubah dan bersikap sangat baik serta perhatian sekarang,” jelas Min-Ji.

“Entahlah. Aku masih khawatir. Dulu kan Alex yang memberi tahu Ji-Hoon *Oppa* bahwa kau menyukainya. Sejak saat itu aku selalu berpikir bahwa Alex bukan laki-laki yang baik. Terlebih lagi, walaupun satu sekolah, aku

tidak pernah berbicara dengannya,” kata Yu-Ri sambil mengedikkan bahu.

“Kau benar. Tapi Alex baru saja dicampakkan oleh calon istrinya di altar pernikahan. Aku sungguh ingin membantunya. Lagi pula, dulu kan kau sendiri yang bilang bahwa dicampakkan di altar pernikahan adalah yang terburuk,” ungkap Min-Ji. Ia yang sebelumnya memandangi sahabatnya dari cermin memutar tubuh, menatap serius ke arah Yu-Ri yang akan menginap malam ini.

“Aku belum bertemu dengan Alex secara langsung. Tapi setelah melihat pesan kalian berdua serta mendengar cerita-ceritamu, aku berharap ia tidak akan mengecewakanmu.”

“Menurutmu kenapa Alex memilihku?”

“Kenapa ya?” Yu-Ri mengembuskan napas keras-keras, mulai berpikir. Setelah beberapa saat membuat Min-Ji menunggu, akhirnya perempuan itu tertawa kecil dan melangkah mendekat.

“Karena kau menangkapnya ketika jatuh. Kau datang di saat semua orang pergi dari hidupnya. Kau menghampiri Alex bahkan ketika orang yang ia cintai pergi. Kau yang bisa memberikan perasaan nyaman untuknya. Pasti karena itu ia memilihmu. Tapi aku akan tetap mengingatkanmu bahwa tidak boleh ada perasaan yang terlibat dalam hubungan kalian. Kau harus ingat, Gong Min-Ji, kau juga masih terluka.” Yu-Ri menepuk pundak Min-Ji dan mengacak-acak rambut sahabatnya.

“*Gomawo*. Tolong ingatkan aku ya,” balas Min-Ji. Ia pun meraih Yu-Ri dan memeluk perempuan itu erat-erat. Beberapa saat berselang, suara dari ponsel Min-Ji membuat pelukan kedua perempuan itu terlepas. Min-Ji

berjalan untuk mengambil ponselnya selagi Yu-Ri kembali menjatuhkan diri ke atas ranjang.

“Siapa?” tanya Yu-Ri.

“Alex.”



Satu hari sebelum hari yang dijanjikan, Min-Ji dan Alex tidak berkirim pesan seperti malam-malam sebelumnya. Alex hanya memberi tahu tempat yang ingin ia kunjungi, dan Min-Ji hanya menyampaikan informasi bahwa ia akan menunggu Alex di tempat itu. Akan sangat merepotkan jika Alex menjemputnya di rumah. Pasti terjadi kehebohan besar.

Destinasi mereka hari ini adalah *Seoul Forest*. Taman yang terletak di Seongdong-gu, Seoul ini terdiri dari lima taman yang dijadikan satu. Mungkin karena itulah taman ini disebut *forest* atau hutan. Lahannya yang begitu luas dengan pohon-pohon rindang bagaikan hutan yang tumbuh di tengah-tengah kota Seoul. Namun, tidak hanya itu saja. Taman ini juga memiliki taman kupu-kupu dan rusa. Banyak pasangan yang menghabiskan waktu mereka untuk bersepeda, berjalan-jalan, bermain, bahkan menikmati makanan di taman ini.

Min-Ji baru saja mengirimkan pesan pada Alex bahwa ia akan menunggu laki-laki itu di area jalan setapak. Di sisi kanan dan kiri jalan itu banyak ditumbuhi pepohonan. Namun, pada musim gugur seperti ini, dedaunan di hampir semua pohon telah menguning dan berjatuhan satu per satu, melapisi jalan setapak seperti sutra lembut berwarna jingga. Belum lagi angin sejuk yang berembus, membuat dedaunan itu bergerak, melayang-layang di udara untuk mewarnai langit.

Sembari merapatkan jaketnya, Min-Ji duduk di kursi taman yang dingin. Ia menggoyang-goyangkan kakinya selagi menunggu. Hari ini, ia merasa sangat beruntung karena taman ini tidak seramai biasanya, jadi Min-Ji merasa lebih nyaman karena tidak perlu merasa dirinya diperhatikan orang.

Menunggu sekitar sepuluh menit cukup mengganggu Min-Ji. Tiba-tiba saja perasaan khawatir bahwa Alex tidak akan datang menghinggapinya. Namun, ketika ia baru saja ingin menghubungi laki-laki itu kembali, suara derap langkah cepat serta deru napas yang terengah-engah terdengar. Min-Ji menengadahkan kepala dan menoleh ke sumber suara. Matanya bertemu dengan Alex yang sedang berhenti tidak jauh darinya untuk mengatur napas.

Laki-laki itu tampak sedikit berkeringat meski di tengah cuaca dingin. Min-Ji yang melihatnya tiba-tiba saja ingin tertawa. Jika saja cuaca tidak sedingin ini, mungkin senyumannya bisa lebih lebar lagi untuk menggambarkan suasana hatinya.

“Maaf menunggu lama!” Alex menegakkan tubuh dan berjalan menuju Min-Ji selagi perempuan itu bangkit berdiri. Min-Ji menggelengkan kepala; rambut sepundaknya bergoyang indah. Ia membuka tasnya, mengeluarkan sehelai saputangan dan mengulurkannya pada Alex.

“Untuk apa?” Alex tampak kebingungan.

“Kau berkeringat,” beri tahu Min-Ji.

Awalnya, lagi-lagi Alex menolak. Hanya saja Min-Ji berhasil bergerak lebih cepat. Perempuan itu sudah menempelkan saputangannya di dahi Alex lalu mengusapnya.

"*T-thank you*," ucap Alex, sedikit gugup. Ia menggaruk kecil lengan kemeja panjangnya dan berdeham. "Kira-kira apa yang ingin kau lakukan sekarang?" tanyanya kemudian.

"Karena masih pagi, aku ingin berjalan-jalan sebentar dan bersepeda."

Alex sontak tersenyum dan mengangguk. Ia menarik Min-Ji untuk berjalan lebih dekat dengannya, membuat perempuan itu sedikit terkejut. Sisa perjalanan mereka di jalan setapak itu terasa sunyi dan menenangkan. Meluluhkan kegugupan yang sebelumnya membentang seperti tembok tinggi di antara mereka. Bagi Min-Ji dan Alex, ini indah.



Min-Ji ingat pengalaman terakhirnya bersepeda. Dua kali tertabrak oleh adiknya sendiri, Gong Min-Woo. Walaupun adik laki-laknya itu sudah berusia delapan belas tahun, namun ia belum juga bisa bersepeda. Sepertinya adiknya itu hanya mahir bermain *game*. Itu saja. Oh, tidak. Ada lagi. Membuat ibunya marah! Benar-benar adik yang berbakat.

Tidak seperti Min-Ji, Alex sudah sering bersepeda. Hampir setiap minggu untuk berolahraga. Hanya saja kali ini ada seseorang yang bisa menemaninya. Dulu, ketika bersama Mary, wanita itu tidak pernah mau menemaninya bersepeda. Ia lebih menyukai yoga. Dan satu-satunya interaksi Mary dengan matahari hanya untuk berjemur. Ia kurang suka berkeringat.

Tapi kini sungguh berbeda. Alex merasakan ada sesuatu yang membuat hatinya meletup-letup. Membuat senyumnya tak bisa berhenti mengembang. Kali ini, ia

mengayuh pedal sepeda bukan untuk melajukan benda itu dengan cepat. Melainkan selambat mungkin, untuk menyejajarkan posisinya dengan Min-Ji.

Pepohonan yang terbentang di antara mereka membuat keduanya seakan sedang berada di alam bebas, bukannya di tengah kota. Mereka pun membelokkan sepeda ke pinggir Sungai Han.

Sesekali, Min-Ji melirik ke arah Alex. Ia merasakan ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayap di perutnya. Ia selalu merasa seperti ini ketika grogi dan antusias. Mungkin ini adalah saat untuk antusiasme itu. Euforia yang menyusup ke dalam hatinya begitu besar.

Ketika Min-Ji sedang tersenyum sambil menatap ke arah Sungai Han, tiba-tiba saja ia merasakan sepedanya bergoyang. Sebuah teriakan lolos dari mulutnya.

“Kyaaa!”

Ia menoleh dan mendapati bahwa itu semua ulah Alex. Laki-laki itu menyenggol badan sepedanya dengan kakinya yang panjang. Itu terbukti dari Alex yang tidak bisa berhenti tertawa.

Menjengkelkan, namun membuat Min-Ji ikut tertawa. Ia belum pernah melihat tawa seindah itu. Sepertinya ia mulai menganggumi Alex.

“Jatuh! Jatuh!” Alex berteriak sambil mencoba untuk merapatkan sepedanya ke arah sepeda Min-Ji, membuat perempuan itu terus berteriak.

“Dasar usil!” gerutu Min-Ji sambil tertawa. Kini perempuan itu ingin membalas ulah Alex. Ia balas merapatkan sepedanya dan mencoba menendang sepeda laki-laki itu. Namun...

BRAAAK!

Sepeda Alex terguling dan laki-laki itu terjatuh tepat di atas dedaunan kering.

"*Omo, Alex! Mianhae!*" Min-Ji segera menghentikan laju sepedanya dan meletakkan benda itu dengan kasar ke tanah. Secepat kilat Min-Ji telah berada di samping Alex, menghampiri laki-laki yang sedari tadi tidak bergerak dan kini memejamkan mata. Jangan. Jangan! Min-Ji tidak ingin Alex pingsan. Ini sungguh di luar dari skenario yang ia harapkan.

"Alex! Alex! Bangun!" teriak Min-Ji. Ia berjongkok di samping Alex sambil menepuk wajah laki-laki yang tergeletak di samping sepeda itu. Sudah cukup banyak orang-orang yang melewati mereka dengan tatapan kebingungan. Namun, Min-Ji belum juga mendapati pergerakan dari Alex.

"Alex! Jangan mati!" Min-Ji mulai panik. Ia mengguncang-guncangkan tubuh laki-laki itu. Matanya mulai berkaca-kaca. Dan ketika air mata baru akan melesak keluar, Min-Ji merasakan tubuhnya tertarik jatuh dan di detik berikutnya, ia sudah terguling ke atas dedaunan kering yang empuk. Tepat di samping Alex.

"*Got you!*" Tawa Alex begitu kencang hingga terdengar membahana.

Sial! Min-Ji mudah sekali dibodohi. Perempuan itu tadinya ingin sekali berteriak kesal. Namun, wajahnya memerah dan ia malah ikut tertawa. Mereka berdua tertawa. Saling berhadapan satu sama lain. Sambil berbaring di atas dedaunan musim gugur.



Bersepeda di pinggir Sungai Han saat musim gugur memang sangat indah. Warna biru air serta daun yang kekuningan tampak sangat kontras. Walaupun angin yang

berembus terasa dingin, suara kayuhan sepeda seakan menghangatkan suasana. Berderik indah seiring kaki yang bergerak untuk mengayuh. Min-Ji menyukai itu semua. Terlebih lagi, kehadiran Alex seakan menjadi pelindung baginya. Senyuman laki-laki itu begitu menenangkan. Bagaikan air yang tidak memiliki riak. Sangat dalam hingga Min-Ji terpikat untuk jatuh ke sana.

Kali ini, matahari mulai bersinar sedikit lebih terik mengingat waktu yang mendekati siang hari. Waktu seperti inilah yang digunakan keduanya untuk mendatangi area hutan ekologi. Area itu dihuni para rusa. Dan semua pengunjung diperbolehkan untuk memberi makan mereka. Itulah mengapa area ini begitu disenangi anak-anak. Pengalaman berinteraksi bersama para rusa menjadi sebuah kesenangan tersendiri bagi mereka.

Min-Ji dan Alex berjalan mendekati sebuah mesin penjual otomatis yang menyediakan makanan untuk para rusa. Mereka berdua membeli satu bungkus makanan tersebut dan mendekati pagar yang membatasi pengunjung dengan hewan-hewan itu.

“Kau suka rusa?” Alex membuka pembicaraan di antara keduanya dengan topik yang sederhana. Min-Ji yang tadinya sedang tertawa kecil sambil memberi makan Rudolph—salah satu rusa yang menggemaskan—di pinggir pagar menoleh padanya.

“Ah, iya. Setiap kali mengunjungi kebun binatang, aku pasti melihat rusa. Entah mengapa, tapi menurutku mereka terlihat anggun sekali.”

“Berbeda denganmu ya?” Alex terkekeh kecil setelah mengucapkan ejekan itu. Dan tebak apa yang ia dapatkan? Pukulan kecil dari Min-Ji.

“Dasar menyebalkan! Memangnya mantan tunanganmu itu anggun?”

Awalnya, Min-Ji mengira bahwa pertanyaannya ini akan membuat Alex tersinggung. Namun, laki-laki itu justru tampak berpikir dan mengingat-ingat sesuatu dengan raut wajah jenaka.

“Hmmm, begitulah. Tapi jika diingat-ingat, lama-lama membosankan juga. Dia tidak bisa membuat lelucon atau melakukan hal-hal konyol yang membuatku tertawa. Mary terlalu menjaga *image*-nya,” cerita Alex. Sepertinya laki-laki itu mulai melihat sisi baik berpisah dari Mary seiring dengan berjalannya waktu.

“Mary itu seperti apa?” Setelah menyadari bahwa Alex tampak tidak keberatan dengan topik ini, Min-Ji pun kembali menanyakan sesuatu tentang wanita itu.

“Kau ingin melihat dia?” tanya Alex memastikan. Laki-laki itu menerima anggukan Min-Ji sebagai jawaban. Ia pun segera mengeluarkan ponselnya dan mencari-cari foto perempuan itu di dalam galeri ponselnya. Foto terakhir yang sampai saat ini belum bisa Alex hapus. Fotonya dengan Mary serta ayahnya yang telah meninggal.

“Ini.” Alex mengulurkan ponselnya ke arah Min-Ji. Ia menunjuk seorang perempuan berambut cokelat yang berdiri di sebelahnya pada foto tersebut.

“Wah, cantik sekali,” gumam Min-Ji sambil membelalakkan mata. Ketika ia melihat foto Mary, ia seakan membayangkan kehadiran perempuan itu secara langsung. Perbedaan di antara mereka berdua pasti terlihat sangat mencolok. Dibandingkan dengan Alex saja, Mary memiliki tinggi yang hampir sejajar dengan telinga pria itu. Lalu, bagaimana dengan Min-Ji? Melompat saja ia belum tentu bisa mencapai leher laki-laki itu.

“Itu tidak penting lagi,” tukas Alex. Ia hendak menarik kembali ponselnya, tapi Min-Ji menahan gerakan itu dengan menggenggam tangannya.

“Tunggu. Ini ayahmu, ‘kan? Bagaimana kabarnya sekarang?”

“Dia meninggal musim gugur lalu.”

Setelah mendengar jawaban Alex, suasana di sekitar mereka seakan menjadi sunyi. Keduanya bahkan tidak berbicara lagi. Min-Ji melepaskan genggamannya dan tersenyum pahit. Ia tidak bisa menggambarkan bagaimana hancurnya hati Alex ketika ayahnya meninggal dan Mary meninggalkannya.

“Maafkan aku. Aku turut berduka—”

“Tak apa.” Alex tidak menunggu hingga Min-Ji berhasil menyelesaikan kalimatnya. Laki-laki itu hanya tersenyum seperti biasa dan bersedekap.

“Pada akhirnya, semua orang memang akan meninggalkanmu, bukan? Aku sudah tahu konsekuensinya,” bisik Alex kemudian.



Mobil Alex berhenti tepat di depan rumah Min-Ji. Laki-laki itu tidak mematikan mesin mobil. Ia hanya menoleh ingin tahu ke arah rumah perempuan yang sedang melepaskan sabuk pengaman di sampingnya sambil mengetukkan jari di atas kemudi.

“Terima kasih untuk hari ini,” ucap Alex tulus tepat sebelum Min-Ji membuka pintu.

“Seharusnya aku yang mengatakan itu,” balas Min-Ji, menoleh ke arah Alex.

Sebelum turun dari mobil, Min-Ji menyempatkan diri untuk melihat keadaan rumah. Matanya mendapati Min-Woo yang sedang berdiri di depan pintu sambil

menatap curiga ke arah mobil Alex. Adiknya memang seperti itu. Ia yakin dari posisinya berdiri, adiknya tidak bisa melihat siapa yang berada di dalam mobil. Namun, ketika ia turun nanti, adiknya itu pasti akan banyak menanyakan hal-hal tidak penting kepadanya. Jadi, karena Min-Ji menyadari bahwa keberadaan Alex akan tetap diketahui, ia berpikir untuk mengajak laki-laki itu masuk dan mengobrol sebentar.

“A-Alex, kau mau mampir tidak?”

Begitu Min-Ji mengucapkan kalimat itu, Alex sempat tertegun sejenak. Awalnya ia merasa sedikit ragu dan debaran jantungnya yang begitu cepat sama sekali tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, Alex segera menentukan keputusan dan mengangguk sambil tersenyum ramah.

“Jika kau tidak keberatan,” sahutnya.

“Tentu saja tidak,” timpal Min-Ji.

Setelah mengakhiri kata-katanya, Min-Ji dan Alex membuka pintu mobil secara serempak. Hal tersebut membuat Min-Woo yang sedang meneguk jus kaleng hampir menyemburkan minuman itu keluar. Gong Min-Woo benar-benar tidak menyangka bahwa perempuan yang turun dari mobil *NIX* keluaran terbaru itu adalah kakaknya sendiri. Terlebih lagi, fakta bahwa kakaknya itu berjalan beriringan dengan laki-laki supertampan yang tingginya jauh di atas Min-Woo, hampir membuatnya pingsan. Bagaimana bisa kakaknya memiliki teman dengan standar setinggi ini?

“Aku tidak salah lihat, ‘kan?” Min-Woo mengusap wajahnya dan segera berlari masuk ke dalam rumah untuk menemui ibunya.

“Orang tuamu ada di dalam?” tanya Alex.

“Ya. Hari ini ayahku sedang libur. Tidak masalah, ‘kan?” Min-Ji membuka pintu pagar.

“Tentu saja tidak.” Alex tersenyum dan merapikan kemejanya yang sedikit berkerut. Matanya mengamati setiap sisi taman kecil yang berada di depan rumah Min-Ji dan menelusuri alur tanaman merambat yang memenuhi dinding.

Ketika Min-Ji membuka pintu depan, tanpa sadar Alex menahan napas. Namun, setelah pintu benar-benar terbuka dan Alex dapat melihat siapa yang berada di baliknya, ia rasa itu adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Walaupun tidak begitu yakin, namun Alex menduga bahwa tiga orang yang berdiri menyambutnya di balik pintu itu adalah ayah, ibu, dan adik laki-laki Min-Ji.

“*Annyeonghaseyo*³⁰!” Dengan sigap Alex membungkukkan tubuhnya dan memberi hormat pada orang tua Min-Ji hingga membuat perempuan itu terkejut. Gong Min-Ji yakin bahwa ini semua adalah perbuatan Min-Woo. Tidak mungkin orang tuanya berdiri di balik pintu rumah mereka tanpa alasan. Benar-benar memalukan!

“Wah, menantuku tampan sekali! Hahaha...!” Ayah Min-Ji tertawa sambil melangkah ke depan. Laki-laki paruh baya itu dengan tiba-tiba memeluk Alex dan menepuk pundaknya berkali-kali. Ini menambah kegugupan Min-Ji hingga ke batas maksimum. Perempuan itu mengacak-acak rambutnya dan merasa bahwa mengajak Alex untuk mampir adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Laki-laki itu pasti akan menjauhinya setelah ini.

“Appa!” teriak Min-Ji sambil menarik tubuh ayahnya.

“Ya! Kenapa? Kekasihmu kan calon anakku juga!” bentak ayahnya, merasa sangat tersinggung. Ayahnya itu

³⁰ Halo (Selamat pagi/siang/sore/malam)

berdiri sambil bersedekap di samping Alex, membuat tinggi keduanya tampak sangat kontras.

Min-Ji mengedarkan pandang ke arah Alex, mencari-cari tanda apakah Alex merasa risi dengan perlakuan tadi. Namun, setelah beberapa saat mengamati, Min-Ji justru mendapati bahwa Alex menunjukkan raut wajah ceria. Senyuman masih terlukis jelas di wajahnya.

"Tidak apa," tambah Alex sambil menepuk pundak Min-Ji.

"Wah, romantis sekali!" seru Min-Woo yang segera mendapatkan pukulan pelan dari ibunya.

"Bagaimana kalau kita semua masuk ke dalam? Udara di luar tidak baik," potong ibu Min-Ji.

"Benar! Aku tidak ingin calon menantuku sakit." Ayah Min-Ji merangkul Alex dan memberikan tatapan tajam pada Min-Ji untuk mencegah perempuan itu berkata-kata lebih lanjut.



Mereka berlima duduk melingkar mengelilingi meja kayu di ruang tengah. Samar-samar terdengar suara dari televisi yang tengah menayangkan acara bincang-bincang. Volume televisi yang kecil menambah kecanggungan di antara mereka. Setidaknya bagi Min-Ji, karena menurutnya, dengan level kesunyian seperti ini, ia bisa mendengar degup jantung serta suara tetes keringatnya yang menyentuh lantai.

"Jadi, sudah berapa lama kalian menjalin hubungan?" tanya ayah Min-Ji yang tidak mengalihkan pandangan barang sedetik pun dari Alex.

"Kami hanya berteman *Appa*," sela Min-Ji sebelum Alex sempat menjawab. Tatapan mata laki-laki itu tampak

terkejut. Alex mengira Min-Ji akan berbohong pada ayahnya untuk menjaga perasaan laki-laki paruh baya itu. Namun, tampaknya dugaan Alex salah. Ia bisa mendeteksi ada sedikit rasa kecewa dalam hatinya. Hanya saja perasaan itu terhapus tepat ketika ibu Min-Ji mengulurkan semangkuk *kimchi*³¹. Alex pun sontak mengucapkan terima kasih sambil mengulas senyuman.

“Anak ini! Sudah besar, tapi masih mencoba berbohong. Mana mungkin ada laki-laki yang rela mengantarmu ke rumah jika dia bukan kekasihmu?” sela ayah Min-Ji sambil tertawa di akhir kalimat. Tatapan mata laki-laki itu tampak berbinar-binar penuh harapan. Sudah dua puluh tiga tahun ia menunggu hari ini. Ia benar-benar gembira, terlebih lagi ketika mendapati bahwa laki-laki yang dibawa putrinya setampan ini.

“Aku tidak berbohong, *Appa*!” Min-Ji memukul pelan meja di depannya hingga membuat piring serta mangkuk yang berada di atas meja bergetar.

“Sebelumnya, kami belum tahu namamu.” Ibu Min-Ji yang sebelumnya hanya berdiam diri kini membuka suara. Ia melontarkan pertanyaan dengan raut wajah antusias pada Alex.

“Namaku Alexander Choi, *Ajumma*.”

“Wah, sepertinya dugaanku benar. Sejak pertama kali aku melihatmu, aku sudah mengira bahwa kau memiliki keturunan barat. Lihat rambut pirang dan hidung mancung ini! Cucuku nanti pasti akan tampan dan cantik sekali!” Ibu Min-Ji terlihat begitu bahagia sambil mengusap rambut Alex, membuat mata Min-Ji hampir saja keluar dari rongganya. Perempuan itu hendak menarik tangan

³¹ Asinan sayur hasil fermentasi khas Korea yang diberi bumbu pedas.

ibunya dari kepala Alex, tapi ibunya malah melanjutkan ucapannya, "Omong-omong, kau pasti orang Inggris!"

"Eomma!" teriak Min-Ji.

"Apa?!" bentak ibunya, tidak mau kalah.

"Alex itu campuran Amerika!" geram Min-Ji.

"Hahaha...! Mohon maklumi istriku. Dia hanya tahu Inggris saja karena dulu dia adalah penggemar berat Putri Diana!" Tawa ayah Min-Ji meledak begitu saja. Tapi ini sungguh tidak lucu. Terlebih lagi untuk Min-Ji. Ia yang terlanjur panik bahkan tidak memperhatikan bahwa sebenarnya Alex menyukai perhatian ini. Ia tidak pernah duduk bersama di ruangan sederhana untuk sekadar mengobrol. Waktu terlalu mahal untuk keluarganya. Dan kesempatan yang ia miliki kali ini adalah sebuah momen berharga yang tak akan pernah ia lupakan.

"Hyung, kau laki-laki yang waktu itu pergi bersama Nuna saat *Wine Day* tempo hari, 'kan?"

"Gong Min-Woo, diam kau!" Min-Ji hendak menerkam Min-Woo dan menyumpal mulut adiknya itu, tapi urung saat ia melihat mata ayah dan ibunya melebar.

"Jadi kau laki-laki yang berbicara di telepon itu?" Ayah Min-Ji terkejut. Ia mulai membayangkan hal-hal aneh dalam otaknya sebelum Alex membuka mulut untuk menjelaskan.

"Ah iya, saat itu Min-Ji baru selesai mewawancarai saya untuk majalah tempatnya bekerja, *Ajussi*. Tapi setelah minum beberapa botol *soju*, Min-Ji mabuk berat dan tidak sadarkan diri, jadi ketika saya melihat dia menerima telepon di mobil, saya sedikit terkejut."

"Oh, jadi kalian sedang di mobil dan dalam perjalanan untuk pulang?" Ayah dan ibu Min-Ji mengangguk mengerti

dan mengembuskan napas lega, sedangkan Min-Ji menunjukkan ekspresi wajah seolah mengucapkan ‘apa kubilang’ dan kembali mengalihkan perhatian pada Alex.

“Alex, kau bisa menceritakan bagaimana kau bertemu dengan Min-Ji hingga kalian akhirnya berkencan? Oh iya, mulai sekarang panggil aku *Si-eomeoni*³² dan ayah Min-Ji *Si-abeoji*³³, *arasseo*³⁴?”

“Ye³⁵, *Si-eomeoni*, *Si-abeoji*.” Alex mengangguk.

Di sisi lain, Min-Ji hampir pingsan di tempat. Ia sungguh tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Alex setelah ini. Min-Ji sungguh malu dengan ayah dan ibunya yang terlalu percaya diri.



Matahari telah terbenam ketika Alex dan Min-Ji melangkah keluar dari rumah. Lampu jalanan pun kini menyala dan angin musim gugur berembus kencang. Pemandangan dari rumah Min-Ji yang berada di atas bukit memang begitu indah. Deretan rumah-rumah dan jalanan berliku terhampar di bawah sana, menyajikan pemandangan kota Seoul ketika senja.

Min-Ji menyilangkan kedua tangannya di depan dada untuk merapatkan kardigan tipis yang ia kenakan. Dalam beberapa minggu, suhu udara akan semakin rendah dan tidak akan ada lagi bunga-bunga yang bermekaran di pinggir jalan.

“Masuklah. Kau pasti kedinginan,” kata Alex sambil mengeluarkan kunci mobil dari saku jaketnya.

³² Ibu mertua

³³ Ayah mertua

³⁴ Mengerti?

³⁵ Iya (formal)

"Aku akan masuk setelah kau pergi. Santai saja. Aku sudah terbiasa," elak Min-Ji. Suasana sempat menjadi hening sebelum Alex bersandar di badan mobilnya dan tersenyum ke arah Min-Ji.

"Terima kasih," ucap laki-laki itu.

"Untuk?"

"Untuk semuanya. Aku tidak pernah menghabiskan waktu bersama keluarga sejak kecil. Aku bahkan tidak pernah menikmati makan malam bersama seperti tadi. Jadi aku berterima kasih karena kau telah membagiku kehangatan dari keluargamu. Walaupun sebentar, tapi rasanya menyenangkan sekali," jelas Alex sembari mengusap tengkuknya dengan kepala tertunduk. Ia tidak ingin Min-Ji melihat matanya yang sendu ketika mengucapkan semua itu.

"A—" Min-Ji terbata. Matanya sedikit berkaca-kaca ketika mendengar apa yang laki-laki itu katakan. Ia merutuki sikap cengengnya itu dalam hati.

"Sepertinya aku harus pergi sekarang. Aku tidak mau membiarkanmu mati kedinginan di luar seperti ini." Alex segera masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Dia baru akan melajukan mobilnya saat mendengar ketukan di jendela mobil.

"Kau bisa datang kapan saja. Sepertinya keluargaku juga tidak mau menerima kenyataan bahwa kau bukan kekasihku. Gara-gara kau, aku harus secepatnya mencari kekasih," keluh Min-Ji sambil tertawa kecil.

"Tidak perlu repot-repot. Kekasihmu kan ada di sini. *See you later, Babe!*" canda Alex sambil melambai.

Tidak. Gong Min-Ji tidak balik melambai pada Alex dan membiarkan laki-laki itu melaju meninggalkan lingkungan rumahnya dalam diam. Walaupun Min-Ji tahu

bahwa Alex hanya bercanda dari tawa jenaknya beberapa menit yang lalu, tapi ucapan Alex tetap saja membuat pipinya memanas. Min-Ji mengembuskan napas lalu mengusap pipinya. Sepertinya udara dingin membuat ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Gong Min-Ji pun berbalik ke arah rumahnya dan hampir melompat karena terkejut ketika melihat Min-Woo berdiri sambil tertawa kecil di depan pintu.

“Siapa yang menyuruhmu keluar, hah?” Min-Ji menggeram dan berlari untuk mengejar Min-Woo yang kini sudah membuka pintu dan melarikan diri menuju kamarnya sambil tertawa-tawa karena berhasil membuat Min-Ji marah.

Tepat ketika Min-Ji sampai di ambang pintu, ia berhenti. Tiba-tiba saja ia merasa sedang diperhatikan. Dengan cepat ia menoleh ke arah samping dan bersumpah melihat bayangan seseorang yang segera berlari cepat ke arah gang kecil di antara batas rumahnya dan taman.

“Gong Min-Ji! Cepat masuk dan bantu *Eomma* mencuci piring!” Suara ibunya membuat Min-Ji yang hendak mencari tahu mengurungkan niatnya. Lagi pula, ia penakut. Mungkin itu hanya halusinasinya saja mengingat udara dingin dan langit yang kini sudah gelap sempurna.



Pagi-pagi sekali Ji-Hoon sudah menjemput Alex di apartemennya. Kemarin malam kakaknya itu memberi tahu Alex bahwa mereka harus pergi ke Daegu untuk meninjau tempat dan membicarakan proyek pembangunan kantor serta *showroom*. Awalnya Alex sudah menyetujui ajakan Ji-Hoon. Namun, ketika Ji-Hoon datang dengan setelan jas rapi dan siap untuk berangkat, Alex justru

membuka pintu masih dengan kaus dan celana pendek yang ia kenakan untuk tidur.

"Kau baru bangun tidur? Alex, aku kan sudah bilang padamu bahwa kita harus berangkat pagi-pagi sekali. Kau tidak membaca pesanku ya tadi malam?" omel Ji-Hoon sambil menyeret Alex menuju kamar mandi.

"Aku ketiduran," jawab Alex lesu. Ia bahkan pasrah ketika Ji-Hoon menariknya ke depan wastafel dan mencipratkan air dingin ke wajahnya.

"Aaargh, *Hyung!* Apa-apaan ini?!"

"Aku beri waktu lima belas menit ya. Semuanya harus beres. Kau sudah mengerjakan rancangan kasarnya, 'kan? Aku akan membeli kopi dulu untuk kita berdua."

"Sudah. Itulah alasan mengapa aku ketiduran. Mengerjakan rancangan kasar yang kau minta. Ya sudah, pergi sana! Aku harus mandi. Memangnya kau mau ikut aku mandi?" rayu Alex sambil memukul pundak Ji-Hoon, membuat laki-laki itu naik darah dan melotot ke arah adiknya.

"Sudah, tak usah melotot begitu. Kasihan matamu. Untuk melihat saja susah."

"Ya! Anak ini benar-benar minta kuhajar!" Ji-Hoon hendak meninju punggung Alex yang cepat-cepat mendorong Ji-Hoon keluar dan mengunci pintu kamar mandi.



Alex sudah duduk tenang dengan setelan jas berwarna biru gelap miliknya sambil menyesap kopi yang masih mengeluarkan uap panas di kursi penumpang di sebelah Ji-Hoon. Ia sengaja mengenakan kacamata hitam agar bisa tetap tidur, walaupun matahari sudah bersinar sangat terang di luar.

"Hyung, aku tidak tahu kau menyimpan kacamata hitam di mobilmu. Untuk apa?" tanya Alex sambil mengalihkan pandangan ke luar jendela, memandangi hamparan pertanian di kanan dan kiri jalan bebas hambatan.

"Oh, itu kacamata Mi-Soo. Kau terlihat cantik kok memakainya. Hahaha...!" Tawa Ji-Hoon meledak karena berhasil mengerjai adiknya.

"Oh, my God! Kenapa kau tidak memberitahuku? Aku pasti tampak seperti orang bodoh ketika memakainya!" gerutu Alex.

"Tentu saja. Lagi pula, bagaimana kau bisa seabodoh itu? Memangnyanya kau tidak bisa membedakan desain kacamata laki-laki dan perempuan?"

"Aku masih mengantuk, *okay? Easy man*. Aku kan bukan mantan pengacara terkenal segenius Choi Ji-Hoon."

"Aku baru tahu untuk membedakan desain kacamata kau harus jadi pengacara dulu."

"No! I didn't meant that! Urgh!" Alex menaruh kopinya di *cup holder* yang ada di pintu, lalu meninju lengan Ji-Hoon selagi kakaknya tertawa karena berhasil memenangkan perdebatan dengan Alex.

"Hei, hati-hati, aku sedang menyetir! Omong-omong, bagaimana bisa kau menyiapkan pakaian untuk dibawa ke Daegu secepat tadi?" tanya Ji-Hoon setelah Alex sudah mulai tenang di kursinya.

"Oh, aku sudah merapkannya dari tadi malam tepat setelah aku pulang."

"Pulang? Kau habis dari mana? Siapa yang kau temui?"

"Bu-bukan siapa-siapa," Alex terbata. Ia baru ingat bahwa ia belum memberi tahu kakaknya sama sekali tentang pertemuannya dengan Gong Min-Ji.

“Wah, kau mencoba untuk menyembunyikan sesuatu dariku ya? Jangan coba-coba ya, Adik Kecil! Cepat katakan!” Ji-Hoon memaksa Alex dengan tatapannya yang tajam.

Alex mengembuskan napas dan mulai menceritakan reuninya dengan Min-Ji. Tidak perlu waktu lama bagi Ji-Hoon untuk mengingat kembali siapa Gong Min-Ji. Selagi Alex berbicara, terkadang Ji-Hoon mengangguk dan meledek adiknya itu hingga Alex sempat mengancam Ji-Hoon bahwa ia tidak akan melanjutkan ceritanya jika Ji-Hoon terus menyela.

“Kenapa aku merasa bahwa ceritamu seperti drama ya?” Itu adalah tanggapan Ji-Hoon setelah Alex selesai bercerita. Alex mengerutkan dahinya dan mendengus.

“Memangnya kau sendiri tidak? Oh iya, kenapa kau membawa mobil sendiri? Biasanya jika berpergian jauh kau selalu diantar sopir seperti ayah dulu.”

“Kalau kita diantar sopir, memangnya kita bisa bicara sebebas ini? Lagi pula, jika lelah kau kan bisa menggantikan aku,” timpal Ji-Hoon santai.

“Dasar! Tapi aku kesal. Apa yang kau katakan itu benar.”

“Alex, kau sudah bertanya belum pada Min-Ji? Jangan-jangan dia masih menyukai aku,” goda Ji-Hoon dengan wajah datar.

“Ah, tidak usah sok keren, *Hyung*. Dia tidak menyukaimu lagi. Dia bahkan bercerita bahwa saat ini dia sedang mencoba melupakan laki-laki la—” Tiba-tiba ucapan Alex terhenti. Ji-Hoon yang merasa aneh segera menoleh sekilas di tengah-tengah fokusnya menyetir.

“Ada apa?”

“Aku lupa membawa *charger*. Ponselku kan mati karena baterainya habis setelah kubiarkan semalaman menyala.”

“Kau bisa pakai *charger*-ku.”

“Di mana?”

“Di dalam koper di bagasi,” gelaknya.

“Untung saja aku orang yang sabar. Rasanya aku ingin sekali menendangmu,” gerutu Alex.

Ia sebenarnya ingin menyuruh Ji-Hoon menepi dan mengambil *charger* saat itu juga. Aneh rasanya jika tidak mengabari Min-Ji pagi ini karena Alex sudah terbiasa dengan rutinitas saling mengabari antaranya dengan gadis itu, walaupun mereka bukan kekasih.

“Kau bisa men-*charge* ponselmu ketika sudah sampai di hotel.”

“Kapan?”

“Mungkin nanti malam. Kita harus segera menemui beberapa rekan setibanya di Daegu.”

“*Okay*,” jawab Alex lesu. Ia bisa merasakan bahwa Min-Ji pasti akan marah. Atau mungkin saja tidak.

“Alex, ketika pulang dari Daegu nanti, aku berencana makan siang dengan Mi-Soo. Kau bisa mengajak Min-Ji.”

“Akan kukabari nanti,” sahut Alex yang kembali memakai kacamata Mi-Soo, walaupun tahu bahwa ia terlihat konyol. Ji-Hoon tanpa sadar tersenyum kecil. Ia memang tidak tahu hubungan macam apa yang Alex jalani dengan Min-Ji, tapi adiknya itu sama sekali tidak menolak ajakan makan siang bersama. Jadi, Ji-Hoon berharap semuanya berjalan dengan baik.



Kemarin, Alex benar-benar tidak menghubungi Min-Ji. Ia sudah meninggalkan pesan pada laki-laki itu pagi-pagi sekali dan kembali bertanya tentang keadaannya di siang hari. Bahkan ketika malam datang, Alex tetap tidak men-

jawab pesan tersebut. Min-Ji menutup laman *chatting* mereka setelah menulis pesan, “Kau mati ya? Dasar menyebalkan!” dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Seharian penuh, Min-Ji menghabiskan waktu untuk mencari topik bahasan yang cocok dengan kolomnya minggu depan. Ia bahkan tidak menyadari bahwa hari sudah larut dan hanya ia sendiri yang masih bekerja.

“Hei, ada apa denganmu hari ini? Kau sedang marah ya? Jangan-jangan kau sedang bertengkar dengan laki-laki yang memberikanmu *tteokboki* tempo hari? Pulang saja. Sudah larut. Tidak baik jika kau pulang lebih malam lagi. Kau tahu kan berita tentang pembunuhan perempuan akhir-akhir ini?” ujar Dong-Jun. Laki-laki itu sudah memakai jaket dan menyampirkan tasnya di pundak.

“Tidak. Aku hanya kesal karena sulit sekali menemukan topik yang cocok untuk edisi minggu depan. Hati-hati ya, aku juga akan segera pulang. Dan terima kasih karena sudah menakut-nakuti aku.”

“Sudahlah. Tidak usah berbohong.”

“Oke. Aku memang sedang kesal padanya.”

“Ternyata aku hebat ya sampai bisa membaca pikiranmu.” Dong-Jun tertawa. “Sampai jumpa kalau begitu!”

Min-Ji melambai pada Dong-Jun dan mulai membereskan meja. Tidak butuh waktu lama baginya untuk meninggalkan gedung kantor tempatnya bekerja. Setelah menghabiskan kurang lebih tiga puluh menit perjalanan di bus, ia pun turun dan melangkah menuju jalan kecil menuju rumahnya di atas bukit. Min-Ji berjalan sambil memasukkan tangannya ke dalam saku jaket dan merasakan ponselnya bergetar.

Ia tak menyangka bahwa nama Alex-lah yang ia lihat di layar. Cepat-cepat Min-Ji mengangkat telepon dan suara Alex mulai terdengar. Mereka mengobrol cukup lama selagi Min-Ji berjalan di tanjakan.

BUK!

Suara itu membuat Min-Ji berhenti berbicara. Ia tidak mendengarkan Alex yang mulai bertanya dengan nada khawatir. Min-Ji menoleh dan melihat tempat sampah yang terjatuh. Perasaannya mulai tidak enak. Angin dingin yang sedari tadi menerpanya seakan terasa berbeda. Suasana di sekitarnya ketika malam kini terasa mencekam. Min-Ji teringat dengan kata-kata Dong-Jun. Ia pun mempercepat langkah dan kembali berbicara dengan Alex. Namun, baru beberapa langkah, ia bisa mendengar suara langkah kaki lain mengikutinya. Langkah itu berat dan membuat rasa takut mulai menyerang dan halusinasi menguasai Min-Ji. Ia memberanikan diri untuk menoleh secepat kilat untuk memastikan sekali lagi dan...

“Kyaaa...!”

O & B FACT :

LAKI-LAKI BERGOLONGAN DARAH O YANG GAGAH, BERJIWA BEBAS, BISA DIPERCAYA DAN SUKA MENOLONG SELALU BERHASIL MENARIK HATI PEREMPUAN BERGOLONGAN DARAH B YANG BERJIWA BEBAS DAN MANDIRI. KARENA ITULAH MEREKA BISA MENJADI PASANGAN YANG SANGAT COCOK UNTUK SATU SAMA LAIN



Chapter 6: I'll Protect You

Pintu kamar hotel terbuka. Alex melangkah masuk, menyelipkan kartu kamarnya ke dalam *card holder*. Setelah melepaskan sepatu, ia membuka simpul dasi dan melemparkan benda itu ke atas tempat tidur. Ia bahkan tidak repot-repot untuk membersihkan diri serta berganti baju ketika dirinya teringat pada Min-Ji. Kemarin, setelah sampai di hotel, Alex hanya men-charge ponselnya dan langsung terlelap karena terlalu lelah. Tapi, ketika pagi menjelang, ia lupa membawa ponsel itu. Sudah ratusan kali ia merutuki kebodohnya. Padahal, sebelum mandi tadi pagi ia sempat melepas *charger* ponselnya dari stop kontak.

"Min-Ji pasti marah sekali," gumam Alex. Ia kemudian menyalakan ponselnya dan membaringkan diri sambil bersandar ke kepala tempat tidur. Alex mendapati dua telepon tidak terjawab dan lima pesan dari ibunya. Ia membalas pesan ibunya yang sebagian besar hanya menanyakan kabarnya dan mengapa ia tidak menjawab telepon. Tatapannya kini beralih pada notifikasi terakhir. Ia membuka aplikasi *messenger* miliknya dan membaca tiga pesan Min-Ji yang dikirimkan gadis itu kemarin.

"Tiga pesan saja? Aku kira gadis ini akan membombardir ponselku dengan puluhan pesan." Alex tersenyum kecil. Senyumannya semakin melebar ketika membaca pesan

terakhir Min-Ji. Menurut Alex, ancaman gadis itu justru terdengar lucu. Ia bahkan tidak takut sama sekali.

Alex hendak mengetikkan pesan balasan pada Min-Ji, namun jarinya bergerak menutup aplikasi pesan dan malah membuka daftar kontak. Ia justru menelepon Min-Ji sambil berharap gadis itu mau mengangkat teleponnya.

"Yeoboseyo?" Suara Min-Ji terdengar datar dan tidak acuh. Ini bukan pertanda baik bagi Alex. Laki-laki itu berdeham grogi.

"Hai, bagaimana kabarmu?"

"Biasa saja." Jawaban dari Min-Ji sungguh ketus. Sepertinya gadis itu sengaja menjawab pertanyaan Alex dengan kalimat buntu yang tidak dapat Alex jawab kembali.

"Kau tidak menanyakan kabarku?" goda Alex.

"Untuk apa?"

"Wah, kau benar-benar marah ya? Maafkan aku, Gong Min-Ji. Kalau aku beri tahu alasannya, kau mau memaafkan aku, 'kan?"

"Beritahu dulu alasanmu."

Alex mengisi menit-menit berikutnya dengan menceritakan secara detail aktivitasnya dua hari yang lalu. Seperti bagaimana Ji-Hoon memberitahunya tentang perjalanan bisnis ke Daegu setelah Alex pulang dari rumah Min-Ji hingga kesibukan serta kelalaiannya yang membuat Alex tidak dapat mengirim pesan pada Min-Ji.

"Jadi, apakah kau menerima alasanku?" tanya Alex setelah mengakhiri ceritanya. Tiba-tiba saja Alex bertanya pada dirinya sendiri dalam hati mengapa jantungnya berdebar-debar menunggu jawaban Min-Ji.

"Apology accepted."

"Cool!" seru Alex sambil tertawa kecil.

"Alex, tentang orang tuaku, kau tidak mera—"

Dahi Alex berkerut. Tiba-tiba saja ia mendengar suara benda jatuh dari ujung telepon dan Min-Ji tidak lagi melanjutkan kata-katanya. Alex mulai panik dan ia menegakkan posisi duduknya sambil memanggil Min-Ji.

"Min-Ji~ya?! Gong Min-Ji! Kau mendengar suaraku? Ada apa? Kau di mana? Suara apa itu?"

Min-Ji masih tidak menjawab. Kepanikan mulai menyergap dirinya. Suara di ujung telepon benar-benar hening. Hanya ada suara-suara kecil yang tidak dapat Alex terka.

"Gong Min-Ji?"

"Kyaaa...!"

Jantung Alex mencelus ketika ia mendengar suara teriakan Min-Ji. Laki-laki itu memutuskan sambungan telepon dan mengubah mode panggilan menjadi *video call*. Ia harus tahu di mana Min-Ji berada dan apa yang terjadi pada perempuan itu.



Gong Min-Ji hampir tidak memercayai apa yang baru saja ia lihat tepat di belakangnya tadi. Ia sungguh yakin bahwa sosok yang ia lihat adalah seorang laki-laki dengan pakaian serbahiram serta topi dan masker yang menutupi wajahnya. Sosok itu begitu menakutkan. Min-Ji cepat-cepat berlari dan ketika napasnya telah habis, ia berjongkok di tengah-tengah jalan sambil memeluk tubuhnya sendiri. Air matanya mulai mengalir keluar dan tanpa sadar Min-Ji terisak.

Ponselnya kembali bergetar. Sambil menghapus air matanya, Min-Ji pun melihat layar ponsel yang menunjukkan bahwa Alex kembali menghubunginya. Secepat kilat, Min-Ji menerima panggilan itu dan wajah Alex pun tampak di layar ponsel Min-Ji.

"What happened? Are you okay? *Kau habis menangis? Kau ada di mana sekarang?*" Pertanyaan yang diujani Alex membuat Min-Ji merasa hangat dan lebih tenang. Melihat wajah laki-laki itu seakan menghapus rasa panik dan takut yang sebelumnya Min-Ji rasakan. Gadis itu menjulurkan tangannya yang menggenggam ponsel ke hadapan wajah agar ia dapat melihat Alex dengan jelas.

"Maaf. Aku sedang dalam perjalanan pulang menuju rumah. Tapi ketika aku berjalan di gang kecil tadi, aku mendengar suara benda jatuh dan langkah kaki yang mengikutiku. Jadi aku memberanikan diri untuk menoleh ke belakang."

"Apa yang kau lihat?" tanya Alex.

"Ada seseorang yang mengenakan pakaian serbabitam dan topi serta masker sedang berdiri di belakangku."

"Astaga! Kau tidak apa-apa, 'kan? Dia menyakitimu tidak? Jangan matikan video call ini. Kau tidak perlu melihat ke belakang. Biar aku yang menjagamu. Aku sudah bersiap menelepon bantuan darurat jika ada sesuatu yang terjadi. Tetap berjalan, okay?"

Min-Ji tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Apakah Alex sungguh mengkhawatirkannya? Jantung Min-Ji tiba-tiba saja berdegup kencang dan ia mengkhawatirkan penampilannya yang kacau. Ia kan belum merapikan diri dan habis menangis.

"Thank you. *Nan gwaenchana*³⁶," ucapnya lembut.

"Kenapa kau pulang larut sekali, hah?"

"Aku banyak pekerjaan hari ini," sahut Min-Ji lemah.

"Segeralah beristirahat jika sudah sampai nanti."

Min-Ji mengangguk dan berlari kecil menuju rumahnya yang telah terlihat. Panggilan video mereka masih berlanjut walaupun Min-Ji tidak melihat wajah Alex.

³⁶ Aku baik-baik saja

Ia bergegas membuka pagar dan menghambur masuk ke dalam rumah. Suasana gelap membuat Min-Ji menyadari bahwa semua anggota keluarganya telah tertidur. Ia kembali mengangkat ponsel ke depan wajahnya dan tersenyum pada Alex.

"Aku sudah sampai."

"Kenapa gelap sekali? Si-abeoji, Si-eomeoni, dan Min-Woo sudah tidur ya?"

Mendengar panggilan yang Alex berikan pada ayah dan ibunya membuat gadis itu tertawa.

"Iya. Dan berhentilah memanggil ayah dan ibuku dengan panggilan itu. Kita bukan suami istri dan kita bahkan juga bukan sepasang kekasih!"

"Tidak bisa. Aku sudah terbiasa."

Min-Ji menghentikan langkah di depan tangga yang masih tersinari lampu rumah.

"Kau sepertinya lelah. Kau belum berganti pakaian ya setelah bekerja? Tidak mungkin kan kau mengenakan kemeja untuk tidur?" tunjuk Min-Ji ke arah layar.

Alex memandang kemejanya dan mengangguk.

"Aku akan menunggu hingga kau masuk kamar. Kau sudah mengunci pagar serta pintu depan? Aku harus memastikan kau aman."

Lagi-lagi Min-Ji seperti merasakan kembang api sedang meledak di dadanya.

"Sudah. Terima kasih sudah mengingatkan dan aku sangat tersanjung dengan perhatianmu," kata Min-Ji.

"Wajahmu lucu sekali ketika ketakutan tadi," canda Alex.

Min-Ji menjulurkan lidah sambil membuka pintu kamar dan kemudian duduk di atas tempat tidur.

"Cepat tidur dan cepat kembali ke Seoul," pinta Min-Ji.

"Sepertinya kau sudah merindukanku ya?" goda Alex.

Min-Ji menanggapi dengan berpura-pura ingin muntah di depan laki-laki itu, membuat Alex tertawa keras melihat ekspresi wajah Min-Ji.

"Min-Ji~ya," panggil Alex.

"Ya?"

"Setelah aku kembali ke Seoul, kau mau makan siang denganku tidak? Sebenarnya ini usul Ji-Hoon. Sepertinya dia ingin mengadakan acara reuni kecil untuk kita."

"My pleasure. Kabar saja nanti," ujar Min-Ji, memperhatikan senyuman kecil yang tersungging di wajah Alex.

"Alex, terima kasih untuk hari ini. Terima kasih karena sudah melindungiku tadi," lanjut Min-Ji dengan suara pelan. Tatapan matanya menyiratkan sesuatu yang membuat hati Alex berdesir. Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk.

"Selamat malam, Gong Min-Ji. Bermimpilah yang indah."



Hari yang dijanjikan Alex akhirnya tiba. Jika tidak ada Yu-Ri, sepertinya Min-Ji sudah pingsan karena kepanikannya sendiri. Sebelum matahari muncul, Min-Ji sudah menelepon Yu-Ri hingga puluhan kali agar sahabatnya itu bisa datang ke rumahnya secepat mungkin. Min-Ji benar-benar tidak tahu harus memakai baju apa untuk acara makan siang nanti.

"Kau tahu tidak? Ibuku hampir melemparku dengan piring ketika mendengarku ribut-ribut membuka pagar di pagi buta seperti ini," protes Yu-Ri. Ia duduk di atas ranjang Min-Ji sambil memeluk bantal milik sahabatnya.

"Ini kan tanggung jawabmu sebagai sahabat yang baik!" balas Min-Ji.

“Aku jadi curiga bahwa kau mulai menyukai Alex. Benar tidak?” tanya Yu-Ri penasaran.

“Ti-tidak!” sanggah Min-Ji, sedikit terbata.

Sebenarnya, sejak semalam ia mulai bingung dengan perasaannya sendiri. Ia memang menyukai Alex sebagai teman yang baik. Tapi ia juga takut bahwa rasa sukanya mulai bertambah melebihi seharusnya. Apalagi ketika ia teringat bahwa dua hari terakhir, ia menghabiskan setiap menit lamunannya dengan menanti kepulangan Alex ke Seoul.

“Hei, dari caramu menjawab saja aku sudah tahu kalau kau bohong. Pintarlah sedikit. Kalian itu sudah tidak seperti teman. Maksudku, memangnya ada teman yang mengucapkan ‘selamat malam, mimpi indah’ lalu mengajakmu pergi ke tempat romantis? Kau kurang waspada, Gong Min-Ji. Sepertinya Alex sudah berhasil memikatmu.”

“Cukup! Kau sama sekali tidak membantu, tahu!” Min-Ji tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk mengelak. Ia pun mengalihkan pembicaraan sambil berpura-pura sibuk memilih baju. Padahal, ia hanya melemparkan semua pakaiannya keluar dari lemari hingga salah satu pakaian miliknya tersangkut di atas kepala Yu-Ri.

“Ya! Kau ini bisa tenang sedikit tidak?” Yu-Ri, yang masih sangat mengantuk serta lelah, sepertinya tidak bisa lagi menahan amarahnya. Ia segera bangkit berdiri dan menarik Min-Ji mundur. Sepertinya hanya Yu-Ri yang bisa menyelesaikan masalah ini.

“Dengar ya, Gong Min-Ji, berhubung acara makan siang ini berjalan di tengah-tengah jam kantormu, lebih baik kau menggunakan pakaian yang mudah dikenakan saja. Pagi ini, kau tetap mengenakan kemeja seperti biasa. Lalu, setengah jam sebelum jadwal makan siang, cepat

berganti baju dengan *dress* ini.” Yu-Ri menunjuk *dress* biru *navy* berlengan dengan aksesoris kerah yang unik.

“Apa tidak berlebihan?” Min-Ji tampak ragu.

“Tentu saja tidak. Kau tampak pintar ketika meng-enakannya.”

“Cantik tidak?” tanya Min-Ji untuk memastikan.

“Min-Ji, kau tahu kan aku tidak boleh berbohong,” goda Yu-Ri yang kini terkikik senang melihat wajah gusar sahabatnya.

“Kau pernah jatuh dari lantai dua rumahku tidak?” ancam Min-Ji sambil meregangkan jari-jarinya.

“Omo! Menyeramkan sekali! Hahaha...!” Gadis itu malah semakin terbahak. “Tenang saja. Kau pasti terlihat mengagumkan. Jadi, cepat bersiap sana!” seru Yu-Ri sambil mendorong Min-Ji keluar dari kamar.

“Kau memang sahabat terbaikku!” Min-Ji balas berseru sambil melompat dan memeluk Yu-Ri, membuat gadis itu tertawa kecil dan berkata, “Cepat mandi! Aku ingin tidur lagi, tahu!”



Gong Min-Ji berjalan dengan wajah semringah memasuki gedung kantornya. Karena ia tidak bisa bersiul, gadis itu hanya bersenandung kecil sambil tersenyum pada setiap orang yang ia temui di lift. Entah apa yang membuat suasana hatinya begitu baik hari ini. Apakah karena Alex? Namun, setiap kali pikiran itu terlintas, Min-Ji berusaha untuk membuangnya jauh-jauh. Ia tidak ingin mengakui bahwa apa yang dikatakan Yu-Ri benar. Ia merasa bahwa dirinya dan Alex hanya dekat dalam hubungan pertemanan. Tidak ada yang lebih. Sifat Alex yang masih kekanakan sungguh berbeda dengan laki-laki idaman Min-Ji yang haruslah dewasa dan karismatik. Justru, laki-laki yang tepat memenuhi kriteria itu adalah Ji-Hoon.

Lamunan Min-Ji terusik ketika ia mendengar suara dentingan yang diikuti dengan terbukanya pintu lift. Setelah menyadari bahwa ini adalah lantai tiga tempatnya bekerja, Min-Ji bergegas keluar sebelum ia terdorong oleh rekan kerjanya yang lain.

Seperti biasa, Dong-Jun selalu datang lebih pagi dari Min-Ji. Teman dekatnya selama bekerja di majalah *Home Sweet Home* itu tampak sudah tenang di atas kursi empuknya sambil menyedap kopi dan membaca koran.

"Annyeong!" sapa Min-Ji bersemangat.

"Wah, sepertinya kau tampak ceria sekali pagi ini," goda Dong-Jun sambil menyipitkan mata dan menaruh cangkir kopi ke atas meja.

"Benarkah?" timpal Min-Ji basa-basi. Gadis itu kini menarik kursinya dan hendak menaruh tas sebelum matanya tertuju pada sebuah kotak putih yang dibalut dengan pita hitam di ujung meja.

"Dong-Jun~a, apakah kau yang meletakkan benda ini di mejaku?" tanya Min-Ji sambil mengerutkan dahi. Gadis itu mengambil kotak yang terasa cukup ringan itu dan menunjukkannya pada Dong-Jun.

"Kukira benda itu memang milikmu yang tertinggal kemarin," kata laki-laki itu seraya bangkit berdiri dari kursinya untuk mendekati Min-Ji.

"Aneh. Apa kau melihat ada orang yang meletakkannya di mejaku pagi ini?"

"Kalau aku melihatnya, bagaimana mungkin aku mengira bahwa kotak itu memang milikmu. Lagi pula, aku juga baru tiba." Dong-Jun kemudian mengambil kotak tersebut dari genggamannya Min-Ji dan mendekatkannya ke telinga. Dengan perlahan, Dong-Jun menggoyangkan kotak tersebut dan keduanya dapat mendengar sesuatu yang membentur dinding kotak ketika diguncangkan.

“Bagaimana menurutmu? Apa kubuka saja?”

“Iya. Lagi pula, sepertinya ini memang ditujukan untukmu,” ucap Dong-Jun setelah ia menemukan sebuah kartu kecil yang terselip di antara pita hitam di bagian samping kotak bertuliskan, ‘Untuk Gong Min-Ji’.

“Sepertinya aku mendapat pengagum rahasia,” tukas Min-Ji pelan.

“Jangan-jangan ini dari laki-laki yang tempo hari datang kemari. Dia kekasih barumu, ‘kan?” Dong-Jun menepuk pundak Min-Ji pelan sambil terkekeh.

“Bu-bukan! Lagi pula, dia sedang tidak berada di Seoul. Jadi, tidak mungkin ini darinya.”

“Ya sudahlah, cepat buka saja. Aku juga ingin melihatnya.”

Min-Ji menjulurkan lidah untuk mengejek Dong-Jun dan merebut kembali kotak miliknya dari laki-laki itu. Ia kemudian melepas pita hitam yang terbalut rapi mengelilingi kotak dan dengan perlahan membuka tutup kotak tersebut.

Pada awalnya, perasaan Min-Ji masih ceria seperti pagi tadi. Ia merasa bahwa tidak akan ada yang bisa menghilangkan keceriaannya hari ini. Namun, jantung Min-Ji hampir berhenti berdetak ketika melihat benda apa yang ia temukan di dalam kotak tersebut. Jelas ini bukan hadiah menyenangkan yang bisa dibanggakan dan sudah pasti bukan pemberian dari Alex.

“Astaga!” seru Dong-Jun sambil menarik kotak tersebut dari gengaman tangan Min-Ji dan melemparnya ke atas meja. Gadis itu tampak masih sangat terkejut. Walaupun sekilas, ia sudah bisa mengingat dengan jelas apa yang ia lihat beberapa detik lalu.

Di dalam kotak tersebut, terbaring sebuah boneka kecil kotor tanpa lengan serta kaki yang tampak menakutkan

dengan seringai jahat dan secarik kertas bertuliskan pesan:
aku akan selalu mengawasimu.



Alex baru saja tiba di Seoul malam kemarin. Ia memang masih sangat lelah dan ingin beristirahat lebih lama mengingat ia dan Ji-Hoon baru saja menangani banyak hal penting terkait dengan perusahaan peninggalan ayah mereka. Namun, jauh di dalam lubuk hati Alex, ia tahu bahwa dirinya lebih memilih untuk bertemu dengan Min-Ji dan menghabiskan waktu bersama gadis itu. Terlebih lagi setelah apa yang terjadi dengan Min-Ji dua hari yang lalu. Bayangan Min-Ji diikuti oleh seorang *stalker* membuat Alex sangat khawatir dan ingin segera melihat secara langsung kondisi gadis itu.

Mengingat bahwa acara makan siang ini akan diadakan di restoran mewah tempat tunangan Ji-Hoon bekerja, Alex memutuskan untuk berpakaian sedikit lebih sesuai. Ia mengenakan *blazer* biru dengan celana *jeans* gelap serta kaus bergaris hitam. Ia telah mengirim pesan pada Min-Ji bahwa ia akan menjemput gadis itu pukul setengah dua belas siang di kantornya. Namun, tidak seperti biasanya, gadis itu justru meminta Alex untuk menunggu di depan kafe yang terletak di seberang gedung kantornya.

Alex menurunkan kecepatan mobilnya, lalu dengan perlahan berhenti di sisi jalan yang sepi. Laki-laki itu bersedekap sambil mengedarkan pandang ke sekeliling tempat itu dan tersenyum begitu melihat sosok Min-Ji yang sedang menyeberang jalan. Walaupun wajah gadis itu ditundukkan, Alex sudah bisa memastikan bahwa itu benar-benar Min-Ji. Alex terkekeh melihat kebetulan bahwa mereka berdua mengenakan pakaian dengan warna senada. Padahal mereka baru berkirim pesan dua jam yang lalu.

Dengan sengaja, Alex membunyikan klakson mobilnya dan membuat perhatian Min-Ji terarah pada sumber suara. Ketika mata mereka bertemu, Min-Ji pun segera menghampiri mobil Alex dan melambaikan tangan sambil tersenyum. Entah apakah ini hanya perasaannya saja atau bukan, tetapi Alex merasakan ada sesuatu yang aneh pada tatapan mata Min-Ji. Gadis itu tampak sedikit murung dan tidak nyaman.

"*Are you okay?*" tanya Alex. Ia tidak bisa menahan rasa penasarannya dan segera melemparkan pertanyaan tersebut begitu Min-Ji membuka pintu mobil.

Gadis itu tampak terkejut dan tidak menyangka bahwa kalimat itulah yang akan Alex ucapkan padanya sebagai sapaan.

"Tentu saja aku baik. Memangnya ada apa?" tukas Min-Ji setelah ia duduk tenang di atas kursi penumpang di samping Alex.

"Ada sesuatu yang aneh padamu. Tapi lupakan saja. Aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu lagi."

"Aku juga," sahut Min-Ji singkat. Ia memasang sabuk pengaman dan menyisir rambutnya yang ia biarkan terurai dengan jari tangan selagi Alex menyalakan mesin mobil.

"*You look nice,*" puji Alex. Laki-laki itu sempat menoleh beberapa kali untuk melihat reaksi Min-Ji. Gadis itu hanya tertawa kecil dan mengucapkan terima kasih, lalu mengalihkan pandangan ke luar jendela. Mungkin gadis itu bisa berkata bohong, tapi raut wajah dan gerak-geriknya menyiratkan bahwa ada sesuatu yang sedang mengganggu pikirannya.

"Kau tahu kan kalau aku bisa menjaga rahasia dengan baik?" ujar Alex tiba-tiba. Laki-laki itu memelankan laju mobilnya dan berhenti ketika lampu lalu lintas berubah merah.

“Apa maksudmu?” Min-Ji menatap wajah Alex yang tampak serius. Dahi laki-laki itu berkerut dan kini Alex menoleh ke arah Min-Ji, balas menatap mata gadis itu lekat-lekat.

“Entahlah. Aku hanya merasa ada sesuatu yang sedang kau tutupi. Tiba-tiba saja kau menjadi sangat pendiam hari ini. Wajahmu juga tampak murung,” tutur Alex. Laki-laki itu kemudian menginjak pedal gas begitu lampu lalu lintas kembali menyala hijau. Laju mobilnya sedikit lebih cepat kali ini. Ia tampak tidak sabar menunggu jawaban dari Min-Ji.

“Ada seseorang yang mengirimkan sebuah kotak padaku tadi pagi. Kotak itu dibungkus dengan pita hitam dan cukup ringan. Awalnya aku kira itu darimu. Tapi ketika aku membukanya, kotak itu berisi boneka mengerikan dengan pesan *aku akan selalu mengawasimu*.” Min-Ji mengembuskan napas lega ketika ia selesai menceritakan permasalahannya pada Alex.

“*What? Ya, Gong Min-Ji!* Kau harus melaporkannya pada polisi! Pertama, kau diikuti oleh orang mengerikan dua hari yang lalu, dan kini kau mendapat kiriman dengan pesan mengerikan. Aku tidak ingin orang itu melakukan sesuatu yang bisa membahayakanmu.” Volume suara Alex meninggi. Min-Ji bisa merasakan amarah laki-laki itu hanya dengan melihat tatapan mata Alex.

“Percuma. Aku tidak tahu siapa pelakunya.”

“Setidaknya, kau harus meneleponku setiap kali kau merasa diganggu oleh *stalker* itu, oke? Apakah kau memiliki musuh di kantormu?”

“Ada. Tapi aku tidak yakin ia tega melakukan hal seperti ini padaku.” Min-Ji menangkupkan kedua tangannya ke depan wajah dan menundukkan kepala. Ia mengusap

dahinya untuk menghilangkan rasa pusing yang tiba-tiba saja menyerang. Ia harus mengakui bahwa dirinya merasa sangat takut dengan ini semua.

“Jangan khawatir. Kita bisa mengatasinya bersama-sama. *I promise.*” Alex mengangkat sebelah tangannya dan mengusap kepala Min-Ji dengan lembut. Min-Ji bisa merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya ketika Alex menyentuhnya. Jantungnya mulai berdebar kencang sekali dan wajahnya mulai terasa panas. Gadis itu mendongak dan menurunkan tangan Alex perlahan. Namun, ketika Min-Ji hendak melepasnya, Alex justru menggenggam tangan gadis itu dan menoleh.

“*It’s okay,*” ucapnya lembut.



Mereka berdua tiba di *Pleasant & Delicate* pukul dua belas tepat. Restoran itu kini benar-benar penuh dengan pengunjung yang sebagian besar merupakan orang-orang kelas menengah atas. Min-Ji tahu bahwa untuk bisa menikmati hidangan di *Pleasant & Delicate*, mereka perlu melakukan reservasi terlebih dahulu. Dan melakukan reservasi tidaklah mudah. Bahkan, salah satu atasan Min-Ji mengatakan bahwa ia perlu menunggu sekitar satu minggu hanya untuk mendapatkan konfirmasi reservasi yang telah ia kirim. Jadi, bisa menikmati makan siang di tempat ini merupakan salah satu hal spesial baginya.

Min-Ji menghabiskan sisa waktunya di mobil dengan perasaan tidak keruan. Alex tetap menggenggam tangan Min-Ji sekitar lima menit lamanya dan baru melepaskan genggamannya itu ketika Alex perlu kembali mengemudikan mobilnya dengan kedua tangan. Min-Ji benar-benar tidak menyangka bahwa Alex akan melakukan hal itu padanya. Menggenggam tangan benar-benar tidak termasuk ke

dalam daftar hal-hal yang wajar dilakukan oleh sepasang teman dekat.

Kini, ketika mereka berdua sedang berjalan memasuki restoran, Alex kembali menggenggam tangan Min-Ji. Gadis itu hanya terkesiap sebentar, lalu berusaha untuk menenangkan diri. Kali ini ia harus tampak normal. Akan sangat memalukan jika ia bertemu dengan Ji-Hoon ketika wajahnya memerah seperti kepiting yang baru saja direbus.

Suara musik klasik serta dentingan alat makan terdengar sangat merdu memenuhi ruang makan. Ruangan besar yang memiliki desain interior mewah itu tampak cantik dengan *chandelier* besar yang tergantung di tengah-tengah ruangan. Ini adalah kali pertama bagi Min-Ji datang ke restoran mewah. Dan ia tidak menyangka bahwa ia akan pergi bersama Alex. Teman lamanya yang kini tampak sangat berbeda.

“Itu mereka!” tunjuk Alex sambil tersenyum lebar pada Ji-Hoon dan Mi-Soo yang duduk membelakangi mereka. Ia menatap Min-Ji sekilas dan melihat bahwa ekspresi wajah gadis itu tampak sedikit aneh. Namun, Alex sama-sekali tidak tahu mengapa.

“Hi!” seru Alex sambil memeluk Ji-Hoon dari belakang, membuat Min-Ji tampak kaget namun tidak bisa menahan tawanya.

“Dasar anak ini! Kau baru tiba? Di mana Min-Ji?” tanya Ji-Hoon yang masih belum bisa berbalik untuk menoleh karena Alex masih melingkarkan tangannya pada leher Ji-Hoon.

“Ah, ini dia!” Alex melepaskan Ji-Hoon, membiarkan kakaknya dan Mi-Soo menoleh ke belakang untuk melihat Min-Ji.

"Annyeonghaseyo!" sapa Min-Ji sambil membungkukkan tubuhnya. Mi-Soo dan Ji-Hoon sontak berdiri untuk balas membungkuk.

"Wah, sudah lama sekali ya kita tidak bertemu," ucap Ji-Hoon sambil mengulurkan tangannya ke arah Min-Ji.

Untuk beberapa detik, Min-Ji sempat terpana melihat Ji-Hoon. Ia memang sudah membayangkan bahwa Ji-Hoon akan tampak lebih tampan seiring menuanya usia, tapi Min-Ji tidak menyangka bahwa Ji-Hoon terlihat sangat menakjubkan. Akhirnya Min-Ji berhasil menemukan laki-laki yang bisa menyaingi ketampanan Alex.

"Okay! That's enough!" sela Alex, dengan sigap segera menarik tangan Min-Ji ketika ia menyadari bahwa gadis itu sedang terpesona pada Ji-Hoon.

Sebelum empat orang tersebut duduk, Min-Ji sempat berkenalan dengan Mi-Soo dan keduanya tampak langsung menyukai satu sama lain.

"Jadi, kalian bertiga dulu satu sekolah?" tanya Mi-Soo setelah ia memberi tanda pada salah satu pelayan yang ia kenal untuk mengantarkan pesanan mereka.

"Iya. Tapi ketika mereka kelas satu, aku sudah lulus," jelas Ji-Hoon.

"Omong-omong, kita bertiga seumuran. Maksudku aku, Min-Ji, dan Mi-Soo. Kau tidak termasuk, *Hyung*."

"Ya! Aku juga tahu itu!" tukas Ji-Hoon sambil tersenyum kecil menanggapi gurauan Alex. Sebagai laki-laki golongan darah O, adiknya memang mempunyai selera humor yang baik.

"Bukannya dulu kau bilang Ji-Hoon *Sunbae*³⁷ hanya berkencan dengan perempuan yang lebih tua darinya?" tanya Min-Ji pada Alex. Karena ia dan Ji-Hoon sudah lama tidak bertemu, akhirnya Min-Ji memutuskan untuk tidak

³⁷ Panggilan untuk laki-laki/perempuan yang lebih tua (Senior).

memanggil laki-laki itu *Oppa*. Terlebih lagi karena ada Mi-Soo di sampingnya. Cukup kencang hingga Ji-Hoon dan Mi-Soo bisa mendengarnya.

“Benarkah?” tanya Mi-Soo ingin tahu.

“Iya, itu yang Alex katakan dulu,” beri tahu Min-Ji.

“Tidak. Aku justru lebih menyukai perempuan yang lebih muda dariku,” sanggah Ji-Hoon. Mereka bertiga mulai menatap Alex bersamaan, membuat laki-laki itu sedikit salah tingkah dan panik.

“Oke. Saat itu aku sedang menggodamu. Dan aku tidak menyangka bahwa kau memercayainya sampai sekarang. Lagi pula, saat itu aku tidak ingin Ji-Hoon memiliki kekasih yang lebih muda dariku,” Alex berusaha menjelaskan. Ia tampak gugup ketika melihat perubahan ekspresi Min-Ji yang tidak bisa ia terka. Apakah gadis itu marah padanya?

“Awww!” pekik Alex. Tiba-tiba saja, ketika Alex merasa bahwa Min-Ji tidak mempermasalahkannya keusilannya di masa lalu, gadis itu justru mencubit lengan Alex tanpa belas kasihan. Tentu saja Ji-Hoon dan Mi-Soo tertawa melihat wajah Alex yang kesakitan.

“Itu balasan untukmu!”

“Wah, ternyata kau masih galak seperti dulu. Untung saja lenganku tidak perlu diamputasi,” gumam Alex sambil mengusap lengannya.

Tidak lama setelah itu, dua pelayan kemudian menghampiri meja mereka untuk menyajikan hidangan pembuka.

“Alex, coba ceritakan hubungan kalian bertiga. Seper-tinya kalian bertiga cukup dekat ya dulu?” tanya Mi-Soo.

“Tidak juga. Tapi ketika masa sekolah dulu, bahasa Korea-ku buruk sekali. Jadi aku hanya bisa berkomunikasi dengan Min-Ji dan beberapa anak lain yang fasih berbahasa Inggris. Itulah mengapa aku cukup dekat dengannya,” jelas Alex.

“Tapi Alex selalu menggangguku, jadi kami bukan teman dekat,” ralat Min-Ji. Perempuan golongan darah B memang selalu cepat mengakrabkan diri dan mudah berbaur. Kepribadian mereka yang *easy going* membuat orang menganggap perempuan golongan darah B ramah.

“Oke, terserah kau saja. Tapi menurutku kita dekat,” ujar Alex lagi. Ucapannya itu sedikit membuat hati Min-Ji berbunga-bunga. Gadis itu kemudian memilih untuk diam dan mendengarkan Alex seperti yang dilakukan Mi-Soo dan Ji-Hoon.

“Lalu, kebetulan Min-Ji bergabung dengan klub debat. Dan di sanalah dia bertemu dengan Ji-Hoon *Hyung*. Walaupun dia sudah menjadi alumni, sekolah tetap memintanya untuk melatih anak-anak karena *Hyung* cukup berprestasi di bidang itu. Lihat saja prestasinya sebagai pengacara,” puji Alex sambil mengedipkan matanya ke arah Ji-Hoon yang dibalas dengan dengusan penuh canda olehnya.

“Kenapa kau tidak menceritakannya padaku?” tanya Mi-Soo pada Ji-Hoon. Laki-laki itu hanya mengedikkan bahu dan meneguk minumannya.

“Aku hanya tidak tahu harus memulai dari mana,” jawab Ji-Hoon.

“Tapi, Mi-Soo~*ya*, untuk bagian cerita berikutnya, kuharap kau tidak marah, oke? Itu juga berlaku untukmu, Min-Ji~*ya*.” Alex menoleh pada Min-Ji yang duduk di

sampingnya dan mendapat anggukan lemah dari gadis itu. Min-Ji sudah tidak peduli lagi dengan masa lalu. Menurutnya, kini mereka semua sudah dewasa dan terlebih lagi, Ji-Hoon sudah memiliki tunangan. Jadi, apa lagi yang perlu dipermasalahkan?

“Jadi, dulu Min-Ji sangat menyukai Ji-Hoon. Tapi karena keusilanku, aku membohongi Min-Ji tentang fakta bahwa Ji-Hoon hanya menyukai perempuan yang lebih tua. Selain itu, aku juga memberi tahu Ji-Hoon tentang perasaan Min-Ji,” cerita Alex sambil menatap Min-Ji sekilas.

“Tapi itu dulu, Mi-Soo~ssi. Sekarang aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun pada Ji-Hoon *Sunbae*,” ucap Min-Ji sambil tertawa kecil. Ia sedikit tidak menyangka bahwa dirinya dapat bersikap setenang ini di hadapan Ji-Hoon. Sepertinya waktu benar-benar menyembuhkan luka hatinya di masa lalu. Kini, ia hanya melihat Ji-Hoon sebagai senior serta kakak Alex. Tidak ada yang lebih.

Mereka menghabiskan waktu sekitar setengah jam dengan tenang untuk menikmati setiap hidangan yang disajikan. Sese kali, salah satu di antara mereka mulai membuka topik pembicaraan dan disambut dengan hangat oleh yang lain. Rasanya, mereka sangat cocok dengan satu sama lain.

“Jadi, Mi-Soo~ssi bekerja di restoran ini?” tanya Min-Ji tidak percaya.

“Ya. Mi-Soo adalah seorang asisten kepala koki,” ucap Ji-Hoon dengan nada bangga, membuat Mi-Soo tersipu malu dan memukul pelan lengan tunangannya tersebut.

“Kuharap kau menyukai hidangan kami ya,” kata Mi-Soo lembut, yang disambut dengan anggukan antusias Min-Ji.

“Alex, kau sudah menyiapkan kado ulang tahun untuk *Harabeoji*³⁸?”

“*Oh, my God! I forgot!* Untung saja kau mengingatkanku!” seru Alex sambil menepuk pelan dahinya.

“Sudah kuduga kau pasti lupa,” goda Mi-Soo, yang berhasil membuat Alex tersenyum.

“Memangnya kau sudah mempersiapkan kado apa?”

“Ginseng merah,” Ji-Hoon menjawab pertanyaan adiknya itu dengan wajah bangga. Ia tahu bahwa kakeknya sangat menyukai ginseng. Dan Ji-Hoon juga tahu bahwa ia sudah selangkah lebih maju dari Alex.

“Apa? Aku baru saja memikirkan itu!” sergah Alex tidak terima.

“Kenapa kau tidak melukis kakekmu saja?” Ucapan Min-Ji yang tiba-tiba membuat Alex menoleh secepat kilat. Wajahnya yang sempat kebingungan kini tampak semringah mendengar ide cemerlang yang diberikan Min-Ji.

“Astaga! Kenapa tidak terpikirkan olehku ya?”

“Aku setuju. Keahlian melukismu kan sudah tidak perlu diragukan lagi. Lagi pula, acara ulang tahu *Harabeoji* masih sembilan hari lagi. Jadi kau masih punya waktu untuk menyelesaikannya.” Ji-Hoon mengakhiri kata-katanya sambil memasukkan suapan terakhir hidangan penutup ke dalam mulutnya.

“Baiklah. Aku akan mulai melukis jika sudah sampai di apartemenku nanti.” Alex berjanji pada dirinya sendiri dan juga Ji-Hoon. Setidaknya, ia ingin membuktikan bahwa sebagai laki-laki bergolongan darah O, ia memang akan memegang teguh janjinya.

³⁸ Kakek.

“Mudah-mudahan kau bisa memegang kata-katamu ya,” canda Ji-Hoon. Ia tertawa kecil ketika melihat ekspresi jengkel Alex. Adiknya itu memang paling tidak suka jika ada seseorang yang meragukan kemampuan dan tekadnya.

“Omong-omong, kenapa musiknya berhenti?” tanya Alex sambil menyandarkan punggungnya ke kursi. Ia baru saja selesai menghabiskan makanan penutupnya yang lezat. Kini mata laki-laki itu terfokus ke arah *grand piano* kosong yang baru saja ditinggalkan oleh sang pianis.

“Sepertinya waktu tampilnya sudah selesai,” sahut Mi-Soo.

“Benarkah? Aku boleh memainkan pianonya tidak?”

Mata Min-Ji terbelalak dan ia hampir tersedak ketika mendengar kata-kata Alex. Begitu juga Ji-Hoon. Ia tidak menyangka bahwa adiknya akan melakukan hal tersebut.

“Kau serius?” tanya Min-Ji.

“Iya. Kenapa kau tampak terkejut sekali?”

Alex bangkit berdiri ketika Mi-Soo menyambut permintaan Alex dengan anggukan penuh dukungan.

“Ya! Alex, jangan mempermalukanku!” seru Ji-Hoon. Namun, Alex sama sekali tidak menoleh dan tetap berjalan menuju piano. Ia meregangkan jari-jarinya sebentar dan mulai menggumamkan sebuah lagu.

“Aku bahkan tidak tahu bahwa anak itu biasa bermain alat musik. Yang kutahu, Alex hanya hebat dalam olahraga dan menggambar.” Ji-Hoon memperhatikan Alex yang kini sudah duduk tenang di depan piano sambil menggulung ujung lengan *blazer* yang ia kenakan.

Min-Ji, Mi-Soo, dan Ji-Hoon awalnya mengira bahwa Alex hanya akan memainkan lagu dengan piano. Namun, ketika melihat laki-laki itu menyalakan mikrofon, jantung

ketiganya berdebar kencang. Terutama Min-Ji. Ia berharap Alex tidak akan mempermalukan dirinya sendiri.

Satu detik kemudian, Min-Ji mulai mendengar dentingan piano yang mengalun merdu. Nada-nada indah yang familier itu membuat dirinya terpaku dan keraguannya menghilang. Dengan lincah, jari-jari Alex mulai menari di atas tuts-tuts piano dan matanya yang tampak teduh menatap ke depan.

*Oh, her eyes, her eyes
make the stars look like they're not shining
Her hair, her hair
falls perfectly without her trying
She's so beautiful
and I tell her everyday³⁹*

Min-Ji terkesiap pelan ketika mendengar suara merdu yang memenuhi ruang makan. Hampir seluruh pengunjung kini meletakkan alat makan mereka dan memandang penuh perhatian ke arah piano. Namun, hanya satu orang yang benar-benar terhipnotis pada laki-laki tersebut. Gong Min-Ji. Ia tidak menyangka bahwa suara dan permainan piano Alex akan terdengar seindah ini. Suara lembut dan khas Alex kini mengalun merdu memenuhi telinganya. Dan, Min-Ji memohon dalam hati agar saat ini tidak pernah berakhir.

*I know, I know
when I compliment her she won't believe me
And it's so, it's so
sad to think that she don't see what I see
But every time she asks me, "Do I look okay?"
I say...*

³⁹ Bruno Mars – Just the Way You are

Ketika Min-Ji menutup kedua matanya, suara Alex seakan membawanya kepada cahaya putih terang dan hangatnya pagi. Tidak ada bayangan lain yang dapat ia lihat. Hanya wajah laki-laki itu dan kenangan-kenangan yang pernah mereka lewati bersama. Semua itu seakan kembali berputar seperti sebuah film dalam ingatannya. Setiap gema suara laki-laki itu membuat Min-Ji tetap terjaga.

*When I see your face
there's not a thing that I would change
'cause you're amazing
just the way you are
And when you smile,
the whole world stops and stares for a while
'cause, Girl, you're amazing
just the way you are*

Min-Ji membuka kedua matanya dan jantungnya berdebar sangat kencang ketika tatapan mata mereka berdua bertemu. Alex tidak memalingkan matanya sama sekali dari Min-Ji. Laki-laki itu seakan ingin memastikan bahwa bagian *chorus* pada lagu ini hanyalah untuk gadis itu. Hal tersebut sungguh membuat hati Min-Ji menghangat dan ia bisa merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Semua perasaan itu bercampur jadi satu. Antara kebahagiaan, haru, dan ragu.

Gong Min-Ji tahu bahwa ia telah jatuh cinta.



O FACT :

LAKI-LAKI GOLONGAN DARAH O ADALAH TIPE PASANGAN SETIA DAN MEMILIKI RASA CINTA YANG KUAT.
IA AKAN SERIUS DALAM HUBUNGAN YANG IA JALANI,
DAN AKAN MELAKUKAN APAPUN UNTUK MENYAHKAN PASANGANNYA TERSEBUT.



Chapter 7: That feeling

Ji-Hoon dan Mi-Soo melambaikan tangan ke arah Min-Ji dan Alex sebelum keduanya memasuki mobil dan meninggalkan restoran. Han Mi-Soo bahkan tidak bisa menunggu hingga lima menit untuk mengutarakan pendapatnya tentang hubungan Min-Ji dan Alex.

“Oppa, apa kau yakin bahwa Alex dan Min-Ji hanya berteman?” tanya Mi-Soo. Wajah gadis itu tampak sangat serius dan menyiratkan rasa keingintahuan yang besar. Ia bahkan tidak berpaling dan menunggu jawaban Ji-Hoon dengan sabar selagi laki-laki itu mengingat-ingat setiap detail pertemuan mereka barusan.

“Menurutku tidak. Cara Alex memandang Min-Ji persis sama dengan tatapannya ketika memandang Mary dulu. Tapi entah mengapa aku tidak ingin mereka terburu-buru menjalani ini. Bagaimanapun Alex masih sangat terluka dengan masalah Mary. Aku takut jika dia terluka lagi.” Ya, sehebat apa pun Alex menyembunyikan perasaannya dari Ji-Hoon, ia akan selalu tahu isi hati adiknya itu.

“Aku setuju. Tapi jujur saja, aku lebih menyukai Min-Ji. Gadis itu ramah sekali dan sangat menyenangkan diajak bicara.”

“Iya. Sungguh berbeda dengan tipe-tipe wanita yang pernah Alex kencani,” tambah Ji-Hoon.

“Apa yang berbeda?”

“Gong Min-Ji jauh lebih sederhana dan hangat.”



Segalanya menjadi begitu canggung untuk Min-Ji setelah ia menyadari perasaannya terhadap Alex. Gadis itu tidak lagi memandangi mata Alex ketika berbicara ataupun menanggapi obrolan laki-laki itu dengan sembarangan. Kini, Min-Ji secara tidak langsung selalu berpikir dengan hati-hati tentang apa yang harus ia lakukan dan katakan. Perasaannya sudah berbeda pada Alex. Min-Ji sendiri tidak tahu apakah Alex menginginkan dirinya. Padahal laki-laki itu sudah berhasil membuat dirinya jatuh cinta.

“Apa aku melakukan sesuatu yang salah?” Setelah hampir dua puluh menit terjebak dalam keheningan yang menyiksa, Alex akhirnya memberanikan diri untuk membuka pembicaraan. Laki-laki itu mengecilkan suara radio mobil dan mengusap tengukuknya pelan. Sedari tadi, keduanya hanya mendengarkan lagu-lagu di radio selagi pikiran mereka masing-masing melayang entah ke mana.

“Tidak,” jawab Min-Ji singkat. Gadis itu merutuki sikapnya dalam hati. Nada bicaranya barusan sungguh ketus dan terdengar menjengkelkan. Tipikal perempuan golongan darah B ketika sedang gugup di hadapan laki-laki yang ia sukai.

“Sungguh? Karena dengan mendengar nada bicaramu barusan, aku merasa kau sedang marah padaku.” Alex ingin sekali menoleh pada Min-Ji dan memperhatikan wajah gadis itu sejenak hanya untuk memastikan. Namun, lalu lintas Seoul yang sedikit padat membuat Alex harus fokus mengemudi.

“Aku hanya sedikit pusing.” Min-Ji merasa sangat bersalah ketika ia harus berbohong pada Alex. Ia kemudian memalingkan wajah ke arah jendela agar laki-laki itu tidak menyadarinya.

“Baiklah kalau begitu. Jangan lupa beristirahat ketika kau sudah sampai di rumah nanti,” ujar Alex pelan. Pembicaraan mereka berhenti dan keduanya mulai kembali hanyut dalam keheningan. Alex sebenarnya tahu bahwa ada yang salah pada Min-Ji. Namun, ia sama sekali tidak bisa memikirkan alasan di balik sikap gadis itu. Apakah karena dirinya? Atau karena pertemuan gadis itu dengan Ji-Hoon? Memikirkan kemungkinan terakhir sempat membuat Alex jengkel. Laki-laki golongan darah O memang terkenal dengan sifat pencemburu mereka. Tapi, Alex kemudian membuang pikiran itu jauh-jauh dan berharap Min-Ji akan kembali bersikap normal kepadanya esok hari.

Mobil Alex berhenti tepat di depan lobi kantor Min-Ji. Gadis itu segera membuka pintu mobil dan sebelum melangkah pergi, Min-Ji berkata, “Terima kasih untuk makan siang.”

“Aku akan kemari lagi besok.”

Kata-kata Alex membuat Min-Ji yang hendak menutup pintu mobil terpaku. Gadis itu menatap Alex dengan heran dan memberanikan diri untuk bertanya.

“Untuk apa?”

“Tiga hari yang lalu aku mendapat pesan yang berisi pemberitahuan bahwa besok aku harus melakukan pemotretan untuk edisi spesial. Kau tidak diinformasikan?”

“Ah, sepertinya belum. Aku kan hanya menggantikan temanku saat mewawancaraimu.”

“Kalau begitu, aku ingin ditemani saat pemotretan. Sampai jumpa besok!” Alex melambaikan tangan dan menyunggingkan senyum khasnya yang membuat hati Min-Ji semakin tidak keruan. Tanpa sadar, Min-Ji mengangguk dan menutup pintu mobil secara bersamaan. Ia tetap berdiri di tempatnya dan memandang mobil Alex dalam diam. Kini, ia kembali dihantui dengan perasaannya lagi. Ia ragu apakah hubungan ini akan berkembang selangkah lebih jauh atau justru, dengan perubahan dirinya, Alex malah akan menjauh dan meninggalkan Min-Ji dengan luka baru.



Sudah satu hari Min-Ji bertahan dengan perasaannya ini. Dunianya seakan terbalik dan jari tangannya semakin ragu bergerak untuk membalas pesan Alex. Rasanya aneh ketika ia harus berpura-pura tidak merasakan apa pun ketika yang Min-Ji pikirkan hanyalah wajah Alex dan betapa dirinya ingin segera melihat laki-laki itu lagi.

Sembari merapikan kertas-kertas yang berserakan di atas mejanya, Min-Ji sesekali melirik ke arah ponselnya untuk memastikan apakah Alex sudah membalas pesannya atau belum. Seperti biasa, Min-Ji bahkan tidak perlu menunggu hingga satu menit berlalu untuk mendapatkan jawaban itu.

From: Alex

Apa kau sudah merasa lebih sehat hari ini?

To: Alex

Iya. Tidak usah mengkhawatirkan aku.

From: Alex

Oke. Aku akan ke sana pukul 10 nanti. Kau mau bertemu denganku tidak?

Min-Ji terpaku. Jika ia belum menyadari perasaannya terhadap Alex, mungkin ia bisa dengan mudah menjawab 'ya'. Hanya saja, hal itu kini terasa janggal dan salah. Ia tahu bahwa Alex hanya menganggapnya sebagai teman. Dan ia tidak ingin patah hati kembali ketika ia baru saja bangkit dari keterpurukannya. Jadi, dengan hati berat Min-Ji memutuskan untuk membuat jarak di antara mereka. Ia tidak bisa membiarkan Alex terlalu dekat dan membuat dirinya melayang tinggi, lalu menjatuhkan Min-Ji begitu saja.

To: Alex

Sepertinya aku sedang banyak pekerjaan hari ini. Jika sempat, aku akan menemuimu.

Rasanya sangat berat bagi Min-Ji untuk mengirimkan pesan itu. Ia pun bangkit dari kursinya dan berjalan pelan ke arah lorong. Langkahnya berhenti ketika ia melintasi jendela besar yang mengarah ke luar dan memutuskan untuk berdiri di sana sembari menunggu Dong-Jun.

From: Alex

Um, alright.

Min-Ji menghela napas berat ketika ia bisa merasakan kekecewaan dari jawaban yang Alex berikan. Gadis itu akhirnya mematikan ponselnya dan memasukkan benda itu ke dalam saku kardigan yang ia kenakan.

"Ya, apa yang sedang kau lakukan di sini?" Suara lantang Dong-Jun membuat Min-Ji terkejut dan cepat-cepat mengenyahkan berbagai pikiran yang sedang mengganggunya. Gadis itu berbalik dan tersenyum kecil melihat temannya.

“Menikmati pemandangan. Musim gugur kali ini terlihat lebih indah, bukan?”

“Benarkah? Rasanya sama saja seperti tahun-tahun lalu. Oh iya, ini kopi pesananmu.” Dong-Jun menyodorkan kaleng kopi yang masih hangat itu ke hadapan Min-Ji.

“Sepertinya aku ingin ke toilet dulu. Bagaimana kalau kau letakkan saja di mejaku? Terima kasih ya.”

“Baiklah. Aku masukkan ke tasmu saja ya.”

Setelah mendapatkan anggukan persetujuan, Dong-Jun kemudian berjalan ke arah berlawanan dan meninggalkan Min-Ji yang masih berdiri di tempatnya.



Seorang perempuan membuka pintu toilet dengan kasar. Wajahnya terlihat sangat serius ketika berbicara dengan seseorang lewat ponselnya. Sembari memandang wajahnya lewat kaca, ia mencoba untuk mendengarkan setiap kata yang lawan bicaranya ucapkan tanpa menyela. Pada saat bersamaan, Gong Min-Ji hendak membuka pintu bilik toilet dan melangkah keluar saat ia mendengar suara yang begitu familier bagi telinganya itu. Tiba-tiba saja tubuh Min-Ji terpaku dan tanpa ia sadari, Min-Ji mulai mencuri dengar dari balik bilik tempatnya berdiri.

“Halo? Kau masih di sana, ‘kan? Aku masih ingin bicara denganmu.”

Walaupun sedikit merasa bersalah, namun Min-Ji bisa merasakan ada bagian dari dirinya yang ingin tetap berada di tempat itu. Kini, Min-Ji semakin mendekatkan telinganya pada sela-sela pintu selagi perempuan yang baru saja memasuki toilet itu mulai berbicara.

“Ya, ini masih tentang Gong Min-Ji.”

Jantung Min-Ji berdebar kencang ketika ia mendengar namanya disebut oleh perempuan itu. Tiba-tiba

saja, ia kembali teringat dengan kiriman yang kemarin ditujukan untuknya serta sosok *stalker* yang pernah menghantuinya.

“Tidak. Sepertinya dia tidak tahu tentang kita.”

Min-Ji sangat terkejut ketika ia berhasil menyadari siapa pemilik suara itu. Min-Ji bahkan harus menutup mulutnya agar ia tidak bersuara. Ia yakin bahwa perempuan itu adalah Yoon He-Yi.

Untuk apa perempuan itu membicarakan dirinya? Hanya hal itulah yang ada dalam pikiran Min-Ji saat ini. Gadis itu pun teringat dengan kata-kata Alex. Laki-laki itu sempat bertanya apakah Min-Ji memiliki musuh di kantornya dan kemarin, meski nama He-Yi sempat tebersit, ia yakin bahwa perempuan itu tidak akan berbuat serendah itu untuk menjatuhkannya meski ia tahu perempuan tersebut adalah rival terbesar dan satu-satunya jurnalis di majalah ini yang akan tertawa bahagia ketika Min-Ji terpuruk.

Ketakutan mulai menggerogoti pertahanan diri Min-Ji. Gadis itu menyandarkan tubuhnya pelan pada dinding bilik dan memejamkan mata.

“Tenang saja. Aku akan berusaha untuk menjaga rahasia ini. Kalau sampai Min-Ji tahu, semua rencana kita pasti akan kacau. Aku sudah muak melihat dia yang selalu menang dariku. Kali ini, waktunya dia merasakan sedikit pembalasan dari kita, bukan?”

Kaki Min-Ji semakin lemah dan ia hampir saja terjatuh jika dirinya tidak berpegangan pada dinding. Ia tidak percaya bahwa He-Yi-lah yang berada di balik semua teror yang menimpanya. Ia selalu mengira bahwa sekompetitif apa pun persaingan yang mereka berdua hadapi, He-Yi tidak akan pernah melakukan hal sekeji ini.

“Nanti aku akan meneleponmu lagi ya. Semoga harimu menyenangkan! Aku sudah tidak sabar untuk hari besar kita!” seru He-Yi dengan gembira. Beberapa saat kemudian, Min-Ji dapat mendengar suara pintu toilet yang terbuka lalu tertutup kembali, dan kesunyian setelahnya. Itu menandakan bahwa He-Yi telah pergi dan ini merupakan saat yang tepat untuk Min-Ji kembali menuju meja kerjanya.

Dalam perjalanannya menuju ruangan, lorong gedung kantornya terasa lebih dingin dan menyeramkan dari biasanya. Rasa takut serta tidak percaya kini sudah mengendalikan Min-Ji. Gadis itu kemudian berlari hingga dirinya sampai di meja kerjanya sendiri dan jatuh terduduk di atas kursi dengan tubuh lemas.

“Ada apa denganmu?” tanya Dong-Jun.

“Sepertinya aku tahu siapa pengirim hadiah teror kemarin.”

“Apa?!” Dong-Jun sangat terkejut ketika mendengar perkataan Min-Ji. Tapi setelah melihat bahwa Min-Ji sedang terpukul, Dong-Jun akhirnya memutuskan untuk menghibur temannya itu tanpa bertanya lebih lanjut.

“Min-Ji~ya, kau baik-baik saja, ‘kan? Lebih baik kau tenangkan dirimu. Aku akan selalu ada untuk membantumu, oke?”

“Terima kasih.”



Alex berdiri dengan santai di depan kamera yang terarah padanya. Lampu sorot yang meneranginya memang sedikit mengganggu, namun, ia tetap berusaha untuk tersenyum sebaik mungkin untuk foto-fotonya pada edisi spesial *Home Sweet Home*.

“Nice! Bisakah kau sedikit mengangkat wajahmu, Alex~ssi?”

Pujian sang fotografer sama sekali tidak membuat Alex tersanjung. Ia sudah tahu bahwa itu sengaja dilakukan untuk menjaga suasana hati Alex agar tetap ceria.

“Seperti ini?” tanya Alex untuk memastikan. Ia mengangkat wajahnya sedikit dan mendapat pujian sekali lagi. Rasanya Alex ingin cepat-cepat mengakhiri sesi pemotretan yang membosankan ini dan segera bertemu dengan Min-Ji. Banyak hal yang Alex ingin katakan pada gadis itu. Termasuk meminta maaf untuk segala perlakuannya yang kini membuat Min-Ji sedikit menjauh. Mungkin sebenarnya terlalu terburu-buru bagi Alex untuk menyimpulkan bahwa hubungannya dengan Min-Ji sedikit merenggang. Hanya saja, kali ini ia bisa melihat betapa gadis itu sengaja menghindarinya.

“Kira-kira pukul berapa pemotretan ini akan selesai?” tanya Alex begitu ia melihat lampu sorot yang mengarah padanya mati dan sang fotografer menegakkan posisi tubuhnya yang, hampir selama masa pemotretan, selalu sedikit membungkuk.

“Setelah satu sesi lagi, kita akan selesai. Kau bisa mengganti bajumu di ruangan itu, Alex~ssi.” Fotografer itu tersenyum ramah dan berjalan menjauhi Alex ke arah para penata gaya. Alex mendengus ketika ia melihat fotografer tersebut mulai menggoda perempuan-perempuan itu dengan lelucon murahannya.

Setelah berdiri terpaku untuk beberapa saat, Alex akhirnya bergegas mengambil pakaian yang telah disediakan untuknya dan masuk ke dalam ruangan kecil untuk berganti baju. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas siang. Jika pada pukul dua belas nanti Min-Ji masih belum memberinya kabar, sepertinya Alex harus benar-benar menghampiri gadis itu sendiri.

Alex sudah mengaitkan kancing terakhir pada kemeja putihnya dan siap untuk sesi pemotretan berikutnya. Sembari melangkah keluar ruangan, ia juga mengenakan jas hitamnya dan mengatur posisi lengan jas tersebut agar membuat tubuhnya bebas bergerak saat pemotretan nanti. Ketika Alex menengadahkan wajahnya yang sedari tadi menatap ke bawah, ia hampir tidak percaya ketika melihat seorang perempuan yang tengah berbicara dengan sang fotografer. Gong Min-Ji! Gadis itu akhirnya menemuinya!

“Min-Ji~ya!” seru Alex riang. Ia melambaikan tangan penuh semangat dan disambut dengan senyuman khas milik gadis itu. Mungkin ini hanya perasaan Alex saja, tapi ia yakin bahwa wajah Min-Ji terlihat sedikit lebih pucat dari biasanya.

“Maaf karena aku baru menemuimu sekarang. Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan terlebih dahulu tadi,” jelas Min-Ji ketika ia sudah berdiri tepat di depan Alex.

“Jangan khawatir. Aku tidak akan pernah marah padamu hanya karena hal itu. Terima kasih karena sudah menemuiku ya.” Alex mengakhiri kalimatnya dengan menunjukkan senyum bahagianya. Senyuman yang membuat alis tebal dan tegas miliknya melengkung indah dan wajahnya menjadi sangat tampan dan menggemaskan.

“Sa-sama-sama,” balas Min-Ji, terbata. Ia merutuki dirinya dalam hati. Ia hampir saja mempermalukan dirinya sendiri karena tertangkap sedang memandangi Alex dengan tatapan terpesona.

“Setelah pemotretan ini, kau mau menemaniku makan siang tidak? Setelah aku pulang dari Daegu tempo hari, kita belum sempat mengobrol berdua saja.”

Kata-kata Alex jelas membuat hati Min-Ji berbunga-bunga. Gadis itu cepat-cepat menundukkan wajahnya agar Alex tidak menyadari semburat merah yang mulai muncul di kedua pipinya.

“Oke,” jawab Min-Ji singkat. Gadis itu sudah tidak bisa berkata-kata lagi dan memohon agar seseorang dapat memanggil Alex dan menyingkirkannya dari hadapan Min-Ji.

“Alex~ssi, apa kau sudah siap untuk sesi berikutnya?”

“Syukurlah,” gumam Min-Ji pelan.



Setelah berpikir cukup lama sembari memandang kosong layar komputernya sepanjang pagi, akhirnya Gong Min-Ji memutuskan untuk menemui Alex. Ia akan mencoba untuk menahan perasaannya dan bersikap seperti biasa di hadapan laki-laki itu. Menurutny, dapat bertemu dan berada di dekat Alex sudah lebih dari cukup. Terlebih lagi, Min-Ji juga menyadari bahwa Alex membutuhkan seseorang yang dapat berada di sisinya ketika ia masih bersedih karena Mary. Jadi, dengan jantung berdebar kencang, Min-Ji berjalan meninggalkan ruang kantornya menuju studio yang terletak di lantai bawah.

Ketika Min-Ji memasuki studio, ia hanya melihat Joon, fotografer majalah mereka yang sedang merayu beberapa penata gaya. Ia menyapa laki-laki itu dan bertanya ke mana Alex pergi. Joon baru saja akan menjawab pertanyaan Min-Ji ketika seseorang menyerukan namanya dengan lantang.

“Min-Ji~ya!” Sosok Alex dengan setelan jas hitam tampak sangat tampan baginya. Min-Ji sempat terpesona dan dunianya seakan berhenti beberapa saat. Inilah yang

Min-Ji takutkan. Ia takut bahwa dengan berada di sisi Alex, perasaannya hanya akan tumbuh lebih dalam lagi.

Setelah keduanya berbicara singkat dan sesi pemotretan terakhir dimulai, Min-Ji memutuskan untuk menunggu dengan tenang di belakang Joon. Melihat Alex berdiri sambil berpose di depan kamera seperti mimpi. Laki-laki itu memang sangat cocok menjadi artis. Tubuh tinggi yang proporsional, kulit putih tanpa cela, dan darah campuran yang mengalir dalam tubuh Alex membuat wajah tampannya berbeda dengan laki-laki Korea lainnya.

Sesungguhnya, perhatian dan pikiran Min-Ji masih terfokus pada He-Yi. Ia sepertinya tidak dapat menenangkan rasa khawatirnya. Namun, ia juga harus mengakui bahwa Alex membawa ketenangan dalam setiap tatapannya. Ketika sesi pemotretan berakhir, sesuai dengan ajakan Alex tadi, keduanya meninggalkan studio setelah Alex berganti pakaian. Mereka memutuskan untuk memilih restoran Italia yang terletak di ujung jalan dan tampak teduh dengan tumbuhnya pohon rindang di halaman restoran.

Makanan telah dipesan. Kini, keduanya hanya memandang satu sama lain untuk beberapa saat sebelum akhirnya Alex memutuskan untuk memecah keheningan dengan suaranya.

"Aku sudah mulai melukis tadi malam. Aku butuh pendapatmu." Laki-laki itu mengeluarkan ponsel dari saku celana dan membuka *folder* galeri untuk menunjukkannya pada Min-Ji.

"*Wow, Alex! You got a talent!*" seru Min-Ji setelah mengambil ponsel itu dan melihat foto kanvas dengan sketsa yang telah Alex potret.

“Kau berkata jujur, 'kan?” Alex menaikkan sebelah alisnya untuk menunjukkan rasa tidak percayanya. Seingatnya, selama ini Min-Ji jarang sekali memujinya.

“Tentu saja! Memangnya kau tidak percaya padaku?” tukas Min-Ji dengan wajah tampak gusar. Gadis itu menyandarkan punggungnya ke kursi dan memperhatikan Alex yang sedang tertawa kecil. Sepertinya laki-laki itu sangat menikmati aksinya menggoda Min-Ji.

“Aku tahu sepertinya pertanyaan ini sedikit terlambat, tapi apa saja yang kau lakukan di Daegu tiga hari yang lalu?”

“Hanya bertemu dengan beberapa rekan kerja, membicarakan arsitektur *showroom* kami. Tidak ada yang spesial.”

Pembicaraan mereka sempat berhenti ketika seorang pelayan datang membawa sebuah nampan berisi minuman dan meletakkannya di meja.

“Benarkah? Sepertinya tidak seperti itu.” Min-Ji sengaja menyipitkan matanya dan menunjukkan ekspresi curiga pada Alex. Sepertinya seru jika ia juga menggoda laki-laki itu.

“Ya! Jadi sekarang kau juga tidak memercayaiku ya?” Alex tertawa kecil sambil menyesap minumannya. Laki-laki itu kemudian memandang keluar jendela dan berusaha untuk mengingat-ingat hal penting yang dapat ia ceritakan pada Min-Ji.

“Aku ingat! Ada satu hal yang lupa kukatakan padamu.”

“Apa itu?”

“Aku bertemu dengan Kang Eun-Hye di Daegu. Ternyata sekarang dia bekerja di NIX.”

“Kang Eun-Hye yang selalu menyukaimu sejak sekolah dulu itu? Menyebalkan sekali. Ketika kau kembali ke

New York pada tahun kedua, Eun-Hye bahkan tidak bisa berhenti menangis hingga tiga hari lamanya.”

Alex tidak bisa menahan tawanya ketika melihat wajah Min-Ji yang terlihat begitu lucu ketika gadis itu menggembungkan pipinya dan terlihat kesal.

“Lalu, kau menangisiku berapa lama? Satu minggu?”

“Aku menangis bahagia satu tahun lamanya!”

Min-Ji menepukkan kedua tangannya karena berhasil membalas Alex. Laki-laki itu awalnya tampak gusar karena tidak berhasil balik menggoda Min-Ji. Tapi ketika melihat gadis itu tertawa, Alex juga ikut tersenyum senang.

“Oh iya, aku belum selesai membicarakan Kang Eun-Hye. Sekarang dia semakin cantik.”

“Apa?!” Suara Min-Ji melengking kencang memenuhi ruangan, membuat perhatian beberapa pengunjung terarah padanya. Sesegera mungkin, Min-Ji menutup mulutnya dengan kedua tangan dan menundukkan wajah karena merasa malu.

“Hahaha...!”

Min-Ji segera mengangkat wajah tepat ketika mendengar suara tawa Alex yang begitu kencang. Laki-laki itu tampak bahagia sekali bisa menertawakan kebodohan Min-Ji.

“Kenapa kau tertawa?” tanya Min-Ji kesal. Gadis itu menarik tangan Alex yang menutupi wajahnya dan masih tetap tertawa hingga telinga laki-laki itu memerah.

“Wajahmu lucu sekali ketika kau terkejut tadi. Ada apa denganmu? Kau merasa cemburu ya?” goda Alex setelah dirinya telah berhenti tertawa.

“Cemburu? Tentu saja tidak!”

Ya. Min-Ji memang cemburu. Sangat cemburu. Wajah Alex ketika mengatakan bahwa Eun-Hye terlihat semakin

cantik begitu serius dan bersungguh-sungguh, membuat Min-Ji merasa sangat iri.

“Min-Ji~ya, jawab pertanyaanku ini dengan jujur, oke?” kata Alex tiba-tiba.

“Baiklah.” Min-Ji menyetujuinya dengan raut wajah tenang. Ia sudah mempersiapkan dirinya dengan kemungkinan-kemungkinan aneh yang akan Alex lakukan. Yang tidak ia prediksi adalah bahwa laki-laki itu malah mendekatkan tubuhnya ke arah Min-Ji.

“Aku tampan tidak?” Alex mengakhiri kalimatnya sambil tersenyum dan mengedipkan sebelah mata. Tentu saja hal itu membuat jantung Min-Ji berdebar tidak keruan dan wajahnya memerah dalam sekejap.

“A-a....” Rasanya sulit sekali bagi Min-Ji untuk berbicara. Lidahnya kelu dan otaknya berpikir keras untuk menemukan jawaban yang tepat.

“Wah, ternyata aku setampan itu ya?” Alex tertawa lagi.

Dalam hati, Min-Ji menyesali keputusannya untuk bertemu dengan Alex. Karena tujuan gadis itu yang tadinya ingin melupakan perasaanya pada Alex, kini berbalik menjadi semakin menyukai laki-laki itu.

“Cukup,” ujar Min-Ji dengan suara pelan. Gadis itu segera melahap makan siangnya dan mengabaikan Alex untuk beberapa saat.

“Baiklah. Untuk membalas kejailanku selama makan siang ini, kau berhak untuk bertanya sesuatu padaku. Apa saja.”

Tawaran Alex terdengar begitu menarik di telinga Min-Ji. Gadis itu segera mengalihkan pandangan dari minumannya dan, perlahan tapi pasti, mulai menengadahkan

wajah, menatap sosok Alex yang sedang bersedekap sambil menatapnya serius.

“Bolehkah aku mendengar ceritamu tentang Mary?”

Beberapa detik berlalu tanpa ada jawaban dari Alex. Laki-laki itu seakan sedang berpikir keras untuk menemukan jawaban yang tepat. Min-Ji yang memperhatikan gerak-gerik laki-laki itu tampak khawatir jika pertanyaannya ternyata salah dan justru melukai hati Alex.

“Sudah kuduga kau pasti akan menanyakan hal itu.” Kali ini suara Alex tidak terdengar seperti biasanya. Suara laki-laki itu lebih berat dan posisi tubuhnya tampak kaku.

“Tapi kau boleh tidak menjawabnya.” Min-Ji tidak menyangka bahwa suasana ceria yang tadinya menyelimuti keduanya bisa berganti menjadi begitu sendu hanya karena satu pertanyaan yang ia lontarkan.

“Aku akan menjawabnya.” Kata-kata itu Alex ucapkan dengan sangat tegas, jadi Min-Ji memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun lagi dan menunggu beberapa saat hingga Alex kembali menatapnya.

“Sejak dulu, aku memang tidak memiliki banyak teman. Sekeras apa pun aku berusaha untuk berbaur dan bersikap ramah, orang-orang seakan menjauhiku begitu saja. Tapi tidak dengan Tim. Dia adalah sahabatku di universitas. Aku juga mengenal Mary karena Tim mengajakku untuk pergi ke salah satu pesta temannya pada liburan musim panas di Florida. Aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama ketika melihat Mary. Aku menghampirinya, mengajaknya bicara, dan mendapatkan nomor ponselnya begitu saja. Hanya butuh dua minggu bagiku untuk menyatakan perasaan pada Mary dan kami

mulai berkenan. Menurutku semuanya berjalan dengan sangat baik. Ia menerima lamaranku dan kami tidak pernah bertengkar karena masalah besar.” Cerita Alex membuat hati Min-Ji terasa sakit. Kenyataan bahwa laki-laki itu pernah mencintai perempuan lain begitu dalam membuat rasa iri menyelimuti dirinya.

“Tapi, aku harus mengakui bahwa kami sempat berdebat tentang masalah kepindahanku ke Korea setelah kami menikah. Aku ingin Mary tinggal bersamaku di Korea, tapi ia sempat beberapa kali menolak. Awalnya, kukira itu bukan masalah besar. Tapi Mary mulai mengkritik banyak hal yang kulakukan. Aku tidak menyadari apa-apa dan mengira bahwa ia hanya sedang sibuk dan kelelahan menyiapkan pernikahan kami. Terlebih lagi, keluarga Mary sudah sangat menerimaku dan mendukung kami. Saat hari pernikahan tiba, aku merasakan hal aneh. Rasanya seperti akan ada hal buruk yang terjadi. Dan ternyata itu benar. Aku dan ratusan tamu undangan yang datang menyaksikan sendiri bagaimana Mary berjalan ke arahku untuk mengatakan maaf dan menarik Tim pergi bersamanya.”

“Alex...” Min-Ji terpana. “Maaf. Harusnya aku tidak bertanya tentang hal ini padamu.”

“Tidak perlu merasa bersalah. Aku berutang banyak padamu dan kau harus tahu kebenarannya. Ada lagi yang ingin kau tanyakan?”

“Apakah Mary pernah memberitahumu alasan mengapa ia pergi?”

“Ya. Satu minggu setelah pernikahan kami yang gagal, Mary mengirimkan sebuah surat. Dia menceritakan hubungannya dengan Tim, jauh sebelum dia mengenalku. Bagaimana dia selalu mencintai Tim dan ingin bersamanya.

Aku bahkan baru mengetahui bahwa Mary pernah berselingkuh dengan Tim ketika aku kembali ke Korea selama beberapa minggu untuk menjenguk ayahku yang sakit. Sepertinya dia memang tidak mencintaiku. Jadi aku tidak bisa melarangnya untuk bersama Tim. Aku bukan Romeo dalam kisahnya.”

Cerita Alex berakhir dengan keheningan di antara mereka berdua. Sambil meraih tangan Alex yang berada di atas meja, Min-Ji berkata, “Rahasiamu akan selalu aman bersamaku.”



Satu minggu telah berlalu sejak pertemuan terakhir mereka. Kesibukan keduanya membuat Min-Ji dan Alex tidak dapat mengatur waktu yang tepat hanya untuk sekadar menikmati makan siang bersama. Tapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk selalu berkomunikasi dengan saling berkirim pesan dan menelepon satu sama lain seperti biasa. Hubungan yang semakin erat di antara keduanya seakan mengaburkan batas yang telah susah payah Min-Ji bangun untuk menjaga perasaannya.

“Nuna, kau mau menonton drama atau tidak? Kalau kau hanya ingin melamun saja, biarkan aku menonton acara kesukaanku!” omel Min-Woo. Ia segera merebut *remote* televisi dari tangan Min-Ji dan mengganti *channel* begitu saja.

“Ya! Kembalikan *remote*-nya!” Min-Ji balas berteriak dan berusaha untuk merebut kembali benda itu sebelum Min-Woo mulai berdiri dan berlari mengelilingi ruang tengah dengan lincah. Min-Ji tidak habis pikir dengan adiknya itu. Malam sudah sangat larut dan Min-Woo seakan belum kehabisan tenaga setelah bersekolah sepanjang hari.

“Ambil saja dariku!” Adiknya itu berhenti berlari dan berdiri angkuh di seberang ruangan, seakan menantang Min-Ji yang sudah sangat jengkel dan siap untuk menghajarnya.

“Awas ya! Aku akan—”

NIT NIT NIT! *Answer me!*

Min-Ji tidak lagi melanjutkan kalimatnya. Telepon yang baru saja masuk seakan membuat perhatian milik gadis itu sepenuhnya teralih pada hal lain. Dengan cepat, Min-Ji pun kembali duduk dan mengambil ponsel miliknya yang tergeletak di atas meja. Sepertinya Min-Ji tidak perlu lagi melihat nama siapa yang tertera di layar untuk mengetahui identitas si penelpon.

“Yeoboseyo?” sapa Min-Ji dengan nada ramah. Min-Woo yang melihat betapa cepat pergantian suasana hati kakaknya itu menjadi sangat heran dan penasaran. Namun, karena tidak ingin memancing kemarahan lagi dan karena ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, Min-Woo memutuskan untuk duduk dengan tenang selagi perhatiannya ia fokuskan pada televisi yang menayangkan pertandingan sepak bola.

“Ah, kukira kau sudah tidur.” Suara Alex terdengar sedikit parau dan lelah. Sepertinya laki-laki itu sangat sibuk membantu Ji-Hoon hingga tidak memedulikan kondisinya sendiri.

“Kau tidak apa-apa, ‘kan? Apa kau sedang sakit?” tanya Min-Ji khawatir.

“Tidak. Pasti kau mengira aku sakit karena suaraku. Aku hanya kurang minum hari ini,” jelas Alex. Kali ini nada laki-laki itu terdengar lebih ceria.

“Kalau begitu kau harus beristirahat.”

"Tidak bisa. Aku masih harus melukis untuk hadiah ulang tahun Harabeoji."

Ucapan Alex membuat Min-Ji mengerutkan dahinya tidak setuju. Ia tahu bahwa Alex harus memberikan kado terbaik untuk kakeknya. Tapi memaksakan kondisi dirinya sendiri ketika sudah lelah tampak begitu salah di mata Min-Ji.

"Jangan lupa fakta bahwa jika kau sakit, justru kau yang tidak dapat hadir dalam acara itu," nasihat Min-Ji.

"Terima kasih karena mengkhawatirkanku," ucap Alex lembut.

"Sama-sama," timpal Min-Ji.

Selama beberapa saat, keheningan sempat mengisi percakapan mereka. Hal itu terasa tidak nyaman dan membuat Alex akhirnya memutuskan untuk segera mengutarakan maksudnya menelepon gadis itu pada larut malam.

"Min-Ji-ya, apakah kau mau pergi bersamaku ke acara ulang tahun Harabeoji akhir minggu ini? Rasanya acara itu akan terasa sangat sepi jika tidak ada kau."

Min-Ji tidak bisa menggambarkan betapa gembira dan terkejutnya gadis itu. Semuanya seakan tercampur menjadi satu dan tidak dapat digambarkan dengan jelas.

"A-aku tidak tahu. Maksudku, aku kan tidak diundang. Lagi pula, acara ulang tahun kakekmu akan berjalan dengan baik walau tanpa aku," tolak Min-Ji dengan halus. Setelah Min-Ji memikirkan kembali jawaban apa yang harus ia katakan, ia menyadari bahwa ia tidak ingin menjadi tamu tak diundang di tengah-tengah orang yang tidak ia kenal.

"Tentu saja tidak! Lagi pula kau akan datang sebagai pasanganku, jadi kau tidak memerlukan undangan sama sekali," Alex mencoba berargumen. Laki-laki itu terdengar sangat bersemangat dan putus asa di waktu yang bersamaan.

“Min-Ji-*ya*, kau sudah merapikan ruang tamu belum?” Suara ibu Min-Ji terdengar sangat lantang dan Min-Ji meringis ketika mendengar Alex tertawa kecil dan berkata, “Apakah itu suara Si-eomeoni?”

“Tolong jangan panggil ibuku seperti itu lagi,” pinta Min-Ji dengan nada jenaka. Gadis itu menjauhkan ponselnya dari wajah dan balas berseru pada ibunya yang berada di dapur, “Aku akan segera ke sana, *Eomma*!”

Min-Woo yang awalnya sedang fokus menonton pertandingan sepak bola kini melirik ke arah Min-Ji yang masih menelepon dan memutuskan untuk mengganggu kakaknya itu.

“*Eomma*, sepertinya Nuna tidak akan merapikan ruang tamu. Dia sedang sibuk menelepon Alex *Hyung*!” teriak Min-Woo keras hingga Min-Ji perlu memukul punggung anak itu untuk menyuruhnya diam.

“Sampaikan salamku untuk kekasihmu itu, Min-Ji-*ya*!”

“Annyeonghaseyo, Si-eomeoni!” seru Alex.

Hal itu membuat Min-Ji mendengus, namun mau tidak mau tertawa karena mendengar nada bicara Alex yang tiba-tiba berubah. Gadis itu sengaja menunggu beberapa lama hingga Alex memulai pembicaraan lagi.

“Jadi, bagaimana? Kalau kau setuju, aku akan menjemputmu pukul setengah tiga sore akhir minggu ini.” Sekali lagi Alex melontarkan pertanyaannya pada Min-Ji dan berharap agar gadis itu menerimanya. Dan, seakan dewi keberuntungan sedang berada di pihaknya, Min-Ji menjawab, “Baiklah. Sampai bertemu akhir minggu nanti!”



B FACT :

KETIKA SEDANG JATUH CINTA, PEREMPUAN GOLONGAN DARAH B
TERKADANG TANPA SADAR SERING BERSIKAP KETUS
TERHADAP LAKI-LAKI YANG IA CINTAI TERSEBUT UNTUK MENUTUPI KESUGUPANNYA.



Chapter 8: Big Day

Pagi hari di akhir minggu itu, Gong Min-Ji sudah berdiri di depan rumah sambil menatap kosong ke arah orang tuanya yang sedang memasukkan beberapa koper ke dalam bagasi mobil. Jaket tebal melapisi tubuhnya yang hanya mengenakan piama. Sebenarnya, Min-Ji merasa sangat bersalah karena tidak dapat ikut serta untuk mengunjungi nenek mereka di Busan. Pekerjaannya yang semakin menumpuk serta janjinya untuk menghadiri acara ulang tahun kakek Alex menjadi alasan utama Min-Ji memutuskan untuk tetap tinggal di Seoul. Lagi pula, ia masih bisa mengunjungi neneknya itu tahun depan.

“Awat!”

Bersamaan dengan suara itu, Min-Ji bisa merasakan hantaman keras di sisi tubuhnya yang hampir membuat gadis itu terjungkal ke samping. Menyadari bahwa hal itu merupakan ulah Min-Woo yang tidak berhati-hati ketika sedang membawa barang, membuat Min-Ji tersulut emosi dan berteriak keras, “Kau ini kan sudah dewasa! Cobalah untuk tidak ceroboh sedikit!”

“Kau ini kan sudah tua! Cobalah jangan terlalu cepat terbawa emosi dan membuat kerutan di wajahmu bertambah!” ejek Min-Woo untuk membalas teriakan kakaknya.

Melihat wajah adiknya yang sama sekali tidak tampak bersalah itu hampir membuat emosi Min-Ji meledak. Untung saja ibunya datang di saat yang tepat untuk memberi pesan pada putri satu-satunya itu.

"Min-Ji~ya, ini uang sakumu untuk satu minggu ke depan. Gunakan dengan baik ya. Cepat telepon panggilan darurat dan kami jika terjadi sesuatu yang buruk. Jaga dirimu baik-baik," pesan ibunya dengan lembut. Wanita itu mengecup dahi Min-Ji dan memeluknya erat.

"*Eomma*, aku bukan bocah seumuran Min-Woo. Aku tidak perlu lagi diberi uang saku," tolak Min-Ji pelan sambil berusaha mengembalikan amplop itu ke dalam genggamannya.

"Tidak. Kau tetap harus menyimpannya." Ibunya berkeras, dan sebelum Min-Ji sempat mengatakan sesuatu, ibunya sudah masuk ke mobil dan duduk di kursi penumpang di samping ayahnya yang bertugas untuk mengemudi.

"Hati-hati ketika mengemudi nanti ya, *Appa*!" Min-Ji berjalan mendekati jendela pengemudi untuk mengecup pipi ayahnya.

"Pasti. Jaga dirimu baik-baik ya!"

"Oh iya, Min-Ji~ya, kami berdua sudah memutuskan bahwa kekasihmu boleh datang ke rumah selama kami tidak ada. Tapi jangan berbuat yang macam-macam ya! Calon menantuku itu tampaknya sangat baik. Siapa namanya? Aku lupa. Jake?" tanya ibunya dengan wajah semringah. Hal itu sontak membuat ayahnya dan Min-Woo berisul-siul untuk menggoda Min-Ji.

"*Eomma*, namanya Alex! Dan dia bukan calon menantumu!" Min-Ji mengusap wajahnya yang terlihat jengkel dan mengembuskan napas keras-keras.

“Terserahlah. Pokoknya jangan macam-macam!” tambah ayahnya sambil mengacungkan jari telunjuk di depan wajah Min-Ji.

“Sampai nanti, *Nuna*! Selamat bersenang-senang dengan Alex *Hyung*!” seru Min-Woo dari kursi belakang. Ia melambaikan tangannya dan sempat mendapat cibiran dari Min-Ji. Namun, gadis itu akhirnya tersenyum pada adiknya itu dan berjalan sedikit menjauh dari mobil.

“Sampai jumpa minggu depan!” seru orang tua dan adiknya bersamaan. Min-Ji membalas ucapan itu dengan anggukan dan melambaikan tangannya dengan semangat.

“Sampaikan salamku untuk Jake!” teriak ibunya dari dalam mobil yang sudah mulai berjalan.

“Namanya Alex, *Eomma*! Alex!” Min-Ji balas berteriak dengan kencang. Samar-samar, ia bisa mendengar suara tawa keluarganya dari dalam mobil yang kini sudah melaju menjauhi rumah. Mata Min-Ji masih terarah pada mobil itu dan tidak berbalik sampai kendaraan itu menghilang di persimpangan.



Jari-jari Min-Ji bergerak cepat di atas *keyboard* laptopnya sambil sesekali menatap ke luar jendela untuk memastikan kedatangan Alex. Sejak satu jam yang lalu, ia telah memakai gaun, menata rambut, dan mengenakan riasan wajah terbaik yang bisa ia lakukan. Sore ini ia tidak hanya akan bertemu dengan keluarga Alex, tapi juga teman-teman serta koleganya yang begitu asing bagi Min-Ji. Sebagai seorang gadis yang akan menjadi pasangan Alex pada pesta kakek laki-laki itu, Min-Ji ingin sekali meninggalkan kesan baik pada semua orang.

Suara deru mesin mobil membuat Min-Ji tersadar dari lamunannya. Gadis itu bergegas menuju jendela dan mendapati mobil Alex telah terparkir sempurna di seberang jalan. Dengan tergesa-gesa, Min-Ji mematikan laptopnya, mengambil tas pesta, kardigan, serta kunci rumah sebelum turun menuju lantai bawah.

Min-Ji bisa mendengar suara ketukan pintu ketika ia baru menapaki anak tangga terakhir. Ia harus mengakui bahwa dirinya tidak sanggup menahan debaran jantungnya yang begitu kencang hingga membuat tulang rusuknya tertekan. Min-Ji kemudian berjalan menuju pintu keluar dan menghela napas sekeras-kerasnya sebelum ia membuka pintu dan mendapati sosok Alex yang sangat tampan dengan jas abu-abu dan tatanan rambut yang lebih rapi dari biasanya.

"Wow, you look amazing!" puji Alex sambil tersenyum lebar. Rasanya Min-Ji seakan terbang ketika mengetahui bahwa usahanya untuk terlihat cantik demi laki-laki itu membuahkan hasil.

"You too."

"Kau sudah siap? Tidak ada yang tertinggal?" tanya Alex. Laki-laki itu kemudian mengambil tas pesta Min-Ji yang mengganggu gadis itu ketika sedang berusaha untuk mengunci pintu.

"Terima kasih. Sepertinya tidak ada yang tertinggal."

Setelah mendapat anggukan dari laki-laki itu, keduanya segera berlari kecil menuju mobil untuk menghindari embusan angin yang semakin hari semakin dingin, mengingat musim gugur akan segera berakhir.

Selama perjalanan menuju rumah keluarga Alex, keduanya hanya mengobrol ringan tentang persiapan pesta yang cukup meriah. Alex juga menceritakan perjuangannya

untuk menyelesaikan lukisan kakeknya yang membuat ia terjaga hingga jam malam. Dengan penasaran, gadis itu menoleh ke kursi belakang dan melihat lukisan berukuran besar itu telah terbungkus rapi dengan pita merah.

Rumah keluarga Alex terletak di atas bukit yang cukup jauh dari pusat kota. Dari jalan besar yang terdapat di bawah tebing, Min-Ji sudah bisa melihat sebuah bangunan dengan desain klasik yang indah. Jika ia mengingat latar belakang keluarga Alex, sepertinya tidak aneh jika keluarga laki-laki itu memiliki rumah yang sangat megah. Ketika mobil yang Alex kendarai telah tiba di gerbang utama, laki-laki itu hanya perlu membunyikan klakson tiga kali dan gerbang itu terbuka dengan otomatis.

"Gerbangnya menggunakan sensor suara?" tanya Min-Ji ingin tahu. Wajah gadis itu yang tampak sangat polos membuat Alex tertawa kecil sambil menggeleng pelan.

"Tidak. Kamera pengawas di ujung gerbang itu mendeteksi nomor polisi mobilku dan memastikan bahwa nomor ini telah terdaftar," jelas Alex sambil kembali mengemudikan mobilnya melewati jalan masuk menuju rumah.

"Lalu kenapa kau membunyikan klakson?"

"Karena biasanya mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenali aku."

"Dasar sombong." Min-Ji tersenyum kecil dan menyandarkan tubuhnya sambil menikmati suasana damai yang tersaji. Kini, Min-Ji bisa melihat air mancur yang berada di depan rumah megah yang ketika ia lihat secara langsung, seakan berukuran tiga kali lipat dari yang ia bayangkan. Puluhan mobil telah terparkir di halaman rumah. Alex menurunkan kecepatan mobilnya dan mengemudikan kendaraan itu menuju slot tersendiri yang telah disediakan di dekat pintu masuk utama.

Min-Ji melepaskan sabuk pengamanannya dan mengenakan kardigannya selagi menunggu Alex mematikan mesin mobil dan mengambil lukisannya di kursi belakang. Keduanya turun dari kendaraan itu dan berjalan pelan menuju pintu utama. Mereka segera disambut dengan alunan musik merdu serta suara-suara tamu yang sedang mengobrol ringan. Min-Ji merasa bersyukur karena telah mengenakan pakaian yang sesuai dengan acara ini. Selagi memberikan kardigannya kepada salah seorang pelayan, Min-Ji memperhatikan gaun putih dengan hiasan renda biru tua yang ia kenakan. Dalam hati, Min-Ji berharap bahwa gaun ini dapat meninggalkan kenangan yang baik.

Ketika perhatian gadis itu sedang beralih pada interior rumah yang begitu mewah, tiba-tiba saja Alex menggenggam tangan gadis itu dan mengaitkan tangan Min-Ji pada lengannya. Tentu saja hal itu membuat Min-Ji merasakan perasaan aneh yang membuat sesuatu menggelitik perutnya.

"Itu dia kakekku!" tunjuk Alex ke arah tengah-tengah ruangan. Di sana, Min-Ji bisa melihat seorang laki-laki tua yang sedang berbicara dengan Ji-Hoon dan Mi-Soo. Untuk seseorang yang telah berusia 85 tahun, kakek Alex bisa dikatakan begitu sehat dan aktif. Di samping laki-laki itu, terdapat sebuah meja bundar besar dengan kue ulang tahun tiga tingkat yang tampak mahal. Sekilas, wajah kakek Alex tampak seperti Ji-Hoon, dengan raut wajah yang lebih tegas dan alis mata yang lebih tebal. Hal itu membuat Min-Ji sedikit takut dan khawatir apakah ia bisa menyenangkan hati laki-laki yang sedang berulang tahun itu.

"Apa kakekmu tinggal sendirian di rumah ini?" tanya Min-Ji selagi keduanya berjalan melewati kerumunan.

Sesekali, Alex berhenti untuk menyapa beberapa kolega serta keluarga jauhnya sambil memperkenalkan Min-Ji.

“Dulu Kakek tinggal di Jeju bersama pamanku. Tapi setelah ayahku meninggal, dia memutuskan untuk tinggal di Seoul agar bisa lebih sering bertemu dengan cucu-cucunya.”

Akhirnya, mereka berhasil tiba di tengah-tengah ruangan dan dengan berhati-hati, Alex menyelinap menuju sang kakek yang berdiri membelakanginya.

“*Happy birthday, my strongest Grandpa!*” seru Alex sambil memeluk laki-laki tua itu erat. Beberapa tamu yang berada di sekitar mereka tertawa kecil melihat ucapan Alex yang tidak biasa itu. Namun, berbeda dengan para tamu, Min-Ji justru tampak sangat terkejut dan takut dengan apa yang akan terjadi berikutnya. Tapi sepertinya imajinasi Min-Ji sangat berlebihan tentang kakek Alex, Choi Nam-Jun. Karena, ketika laki-laki tua itu berbalik, ia justru tertawa kencang dan balas memeluk Alex sambil mengacak-acak rambut anak itu.

“Cucuku sudah tiba!”

Min-Ji tidak bisa menahan tawanya ketika melihat ekspresi Choi Nam-Jun yang begitu lucu dan bersahabat. Laki-laki tua itu memang memiliki wajah tegas Ji-Hoon, namun kelakuannya sangat mirip dengan Alex.

“*Harabeoji*, kau bisa merusak tatanan rambutku!” gerutu Alex sambil melepaskan pelukannya. Laki-laki itu kemudian menunjukkan hadiahnya yang berukuran besar itu dan tampak senang melihat ekspresi wajah kakeknya yang antusias.

“Wah, kau membawakanku kado apa?” tanya kakeknya.

“Itu lu—”

“Hyung!” Alex menerjang Ji-Hoon dan membekap mulut kakaknya. Tidak sulit bagi Alex untuk melakukan hal itu karena mereka memiliki tinggi yang sama.

“Lukisan? Wah, aku senang sekali! Terima kasih ya, cucukul!” Choi Nam-Jun kembali memeluk Alex dan meletakkan benda itu dengan hati-hati di antara kado-kadonya yang lain.

“*Harabeoji*, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang.” Kata-kata Alex itu membuat Min-Ji yang berdiri di belakangnya hampir pingsan. Perasaannya seakan tercampur menjadi satu dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Tapi, ketika Alex menggeser tubuhnya ke samping, Min-Ji segera tersenyum ramah ke arah Choi Nam-Jun dan membungkuk sopan walaupun jantungnya sedang melompat-lompat panik di dalam tubuhnya.

“*Annyeonghaseyo! Gong Min-Ji imnida. Mannaseo bangapseumnida. Saengil chukhahamnida.*”⁴⁰

“Ne”⁴¹. Terima kasih sudah datang. Sudah berapa lama kalian berkenan?”

Min-Ji baru saja menegakkan tubuhnya dan kakek Alex telah melontarkan sebuah pertanyaan yang kembali membuatnya panik. Gadis itu menatap Alex yang juga terlihat kebingungan dan tiba-tiba saja, seakan menyelamatkan mereka berdua, suara pembawa acara terdengar memanggil Choi Nam-Jun untuk mendekat ke arah kue ulang tahun.

Suasana menjadi begitu canggung di antara mereka berdua. Dengan pelan, Min-Ji ikut melantunkan lagu ulang tahun di antara Alex dan keluarganya sambil memandang wajah laki-laki itu yang terlihat sedikit aneh.

⁴⁰ Halo, saya Gong Min-Ji. Senang berjumpa dengan Anda. Selamat ulang tahun.

⁴¹ Iya.

Choi Nam-Jun tampaknya sangat sibuk dengan tamu-tamu yang silih berganti mengucapkan selamat ulang tahun dan mengobrol dengannya setelah acara utama telah berlalu. Waktu seperti inilah yang kemudian digunakan Alex untuk mengajak Min-Ji menuju sisi lain ruangan dan menikmati makan malam yang telah disajikan.

“Sepertinya *Harabeoji* salah mengira tentang hubungan kita.” Alex mengusap tengkuknya sambil mengucapkan kata-kata yang ia harap tidak menyinggung Min-Ji.

“Ya. Sama seperti ayah dan ibuku.” Setelah Min-Ji menimpali kata-kata Alex, rasa canggung kembali menghinggapinya mereka berdua. Keduanya pun menghabiskan makan malam mereka tanpa mengatakan apa-apa lagi. Setelah Min-Ji selesai menyantap makanannya, Alex menarik lengan gadis itu yang mencoba untuk berjalan meninggalkan Alex.

“Kuharap—”

“Alex? Apa itu kau?”

Alex baru saja ingin mengatakan sesuatu pada Min-Ji ketika suara seorang perempuan menghentikannya.

“Kang Eun-Hye?”

Min-Ji tercengang ketika ia mendengar Alex menyebutkan nama itu. Api cemburunya tiba-tiba saja tersulut dan Min-Ji tanpa sadar telah mengepalkan tinjunya dengan erat. Ia memang harus mengakui bahwa Eun-Hye tampak sangat cantik. Namun, di sisi lain, ia juga terlihat sangat murahan dengan gaun mini yang menunjukkan lekuk tubuhnya itu. Ini kan pesta ulang tahun. Bukan pesta malam tahun baru.

“Kenapa kau berada di pinggir ruangan? Apa kau mau kutemani untuk—”

“Ehem,” Min-Ji berdeham dengan sangat keras. Ia bersedekap dan menunggu hingga Eun-Hye berbalik menghadapnya dan sadar bahwa Alex adalah pasangan Min-Ji di pesta itu.

“Ah, maaf. Kukira Alex datang sendiri. Kau siapa ya?”

Min-Ji bisa melihat kepura-puraan di mata Eun-Hye. Perempuan itu jelas menyeringai jahat ke arahnya. Tentu saja Eun-Hye mengingat Min-Ji. Mereka baru saja melakukan reuni sekolah satu tahun yang lalu.

“*Nice try*, Kang Eun-Hye. Sepertinya kau tampak senang melihat Alex. Apa kau sudah berhenti menangisnya?” Kenangan betapa buruk Eun-Hye memperlakukannya ketika sekolah dulu membuat Min-Ji tidak sengaja melontarkan kata-kata itu.

“Gong Min-Ji? Astaga! Apa kabar? Kenapa kau berkata seperti itu padaku? Kita kan baru bertemu!” Wajah sedih yang Eun-Hye tunjukkan membuat Min-Ji ingin mendorong Eun-Hye lewat jendela.

“Baru bertemu? Kita kan—”

“Cukup!” Alex segera menghentikan kata-kata Min-Ji. Nada suara gadis itu memang sempat meninggi tanpa ia sadari. Namun, apa yang Alex lakukan benar-benar menyakiti hati Min-Ji. Ia belum pernah melihat Alex mengatakan hal setegas itu padanya. Dan ia kecewa karena Alex tidak berada di pihaknya saat itu.

“Alex, sepertinya ada sesuatu yang salah dengan Min-Ji. Kenapa ia marah sekali denganku? Kami bahkan baru bertemu setelah sekian lama. Maaf jika aku mengganggu kalian berdua. Tapi maksudku menghampirimu hanya untuk membicarakan masalah pekerjaan saja.”

Min-Ji tidak sanggup lagi berada di tempat itu. Ia memutuskan untuk berjalan meninggalkan perempuan

yang telah merusak harinya. Namun, ketika ia menoleh, Min-Ji menyadari bahwa Alex tidak mengejanya.

Rasa kecewa kembali memenuhi dada Min-Ji dan membuat gadis itu menyesali pilihan yang telah ia buat. Dengan lesu, Min-Ji berjalan di antara kerumunan para tamu menuju bagian belakang ruangan dan berdiri di ambang pintu halaman sembari memandang ke arah matahari yang mulai terbenam. Udara dingin yang menerpanya tidak Min-Ji hiraukan. Pikirannya kini terisi penuh dengan pertanyaan. Apa yang salah dengannya? Kenapa Alex begitu marah? Min-Ji tahu bahwa ia sempat lepas kendali. Tapi, apakah Alex harus menyudutkannya seperti tadi?

“Gong Min-Ji?”

Min-Ji tidak perlu menoleh untuk menyadari bahwa suara yang baru saja memanggilnya adalah milik Choi Nam-Jun. Gadis itu kemudian segera membalikkan tubuhnya sambil tersenyum dan membungkukkan badan.

“Tidak usah terlalu formal denganku. Kau bisa memanggilku *Harabeoji* dan mengatakan apa saja yang sedang ada di dalam pikiranmu saat ini. Kau dan Alex sedang ada masalah, bukan?” tanya Choi Nam-Jun, yang menyadari kesedihan di mata Min-Ji.

Min-Ji tampak kebingungan dengan perkataan kakek Alex itu. Kenyataan bahwa mereka baru saja bertemu dan Choi Nam-Jun telah berhasil membaca Min-Ji dengan mudah membuat gadis itu sangat terkejut.

“Bagaimana Anda bisa tahu bahwa kami sedang ada masalah?” tanya Min-Ji dengan sopan.

“Aku telah berteman dengan kehidupan selama 85 tahun, Gong Min-Ji, jadi sangat mudah untukku mengetahui apa yang terjadi. Terutama pada anak muda seperti

kalian. Melihatmu menyendiri tanpa Alex di tempat ini pastilah karena ada sesuatu yang terjadi di antara kalian.”

Sambil tertawa, Choi Nam-Jun kemudian berjalan menuju teras belakang rumahnya dan duduk di atas kursi taman. Min-Ji pun perlahan mengikuti laki-laki tua itu sambil menatap langit sore yang telah berubah warna menjadi gelap selagi semburat jingga mulai memudar.

“Apakah Anda boleh berada di sini? Maaf jika aku mengganggu.”

“Tentu saja kau tidak mengganggu. Sebenarnya, aku hanya ingin beristirahat sebentar. Aku bosan karena harus bertemu dengan orang-orang yang tidak begitu kukenal. Lagi pula, aku lebih nyaman berada di sini bersama kekasih cucuku.”

“Maaf, tapi sebenarnya aku dan Alex bukan sepasang kekasih. Kami hanya berteman.” Min-Ji tidak ingin berbohong pada Choi Nam-Jun yang sudah begitu baik padanya.

“Aku tidak peduli tentang status kalian, tapi aku tahu seperti apa wajah dua orang yang saling mencintai. Dan aku melihatnya pada wajah kalian berdua ketika Alex mengenalkanmu padaku tadi.”

Kata-kata itu sontak membuat Min-Ji merasakan kehangatan di hatinya. Apa yang disampaikan Choi Nam-Jun secara tidak langsung memberi tahu dirinya bahwa perasaannya terbalaskan. Bahwa Alex juga mencintainya.

“Entahlah. Aku tidak yakin dengan hal itu, *Harabeoji*,” Min-Ji mengucapkan kalimat itu dengan sangat pelan. Ia sendiri tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk menanggapi kata-kata Choi Nam-Jun.

“Omong-omong, apa kau tahu bahwa Alex sangat takut terhadap kucing?”

Min-Ji tertawa mendengar apa yang Choi Nam-Jun katakan untuk mengalihkan pembicaraan tadi. Membayangkan Alex berlari karena melihat seekor kucing yang lucu sungguh membuat Min-Ji tidak percaya. Choi Nam-Jun yang mendengar suara tawa Min-Ji tanpa sadar juga ikut tertawa.

“Dulu, ketika Alex masih kecil, dia suka sekali mengganggu orang lain, binatang juga termasuk. Sepertinya anak itu kesepian. Jadi, suatu sore seperti saat ini, dia mengambil beberapa ekor anak kucing liar yang baru saja lahir dan hendak menyembunyikannya di suatu tempat agar induknya tidak bisa mencari. Tapi ternyata induknya itu melihat apa yang Alex lakukan. Jadi, induknya itu mengejar Alex ke sekeliling halaman dan menyerangnya. Sejak itulah Alex sangat takut melihat kucing. Ia bahkan bisa menjadi panik jika mendengar namanya saja.”

Choi Nam-Jun masih tidak bisa menghentikan tawanya. Begitu juga dengan Min-Ji. *Alex dan Ji-Hoon sungguh beruntung memiliki kakek seperti Choi Nam-Jun*, ujar Min-Ji dalam hati.

“*Harabeoji*, bagaimana jika kita masuk ke dalam? Udara malam tidak baik untuk kesehatanmu.” Min-Ji bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya untuk membantu Choi Nam-Jun. Laki-laki itu kemudian menerima uluran tangan Min-Ji dan keduanya berjalan pelan untuk kembali masuk ke rumah.

Ketika Min-Ji dan Choi Nam-Jun baru saja berjalan beberapa langkah, sosok Alex yang tampak panik muncul dan menghampiri mereka. Rupanya laki-laki itu sudah mencari Min-Ji ke seluruh ruangan selama hampir lima belas menit dan merasa begitu lega ketika menemukan gadis itu sedang menuntun kakeknya.

“Kau ke mana saja? Aku sudah mencarimu ke sekeliling rumah sedari tadi!” Alex mengusap peluh di wajahnya dan mengatur napasnya yang memburu.

“Aku mengobrol bersama *Harabeoji* di halaman,” jawab Min-Ji singkat. Ia harus mengakui bahwa Choi Nam-Jun telah berhasil menghiburnya. Namun, ketika ia melihat Alex kembali, Gong Min-Ji masih merasakan amarahnya yang meluap-luap. Terutama ketika ia melihat Kang Eun-Hye yang berdiri di belakang Alex.

“Kau tahu, aku juga sering bertengkar kecil seperti ini dengan nenekmu dulu. Tapi kami selalu cepat berbaikan.” Choi Nam-Jun menepuk pundak Alex dan melepaskan tangan Min-Ji yang memegangnya selama berjalan tadi. Laki-laki tua itu kemudian menghilang di balik kerumunan dan kembali menyambut tamu-tamu yang baru saja datang.

“Min-Ji~ya, aku—”

“Selesaikan saja dulu masalahmu dengan Eun-Hye. Aku akan mencari Ji-Hoon *Sunbae* dan Mi-Soo.”

Kali ini, Min-Ji-lah yang menghentikan kata-kata Alex. Sambil memberikan tatapan menjeramkan pada Eun-Hye, gadis itu kemudian melepaskan genggamannya Alex yang sebelumnya terasa hangat ketika menyentuh tangannya dan pergi meninggalkan mereka berdua.



Alex mengusap dahinya pelan selagi sebelah tangannya menggenggam setir kemudi. Sedari tadi, Min-Ji bahkan tidak menoleh sama sekali dan tetap diam menatap pemandangan di luar mobil yang sebagian besar tampak sama dan membosankan. Laki-laki itu tahu bahwa Min-Ji marah besar padanya. Mengetahui bahwa ternyata gadis itu bisa

menjadi semenyeramkan ini membuat Alex merasa sangat bersalah. Alex sudah mencoba merangkai kata-kata yang tepat untuk meminta maaf. Namun, ia menyadari bahwa semua kata yang telah ia rangkai terdengar terlalu klise dan hanya akan membuat Min-Ji bertambah marah.

“Apa kau menikmati pesta?” Alex merutuki dirinya sendiri ketika hanya kalimat itu saja yang tebersit di otaknya.

“Ya. Tapi aku sedikit lelah, jadi tolong jangan ganggu aku.” Kata-kata Min-Ji seakan menohok hati Alex dengan keras. Gadis itu merapatkan kardigannya dan memejamkan mata sebagai pertanda bahwa ia tidak ingin diganggu dengan obrolan-obrolan tidak penting.

Sisa perjalanan diisi dengan kesunyian total. Ketika Alex menghentikan laju mobilnya di depan lampu merah, tiba-tiba saja ia mengurungkan niatannya untuk berbelok ke kanan menuju rumah Min-Ji. Laki-laki itu justru terus melaju lurus ketika lampu berubah warna menjadi hijau menuju apartemennya.

Min-Ji pasti akan mengamuk ketika mengetahui hal ini. Tapi, ketika Alex sadar bahwa gadis itu benar-benar tertidur, Alex rasa ia masih memiliki kesempatan untuk menyiapkan jawaban yang tepat saat gadis itu terbangun nanti. Selain karena ia ingin menyelesaikan masalah di antara mereka berdua, Alex juga ingin bertanya tentang hubungan mereka yang semakin lama tidak lagi seperti teman dekat.



Min-Ji terbangun ketika ia merasakan mobil yang ia naiki telah berhenti total. Perlahan, Min-Ji membuka matanya dan menyadari bahwa tempat ini bukanlah rumahnya,

melainkan sebuah *basement*. Ia segera melepaskan sabuk pengaman dan menoleh ke arah Alex yang sedang menatapnya.

“Kenapa kita berhenti? Kita belum sampai di rumahku.”

“Memang benar. Kupikir akan lebih baik jika aku membawamu ke apartemenku. Aku tahu kau sangat marah padaku. Jadi, ayo kita selesaikan masalah ini sekarang.”

“Apartemenmu? Kau gila ya? Antarkan aku pulang sekarang juga!”

Sepertinya dugaan Alex benar. Min-Ji jelas-jelas mengamuk dan tampak geram dengan keadaan yang gadis itu dapati ketika terbangun.

“Tidak. Aku tidak mau mengantarkanmu. Tapi aku akan menunggumu turun dari mobil.” Alex membuka pintu dan bersandar di depan mobilnya.

Setelah menunggu untuk beberapa saat, Alex memutuskan untuk melihat jam tangannya dan menyadari bahwa sudah sepuluh menit berlalu. Anehnya, Gong Min-Ji masih berkeras untuk tetap berada di dalam mobil. Hal itu membuat Alex khawatir dan hendak menghampiri gadis itu sebelum ia mendengar suara hak tinggi yang bersentuhan dengan lantai dan sosok Min-Ji yang berjalan melewatinya menuju lift.

“*You did it!*” Alex tersenyum dan memuji dirinya sendiri ketika melihat hal itu. Dengan terburu-buru, ia kemudian mengunci mobilnya dan berlari menghampiri Min-Ji yang baru melangkah memasuki *lift*.

Alex menekan tombol lantai apartemennya dan sesekali menatap Min-Ji yang sedang memainkan ponselnya. Bahkan, ketika *lift* terbuka di lantai tujuan mereka, gadis itu tidak menunggu Alex sama sekali dan berjalan

begitu saja menuju pintu apartemen Alex yang masih bisa Min-Ji ingat letaknya.

“Sebentar. Aku akan membuka kuncinya,” ujar Alex sambil menyusul Min-Ji agar ia dapat segera mengetikkan *passcode* ke dalam alat pengunci digital pintu apartemennya.

Pintu terbuka. Dengan tergesa-gesa, Alex menyalakan lampu dan merapikan beberapa barang yang bergeletakan sembarangan di ruang tamu. Sedari tadi, Min-Ji masih belum mengucapkan apa pun pada Alex. Wajah gadis itu yang biasanya ramah pun kini terlihat datar dan jengkel. Min-Ji melepaskan sepatunya dan berjalan di atas lantai apartemen yang dilapisi dengan karpet. Ketika ia melihat ruang tengah apartemen Alex yang masih gelap, Min-Ji memutuskan untuk duduk di depan sebuah jendela kaca besar yang menunjukkan pemandangan kota Seoul pada malam hari. Pemandangan lampu-lampu warna-warni yang bertebaran bagaikan bintang di bawah sana berhasil mencuri perhatian Min-Ji dan membawanya hanyut dalam pikirannya sendiri.

“Ini untukmu.” Alex baru saja kembali dari dapur setelah mengambil sekaleng jus untuk Min-Ji. Laki-laki itu kemudian duduk di sebelah gadis itu dan mengulurkan jus tersebut ke arahnya.

“Tidak usah.”

Jawaban Min-Ji sungguh membuat Alex frustrasi. Ia sudah mencoba berbagai cara untuk menghibur Min-Ji, namun gadis itu tetap saja menyudutkannya.

“Min-Ji~ya, aku memang tidak berharap kau akan memaafkanku dengan cepat. Tapi setidaknya jangan menyudutkan aku seperti ini.”

“Akhirnya kau tahu kan bagaimana rasanya tersudutkan? Itulah yang kau lakukan padaku di depan Eun-Hye tadi.” Kali ini Min-Ji menoleh ke arah Alex dan menatap mata laki-laki itu dengan tajam.

“Aku sungguh minta maaf untuk itu. Tapi menurutku kau seharusnya tidak berbicara seketus itu kepada seseorang yang baru kau temui setelah sekian lama. Lagi pula, kesalahan apa saja yang telah aku lakukan hingga sulit bagimu untuk memaafkanku?”

“Kesalahan pertamamu adalah tidak memercayaiiku. Kedua, kau tidak mau mendengarkan aku. Aku berusaha memberitahumu bahwa Eun-Hye hanya berpura-pura. Dia jelas-jelas mengenalku. Sekolah kita baru mengadakan reuni tahun lalu dan kami berdua bertemu saat itu. Dan tebak apa yang dia lakukan padaku? Dia bahkan mengolok-olok pekerjaanku. Dia adalah tipe perempuan yang ingin mendapatkan semua perhatian dan tidak suka jika ada seseorang yang mengalahkannya. Jadi itulah sebabnya dia selalu menggangguku saat sekolah dulu.” Mata Min-Ji melebar dan ia tampak terengah-engah ketika menjelaskan hal itu pada Alex. Rasanya begitu lega ketika Min-Ji berhasil mengutarakan isi hatinya.

Alex yang mendengarkan setiap kata-kata Min-Ji hanya bisa menundukkan kepalanya dan mengusap dahinya pelan. Ia memandang keluar jendela sambil berusaha untuk mengumpulkan segala kata maaf yang ingin ia sampaikan pada gadis yang duduk di sebelahnya itu.

“Maaf karena tidak memercayaimu, tidak mendengarkanmu, dan karena telah mengecewakanmu. Aku hanya tidak ingin kau terlibat masalah dengan siapa pun. Aku ingin kau tetap aman dan baik-baik saja. Aku juga terkejut ketika mendengar nada suaraku yang meninggi tadi.”

“Lupakan saja. Aku tidak ingin mengingat hal itu lagi.”
Permintaan maaf yang Alex ucapkan dengan tulus entah bagaimana cukup berhasil memadamkan emosi Min-Ji yang sebelumnya menguasai dirinya.

“Min-Ji~*ya*, sepertinya ini saat yang tepat bagiku untuk mengatakan sesuatu.”

“Mengatakan apa?”

“I think... I’ve fallen for you.”

Min-Ji merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya tepat setelah Alex mengucapkan kalimat itu. Tiba-tiba saja rasa bahagia seakan menyelimuti Min-Ji dan menghapuskan emosi yang sempat menghinggapinya. Jantungnya seperti menari dengan lembut dan semuanya terasa begitu indah dalam sekejap mata. Ia berharap bahwa saat ini bukanlah mimpi karena ia tidak ingin terbangun. Ia ingin terus menikmati perasaannya yang melayang tinggi di udara.

“K-kau tidak bercanda, ‘kan? Maksudku, aku akan sangat marah jika mengetahui bahwa ini hanya salah satu dari leluconmu.”

“Tidak. Aku tidak pernah seserius ini sebelumnya.”

Min-Ji menatap mata Alex dan mencoba untuk menemukan kebohongan di sana. Nihil. Ia tahu bahwa Alex mengatakan hal yang sejujurnya. Tiba-tiba saja Min-Ji teringat dengan apa yang dikatakan kakek Alex sore tadi. Tanpa disadari, gadis itu pun tersenyum, membuat Alex mengerutkan dahinya.

“Jadi, itu saja tanggapanmu? Aku sudah mati-matian menahan perasaan ini dan hanya mendapatkan senyuman sebagai balasannya?”

PLAK!

"Aww! Kenapa kau memukulku?" protes Alex setelah ia mendapatkan pukulan dari Min-Ji tepat di lengannya.

"Karena kau pantas mendapatkannya," ucap Min-Ji pelan.

"Aku bisa menerima alasan mengapa kau melemparku dengan bola basket dan memukulku dengan tas waktu itu. Tapi, kali ini aku sungguh tidak mengerti. Aku baru saja menyatakan perasaanku dan yang seharusnya kau lakukan adalah memelukku atau hal-hal lain yang lebih romantis!"

Alex mengangkat tangannya untuk mengantisipasi apabila Min-Ji hendak memukulnya lagi untuk yang kedua kali. Namun, gadis itu justru tersenyum dan menundukkan wajahnya yang tampak lelah setelah melewati banyak hal hari ini.

"Karena kukira ini tidak nyata."

Alex tidak bisa menahan senyumannya ketika ia mendengar kata-kata gadis itu. Ia segera menarik tangan Min-Ji yang sempat menutupi wajahnya dan membiarkan cahaya dari luar menyinari gadis tersebut.

"Tentu saja ini nyata."

"Lalu kenapa kau baru mengatakannya sekarang? Rasanya aku ingin mati ketika harus menyembunyikan perasaanku padamu! Kau ini menyebalkan seka—"

Min-Ji tidak dapat melanjutkan kata-katanya ketika ia merasakan tubuhnya ditarik ke dalam pelukan Alex. Laki-laki yang duduk tepat di sampingnya itu kini melingkarkan lengannya pada tubuh Min-Ji dan mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

"A-apa yang kau lakukan?" Min-Ji sangat terkejut dengan apa yang baru saja Alex lakukan. Ia bahkan tidak

dapat menjelaskan perasaan yang tengah memenuhi hatinya saat ini. Rasa itu terasa begitu asing, namun juga menyenangkan di waktu yang bersamaan.

“Tentu saja untuk merayakan hal ini. Gong Min-Ji, aku tahu aku belum bisa memintamu menjadi kekasihku, tapi setidaknya aku ingin kau tahu bahwa ini nyata dan aku bersungguh-sungguh.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Alex tidak menunggu Min-Ji untuk mengatakan sesuatu lagi. Laki-laki itu segera mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu dan mengecup bibirnya perlahan. Ini adalah ciuman pertama bagi seorang Gong Min-Ji. Ia tidak menyangka bahwa bibir seseorang bisa terasa semanis dan selembut ini. Tubuhnya melemah di dalam pelukan Alex dan ia bersumpah bahwa ini adalah malam terindah yang pernah ia alami.



dapat menjelaskan perasaan yang tengah memenuhi hatinya saat ini. Rasa itu terasa begitu asing, namun juga menyenangkan di waktu yang bersamaan.

“Tentu saja untuk merayakan hal ini. Gong Min-Ji, aku tahu aku belum bisa memintamu menjadi kekasihku, tapi setidaknya aku ingin kau tahu bahwa ini nyata dan aku bersungguh-sungguh.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Alex tidak menunggu Min-Ji untuk mengatakan sesuatu lagi. Laki-laki itu segera mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu dan mengecup bibirnya perlahan. Ini adalah ciuman pertama bagi seorang Gong Min-Ji. Ia tidak menyangka bahwa bibir seseorang bisa terasa semanis dan selembut ini. Tubuhnya melemah di dalam pelukan Alex dan ia bersumpah bahwa ini adalah malam terindah yang pernah ia alami.



B FACT :

PERSEPSIAN BERGOLONGAN DARAH B MEMILIKI SIFAT YANG MUDAH MARAH KARENA HAL KECIL.



Chapter 3: Trouble

Waktu terus berjalan. Sebesar apa pun harapan Gong Min-Ji untuk membuat malam kemarin terasa lebih lama, sepertinya hanya akan menjadi angan-angan belaka saja. Ia terbangun dengan perasaan hangat dan nyaman yang menyelimuti hati serta tubuhnya. Cahaya terang yang membuat dirinya mengerjapkan mata terasa tidak asing lagi mengingat ini adalah kali kedua gadis itu terbangun di atas tempat tidur Alex. Namun, tidak seperti dulu, kini Min-Ji bisa mengingat setiap detail yang terjadi malam sebelumnya. Mulai dari bagaimana Alex mengakhiri ciumannya yang membuat suasana menjadi canggung, hingga bagaimana laki-laki itu memilih untuk tidur di sofa ruang tengah agar Min-Ji bisa menghabiskan malam dengan nyaman di kamar apartemennya.

Setelah mengumpulkan semua nyawa serta benar-benar yakin bahwa dirinya telah sadar sepenuhnya, Min-Ji memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur dan merapikan kerutan pada kemeja milik Alex yang tampak kebesaran di tubuhnya. Ketika Min-Ji membuka pintu kamar, ia bisa menghirup aroma harum masakan yang memenuhi indra penciumannya. Hal itu membuat Min-Ji berjalan sedikit lebih cepat dan berhenti untuk memperhatikan sosok Alex yang sedang memasak

sarapan dari belakang. Laki-laki itu memang tampak sangat sempurna. Min-Ji bahkan masih tidak percaya dengan kenyataan bahwa gadis sederhana dan tidak cantik sepertinya berhasil memikat hati Alex dan membuat laki-laki itu juga jatuh cinta kepadanya.

Suara mendesis ketika *bacon* bersentuhan dengan wajan panas membuat perut Min-Ji berbunyi. Gadis itu pun memutuskan untuk mengendap-endap dan mengejutkan Alex sebelum ia mendengar laki-laki itu berkata, “Kau tidak bisa mengejutkanku, Gong Min-Ji.”

“Omo! Bagaimana kau tahu bahwa aku berada di belakangmu?” Min-Ji menangkap kedua tangannya di depan wajah dan tampak malu karena telah tertangkap basah oleh Alex.

“Tentu saja karena kau menutup pintu kamar dengan cukup kencang. Selain itu, aku bisa mendengar suara perutmu,” goda Alex, yang berhasil membuat semburat merah muncul begitu saja di pipi Min-Ji.

“Biar aku yang membuatkan sarapan untukmu.” Min-Ji kemudian menggeser tubuh Alex dan mengambil alih pekerjaan laki-laki itu. Alex yang melihat tingkah Min-Ji hanya bisa tersenyum dan melangkah menuju meja makan untuk menunggu.

“Sudah lama sekali aku tidak melihat pemandangan seperti ini,” ujar Alex pelan. Min-Ji yang sempat mendengar sesuatu hanya menoleh sekilas dan kembali melanjutkan pekerjaannya memasak telur.

Setelah Min-Ji kurang lebih menghabiskan waktu selama sepuluh menit untuk menyelesaikan masakannya, gadis itu pun segera membawa dua porsi *bacon* dan telur buatannya ke meja makan dan dapat melihat wajah antusias Alex yang tampak begitu lucu.

“Wah! Selamat makan!” Laki-laki itu segera menyantap sarapannya dengan lahap dan meneguk jus jeruk yang telah ia siapkan di atas meja.

“Apakah tidurmu nyenyak kemarin malam?” tanya Min-Ji. Ia merasa sangat bersalah pada Alex. Karena dirinya, laki-laki itu tidak bisa tidur di atas kasur empuk yang nyaman dan justru harus meringkuk di sofa yang bahkan hanya mampu menampung dua pertiga tinggi badan Alex.

“Tentu saja nyenyak.” Jawaban Alex dan ekspresi wajahnya memang sangat meyakinkan bagi Min-Ji. Namun, gadis itu cukup pintar untuk mengetahui bahwa hal tersebut hanyalah pura-pura belaka.

“Sepertinya tidak,” Min-Ji menyimpulkan. Gadis itu kemudian menyuapkan *bacon* ke dalam mulutnya dan ketika makanan itu akan segera ia gigit, ia bisa melihat wajah Alex yang sedang serius memperhatikannya. Hal itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh Min-Ji untuk mengeluarkan sepotong *bacon* itu dan menyuapkannya ke dalam mulut Alex.

“Omong-omong, aku ingin memberitahumu sesuatu,” ucap Alex sambil memotong telurnya.

“Apa itu?”

“Besok aku harus pergi ke Jepang selama satu minggu untuk menemui ibuku.”

Min-Ji tidak tahu apa yang harus ia katakan dan rasa apa yang sedang memenuhi hatinya saat ini. Ia merasa senang karena Alex bisa menghabiskan waktu dengan wanita yang ia sayangi, tapi perasaan sedih perlahan menyerang gadis itu karena ia masih membutuhkan Alex di sisinya.

“Benarkah? Apa kau memerlukan bantuanku untuk mengemasi barang-barangmu?” Min-Ji tidak tahu respons

seperti apa yang harus ia berikan. Karena itulah gadis itu hanya tersenyum lebar dan berusaha tampak antusias walaupun sebagian dari dirinya sempat merasa kecewa.

"Tidak perlu. Yang harus kau lakukan hanya menunggu saja."

Rasanya begitu menyenangkan ketika Min-Ji dapat menunjukkan rasa cintanya pada Alex walaupun mereka belum menjadi sepasang kekasih. Kali ini, ia bahkan tidak perlu ragu dan mempertanyakan apa yang Alex rasakan padanya. Yang Min-Ji tahu, laki-laki itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Alex, sejak kapan kau menyadari perasaanmu padaku?" Pertanyaan Min-Ji sepertinya tidak mengejutkan laki-laki itu. Ia tahu bahwa cepat atau lambat ia harus memberi tahu Min-Ji hal tersebut.

"Sebenarnya aku tidak tahu pasti. Dari awal sejak kita pertama kali bertemu kembali, aku sudah merasa sangat nyaman denganmu. Tapi sepertinya perasaanku mulai muncul ketika aku di Daegu tempo hari. Melihatmu ketakutan seperti itu membuatku ingin melindungimu dan... *I don't know!*"

Selama Alex berbicara, Min-Ji sudah berusaha dengan keras untuk tidak tertawa. Namun, melihat wajah Alex yang tampak malu-malu dan telinga laki-laki itu yang memerah, membuat Min-Ji tidak dapat menahan tawanya.

"Kau tampak lucu jika sedang malu." Min-Ji menepukkan kedua tangannya sambil tersenyum. Hal itu sontak membuat Alex berdiri dari kursinya dan menggelitiki tubuh gadis itu.

"Hahaha...! Alex, hentikan!" seru Min-Ji yang berusaha melarikan diri dari jangkauan tangan Alex yang lebar. Ketika ia melihat kesempatan, Min-Ji pun

menggunakannya untuk berlari melewati Alex menuju ruang tengah. Namun, sebelum Min-Ji berhasil pergi jauh, dengan cekatan laki-laki itu sudah menangkapnya dan melingkarkan kedua lengannya pada tubuh gadis itu.

Perasaan bahagia yang menghampiri Min-Ji terasa begitu nyata. Setelah sekian lama ia menunggu seseorang yang bisa mencintainya, ia tidak pernah menyangka bahwa laki-laki itu adalah Alex yang jelas melampaui ekspektasinya.

“Kau juga tampak lucu jika sedang tertawa, Gong Min-Ji!” timpal Alex. Laki-laki itu kemudian melepaskan sebelah tangannya dan menyisir pelan rambut sepundak Min-Ji yang sempat menutupi sebagian wajahnya.

“Alex, kita harus kembali sarapan,” pinta Min-Ji yang wajahnya sudah memerah dan napasnya terengah-engah.

“Dan, untukmu, sejak kapan kau menyukaiku?”

Akhirnya Min-Ji tahu bagaimana perasaan Alex ketika ia harus menjawab pertanyaan itu. Rasa bingung dan malu seakan bercampur menjadi satu, membuat Min-Ji gugup.

“Se-sebenarnya sama sepertimu. Aku hanya merasa nyaman pada awalnya. Tapi, aku baru mengetahui bahwa aku menyukaimu ketika kau bernyanyi di restoran waktu itu.”

“Benarkah? Aku tampak keren ya saat itu?” Alex tersenyum pongah, membuatnya mendapatkan cubitan dari Min-Ji tepat di pipinya.

“Jangan terlalu percaya diri!”

“Tapi aku memang menyanyikan lagu itu untukmu.”

Senyuman lebar segera tersungging di wajah Min-Ji ketika ia mendengar kata-kata Alex yang tampak begitu

tulus. Sungguh beruntung bagi Min-Ji karena dapat memiliki laki-laki romantis seperti ini.

“Aku tidak meyangka bahwa sekarang aku mengencani laki-laki yang sangat kubenci waktu sekolah dulu,” ucap Min-Ji. Alex masih melingkarkan tangannya di tubuh gadis itu dan belum menunjukkan tanda bahwa dia akan melepaskannya.

“*Oh, come on!* Jangan mengungkit masa lalu lagi. Aku juga tidak habis pikir mengapa aku sejail itu dulu.”

“Kau masih sejail itu sekarang, Alex!” ralat Min-Ji.

“Tapi sikapku jauh lebih baik, ‘kan? Buktinya kau menyukaiku.”

Lagi-lagi Alex dapat dengan mudah meluluhkan hati Min-Ji. Gadis itu pun memutuskan untuk melepaskan diri dari pelukan Alex dan berjalan kembali menuju meja makan untuk menyembunyikan wajah tersipunya. Saat itulah matanya tanpa sengaja melihat ke arah meja kerja Alex yang dipenuhi dengan kertas-kertas. Gadis itu pun memutuskan untuk menghampiri meja tersebut dan tampak kagum dengan sketsa rumah yang digambar oleh laki-laki itu.

“Apakah ini sketsa rumah untuk klienmu?” tanya Min-Ji ketika ia mendapati Alex telah berdiri di belakangnya.

“Bukan. Ini sketsa rumah impianku dulu,” beri tahu Alex sambil meletakkan dagunya di pundak Min-Ji.

“Dulu?”

“Sebelum Mary meninggalkanku.”

Ada beberapa alasan mengapa Min-Ji tidak menyukai arah percakapan ini. Pertama, karena ia merasa cemburu dengan kenyataan bahwa Alex pernah mencintai Mary begitu besar. Kedua, karena kini Alex miliknya dan ia tidak suka melihat laki-laki itu bersedih. Maka, dengan lembut

Min-Ji mengusap pipi Alex dan berbalik ke arahnya sambil berkata, "Jangan khawatir. Aku akan berusaha untuk mengganti setiap kenanganmu dengan Mary menjadi kenangan kita berdua."



Dua jam penerbangan yang harus Alex lalui untuk sampai di Tokyo bukanlah masalah besar untuk laki-laki itu. Dibandingkan dengan lama penerbangan dari New York menuju Seoul, penerbangan kali ini bahkan tidak mencapai setengahnya. Alex tiba di Tokyo pada pukul dua belas siang. Laki-laki itu segera menghubungi ibunya tepat ketika ia tiba. Setelah mendapatkan pesan berisi alamat dan tempat hotel di mana ibunya menginap, Alex pun bergegas mencari taksi untuk menuju tempat tersebut.

Ibunya, Christina Anderson, adalah seorang *editor in chief* di sebuah majalah *fashion* terkenal di Amerika. Alex jarang sekali memberi tahu siapa pun tentang hal ini karena menurutnya, ia tidak ingin orang-orang memperhitungkan Alex berdasarkan status keluarga dan pencapaian orang tuanya. Bahkan ia pun baru memberi tahu Min-Ji tentang siapa ibunya pagi tadi.

Ibunya masih memiliki hubungan yang tidak begitu dekat dengan keluarga ayahnya, Kecuali dengan kakeknya, Choi Nam-Jun, yang menjadi satu-satunya orang yang menyetujui hubungan Christina dengan anaknya. Itulah mengapa Christina masih merasa tidak nyaman berkunjung ke Korea dan memilih berkomunikasi lewat telepon saja dengan kakek Alex itu.

Ketika Alex tiba di hotel berbintang lima tempat ibunya menginap selama satu minggu, laki-laki itu segera mengetuk pintu kamar di hadapannya dan menunggu

dengan sabar. Tidak butuh waktu lama hingga pintu itu terbuka dan Alex akhirnya dapat melihat sosok ibunya di ambang pintu.

"My son!"

"I miss you, Mother."

Keduanya segera mendekatkan diri dan memeluk satu sama lain saat itu juga. Keinginan untuk berjumpa kembali dengan ibunya sejak hampir satu bulan yang lalu akhirnya terpenuhi dan membuat Alex begitu bahagia. Sambil merangkul ibunya, mereka berdua pun memasuki kamar dan berjalan menuju ruang tengah.

Melihat Christina seakan menjelaskan dari mana Alex mendapatkan paras menawan dan sempurna. Wanita itu begitu cantik dan memiliki warna rambut yang sama dengan anak laki-lakinya. Kerutan yang terlihat di wajah Christina, mengingat wanita itu akan segera memasuki usia lima puluh dalam beberapa tahun mendatang, justru membuatnya terlihat semakin anggun dan bijak. Alex mengakui bahwa ibunya memang sedikit menyramkan jika sedang marah. Ibunya bahkan memiliki standar yang sangat tinggi dalam berbagai hal dan terlalu teliti. Namun, hanya wanita itu yang tidak pernah mengecewakan Alex.

"Bagaimana kabarmu? Apa kau sudah makan?" Christina memutuskan untuk duduk tepat di sebelah Alex yang sedang bersantai di sofa dan menanyakan kabar anak itu sambil mengusap kepalanya. Menurut Christina, sebesar apa pun Alex, ia akan selalu menjadi anak laki-lakinya yang polos.

"Mom, aku sudah 24 tahun dan kau masih memperlakukanku seakan-akan aku anak TK," gerutu Alex sambil merapikan rambutnya yang berantakan.

“Lalu kau ingin aku melakukan apa? Menendangmu? Atau memukulmu? Kau lebih suka yang mana?”

Alex hanya dapat tertawa mendengar kata-kata ibunya itu. Ia memang sudah menyadari bahwa begitu banyak kesamaan antara dirinya dan ibunya. Mulai dari fisik hingga tingkah laku mereka.

“Aku lapar, *Mom*.” Sambil menepuk-nepuk perutnya, Alex kemudian mengambil sebuah map dari meja di hadapannya dan menyadari bahwa itu adalah jadwal kegiatan ibunya selama berada di Jepang yang sebagian besar adalah untuk menghadiri acara festival *fashion* di Tokyo sebagai tamu undangan penting.

“Tenang saja, aku sudah memesan makanan untukmu,” sahut ibunya. Wanita itu sedari tadi hanya menatap Alex seakan berusaha untuk memastikan kabar anak laki-laknya itu.

“Benarkah? Padahal kukira kau akan memasak makanan untukku.” Alex mengerutkan dahinya ketika menyadari bahwa ia tidak bisa segera menikmati masakan ibunya yang begitu ia rindukan.

“Aku akan membuatkan makanan untukmu nanti malam, *okay*?” Christina menepuk pundak Alex untuk kemudian bangkit dari sofa dan berjalan menuju meja kerja di dekat jendela untuk mengambil berkas-berkas yang perlu ia teliti.

“Aku ingin yang spesial!” Setelah mendapatkan jawaban dari ibunya yang menyatakan bahwa wanita itu setuju untuk memenuhi keinginan Alex, laki-laki itu pun teringat bahwa ia belum memberi kabar pada Min-Ji setelah sampai di Tokyo. Dengan terburu-buru, Alex mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong jaketnya dan segera mengirimkan pesan singkat.

“Lalu kau ingin aku melakukan apa? Menendangmu? Atau memukulmu? Kau lebih suka yang mana?”

Alex hanya dapat tertawa mendengar kata-kata ibunya itu. Ia memang sudah menyadari bahwa begitu banyak kesamaan antara dirinya dan ibunya. Mulai dari fisik hingga tingkah laku mereka.

“Aku lapar, *Mom*.” Sambil menepuk-nepuk perutnya, Alex kemudian mengambil sebuah map dari meja di hadapannya dan menyadari bahwa itu adalah jadwal kegiatan ibunya selama berada di Jepang yang sebagian besar adalah untuk menghadiri acara festival *fashion* di Tokyo sebagai tamu undangan penting.

“Tenang saja, aku sudah memesan makanan untukmu,” sahut ibunya. Wanita itu sedari tadi hanya menatap Alex seakan berusaha untuk memastikan kabar anak laki-laknya itu.

“Benarkah? Padahal kukira kau akan memasak makanan untukku.” Alex mengerutkan dahinya ketika menyadari bahwa ia tidak bisa segera menikmati masakan ibunya yang begitu ia rindukan.

“Aku akan membuatkan makanan untukmu nanti malam, *okay*?” Christina menepuk pundak Alex untuk kemudian bangkit dari sofa dan berjalan menuju meja kerja di dekat jendela untuk mengambil berkas-berkas yang perlu ia teliti.

“Aku ingin yang spesial!” Setelah mendapatkan jawaban dari ibunya yang menyatakan bahwa wanita itu setuju untuk memenuhi keinginan Alex, laki-laki itu pun teringat bahwa ia belum memberi kabar pada Min-Ji setelah sampai di Tokyo. Dengan terburu-buru, Alex mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong jaketnya dan segera mengirimkan pesan singkat.

“Alex?” panggil ibunya.

“Yes?”

“*You look happier.*”

Pernyataan ibunya membuat Alex harus mengakui kehebatan wanita itu yang dapat menyadari perbedaan pada dirinya. Alex memang belum memberi tahu ibunya bahwa sudah ada gadis lain yang berhasil mengisi hatinya. Mengingat bahwa ia dan Min-Ji bahkan belum satu bulan menjalani waktu bersama, menjadi pertimbangan Alex. Ia tahu ini semua terlalu terburu-buru dan ibunya akan sangat khawatir. Terlebih lagi ketika masa-masa sulit dulu, ibunya lah yang paling mengetahui perjuangan Alex untuk melupakan Mary.

“Benarkah?” tanya Alex sambil berpura-pura tenang.

“Apa kau sudah dekat dengan gadis lain?”

Kali ini Alex sungguh terkejut. Ia tidak tahu bagaimana ibunya bisa menebak apa yang terjadi hingga pada tahap itu.

“A-a—”

“Kakekmu yang memberitahuku kemarin saat aku meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun,” lanjut ibunya, menjawab pertanyaan-pertanyaan di kepala Alex.

“*Yes, Mom.*” Akhirnya Alex memutuskan untuk mengakui hal tersebut. Ia tahu bahwa ibunya berhak untuk mengetahui ini semua. Dengan jantung berdebar-debar, Alex pun menunggu jawaban dari ibunya yang kini sedang melangkah mendekat untuk kembali duduk di sampingnya.

“*Tell me more about it.*”



Beberapa hari ini, seluruh jurnalis *Home Sweet Home* begitu sibuk untuk mempersiapkan edisi spesial ulang tahun majalah tersebut yang akan diluncurkan minggu depan. Hal itu membuat Min-Ji harus kembali bekerja hingga larut dan mengurus tidak hanya pikirannya, namun juga kondisi fisiknya. Saat-saat inilah di mana Min-Ji sangat merindukan kehadiran Alex. Laki-laki itu selalu berhasil menghidupkan suasana dan menghibur Min-Ji di mana pun dan dalam keadaan apa pun.

Dengan tatapan lesu, malam itu Gong Min-Ji memandangi layar komputernya dan membaca dengan hati-hati artikel tentang Alex yang ia tulis untuk terakhir kalinya. Ia harus mengakui bahwa dengan membaca artikel tersebut, Min-Ji dapat mengobati sedikit rasa rindunya akan kehadiran laki-laki itu.

Waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Min-Ji meregangkan tubuh serta pergelangan tangannya dan memutuskan untuk mengirim artikel itu pada Yeong-Soo. Kini, di kantornya hanya ia dan beberapa jurnalis lain saja yang masih bekerja. Bahkan Dong-Jun sudah pulang sejak satu jam yang lalu.

Ketika gadis itu hendak menekan tombol 'kirim', ia mendengar suara seorang perempuan yang sangat menggonggonya dan membuat Min-Ji membatalkan maksudnya tersebut.

Yoon He-Yi. Perempuan itu berdiri di depan kubikel Min-Ji sambil memegang kertas kecil dan tersenyum ke arahnya.

"Min-Ji-ssi, bolehkah kami meminta tolong kepadamu untuk membeli beberapa makanan di supermarket terdekat?"

Min-Ji tahu bahwa kata 'kami' yang He-Yi gunakan juga mencakup semua rekan-rekannya yang masih bekerja. Awalnya, Min-Ji ingin menolak permintaan itu karena ia ingin sekali pulang secepat mungkin. Terlebih lagi, ia tidak ingin berurusan dengan He-Yi dan bersikap baik pada perempuan yang kemungkinan besar adalah pelaku di balik berbagai teror yang pernah Min-Ji alami. Walaupun Min-Ji tahu bahwa ia tidak boleh menyimpulkan hal itu tanpa bukti yang kuat, namun kenyataan bahwa He-Yi memang menyatakan kebenciannya pada Min-Ji ketika sedang menelepon di toilet dua minggu yang lalu membuat gadis itu merasa harus berhati-hati.

"Apakah kalian tidak bisa membelinya sendiri?"

"Ayolah, Min-Ji~ssi. Berbeda denganmu, kami masih harus mengerjakan artikel-artikel yang menggunung itu."

Min-Ji mengembuskan napas keras dan tidak dapat menolak permintaan He-Yi ketika rekan-rekan jurnalisnya yang lain mulai menatap ke arah dirinya.

"Baiklah." Min-Ji akhirnya memutuskan untuk memenuhi permintaan He-Yi mengingat bahwa dirinya telah menyelesaikan pekerjaannya dan sebagai rekan yang baik, ia juga harus membantu jurnalis lainnya.

Min-Ji mengambil secarik kertas beserta uang yang diulurkan oleh He-Yi dan bergegas mengenakan jaket serta syalnya untuk menahan udara dingin musim gugur pada malam hari.

Sembari menyenandungkan lagu dan berjalan dengan cepat untuk mengusik perasaan menyeramkan kantornya pada malam hari, Min-Ji juga mencoba untuk membuka ponselnya dan memastikan apakah Alex mengirimkan pesan untuknya selagi menunggu lift.

Nihil. Sepertinya laki-laki itu sudah tidur. Dengan perasaan kecewa, Min-Ji segera memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku jaket dan menyadari pintu lift telah terbuka.

“Min-Ji~ya?”

Suara Dong-Jun membuat Min-Ji menengadahkan wajahnya dan melihat temannya itu sedang berada di ambang pintu. Kehadiran Dong-Jun membuat Min-Ji bertanya-tanya apa yang ingin dilakukan laki-laki itu yang satu jam lalu sudah memutuskan untuk pulang.

“Kenapa kau kembali lagi? Bukankah satu jam yang lalu kau sudah pamit pulang?”

“Di tengah-tengah perjalanan pulang tadi aku menyadari bahwa ada beberapa berkas penting yang tertinggal di laci mejaku,” jelas Dong-Jun.

“Ah, begitu.”

Min-Ji melangkah memasuki lift diikuti Dong-Jun yang berjalan keluar.

“Kau sudah ingin pulang?”

“Belum. He-Yi memintaku untuk pergi ke supermarket di seberang jalan dan membeli beberapa makanan.”

Setelah memberi tahu Dong-Jun, Min-Ji melambaikan tangan, menekan tombol lift, dan pintu pun tertutup.



Ini adalah hari terakhir Alex berada di Jepang. Sore itu, sebelum berpisah dengan ibunya di bandara, Alex sempat memeluk erat dan mengecup pipi wanita itu. Sangat berat bagi Alex untuk berpisah dengan seseorang yang begitu mengerti dan menyayangi dirinya. Satu minggu ternyata sangat tidak cukup bagi Alex untuk melepas kerinduan terhadap ibunya. Namun, ketika Alex membuka ponselnya dan melihat pesan dari Min-Ji, wajahnya kembali gembira

dan hatinya menjadi tenang. Ia tahu bahwa walaupun ibunya tidak berada di sampingnya, ia kini sudah memiliki Min-Ji untuk mengisi kekosongan itu.

From: Gong Min-Ji

Kalau sudah sampai di Seoul nanti, jangan lupa membeli majalahku ya! Aku sudah bersusah payah menulis tentangmu!

To: Gong Min-Ji

Okay, Captain! I miss you ☺

Perjalanan kembali menuju Seoul terasa lebih cepat bagi Alex. Keinginannya untuk bertemu Min-Ji yang begitu besar membuat laki-laki itu tidak merasakan lamanya perjalanan. Laki-laki itu segera berjalan menuju area parkir, memasukkan berbagai barang ke dalam bagasi mobilnya dan melajukan kendaraan itu dengan cepat. Sesuai dengan permintaan Min-Ji, sebelum dirinya sampai ke apartemen, Alex memutuskan untuk mampir ke salah satu toko buku yang masih buka dan membeli majalah *Home Sweet Home*.

Laki-laki itu segera mencari halaman yang memuat tentang dirinya dan tersenyum senang ketika melihat namanya tertulis jelas menjadi judul artikel. Foto-foto dirinya yang juga menghiasi artikel tersebut sebenarnya membuat Alex sedikit malu. Rasanya sangat aneh ketika ia melihat wajahnya sendiri di dalam majalah.

Setelah membayar majalah itu di kasir, Alex pun meninggalkan toko dan kembali melajukan mobilnya menuju apartemen. Alex tidak merapikan barang-barang atau melakukan hal lain dulu ketika ia sampai di apartemennya karena ia ingin membaca artikel yang telah ditulis Min-Ji untuknya. Ia pun segera duduk di atas sofa

dan membuka majalah dengan perlahan hingga mencapai halaman khusus tentangnya.

Semuanya terasa menyenangkan dan baik-baik saja. Artikel itu begitu sesuai dengan ekspektasi Alex dan pertanyaan-pertanyaan yang telah ia jawab. Bahkan, Min-Ji dapat menuliskannya dengan begitu apik hingga rasanya Alex tidak ingin berhenti membaca kisah hidupnya sendiri.

Namun, ketika ia sampai pada bagian akhir, Alex merasakan ada sesuatu yang salah ketika ia membaca sebuah pernyataan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan ataupun prestasi Alex selama ini. Pernyataan itu justru seakan menegaskan privasi Alex yang berusaha ia tutupi. Yaitu kisahnya tentang Mary.

Jantung Alex berdegup kencang dan emosinya seakan meluap-luap hingga membuatnya tidak bisa berkata apa-apa. Laki-laki itu memaksakan diri untuk kembali membaca dan terkejut ketika artikel itu tidak hanya membahas tentang kegagalan hubungannya dengan Mary, namun juga bagaimana Alex bertemu dengan perempuan itu dan ketika Mary meninggalkannya di hari pernikahan mereka. Hal itu sungguh telah melewati batas. Semua kisah yang telah Alex ceritakan pada Min-Ji bukanlah sesuatu yang dapat gadis itu gunakan untuk kepentingan artikelnya. Alex menceritakan hal itu karena ia begitu percaya dan yakin bahwa Min-Ji tidak akan mengecewakannya. Alex tidak pernah menduga bahwa Min-Ji tega melakukan hal ini kepadanya. Laki-laki itu berusaha menenangkan diri namun gagal. Ia akhirnya melempar majalah itu dan memutuskan untuk bertemu dengan Gong Min-Ji.

Alex merasa sangat kecewa, sedih, dan marah. Ia kira ia tidak akan merasakan hal seperti ini lagi sejak apa yang Mary lakukan padanya. Selain itu, kenyataan

bahwa majalah itu telah disebarluaskan sejak pagi tadi dan dengan membayangkan berapa banyak orang yang telah membaca hal itu membuat Alex malu. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk mencegah orang-orang membaca artikel tentangnya. Namun, ia tahu bagaimana ia harus menyelesaikan masalah ini dengan Min-Ji.

To: Gong Min-Ji
Aku ingin bertemu denganmu.



Suara sorakan dan tepuk tangan diiringi letupan konfeti mewarnai seisi ruangan. Perayaan ulang tahun Majalah *Home Sweet Home* tahun ini memang jauh lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya. Min-Ji juga baru mendapatkan laporan bahwa penjualan edisi kali ini jauh lebih baik. Hal itu membuatnya senang karena secara tidak langsung, akan ada banyak orang yang membaca tentang prestasi Alex. Setelah bersulang dan makan malam bersama selesai, Min-Ji berjalan ke arah mejanya dan mengambil ponsel miliknya yang sedari tadi ia letakkan di dalam tas. Min-Ji tampak terkejut ketika ia mendapatkan lima panggilan tak terjawab dari Alex dan satu pesan yang berisi bahwa laki-laki itu ingin menemuinya sejak sore tadi.

Perasaan bersalah seakan merayapi seluruh tubuh Min-Ji saat itu. Ia pun segera menghubungi Alex kembali, namun setelah ia mencoba beberapa kali, justru tidak ada jawaban dari laki-laki itu. Ketika Min-Ji hendak menghubunginya lagi, gadis itu justru mendapatkan pesan lain dari Alex.

From: Alex
Aku sudah berada di luar gedung kantormu.

Entah apa yang terjadi, namun Min-Ji memiliki firasat buruk tentang hal ini. Gadis itu dapat merasakan sesuatu yang berbeda dari cara Alex mengiriminya pesan. Akhirnya, dengan rasa ingin tahu yang besar, Min-Ji pun berpamitan pada beberapa rekan serta Yeong-Soo untuk pulang jauh lebih awal karena masalah pribadi. Sebelum Min-Ji pulang, ia bisa melihat sosok He-Yi yang baru saja berjalan dari arah toilet. Namun, mengingat Alex sudah menunggunya, ia pun segera turun ke lantai paling bawah dan berlari keluar gedung menuju lahan parkir di mana ia melihat mobil Alex sudah menunggunya.

Min-Ji melambaikan tangan ke arah Alex yang hanya terdiam menatapnya. Hal itu sontak membenarkan dugaan Min-Ji dan membuat gadis itu merasa takut karena wajah Alex bahkan tidak menunjukkan raut ceria sama sekali seperti biasanya.

Pintu mobil sisi penumpang terbuka. Min-Ji segera masuk ke dalam mobil dan duduk tenang di samping Alex untuk menunggu laki-laki itu mengatakan sesuatu. Tapi Alex justru tidak mengatakan apa-apa dan segera melajukan mobilnya meninggalkan gedung kantor. Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi pikiran Min-Ji hingga gadis itu tidak tahu harus memulainya dari mana.

Ketika hampir lima belas menit waktu perjalanan mereka hanya diisi dengan keheningan, akhirnya Min-Ji memberanikan diri untuk bertanya lebih dulu pada Alex dan mencairkan kesunyian. Mereka bahkan baru bertemu setelah satu minggu dan yang Min-Ji inginkan hanyalah menghabiskan waktu bersama Alex.

“Alex, ada apa denganmu?” tanya Min-Ji dengan nada pelan. Sejujurnya, gadis itu sedikit takut dengan wajah Alex yang tampak begitu dingin. Bahkan laki-laki itu belum menatap mata Min-Ji sejak mereka bertemu kembali.

“Apakah kau tahu apa yang kau tulis tentangku?”

Min-Ji mengembuskan napas lega ketika ia mendengar pertanyaan itu. Dengan senyuman mengembang, Min-Ji tersenyum dan menjawab, “Tentu saja. Kuharap kau menyukainya ya. Aku sudah bersusah payah menyusun artikel itu agar terlihat menarik.”

Kata-kata Min-Ji sontak membuat emosi Alex tersulut. Laki-laki itu menambah kecepatan mobilnya dan Min-Ji tahu bahwa Alex sedang mengantarkan Min-Ji menuju rumah gadis itu.

“Lalu, jika kau tahu, kenapa kau malah menuliskannya, hah? Aku memberitahumu semua rahasia yang kupunya untuk kau simpan! Bukan untuk kau gunakan demi kepentinganmu sendiri, Gong Min-Ji!” Nada Alex cukup tinggi hingga membuat Min-Ji terbelalak. Namun, laki-laki itu tetap menahan diri untuk tidak berteriak keras kepada Min-Ji.

“Apa maksudmu? Aku hanya menuliskan semua yang kuanggap penting untuk publikasimu. Seharusnya kau tak marah dengan itu.”

“Tidak marah? Penting untuk publikasiku? Jadi maksudmu menyebarkan privasi orang lain adalah hal yang baik untuk dilakukan?”

Alex membelokkan mobilnya tajam di persimpangan hingga membuat Min-Ji terkejut. Gadis itu sungguh tidak mengerti dengan arah pembicaraan Alex yang begitu aneh. Min-Ji sudah mencurahkan seluruh tenaganya hanya untuk menulis tentang laki-laki itu dan kini, tanpa alasan yang jelas, Alex justru memarahinya.

“Aku tidak mengerti sama sekali dengan arah pembicaraan ini.” Setelah mengatakan hal itu, Min-Ji hanya bisa mendengar suara Alex ketika laki-laki itu

mengembuskan napas frustrasi dan semuanya kembali menjadi hening hingga Alex menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Min-Ji.

“Gong Min-Ji, biarkan aku bertanya lagi kepadamu. Apakah kau tahu bahwa apa yang kau tuliskan tentangku itu tidak pantas?” ulang Alex. Kini, laki-laki itu memosisikan tubuhnya menghadap ke arah Min-Ji dan memandangnya dengan tatapan yang begitu tajam.

“Alex, aku tahu apa yang aku tulis dan aku yakin itu suatu hal yang benar untuk dilakukan.” Min-Ji berkeras dengan pendiriannya. Hal itu sungguh membuat Alex tak bisa bersabar lagi. Ia memalingkan wajahnya dan bersedekap seakan ia tidak ingin melihat Min-Ji lagi.

Dengan sedih dan kebingungan yang mendalam tentang apa yang terjadi, Min-Ji pun segera membuka pintu dan turun dari mobil.

“Sepertinya kau harus membaca kembali apa yang kau tulis tentangku dan berpikir apakah itu pantas. Aku kira kau berbeda dan kau tidak akan menyakitiku seperti Mary. Tapi sayangnya, aku salah. Lebih baik kita tidak usah bertemu lagi.” Alex mengakhiri kata-katanya sambil mengulurkan majalah *Home Sweet Home* ke tangan Min-Ji, yang gadis itu ambil dengan raut wajah tidak percaya. Mendengar kata-kata terakhir Alex sungguh membuat Min-Ji sakit hati dan ia tidak bisa menahan air matanya lagi. Gadis itu membuka pintu mobil dan berlari menuju rumahnya tanpa menoleh ke belakang. Semua yang terjadi hari ini bagaikan mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Tanpa alasan, Alex meninggalkannya dan dunia Min-Ji seakan hancur.

Suara deru mesin mobil Alex kembali terdengar dan mulai menjauh ketika kendaraan itu menghilang di

belokan. Dengan air mata yang mengalir deras, Min-Ji pun membuka pintu rumahnya dan bersandar pada dinding sambil menumpahkan segala kesedihannya. Wajah Alex dan setiap kata-katanya seakan terpatri jelas di otak Min-Ji. Gadis itu kemudian membuka artikel tentang Alex pada majalah yang diberikan laki-laki itu dan mencoba untuk membacanya kembali.

Dari bagian awal hingga pertengahan, Min-Ji semakin yakin bahwa tidak ada yang salah dengan tulisannya. Semuanya tertulis persis seperti apa yang ia pikirkan dan ia ingat. Hal itu membuatnya membenci sikap Alex yang tanpa alasan seperti tadi. Namun, ketika Min-Ji sampai di bagian akhir artikel, isak tangis gadis itu pecah. Ia tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Ia menyadari bahwa bagian akhir artikel itu begitu berbeda dengan apa yang ia tulis. Min-Ji tahu bahwa seseorang telah mengubahnya. Ia tidak mungkin menulis kisah masa lalu dan kegagalan Alex dengan Mary seperti ini. Namun, ketika ia membacanya terus, Min-Ji menyadari bahwa cerita masa lalu yang tertulis pada artikel ini adalah cerita yang hanya Alex katakan padanya.

"Nuna!" Min-Woo segera berlari menghampiri Min-Ji begitu ia melihat kakaknya sedang terduduk di lantai sambil menangis dengan suara keras. Seakan menjadi nalurinya, Min-Woo pun memeluk Min-Ji dan membiarkan kakaknya menangis dalam pelukannya tanpa bertanya ataupun mengatakan apa-apa.



O FACT :

LAKI-LAKI BERSOLONGAN DARAH O MEMANG TERLIHAT SEBAGAI PRIHADI
YANG BERKEPALA DININ DAN TERPERCAYA,
NAMUN SAYANGNYA, MERKA SERING MEMBUAT MASALAH BESAR KARENA TIDAK BERHATI-HATI.

B FACT :

PEREMPUAN BERSOLONGAN DARAH B MEMILI SIFAT YANG ALDAH BOSAN,
KARENA ITULAH MERKA AKAN SELALU MENCARI CARA UNTUK MEMERIAHKAN SURSAHA
DAN MEMBUAT HUBUNGAN MENJADI LEBIH BERTAMBAH.



Chapter 10:

Without You

Berbagai cara telah Min-Ji lakukan untuk mendapatkan maaf dari Alex walaupun ia tahu bahwa ini bukanlah perbuatannya. Namun, setiap kali Min-Ji menelepon laki-laki itu, Alex tidak pernah mengangkatnya ataupun membalas pesan yang telah ia kirimkan. Hal itu membuat Min-Ji semakin terpukul dan merasa bersalah. Maka dua hari setelah pertengkaran mereka, Min-Ji memutuskan untuk menemui Yeong-Soo di ruangannya. Setelah mendapatkan izin untuk masuk, Min-Ji segera melangkah menuju meja Yeong-Soo dan mendapatkan senyuman ramah dari laki-laki itu.

“Gong Min-Ji, ada apa? Omong-omong, aku ingin mengucapkan selamat untukmu. Karena artikelmumu itu, penjualan majalah kita meningkat cukup signifikan!” seru Yeong-Soo, tampak sangat bangga dan antusias. Namun, entah bagaimana pujian yang Yeong-Soo berikan pada Min-Ji justru sangat menyakiti gadis itu. Ia seakan semakin tersudutkan dengan kenyataan bahwa kini rahasia Alex telah tersebar luas dan hal itu secara tidak langsung terjadi karena kelalaiannya. Sudah dua hari Min-Ji berusaha memikirkan apa yang terjadi dan siapa yang tega melakukan hal itu padanya, tapi sia-sia. Min-Ji tidak bisa menemukan jawabannya.

“Aku justru ingin bertanya tentang artikel itu. Aku yakin sekali bahwa bagian terakhir yang terdapat pada artikel tentang Alex bukan tulisanku,” ujar Min-Ji pelan setelah Yeong-Soo mempersilakannya untuk duduk. Wajah gadis itu yang tampak muram membuat senyum Yeong-Soo memudar dan laki-laki itu terlihat kebingungan.

“Apa? Tapi itu adalah tulisan yang kau kirimkan padaku lewat *e-mail*. Awalnya aku memang sedikit khawatir karena kau menulis hal seperti itu di bagian akhir artikel. Tapi karena kukira kau mengenal arsitek itu dan sudah mendapatkan persetujuannya, maka aku segera mencetak artikel tersebut tanpa bertanya lagi padamu.” Kata-kata Yeong-Soo membuat kepala Min-Ji semakin terasa sakit dan tubuhnya melemah.

Ia menyadari bahwa usahanya bertanya pada Yeong-Soo akan sia-sia. Lagi pula, laki-laki itu tidak akan mungkin mengganti tulisan Min-Ji karena dua alasan. Pertama, Yeong-Soo bukanlah seorang penulis yang andal dan kedua, editornya bahkan belum pernah bertemu secara langsung dengan Alex. Setelah Min-Ji mengutarakan maksudnya untuk meninggalkan ruangan dan mendapatkan anggukan dari editornya, ia pun bangkit dari kursi dan berjalan menuju pintu. Lingkaran hitam yang tergambar jelas di bawah mata Min-Ji seakan menunjukkan bahwa gadis itu sedang menghadapi masalah yang berat.

Min-Ji tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Walaupun Yu-Ri selalu berada di dekatnya untuk mendukung gadis itu, namun hal tersebut tetap saja tidak bisa menghapuskan kesedihan mendalam yang tengah ia rasakan. Mengetahui bahwa orang yang begitu ia cintai membencinya, merupakan salah satu ketakutan terbesar Min-Ji. Ia baru saja merasakan kebahagiaan karena

dapat menyatakan perasaannya kepada Alex. Namun, ternyata kebahagiaan itu berlalu dengan begitu cepat dan tergantikan oleh kesedihan yang tak berujung.

“Kau tidak apa-apa? Apakah Yeong-Soo yang mengubah artikelmumu?” tanya Dong-Jun ketika Min-Ji telah kembali duduk di hadapan meja kerjanya. Gadis itu bahkan tidak bisa berkonsentrasi dan seakan tidak mampu menjawab pertanyaan itu.

“Bukan.”

“Apakah menurutmu orang yang melakukan hal ini dan menerormu adalah orang yang sama?” Dong-Jun menarik kursinya ke kubikel Min-Ji dan duduk tenang di samping gadis itu. Kata-kata Dong-Jun yang terakhir membuat Min-Ji menengadahkan wajahnya dan ikut memikirkan kemungkinan tersebut.

“Dong-Jun~a, jika memang mereka adalah orang yang sama, apakah kau sudah menduga siapa orangnya?” tanya Min-Ji. Gadis itu menatap wajah Dong-Jun yang tampak menerawang untuk mengingat-ingat.

“Entah kenapa, tapi menurutku He-Yi adalah satu-satunya orang yang bisa melakukan itu semua. Pertama, ia membencimu. Dan kedua—” Dong-Jun berhenti berbicara dan menegakkan posisi tubuhnya dengan tiba-tiba. Laki-laki itu seakan teringat tentang sesuatu.

“Ada apa? Apa alasan kedua?”

“Ketika kau pergi ke supermarket pada malam itu, aku melihat He-Yi baru saja berjalan pergi dari meja kerjamu.”



Informasi yang diberikan Dong-Jun sore tadi masih memenuhi otak Min-Ji dan membuat hati gadis itu resah.

dapat menyatakan perasaannya kepada Alex. Namun, ternyata kebahagiaan itu berlalu dengan begitu cepat dan tergantikan oleh kesedihan yang tak berujung.

“Kau tidak apa-apa? Apakah Yeong-Soo yang mengubah artikelmumu?” tanya Dong-Jun ketika Min-Ji telah kembali duduk di hadapan meja kerjanya. Gadis itu bahkan tidak bisa berkonsentrasi dan seakan tidak mampu menjawab pertanyaan itu.

“Bukan.”

“Apakah menurutmu orang yang melakukan hal ini dan menerormu adalah orang yang sama?” Dong-Jun menarik kursinya ke kubikel Min-Ji dan duduk tenang di samping gadis itu. Kata-kata Dong-Jun yang terakhir membuat Min-Ji menengadahkan wajahnya dan ikut memikirkan kemungkinan tersebut.

“Dong-Jun~a, jika memang mereka adalah orang yang sama, apakah kau sudah menduga siapa orangnya?” tanya Min-Ji. Gadis itu menatap wajah Dong-Jun yang tampak menerawang untuk mengingat-ingat.

“Entah kenapa, tapi menurutku He-Yi adalah satu-satunya orang yang bisa melakukan itu semua. Pertama, ia membencimu. Dan kedua—” Dong-Jun berhenti berbicara dan menegakkan posisi tubuhnya dengan tiba-tiba. Laki-laki itu seakan teringat tentang sesuatu.

“Ada apa? Apa alasan kedua?”

“Ketika kau pergi ke supermarket pada malam itu, aku melihat He-Yi baru saja berjalan pergi dari meja kerjamu.”



Informasi yang diberikan Dong-Jun sore tadi masih memenuhi otak Min-Ji dan membuat hati gadis itu resah.

Ia merasa bahwa He-Yi tidak mungkin melakukan hal tersebut. Namun, di sisi lain, semua bukti seakan mengarah padanya dan tidak ada orang lain yang bertingkah laku begitu mencurigakan seperti He-Yi.

Rasanya, kini kehidupan Min-Ji telah berubah menjadi kacau. Ia tidak pernah menyangka bahwa hanya dalam waktu singkat, ia harus menghadapi waktu tersulit dalam hidupnya, yaitu tinggal dalam kesepian. Menghabiskan waktu bersama-sama dengan Alex selama hampir satu bulan seakan menjadi suatu kebiasaan baru yang membekas sangat dalam di hatinya. Seperti apa pun Min-Ji mencoba untuk melupakan bayangan Alex, semua itu sia-sia belaka karena laki-laki itu telah berhasil menjadi yang pertama dalam hampir segala hal di hidup Min-Ji. Ia seakan melihat Alex pada setiap hal yang ia tatap. Ia seakan mendengar suara Alex pada setiap lagu yang diputar.

Tidak ada hal lain yang dapat menyembuhkan sakit hatinya selain menangis. Kini, seakan telah menjadi rutinitas hariannya, Min-Ji kembali menangis hingga ia lelah dan tertidur dengan sendirinya. Setiap malam seakan menjadi mimpi buruk dan setiap siang hanyalah kehidupan tanpa rasa yang membunuhnya perlahan. Ia butuh Alex di sisinya dan laki-laki itu tidak pernah datang.



Dedaunan kering dan warna jingga musim gugur telah digantikan salju putih musim dingin. Gedung-gedung tinggi hingga rumah-rumah di seluruh Seoul kini telah dihiasi dengan dekorasi Natal yang meriah. Lagu-lagu Natal pun sudah sering diputar di berbagai pusat perbelanjaan dan segalanya terasa begitu menyenangkan. Setidaknya, itulah yang akan Min-Ji rasakan apabila selama satu bulan ini Alex tidak bersikeras untuk tetap mencampakkannya.

Kini, Min-Ji sudah tidak menangis lagi setiap malam. Ia bahkan sudah tidak berharap banyak lagi dengan hubungan mereka berdua. Baginya, tak apa walaupun Alex memutuskan untuk tidak memercayainya, namun gadis itu tetap ingin bertemu untuk yang terakhir kali dengan laki-laki itu dan menjelaskan semuanya sebelum benar-benar pergi meninggalkannya.

Meskipun Min-Ji telah mencurigai bahwa He-Yi-lah yang melakukan semua hal ini kepadanya, ia selalu berusaha untuk membuang pikiran itu jauh-jauh. Ia masih tidak menyangka bahwa kebencian He-Yi kepadanya bisa membuat perempuan itu tega melakukan hal ini. Apalagi perbuatan itu tidak hanya membuat karier Min-Ji dipertaruhkan, namun juga menghancurkan hubungannya dengan Alex. Itulah mengapa Min-Ji tidak akan pernah memaafkan siapa pun yang melakukan hal itu.

Setiap kali Min-Ji memutuskan untuk berbicara berdua dengan He-Yi, Dong-Jun selalu melarangnya karena laki-laki itu tidak ingin Min-Ji dipermalukan oleh He-Yi lagi. Laki-laki itu juga yakin bahwa tanpa bukti yang kuat, He-Yi tidak akan pernah mengakui kesalahannya dan semua akan menjadi jauh lebih rumit dari yang Min-Ji bayangkan.

Akhirnya, setelah menghabiskan waktu dengan mempertimbangkan langkah ini, Min-Ji memutuskan untuk menelepon Ji-Hoon dan meminta bantuan pada laki-laki itu. Kini, yang ingin Min-Ji lakukan hanyalah menemukan pelaku sebenarnya dan memulihkan nama baik Alex kembali. Dan untuk melakukan hal itu, hanya nama Ji-Hoon, yang dulu pernah bekerja sebagai pengacara, yang terlintas dalam pikiran Min-Ji untuk bisa membantunya.

Kini, Min-Ji sudah tidak menangis lagi setiap malam. Ia bahkan sudah tidak berharap banyak lagi dengan hubungan mereka berdua. Baginya, tak apa walaupun Alex memutuskan untuk tidak memercayainya, namun gadis itu tetap ingin bertemu untuk yang terakhir kali dengan laki-laki itu dan menjelaskan semuanya sebelum benar-benar pergi meninggalkannya.

Meskipun Min-Ji telah mencurigai bahwa He-Yi-lah yang melakukan semua hal ini kepadanya, ia selalu berusaha untuk membuang pikiran itu jauh-jauh. Ia masih tidak menyangka bahwa kebencian He-Yi kepadanya bisa membuat perempuan itu tega melakukan hal ini. Apalagi perbuatan itu tidak hanya membuat karier Min-Ji dipertaruhkan, namun juga menghancurkan hubungannya dengan Alex. Itulah mengapa Min-Ji tidak akan pernah memaafkan siapa pun yang melakukan hal itu.

Setiap kali Min-Ji memutuskan untuk berbicara berdua dengan He-Yi, Dong-Jun selalu melarangnya karena laki-laki itu tidak ingin Min-Ji dipermalukan oleh He-Yi lagi. Laki-laki itu juga yakin bahwa tanpa bukti yang kuat, He-Yi tidak akan pernah mengakui kesalahannya dan semua akan menjadi jauh lebih rumit dari yang Min-Ji bayangkan.

Akhirnya, setelah menghabiskan waktu dengan mempertimbangkan langkah ini, Min-Ji memutuskan untuk menelepon Ji-Hoon dan meminta bantuan pada laki-laki itu. Kini, yang ingin Min-Ji lakukan hanyalah menemukan pelaku sebenarnya dan memulihkan nama baik Alex kembali. Dan untuk melakukan hal itu, hanya nama Ji-Hoon, yang dulu pernah bekerja sebagai pengacara, yang terlintas dalam pikiran Min-Ji untuk bisa membantunya.

Jadi, hari itu keduanya bertemu di sebuah kafe yang cukup sepi pada malam hari. Sosok Ji-Hoon yang tinggi dan mengenakan mantel tebal muncul diiringi dengan suara lonceng di atas pintu masuk yang bergoyang ketika pintu terbuka. Melihat sosok Ji-Hoon seakan membuat Min-Ji teringat pada Alex. Hal itu membuat hati Min-Ji seakan berdenyut sakit dan sulit bernapas ketika kenangan pada malam pertengkaran mereka dulu kembali berputar dalam otak Min-Ji.

“Maaf terlambat. Lalu lintas malam ini sedikit padat,” ujar Ji-Hoon, menarik kursi di hadapan Min-Ji dan duduk di atasnya.

“Tidak apa, *Sunbae*. Justru aku yang seharusnya meminta maaf karena meneleponmu dengan tiba-tiba. Terima kasih juga karena sudah menyempatkan diri untuk datang menemuiku.”

Mendengar kata-kata Min-Ji membuat Ji-Hoon semakin yakin bahwa apa yang adiknya pikirkan terhadap gadis tersebut hanyalah kesalahpahaman. Ia tahu bahwa Min-Ji tidak akan pernah melakukan hal seperti apa yang Alex kira.

“Sepertinya aku tahu hal apa yang ingin kau katakan padaku malam ini.”

Wajah Ji-Hoon sama sekali tidak menyiratkan kebencian seperti yang sebelumnya Min-Ji bayangkan. Laki-laki itu justru menatapnya seakan ia memercayai Min-Ji. Sesuatu yang Min-Ji harapkan dapat dilakukan oleh Alex suatu saat nanti.

“Sebelumnya, apakah Alex sudah menceritakan masalah kami pada *Sunbae*?”

“Ya. Alex tampak sangat terpukul saat itu. Tapi setelahnya dia tidak berbicara banyak padaku lagi. Dia sedikit menutup diri akhir-akhir ini.”

Apa yang Ji-Hoon katakan tentang kondisi Alex membuat dirinya merasa bertanggung jawab atas semua itu. Min-Ji merasa bahwa kali ini ia seperti Mary yang telah mengecewakan laki-laki itu. Kenyataan itu pun membuatnya sedih dan kecewa.

“Sungguh, bukan aku yang menuliskan bagian akhir artikel itu. Aku sama sekali tidak tahu mengapa itu semua bisa terjadi. Aku sudah melakukan berbagai cara untuk menghubunginya, tapi Alex tidak pernah menanggapi.”

Tanpa bisa ditahan lagi, Min-Ji segera mengungkapkan permasalahannya dan mencoba meyakinkan Ji-Hoon. Laki-laki itu tahu rasanya menjadi Min-Ji yang terjebak dalam sesuatu ketika ia tidak bersalah sama sekali. Hal itu membuat Ji-Hoon ingin membantunya dan menyatukan gadis itu kembali dengan Alex.

“Min-Ji-*ya*, aku percaya padamu. Aku sudah membacanya sendiri dan menemukan perbedaan gaya bahasa yang sangat mencolok seakan artikelmu ditulis oleh dua orang yang berbeda,” ujar Ji-Hoon.

Kepanikan yang sebelumnya melanda Min-Ji kini mulai teredam dan gadis itu bisa bernapas lega ketika mengetahui bahwa Ji-Hoon benar-benar memercayainya dan berada di pihaknya.

“Terima kasih karena telah memercayaiku, *Sunbae*.”

“Ya. Jadi, apakah ada hal lain yang ingin kau katakan?”

“Sebenarnya aku ingin meminta tolong padamu. Aku ingin kau membantuku mencari bukti kuat untuk menemukan pelakunya dan mengembalikan nama baik Alex. Apakah kau mau membantuku?”

“Tentu saja. Aku akan dengan senang hati melakukannya.” Ji-Hoon mengakhiri kata-katanya itu dengan senyuman. Ia tahu bahwa hanya inilah satu-satunya hal

yang dapat ia lakukan sebagai seorang kakak untuk Alex. Ji-Hoon tidak ingin melihat laki-laki itu mengurung diri lagi dan menjauh dari dunia luar seperti apa yang dulu terjadi padanya akibat perlakuan Mary. Ji-Hoon yakin bahwa Min-Ji adalah gadis yang tepat untuk adiknya. Karena itulah Ji-Hoon ingin mereka bersama.

“Apakah sejauh ini kau sudah mencurigai seseorang?”

Tanpa ragu Min-Ji segera mengangguk dan menceritakan tentang hubungannya dengan He-Yi, pembicaraan aneh perempuan itu di toilet, dan gerak-gerik mencurigakannya pada malam pengiriman artikel. Ji-Hoon mendengarkan cerita itu dengan saksama, tampak berpikir keras untuk mengaitkan semua hal tersebut dengan kemungkinan yang bisa terjadi.

“Benar. Alasan-alasan itu belum cukup kuat untuk menjadikannya pelaku. Terlebih lagi pembicaraan perempuan itu lewat telepon bisa berarti banyak. Tapi sepertinya kita membutuhkan kerja sama editormu juga dalam hal ini. Mungkin tiga hari lagi aku akan ke kantormu untuk menemuinya.”



Alex menghentikan laju mobilnya di pinggir Sungai Han. Laki-laki itu melangkah keluar dari mobil dengan jaket tebal dan syal untuk menghangatkan tubuhnya. Langit berbintang seakan memayungi suasana gemerlap dengan warna-warni lampu gedung di kejauhan yang memaniskan suasana malam kota Seoul. Angin dingin yang berembus kencang dan jalanan yang sedikit tertutup salju tidak menghalangi Alex untuk berada di luar. Baginya, hanya inilah yang bisa menjadi pelariannya dari semua kepenatan yang ia alami.

Rutininitasnya sejauh ini terasa begitu hampa. Bahkan pekerjaan barunya pun tidak dapat mengalihkan perhatian laki-laki itu sepenuhnya dari masalah yang sedang menimpanya. Alex tidak tahu sampai kapan perasaannya akan menjadi lebih baik. Rasanya kekecewaan dan kemarahannya untuk Min-Ji masih begitu besar walaupun laki-laki itu begitu merindukannya.

Tangan Alex bergerak merogoh saku jaket untuk mengeluarkan ponselnya yang bergetar. Asap tipis karena cuaca dingin pun menguar setiap kali laki-laki itu bernapas. Malam sudah sangat larut namun Alex belum ingin kembali ke apartemennya yang sepi dan memiliki alasan untuk mengasihani dirinya kembali.

Layar ponselnya berkedip-kedip, menunjukkan nama kakaknya sebagai penelepon. Ia pun segera menerima panggilan itu dan mendekatkan ponselnya ke telinga. Suara Ji-Hoon yang berat kini mulai terdengar di ujung telepon.

"Apa kau sudah pulang?"

Alex mengerutkan dahi ketika ia menyadari keanehan pada Ji-Hoon. Kakaknya itu hampir tidak pernah menanyakan keberadaan Alex dan entah alasan apa yang membuat kakaknya menjadi begitu perhatian padanya malam ini.

"Belum. Aku masih di luar untuk mencari udara segar."

"Alex, ini musim dingin. Tidak ada orang normal yang bersedia berjalan-jalan di luar jika bisa berada di dalam rumah yang hangat."

"Tidak apa. Aku sudah terbiasa. Musim dingin di New York jauh lebih dingin dari Seoul. Aku bisa menahannya. Omong-omong, apa yang menyebabkanmu meneleponku malam-malam begini Hyung?"

"Aku dan Mi-Soo ingin mengajakmu makan siang bersama akhir minggu ini di rumahku. Apa kau bisa?"

"Akhir minggu ini? Sepertinya aku sudah ada janji untuk bertemu dengan klienku."

"Alex, apa kau sedang berusaha menolak tawaranku dengan alasan klise seperti itu?"

"Tidak, Hyung. Aku bersungguh-sungguh." Alex kini berjalan mundur dan bersandar pada badan mobilnya. Hawa dingin yang semakin lama menguasai tubuhnya mulai tidak dapat Alex lawan. Laki-laki itu pun segera masuk ke dalam mobil dan menyalakan penghangat.

"Alex, kau tahu kan bahwa sesibuk apa pun aku, kau selalu bisa menemuiiku dan membagi beban yang kau alami."

Mendengar apa yang Ji-Hoon katakan membuat Alex tersenyum kecil dan mengangguk pelan walaupun ia tahu bahwa Ji-Hoon tidak akan bisa melihatnya.

"Terima kasih, Hyung, aku akan selalu mengingatnya."



Hari yang dijanjikan oleh Ji-Hoon akhirnya tiba. Pada jam pulang kantor, laki-laki itu sudah berada di lobi untuk menunggu kedatangan Min-Ji sambil menyedap *hot americano*-nya. Meskipun Ji-Hoon sudah meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang pengacara yang andal, laki-laki itu masih mengingat setiap hal yang harus ia lakukan untuk mengumpulkan berbagai bukti. Ji-Hoon melakukan semua ini tanpa sepengetahuan Alex. Ia hanya tidak ingin membebani laki-laki itu dengan lebih banyak hal dan berharap bahwa ia dapat menyelesaikan masalah ini dengan cepat dan segalanya berakhir baik. Bukan hanya untuk Alex ataupun Min-Ji secara pribadi, namun untuk kebahagiaan mereka bersama.

Setelah beberapa saat, Ji-Hoon mengedarkan pandangannya ke sekeliling lobi, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Dari sanalah ia melihat Min-Ji melangkah keluar beriringan dengan seorang laki-laki yang mengenakan kacamata dan berwajah sedikit tidak asing bagi Ji-Hoon. Ji-Hoon melihat keduanya melambaikan tangan selagi laki-laki itu berjalan menuju pintu keluar tanpa sekali pun menoleh ke arahnya.

"*Sunbae, annyeonghaseyo!* Maaf telah membuatmu menunggu," sapa Min-Ji sambil mebungkukkan tubuhnya. Ji-Hoon yang sebelumnya terlalu memusatkan perhatian pada laki-laki tadi tampak sedikit kikuk ketika tiba-tiba saja tanpa dirinya sadari Min-Ji telah berdiri di hadapannya.

"*Annyeonghaseyo!* Tidak perlu khawatir. Aku juga baru tiba." Ji-Hoon tersenyum ramah pada Min-Ji dan mereka berdua berjalan ke arah lift untuk menuju lantai tiga. Tadi pagi, Min-Ji telah memberi tahu editornya, Yeong-Soo, tentang Ji-Hoon yang akan membantunya untuk mencari tahu siapa orang yang telah mencemarkan nama baik Alex. Tidak hanya itu, Min-Ji juga meminta kerja sama Yeong-Soo untuk memudahkan mereka dalam melakukan beberapa hal. Editornya itu pun tanpa disangka-sangka menyetujui keputusan Min-Ji tanpa syarat apa pun.

Ketika Ji-Hoon dan Min-Ji telah duduk tenang di hadapan Yeong-Soo di dalam ruangnya, Ji-Hoon mulai membuka suara dan ketiganya pun mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Semua dimulai dengan Min-Ji yang memberi tahu Yeong-Soo tentang segala hal yang gadis itu ketahui dan kecurigaannya pada He-Yi.

"Pertama-tama, aku ingin menanyakan sesuatu. Apakah ruangan kantor ini dilengkapi dengan kamera pengawas?" tanya Ji-Hoon.

“Ya, tentu saja. Itu sudah menjadi prosedur keamanan di gedung ini.”

“Apakah karyawan lain mengetahuinya?”

Yeong-Soo menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar pertanyaan kedua Ji-Hoon yang sedikit aneh. Namun, laki-laki itu menggeleng sebagai jawaban.

“Tidak. Kami tidak ingin membuat para karyawan merasa tidak nyaman. Jadi kami sengaja meletakkannya di bagian-bagian yang tidak mencolok atau menutupinya dengan ornamen serta lukisan di dinding.”

“Bagus. Kira-kira di mana kami bisa mendapatkan salinan rekamannya?”

“Aku akan menghubungi kepala keamanan terlebih dahulu. Setelah dia datang, kalian bisa segera mengikutinya ke ruang pengawas.”



“Min-Ji~ya, ketika aku sedang menunggu di lobi tadi, aku sempat melihatmu berjalan dengan seorang laki-laki. Siapa dia?” tanya Ji-Hoon ketika mereka berdua sedang melangkah beriringan menuju ruang pengawas yang berada di ujung lorong lantai lima. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala keamanan gedung, keduanya pun segera mengucapkan terima kasih pada Yeong-Soo dan meninggalkan ruangan laki-laki itu.

“Ah, dia Han Dong-Jun. Salah satu teman dekatku di kantor. Memangnya ada apa, *Sunbae*?” Min-Ji balik bertanya pada Ji-Hoon yang kini sedang menatap kosong ke depan. Laki-laki itu kemudian menggelengkan kepalanya dan berkata, “Tidak. Aku hanya merasa pernah mengenal laki-laki itu di suatu tempat. Tapi sepertinya aku salah mengira.”

Setelah mereka tiba di ujung lorong, Min-Ji segera membuka pintu ruangan pengawas dan mendapati bahwa

ruangan itu tidak terlalu besar. Ruangan itu sepertinya hanya dapat menampung maksimal empat orang karena begitu banyak monitor yang terpasang pada dinding, juga meja-meja besar yang mengitari ruangan.

Ji-Hoon dan Min-Ji mengucapkan salam sambil membungkuk kepada kepala keamanan yang menyambut mereka dengan ramah. Laki-laki paruh baya itu segera mempersilakan mereka duduk pada salah satu kursi.

"Jadi, salinan rekaman pada tanggal berapa yang kalian butuhkan?"

"Ah, kami masih belum tahu pasti. Tapi sepertinya akan sangat banyak. Mohon permisi sebentar," Min-Ji menyelesaikan kata-katanya dan berbisik pada Ji-Hoon yang duduk di sampingnya.

"*Sunbae*, sebenarnya setelah aku membaca bagian terakhir artikel, aku mendapati bahwa apa yang tertulis di sana begitu persis dengan yang Alex ceritakan padaku ketika kami sedang bertemu. Jadi apakah lebih baik kita memulainya dari tanggal itu?"

"Ya, kau benar. Kita membutuhkan rekaman video sejak hari itu hingga malam di mana kau mengirimkan artikelmu pada Yeong-Soo." Ji-Hoon mengangguk setuju dan membiarkan Min-Ji mengecek kalender pada ponselnya dan memberi tahu detail tanggal-tanggal rekaman yang ia butuhkan pada kepala keamanan.



Malam telah semakin larut dan Min-Ji telah mendapatkan salah satu kunci untuk memecahkan masalahnya. Walaupun ia masih membutuhkan usaha keras untuk melihat rekaman itu satu per satu, setidaknya Min-Ji bisa bernapas lega karena ia memiliki harapan untuk mengungkapkan kebenarannya pada Alex. Mengingat

bahwa Min-Ji pernah menceritakan pada Ji-Hoon tentang *stalker* yang pernah mengikutinya dan teror yang ia dapatkan, laki-laki itu pun memutuskan untuk mengantar Min-Ji pulang dan memastikan bahwa gadis itu aman.

“Min-Ji~ya, apa kau benar-benar mencintai Alex?”

Pertanyaan yang diucapkan Ji-Hoon di tengah perjalanan itu begitu tiba-tiba hingga Min-Ji merasa sulit bernapas. Sudah lama sekali ia tidak membicarakan Alex. Rasanya sungguh berat baginya untuk kembali mengingat sesuatu yang berusaha ia lupakan selama ini.

“Ya.” Gadis itu menjawab dengan lemah. Selama ini ia selalu bertanya-tanya tentang apa yang Alex rasakan dan pikirkan tentangnya. Mengapa laki-laki itu bisa dengan mudah mencampakkannya ketika Alex sudah mengatakan bahwa ia mencintai Min-Ji?

“Syukurlah. Dengan begini aku tahu bahwa keputusanku untuk membantumu adalah pilihan yang tepat. Sejak melihat kalian bersama, aku bisa merasakan bahwa kau adalah gadis yang tepat untuk Alex. Keinginan terbesarku hanya satu. Aku ingin melihat anak itu bisa merasakan kebahagiaan sejati setelah begitu banyak hal buruk yang terjadi padanya. Dan aku tahu dia bisa mendapatkannya darimu.”

Ji-Hoon menoleh ke arah Min-Ji. Dalam remang, ia masih bisa melihat air mata yang mengalir membasahi pipi Min-Ji. Hal itu membuat hati Ji-Hoon seakan bisa merasakan rasa sakit yang dialami gadis di sampingnya tersebut. Berusaha melupakan seseorang yang masih begitu ia cintai dan menunggu sesuatu yang tidak pasti memang sangat berat.

“Kuharap semua bisa kembali seperti semula. Aku tidak ingin Alex tetap membenciku.” Min-Ji mengucap-

kan kalimat terakhir itu dengan berat sambil mengusap air matanya.

“Alex tidak pernah membencimu, Min-Ji~*ya*. Aku yakin jika kita berhasil menemukan kebenarannya, kalian akan kembali bersama.”



Choi Ji-Hoon mengusap dahinya pelan. Akhir-akhir ini begitu banyak pekerjaan yang harus ia tangani hingga menyita waktunya untuk beristirahat dan membantu Min-Ji memeriksa rekaman-rekaman kamera pengawas yang sudah berada di dalam genggamannya. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam dan dua hari lagi Natal akan segera tiba. Ji-Hoon yang masih berada di ruang kerjanya kini berpikir keras tentang cara yang tepat untuk memberi tahu tunangannya, Mi-Soo, bahwa pada Natal tahun ini, mereka tidak dapat merayakannya bersama karena ia harus berada di kantor dan menyelesaikan beberapa urusannya.

Setelah memastikan bahwa ia telah membereskan pekerjaannya untuk hari itu, Ji-Hoon pun memutuskan untuk memeriksa video rekaman yang selama empat hari ini belum tersentuh olehnya. Suara ketukan di pintu membuat Ji-Hoon yang baru saja memutar video pertama menekan tombol berhenti dan berseru, “Masuk saja! Aku tidak menguncinya.”

Ji-Hoon tidak perlu menoleh untuk mengetahui bahwa Mi-Soo-lah yang mengetuk pintu ruangan kerjanya. Perempuan yang telah mengenakan piama itu berjalan menghampiri Ji-Hoon dan menyandarkan sebelah tangannya pada pundak laki-laki itu.

“Oh, rupanya kau sedang memeriksa rekaman kamera pengawas itu? Bagaimana hasilnya? Apakah kau sudah

mendapatkan sesuatu?” tanya Mi-Soo ketika perempuan itu menyadari apa yang sedang dilakukan oleh tunangannya. Choi Ji-Hoon memang sudah mengatakan bahwa ia ingin sekali membantu Min-Ji untuk mencari pelaku sebenarnya yang telah mencemarkan nama baik Alex.

“Aku baru saja memeriksanya dan belum melihat apa pun yang salah.” Ji-Hoon menjawab pertanyaan tunangannya itu sambil kembali memutar rekaman di komputernya dan menonton video itu dengan tenang bersama Mi-Soo. Rekaman kamera pengawas yang telah Ji-Hoon ambil berasal dari kamera yang terletak paling dekat dengan meja Min-Ji. Karena itulah tidak sulit baginya untuk mengetahui dengan jelas wajah pelaku itu nanti.

Ji-Hoon mempercepat rekaman hingga beberapa kali dan menatap lelah ke layar komputernya sebelum Mi-Soo kembali berbicara.

“Sebenarnya aku ingin memberi tahu sesuatu kepadamu.”

“Tentang apa?” Kali ini tanpa menghentikan rekaman tersebut, Ji-Hoon menatap serius ke arah Mi-Soo dan menunggu jawaban perempuan itu.

“Tanggal 25 nanti aku harus tetap bekerja di restoran. *Pleasant & Delicate* baru saja dipesan untuk menjadi tempat diselenggarakannya acara pesta Natal besar dan kami membutuhkan banyak tenaga untuk membantu. Kau tidak marah, ‘kan, *Oppa*?”

Mendengar apa yang baru saja Mi-Soo katakan seakan menjadi keberuntungan bagi Ji-Hoon. Laki-laki itu pun mengangguk dan menarik Mi-Soo untuk duduk di atas pangkuannya.

“Tentu saja tidak apa-apa. Kebetulan aku juga harus mengurus beberapa pekerjaan di kantor malam itu,” jelas Ji-Hoon. Keduanya kemudian membicarakan berbagai hal lain yang bersangkutan dengan Natal hingga perhatian Ji-Hoon sempat teralihkan dari rekaman video yang masih berjalan. Namun, ketika Mi-Soo sedang menoleh ke arah komputer, dahi gadis mengerut dan ia segera berseru, “*Oppa!* Apa yang orang itu lakukan?”

Ji-Hoon menolehkan wajahnya kembali ke layar komputer dan benar-benar terkejut dengan apa yang telah ia lihat. Dengan cepat Ji-Hoon segera menyambar telepon genggamnya dan menghubungi Min-Ji. Sepertinya Ji-Hoon telah berhasil menemukan pelakunya.



O FACT :

LAKI-LAKI BERSOLONGAN DARAH O MEMILIKI SIFAT YANG SENSITIF DAN KETIKA ADA SESUATU YANG MEMBUATNYA MARAH, EMOSINYA AKAN MELEDAK-LEDAK. JADI, AKAN LEBIH BAIK JIKA MERKA DIBERIKAN WAKTU SENDIRI UNTUK MENENANGKAN DIRI KARENA PADA DASARNYA, LAKI-LAKI SOLONGAN DARAH O ADALAH SEORANG YANG PEMAAF.



Chapter 11: The Truth

Gong Min-Ji tidak pernah menduga betapa singkatnya waktu yang dibutuhkan Choi Ji-Hoon untuk menemukan pelaku sebenarnya dalam kasus ini. Gadis itu tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, namun juga tidak bisa memercayai fakta yang ia dapatkan. Ji-Hoon sudah meminta Min-Ji untuk bersikap normal dan berpura-pura seakan gadis itu belum mengetahui identitas pelaku tersebut. Namun, ketika ia terus berpapasan dengan orang itu, emosi Min-Ji seakan tersulut dan bayangan ketika ia bertengkar dengan Alex pada bulan lalu kembali menghampirinya.

Pagi-pagi sekali, pada hari Natal, Ji-Hoon telah meminta adiknya untuk datang ke kantor mereka pada pukul enam sore. Ji-Hoon yakin bahwa Alex tidak akan menolak ajakan itu, mengingat bahwa adiknya tidak memiliki banyak teman di Seoul dan setiap Natal, Alex lebih suka menyendiri di rumah sambil melukis. Tepat seperti perkiraan Ji-Hoon, Alex pun setuju dan sejauh ini, rencananya dan Min-Ji berjalan dengan sangat lancar. Berbeda dengan Ji-Hoon yang sudah berada di gedung NIX sejak pagi hari, Min-Ji justru baru tiba pada pukul lima sore.

Min-Ji dan Ji-Hoon telah menyusun rencana untuk bertemu dengan Alex serta pelaku yang telah mencemarkan nama baik laki-laki itu. Ji-Hoon telah memberi tahu Min-Ji skenario yang dapat membuat pelaku setuju untuk datang menemui mereka dan tidak mencurigai maksud keduanya.

Salju yang sedang turun di luar sana membuat Min-Ji segera berlari memasuki lobi gedung untuk menghangatkan tubuhnya yang mulai mengigil. Kantor itu sepi. Hanya ada satu orang penjaga keamanan yang berdiri di pintu utama. Ini adalah kali pertama bagi Min-Ji yang sebelumnya tidak pernah membayangkan akan mendapat kesempatan memasuki kantor pusat NIX.

Tanpa menunggu lama, Min-Ji segera menaiki lift dan menunggu dengan sabar hingga ia sampai di lantai teratas yang merupakan ruangan khusus untuk Choi Ji-Hoon sebagai CEO. Ketika pintu lift terbuka kembali, Min-Ji pun melangkah pelan menuju pintu besar yang berada di ujung lorong. Ia mengetuk pintu itu dan setelah mendengar suara Ji-Hoon yang mempersilakannya masuk, Min-Ji pun membuka pintu.

Setelah mengucapkan salam dengan singkat pada laki-laki itu, Ji-Hoon mempersilakan Min-Ji duduk di sofa yang berada di tengah ruangan. Selagi Min-Ji melepaskan baju hangatnya, Ji-Hoon membawa serta laptopnya untuk menunjukkan tiga video yang dapat menjadi bukti kuat bahwa orang di rekaman tersebut adalah pelakunya.

“Kau lihat? Aku yakin sekali bahwa benda ini adalah alat sadap. Tidak heran mengapa ia bisa mengetahui kisah Alex yang hanya diceritakan kepadamu,” tunjuk Ji-Hoon pada layar laptopnya. Min-Ji yang duduk tepat di sebelah laki-laki itu bahkan tidak bisa mengatakan apa-apa tentang hal tersebut. Namun, hal yang paling membuat Min-Ji marah adalah ketika gadis itu melihat video terakhir. Dari video tersebut, dengan jelas tergambar bagaimana orang itu membuka dokumen yang siap Min-Ji kirimkan dan menyunting isi yang telah ia rangkai begitu saja. Hal itu jelas membuat emosi Min-Ji meluap-luap. Untuk mencegah sesuatu berjalan tidak sesuai yang Ji-Hoon

harapkan, ia pun memberi tahu Min-Ji untuk terus menjaga sikap dan dirinya sendiri. Laki-laki itu ingin pembicaraan ini berakhir dengan lancar tanpa ada masalah baru yang perlu terjadi. Setelah mengangguk setuju, gadis itu pun segera bangkit dari sofa dan meminta waktu pada Ji-Hoon untuk menyendiri.

“Alex baru saja mengirimkan pesan padaku bahwa ia akan sedikit terlambat. Salju yang mulai lebat membuat jalanan menjadi berbahaya,” jelas Ji-Hoon sambil mematikan ponselnya dan memasukkan benda itu kembali ke dalam saku jasanya setelah ia membaca pesan dari adiknya.

Setelah Min-Ji mengangguk kepada Ji-Hoon, kini giliran ponselnya yang berbunyi. Min-Ji segera membalas pesan singkat itu dengan memberi tahu letak ruangan Ji-Hoon dan bersiap menunggu si pelaku untuk menunjukkan kehadirannya. Tidak lama setelah itu, keduanya mendengar suara ketukan dari luar. Hal itu membuat jantung Min-Ji berdegup dengan sangat kencang. Perlahan namun pasti, gadis itu memberanikan diri untuk kembali ke sofa dan duduk tenang di atasnya sambil berharap semua akan baik-baik saja.

Detik itu seakan berjalan begitu lambat. Min-Ji dapat melihat sosok orang itu yang muncul dari balik pintu dan kini, Han Dong-Jun telah berdiri di hadapan mereka berdua.

Ternyata, laki-laki itulah yang selama ini berada di balik pencemaran nama baik Alex. Setelah begitu lama Min-Ji memercayainya, laki-laki itu justru mengecewakan Min-Ji dan rela melakukan hal sekeji itu tanpa alasan yang jelas. Min-Ji sungguh tidak mengerti apa yang membuat Dong-Jun tega melakukan itu semua. Selama ini Min-Ji mengira bahwa dukungan yang diberikan laki-laki itu tulus untuknya. Namun, setelah menyadari bahwa laki-

laki itu yang menghalanginya berbicara pada He-Yi seakan memberi Min-Ji alasan untuk yakin bahwa laki-laki itulah yang berada di balik semua ini.

"Annyeonghaseyo," sapa Dong-Jun pada Min-Ji dan Ji-Hoon yang masih berdiam diri dan memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa.

"Silakan duduk," ujar Ji-Hoon, yang kini sedang bersandar pada meja kerjanya. Laki-laki itu kemudian menunjuk sofa di hadapannya dan berjalan mendekat untuk berhenti tepat di samping Min-Ji.

"Terima kasih. Senang bisa bertemu dengan Anda yang bersedia membantu Min-Ji. Keterangan apa yang Anda butuhkan dariku?" Dong-Jun kembali membuka suara. Dengan tatapan polosnya, laki-laki itu masih melanjutkan sandiwaranya untuk berpura-pura tidak berdosa dan bertanya seakan ia tidak mengetahui apa pun yang terjadi.

"Kami membutuhkan pengakuanmu sebagai pelaku dari semua masalah ini, Han Dong-Jun. Aku tahu siapa dirimu. Jadi jangan berpura-pura lagi."

Ji-Hoon tahu mengapa ia merasa wajah itu tidak asing lagi baginya ketika ia pertama kali melihat Dong-Jun beberapa hari yang lalu. Setelah hampir dua hari mencari dan mengingat-ingat, akhirnya Ji-Hoon berhasil menemukan fakta bahwa Han Dong-Jun merupakan mantan rekan Alex pada awal karier adiknya tersebut.

"Apa maksudmu? Aku berada di sini untuk membantu kalian."

Ji-Hoon tertawa sinis ketika ia menyadari betapa keras usaha Dong-Jun yang masih ingin menjalankan sandiwaranya.

"Aku tahu bahwa kau pernah berkerja sebagai arsitek NIX dan bersaing bersama Alex untuk mendapatkan

proyek utama pembangunan gedung kami. Apakah kau masih belum bisa menerima kekalahanmu? Apakah itu alasan utamamu ingin menghancurkan hidup adikku?”

Min-Ji terkesiap ketika ia mendengar apa yang dikatakan oleh Ji-Hoon. Selama ini ia tidak pernah menduga bahwa Dong-Jun mengenal Alex serta Ji-Hoon. Gadis itu berusaha mencerna semua informasi yang baru saja ia dapatkan dan seperti potongan *puzzle* yang mulai menyatu, ia mulai mengerti apa yang terjadi antara dua laki-laki itu.

“Apa maksudmu? Baiklah, aku tersanjung ketika kau ternyata masih mengingat diriku. Tapi itu adalah masa lalu dan sekarang aku berada di sini untuk membantu Min-Ji menemukan pelaku yang sebenarnya. Lagi pula, kalian tidak memiliki bukti apa pun untuk menuduhku. Sejauh ini, hanya He-Yi yang sangat mencurigakan.” Wajah Dong-Jun sama sekali tidak berubah panik dan kata-katanya tidak terdengar terbata-bata ketika menjawab pertanyaan Ji-Hoon. Hal itu membuat Min-Ji sedikit ragu dan memutuskan untuk membuka suara.

“Kami sudah memiliki bukti yang kuat. Terlebih lagi aku telah berbicara dengan He-Yi dan mengetahui semua kebenarannya. Dia ternyata sudah cukup lama berkencan dengan Hyun-Jung dan sebentar lagi mereka akan menikah. Karena itulah kata-kata He-Yi terdengar mencurigakan. Ia tahu bahwa aku pernah menyukai Hyun-Jung dan tidak ingin menyakitiku. Walaupun aku dan He-Yi tidak memiliki hubungan yang baik, setidaknya perempuan itu tidak pernah tega untuk menusukku dari belakang seperti apa yang kau lakukan selama ini.” Suara Min-Ji sempat bergetar ketika mengucapkan kata-kata itu pada Dong-Jun.

“Di mana bukti itu? Aku yakin bahwa ini hanyalah jebakan kalian untuk menghancurkanku.” Nada suara

Dong-Jun kini mulai meninggi dan laki-laki yang tadinya duduk tenang di atas sofa itu mulai tampak tidak nyaman. Ji-Hoon yang telah menyadari gerak-gerik tubuh Dong-Jun tahu bahwa laki-laki itu tidak akan bisa mengelak lagi darinya setelah ini. Jadi, Ji-Hoon pun melangkah menuju meja yang berada di hadapan Dong-Jun dan memutar video rekaman kamera pengawas yang tersimpan di laptopnya.

Han Dong-Jun membelalakkan mata dan tampak terkejut dengan apa yang ia lihat. Setelah sekian lama menyusun rencana ini, ia tidak pernah mengetahui bahwa ruangan kantornya dilengkapi kamera pengawas yang dapat menangkap semua gerak-gerik laki-laki itu. Dalam video tersebut, tampak dengan jelas Dong-Jun yang sedang membuka tas milik Min-Ji dan memasukkan sebuah kaleng jus serta sebuah alat berbentuk persegi panjang tipis ke dalamnya. Tidak hanya itu, video pada hari berikutnya kembali memperlihatkan Dong-Jun yang mengambil alat sadapnya ketika Min-Ji sedang berjalan ke luar dari ruangan. Kini, video terakhir telah Ji-Hoon putar. Setelah sosok He-Yi terlihat sedang berjalan pergi dari arah meja Min-Ji setelah berbicara dengan gadis itu, tidak lama setelahnya masuklah Dong-Jun. Memanfaatkan suasana yang sepi, laki-laki itu pun mulai mengganti bagian akhir pada artikel Min-Ji dengan salinan tulisan yang telah ia buat sebelumnya.

“Hahaha... kau begitu mudah dibodohi, Gong Min-Ji. Setiap keputusan yang kau buat sungguh menguntungkan aku. Jika saja kau tidak memiliki hubungan spesial dengan Alex, aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu dengan berbagai teror yang aku berikan sebelumnya.” Han Dong-Jun tertawa setelah video yang diperlihatkan Ji-Hoon berakhir. Ia melepaskan kacamata yang tersemat di wajahnya

Dong-Jun kini mulai meninggi dan laki-laki yang tadinya duduk tenang di atas sofa itu mulai tampak tidak nyaman. Ji-Hoon yang telah menyadari gerak-gerik tubuh Dong-Jun tahu bahwa laki-laki itu tidak akan bisa mengelak lagi darinya setelah ini. Jadi, Ji-Hoon pun melangkah menuju meja yang berada di hadapan Dong-Jun dan memutar video rekaman kamera pengawas yang tersimpan di laptopnya.

Han Dong-Jun membelalakkan mata dan tampak terkejut dengan apa yang ia lihat. Setelah sekian lama menyusun rencana ini, ia tidak pernah mengetahui bahwa ruangan kantornya dilengkapi kamera pengawas yang dapat menangkap semua gerak-gerik laki-laki itu. Dalam video tersebut, tampak dengan jelas Dong-Jun yang sedang membuka tas milik Min-Ji dan memasukkan sebuah kaleng jus serta sebuah alat berbentuk persegi panjang tipis ke dalamnya. Tidak hanya itu, video pada hari berikutnya kembali memperlihatkan Dong-Jun yang mengambil alat sadapnya ketika Min-Ji sedang berjalan ke luar dari ruangan. Kini, video terakhir telah Ji-Hoon putar. Setelah sosok He-Yi terlihat sedang berjalan pergi dari arah meja Min-Ji setelah berbicara dengan gadis itu, tidak lama setelahnya masuklah Dong-Jun. Memanfaatkan suasana yang sepi, laki-laki itu pun mulai mengganti bagian akhir pada artikel Min-Ji dengan salinan tulisan yang telah ia buat sebelumnya.

“Hahaha... kau begitu mudah dibodohi, Gong Min-Ji. Setiap keputusan yang kau buat sungguh menguntungkan aku. Jika saja kau tidak memiliki hubungan spesial dengan Alex, aku tidak akan pernah mengganggu hidupmu dengan berbagai teror yang aku berikan sebelumnya.” Han Dong-Jun tertawa setelah video yang diperlihatkan Ji-Hoon berakhir. Ia melepaskan kacamata yang tersemat di wajahnya

dan mulai menengadah. Tatapan yang diberikan oleh laki-laki itu pada Min-Ji membuat gadis itu diselimuti dengan ketakutan yang kuat. Ia tidak pernah melihat sisi menyeramkan ini dari diri Dong-Jun sebelumnya.

“Cukup, Han Dong-Jun! Kau memiliki dua pilihan saat ini. Pertama, kau bisa menjelaskan kesalahanmu pada Alex dan masalah ini akan selesai tanpa ada yang terluka. Atau kedua, kau bisa menjelaskannya pada polisi.”

Dong-Jun tiba-tiba saja bangkit berdiri dan mencoba untuk mendekati mereka berdua. Dengan perlahan serta hati-hati, Ji-Hoon menarik Min-Ji untuk bangkit dan berdiri di dekatnya.

“Aku tidak akan pernah takut dengan ancamanmu itu, Choi Ji-Hoon! Adikmu harus membayar semua hal yang dia lakukan padaku! Aku tahu bahwa kalian semua menerima rancangan laki-laki sialan itu hanya karena dia merupakan anak dari pemilik perusahaan. Orang-orang beruntung seperti kalian semua tidak berhak untuk hidup! Karena kalian, aku kehilangan pekerjaan dan kredibilitasku! Karena kalian, aku jatuh miskin dan tidak dapat membiayai pengobatan kanker ibuku! Nyawa harus dibayar dengan nyawa, Choi Ji-Hoon. Adikmu telah mengambil nyawa ibuku. Dan sekarang, aku akan mengambil nyawa gadis yang paling berharga untuknya. Selamat tinggal, Gong Min-Ji.”

Kejadian itu terjadi begitu cepat. Min-Ji bisa melihat Dong-Jun mengeluarkan pisau dari balik saku jaketnya dan dengan cepat berlari ke arah Min-Ji dengan tatapan membunuh yang membuat jantung gadis itu berdegup kencang.

“Min-Ji-ya! Lari!” Choi Ji-Hoon menerjang Dong-Jun tanpa ragu dan bergulat dengan laki-laki yang masih memegang pisau itu dengan sekuat tenaga. Satu kepalan tinju mendarat tepat di wajah Dong-Jun selagi tangan

kiri Ji-Hoon berusaha menghalau pisau yang diarahkan padanya. Kesempatan itulah yang kemudian digunakan Min-Ji untuk berlari secepat mungkin meninggalkan ruangan tersebut. Gadis itu tidak berani menatap ke belakang dan tetap berlari menuju pintu tangga darurat yang berada di ujung lorong. Min-Ji terengah-engah dan samar-samar, ia dapat mendengar teriakan kesakitan dari arah ruangan Ji-Hoon. Jantung Min-Ji seakan berhenti berdetak dan sebelum gadis itu menuruni tangga darurat, ia pun memutuskan untuk berdiri di ambang pintu sambil berharap akan melihat Ji-Hoon yang berjalan keluar dengan selamat.

Dewi keberuntungan sepertinya sedang tidak berpihak pada Min-Ji. Karena ketika pintu ruangan Ji-Hoon terayun terbuka, ia justru melihat Dong-Jun yang sedang menyeringai ke arahnya dengan pisau dan kemeja laki-laki itu yang berlumuran darah.

“Kyaaa!” Min-Ji berteriak histeris dan segera berlari menuruni tangga darurat secepat mungkin. Air mata sudah membasahi wajahnya tepat ketika bayangan Ji-Hoon yang tergeletak lemah memenuhi pikirannya. Min-Ji benar-benar sendirian kali ini.

“Berlarilah, Gong Min-Ji! Ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita. Hahaha...!” Tawa menyeramkan Dong-Jun menggema di seluruh tingkatan tangga ketika laki-laki itu berhasil menyusul Min-Ji. Dengan peluh yang sudah bercucuran, gadis itu berusaha untuk membuka pintu darurat di setiap lantai, namun tidak bisa. Hal itu menambah kepanikan dalam diri Min-Ji dan dengan Dong-Jun yang terus mengejarnya di belakang, gadis itu tidak memiliki pilihan selain terus berlari.



Choi Ji-Hoon mengerang kesakitan ketika ia merasakan darah segar mengalir deras dari luka sobek pada lengan kirinya. Laki-laki itu mengumpulkan seluruh tenangnya untuk bangkit berdiri dan melepaskan jas yang ia kenakan untuk membalut luka tersebut. Kini, hanya Alex satu-satunya harapan yang ia miliki. Dengan bersusah payah, laki-laki itu menelepon adiknya dan ketika mendengar suara Alex di ujung telepon, Ji-Hoon segera menghujani Alex dengan berbagai perintah.

"Ya, Hyung! *Ada apa?*"

"Alex, kau ada di mana? Min-Ji dalam bahaya! Kami sudah menemukan pelaku yang sebenarnya dan orang itu sekarang mengejar Min-Ji!"

"*Apa?! Hyung, kau tidak bercanda, 'kan? Apa maksudmu?*"

Alex tidak mengerti dengan berbagai informasi yang datang kepadanya dengan bertubi-tubi. Namun, ketika Ji-Hoon menjelaskan kembali semuanya secara singkat, Alex yang telah berjarak tidak jauh dari tujuannya segera menginjak pedal gas sekuat tenaga, melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

"Dari yang dapat kulihat dari celah pintu tadi, sepertinya Min-Ji berlari ke arah tangga darurat. Hanya ada satu pintu keluar dari tangga darurat yang dibuka hari ini. Pintu itu menuju gedung parkir yang berada di selatan gedung."

Ji-Hoon mematikan sambungan teleponnya dan sambil mengerang, laki-laki itu mulai menggerakkan jarinya untuk mengetik nomor panggilan darurat dan meminta bantuan polisi serta ambulans untuk datang secepat mungkin sebelum Ji-Hoon tidak sadarkan diri.



Gong Min-Ji terisak dan seiring dengan derap langkah Dong-Jun yang semakin mendekat, gadis itu bersusah payah untuk membuka sebuah pintu pada lantai delapan belas. Min-Ji hampir meninggalkan pintu itu sebelum ia menyadari bahwa dengan mendorong lebih keras lagi, ia dapat keluar dari tempat tersebut.

Daun pintu itu terdorong dan Min-Ji berhasil keluar dari tangga darurat yang gelap dan pengap. Angin musim dingin menerpa tubuhnya, membuat dirinya yang hanya mengenakan jaket tipis menggigil kedinginan. Gadis itu menyadari bahwa ia berada di sebuah gedung parkir yang kosong. Min-Ji tidak menunggu lama untuk segera berlari menjauhi pintu ketika bayangan Dong-Jun kembali menghantuinya. Jantung Min-Ji sedari tadi terus berdegup kencang seakan-akan benda itu bisa meretakkan tulang rusuknya. Darahnya pun mengalir deras, membuat seluruh tubuhnya merasakan serangan panik yang membuat Min-Ji tidak dapat menahan rasa takutnya.

Gong Min-Ji yang sudah begitu lelah berlari akhirnya memutuskan untuk bersembunyi di balik salah satu tiang besar yang berada di sisi lain gedung. Tepat ketika gadis itu telah mengambil posisinya di balik tiang, ia bisa mendengar suara pintu yang terbuka dan tertutup menggema. Suara itu seakan menandakan kedatangan Dong-Jun yang siap menghabisi Min-Ji apabila gadis itu berada dalam pengelihatan laki-laki itu.

“Gong Min-Ji! Keluarlah! Jangan mengulur waktuku untuk bermain-main seperti ini!” seru Dong-Jun dengan nada memerintah yang menyeramkan. Laki-laki itu berjalan mengelilingi gedung parkir dan tertawa tiba-tiba. Hal itu sontak membuat Min-Ji ketakutan. Ia tidak menyangka bahwa teman dekatnya selama ini adalah seorang psikopat yang siap membunuhnya.

"Gong Min-Ji! Keluar kau! Jangan sampai aku yang menemukanmu! Jika kau membiarkan aku memilih pilihan terakhir, maka kupastikan untuk memberimu kematian yang paling menyakitkan!" Teriakan yang begitu menyeramkan dari Dong-Jun menggema ke seluruh lantai gedung parkir dan membuat Min-Ji semakin terisak. Ia berharap bahwa seseorang dapat menolongnya untuk kali ini saja. Gadis itu pun tanpa sadar telah memeluk dirinya sendiri, mengingat suhu udara yang semakin turun dan membuat tubuhnya menjadi kaku. Gong Min-Ji sungguh tidak menyangka bahwa Natal kali ini akan berubah menjadi hari yang sangat mengerikan.

Min-Ji mulai mengedarkan pandangan ke segala arah ketika ia tidak lagi mendengar suara Dong-Jun. Gadis itu mengira bahwa Dong-Jun telah pergi menjauh dari area ini sehingga gadis itu berani untuk berjalan keluar dari persembunyiannya.

Ketika Min-Ji baru berjalan menjauh dari tiang gedung, sebuah tangan tiba-tiba saja mencengkeram pundak Min-Ji keras hingga gadis itu memberontak dan tidak berhenti berteriak.

"Kyaaa! Lepaskan aku!" Gong Min-Ji terus merontaronta dan berteriak sekuat tenaga untuk melepaskan diri, namun nihil. Dong-Jun justru menyeretnya dengan kasar dan pisau yang berada dalam genggam tangan laki-laki itu kini telah berada tepat di bawah leher Min-Ji. Min-Ji tidak dapat melakukan apa-apa hingga ketika Dong-Jun membawanya dengan paksa untuk melintasi gedung parkir, gadis itu mengira bahwa ia tidak memiliki harapan lagi. Namun, tiba-tiba saja sebuah suara deru mobil terdengar dan dengan sinar lampunya yang terang, mobil itu berhasil membutakan pengelihatannya Dong-Jun dan menabraknya dengan cukup keras hingga membuat Min-Ji terlepas dari cengkeramannya.

"Min-Ji-ya! Apa kau baik-baik saja?"

Min-Ji telah begitu lama merindukan suara itu. Sosok Alex yang kini telah berdiri di hadapannya tampak begitu berbeda. Laki-laki itu terlihat jauh lebih kurus dengan tatapan mata yang tidak lagi sama seperti dulu. Apa yang terjadi pada laki-laki itu? Min-Ji mengatur napasnya dan air mata kembali membasahi wajah gadis itu.

"Maafkan aku," ujar Alex, yang kemudian segera menarik Min-Ji dengan lembut ke dalam pelukannya yang hangat.

Min-Ji membalas pelukan Alex dan keduanya tampak begitu bahagia. Namun, sepertinya kebahagiaan itu harus berlangsung sesaat saja karena Dong-Jun mulai sadar dan laki-laki itu segera mengambil kembali pisau yang sempat terlepas dari genggamannya, hendak menikam Alex dari belakang.

"Alex!" teriak Min-Ji panik. Gadis itu mendorong Alex ke samping dan berhasil menyelamatkan laki-laki itu dari tusukan pisau Dong-Jun. Kesempatan ketika laki-laki itu lengah pun dimanfaatkan kembali oleh Alex untuk menyerang Dong-Jun dan menjatuhkan laki-laki itu ke tanah sambil mendaratkan tinjunya bertubi-tubi. Alex begitu marah ketika bayangan Dong-Jun menyeret Min-Ji dan mengancam gadis itu dengan pisau kembali terlihat dalam pikirannya. Alex segera mengenali siapa Dong-Jun yang saat itu tidak lagi mengenakan kacamatanya. Ingatan beberapa tahun lalu kembali mengisi otaknya dan semuanya mulai menjadi jelas untuk Alex. Laki-laki itu merasa sangat kecewa pada dirinya sendiri yang terjebak dalam permainan Dong-Jun dan telah menyalahkan semuanya pada Min-Ji. Dengan sekuat tenaga, Alex menahan tubuh Dong-Jun yang kini telah mendorongnya ke belakang dan hendak berlari. Tanpa belas kasihan, ia

pun menahan kaki Dong-Jun dan meninju wajah laki-laki itu untuk yang terakhir kalinya dengan sekuat tenaga hingga Dong-Jun jatuh tak sadarkan diri.

Alex mengatur napasnya yang terengah-engah dan mengusap peluh yang membasahi wajahnya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Alex, berbalik ke arah Min-Ji. Namun, ketika ia melihat gadis itu, jantungnya seakan berhenti berdetak untuk beberapa saat dan ia bisa merasakan sesuatu menghantam dirinya. Rasa sakit itu begitu nyata ketika Alex melihat Min-Ji sudah terbaring lemah dengan darah yang mengalir keluar dari tubuhnya.

“MIN-JI~YA!” Teriakan Alex menggema ke seluruh penjuru *basement*. Ia segera berlari untuk memeluk gadis itu dan melepaskan pisau yang menusuk tepat di perut Min-Ji.

“Min-Ji~ya, bertahanlah! Min-Ji~ya! GONG MIN-JI!” Tidak ada jawaban dari gadis itu walaupun mata Min-Ji masih terbuka dan gadis itu dapat menggenggam kembali tangan Alex yang melingkari tubuhnya.

“Min-Ji~ya! Jangan tinggalkan aku!” Seruan Alex mulai berubah menjadi isakan yang memilukan. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Min-Ji dan mengecup gadis itu pelan selagi tangannya menahan pendarahan hebat yang terjadi pada tubuh Min-Ji. Cahaya lampu sorot serta suara sirene ambulans yang melaju cepat ke arah mereka seakan menjadi penyelamat bagi laki-laki itu. Segala hal yang terjadi setelahnya berlalu dengan cepat untuk Alex. Namun, ia masih bisa mendengar kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Min-Ji dan membuat hatinya terasa begitu sakit.

“Alex, I’m sorry.”



B FACT :

PEREMPUAN SOLONGAN DARAH B MEMILIKI KARAKTER FOKUS DAN KONSISTEN
TERHADAP APA YANG SEDANG MEREKAJALANI.
HAL ITULAH YANG MEMBUAT SEBAGIAN BESAR PEREMPUAN BERGOLONGAN DARAH B PANTANG MENYERAH.



Chapter 12: I Love You

Suara derit roda brankar serta derap langkah memenuhi lorong rumah sakit yang sepi. Di atas brankar tersebut, terbaring Gong Min-Ji yang tak sadarkan diri dengan selang infus serta alat bantu pernapasan tersemat pada tubuhnya. Darah segar masih mengalir keluar di antara ikatan kencang perban yang membalut perut gadis itu. Wajahnya yang dulu selalu tampak merah berseri kini menjadi pucat pasi dan jantungnya berdegup dengan begitu pelan dan lemah. Sejak pertama kali memeluknya, Alex tidak pernah melepaskan genggamannya dari tangan gadis itu hingga kini, ketika ia berlari mengikuti laju brankar.

“Biarkan aku masuk! Aku harus berada di sisinya!” teriak Alex ketika dua orang perawat menahannya masuk ke dalam ruang operasi dan memisahkan genggamannya dari tangan mereka berdua selagi brankar Min-Ji melewati laki-laki itu. Alex merasakan jantungnya seakan berhenti berdetak ketika sosok Min-Ji menghilang dari pandangannya. Rasa takut menjalari laki-laki itu dan membuat tubuhnya seakan melemah ketika ia membayangkan dirinya tak bisa melihat Min-Ji lagi.

Alex terus memberontak dan hendak menerobos masuk sebelum sepasang tangan menahan tubuhnya dan menarik Alex menjauh dari ruangan operasi tersebut.

“*Hyung*, tenangkan dirimu!” Min-Woo mengguncang tubuh Alex sambil berseru keras hingga laki-laki itu menatapnya dan menyadari bahwa seluruh keluarga Min-Ji telah tiba dan Alex merasa hancur ketika melihat ibu

Min-Ji menangis keras di pelukan suaminya. Ia tidak pernah merasa begitu gagal dalam hidupnya. Namun, kali ini ia menyadari bahwa kegagalan terbesarnya adalah ketika ia tidak dapat menjaga gadis yang paling ia cintai. Alex pun dengan lemah menghampiri ibu Min-Ji dan dengan bersungguh-sungguh, laki-laki itu membungkukkan tubuhnya sambil mengucapkan maaf.

Ibu Min-Ji mengangguk lemah dan menarik Alex ke dalam pelukannya. Dengan lembut, ia mengusap kepala Alex dan ikut menenangkan laki-laki itu dengan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Malam itu terasa begitu panjang dan penuh dengan kesedihan. Lagu Natal yang samar-samar terdengar dari ruang tunggu rumah sakit membuat Alex semakin terhanyut dalam kesedihannya. Harusnya gadis itu tidak berada di dalam sana. Harusnya gadis itu dapat menikmati Natal tahun ini dengan kegembiraan. Namun, karena Alex, gadis itu harus mengorbankan dirinya dan menanggung semua musibah ini sendirian.

Malam sudah semakin larut dan Alex masih terduduk diam di ruang tunggu rumah sakit dengan wajah tertunduk. Dalam hati, laki-laki itu berharap bahwa Min-Ji dapat melewati semua ini dan kembali seperti dulu lagi. Penampilannya yang kacau serta kemeja putihnya yang berlumuran darah mengundang tatapan penasaran dari orang-orang yang berjalan melewatinya. Namun, Alex tidak menghiraukan hal itu dan tetap menunggu dengan sabar sampai ia merasakan kehadiran seseorang di sampingnya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Ji-Hoon sambil menepuk bahu Alex dengan lemah.

“Seharusnya aku yang menanyakan itu padamu, *Hyung*. Terima kasih untuk semuanya. Aku tidak akan pernah bisa membalas jasmu.”

Kata-kata yang Alex ucapkan terdengar begitu tulus, membuat laki-laki itu tersenyum.

“Apakah lukamu parah?”

“Hanya butuh beberapa jahitan. Lukanya tidak begitu dalam,” jelas Ji-Hoon sambil menyandarkan tubuhnya pada kursi ruang tunggu.

“Maaf karena aku tidak dapat menemanimu. Aku tahu ini semua terjadi karenaku.”

“Alex, berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Tidak ada gunanya kau melakukan hal itu. Kejadian tadi terjadi sangat cepat dan memang Min-Ji yang harus kau khawatirkan. Oh iya, tolong jangan beri tahu Mi-Soo tentang hal ini. Aku tidak ingin membuatnya khawatir.”

Setelah Ji-Hoon mendapatkan anggukan setuju dari Alex, ruang operasi terbuka dan seorang dokter serta dua perawat yang masih mengenakan baju operasi melangkah keluar menghampiri mereka berdua.

“Kondisi pasien kini telah stabil walaupun dia belum sadarkan diri. Luka tusuk yang dia terima cukup dalam dan mengenai salah satu organ. Selain itu, ia juga kehilangan banyak darah. Sungguh keajaiban ia masih bisa bertahan hingga saat ini. Kami akan memindahkannya ke ruang rawat dan setelah itu, dia sudah bisa dijenguk.”

Alex mengucapkan terima kasih dan membungkuk hormat pada sang dokter yang telah berjalan kembali menuju ruang operasi. Ji-Hoon yang masih mendampingi Alex pun mengusap punggung laki-laki itu pelan dan dapat melihat kekecewaan besar pada wajah adiknya.

“Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang? Sepertinya aku tidak bisa mendampingi malam ini.”

“Tidak apa, *Hyung*. Kau tidak perlu mendampingi. Aku bisa menjaganya sendiri.”

Keduanya berjalan pelan menuju lobi rumah sakit dalam diam. Alex melambaikan tangannya pada Ji-Hoon yang telah berada di dalam taksi dan memutuskan untuk mengambil *jumper* miliknya di mobil dan mengganti kemeja kotor yang masih ia kenakan.



Alex memutuskan untuk tidak meninggalkan Min-Ji sendirian di ruang rawat. Dalam hati, ia berjanji untuk selalu melindungi dan berada di sisi gadis itu. Perlahan, Alex berjalan mendekati ranjang rawat Min-Ji dan menggenggam tangannya yang tampak lemah dan pucat. Malam ini terasa begitu berliku dan melelahkan. Alex masih merasa sangat bersalah dengan apa yang terjadi pada Min-Ji hari ini. Laki-laki itu sudah mencampakkan Min-Ji dan memalingkan diri dari gadis itu begitu saja selama satu bulan lebih, namun gadis itu justru tetap berusaha untuk meluruskan semuanya dan harus terluka seperti ini hanya demi Alex.

Semua perasaan ini membuat Alex begitu kacau dan tertekan. Ia pun menatap Min-Ji untuk mencari ketenangan pada wajah itu dan teringat akan sebuah pesan yang pernah Min-Ji katakan padanya saat mereka pertama kali bertemu kembali, dan kelembutan seketika menyelimuti perasaan laki-laki itu.

"Kehidupan itu seperti jalan berbatu, menanjak, curam, dan berkelok-kelok yang kau lewati untuk mencapai puncak bukit. Terkadang, ada hal tak terduga yang mengadang. Kau sendirian, tidak ada yang bisa menolongmu. Hanya dirimu sendiri pada akhirnya yang bisa kau percaya. Jadi, jika kau merasa sedih atau kesepian, pejamkan saja matamu. Kau tidak akan merasa gelap dan takut jika memejamkan mata. Karena pada akhirnya, jika kau terus bertahan, matahari akan terbit kembali dan semuanya akan baik-baik saja. I promise you. Waktu adalah teman terbaik."

Perlahan namun pasti, Alex menundukkan kepalanya dan mendekatkan diri untuk mengecup kening Min-Ji sambil berkata, "*Mianhae. Keurigo... saranghae*"⁴²."



Alex melangkah masuk ke dalam ruangan sempit itu sambil bersedekap. Matanya segera bertemu dengan mata laki-laki yang mengenakan pakaian tahanan dan sedang duduk tenang di atas kursi dengan borgol yang melilit lengannya. Han Dong-Jun. Laki-laki itulah yang kini Alex temui setelah kejadian tiga hari yang lalu. Kaca yang memisahkan mereka berdua seakan begitu tipis dan Alex bisa merasakan letupan emosi yang mulai kembali menguasainya.

Setelah petugas yang mengantarkan Alex kini telah berjalan kembali menuju pintu ruangan dan berdiri cukup jauh dari mereka berdua, Alex mulai membuka suara.

"Aku kemari karena ingin menyelesaikan masalah di antara kita berdua," ujar Alex. Tatapan matanya begitu dingin pada Dong-Jun yang kini tampak sangat kacau dengan luka-luka lebam di wajahnya yang belum sembuh total.

"Masalah apa? Kau sudah menang, bukan? Kau berhasil menempatkanku di balik penjara dan kekasihmu selamat. Jadi kurasa tidak ada masalah lagi di antara kita."

Kata-kata Dong-Jun serta ekspresi wajahnya membuat Alex ingin menghajar laki-laki itu hingga menghancurkan kaca yang berada di hadapan mereka.

"Tidak ada masalah lagi? Karena ulahmu Min-Ji masih terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit hingga hari ini!" Nada suara Alex mulai meninggi dan matanya melotot ke arah laki-laki itu. Namun, sepertinya hal itu tetap tidak membuat Dong-Jun merasa terancam. Karena laki-laki itu

⁴² Maafkan aku. Dan... aku mencintaimu.

justro tersenyum seperti biasa, kemudian tertawa, yang anehnya terdengar sangat menyeramkan.

“Alex, hal itu bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan ibuku yang telah meninggal dunia karenamu. Aku heran kenapa hidup begitu tidak adil.”

Kepalan tangan Alex kini mengeras dan laki-laki itu sungguh marah ketika ia mengetahui bahwa selama ini, Dong-Jun memanfaatkan Min-Ji hanya untuk membuat Alex sakit hati, dan secara tidak langsung, Alex telah jatuh ke dalam jebakan itu.

“Han Dong-Jun, kau benar-benar sakit jiwa. Kau menyalahkan aku atas kematian ibumu? Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya!”

“Memang tidak. Tapi karena dirimulah aku kehilangan pekerjaanku. Hanya karena kau anak dari pemilik perusahaan, semua orang memuji rancanganmu dan mengkritik rancanganku habis-habisan. Kau tahu betapa malu dan rendahnya aku saat itu? Publisitas yang buruk tentangku pun membuat tidak ada orang yang ingin mempekerjakanku! Kami jatuh miskin dan ibuku meninggal karena tidak bisa mengobati kankernya. Itu semua terjadi karena kau, Alex Choi! Kini, aku ingin kau juga merasakannya. Begitu indah ketika aku bisa melihat kesedihanmu saat Gong Min-Ji terluka.”

“Laki-laki macam apa kau sebenarnya? Jika kau membenciku, maka hadapi aku tanpa melibatkan orang lain! Gong Min-Ji bukan hanya sangat berarti untukku, namun ia juga teman baikmu! Bagaimana kau tega melakukan itu?” Suara Alex terdengar menggelegar dan meledak-ledak. Ia begitu marah ketika Dong-Jun bahkan tidak merasa bersalah sama sekali atas kejahatan yang telah ia perbuat.

“Aku sudah tidak memiliki hati lagi, Alex. Apa yang kau harapkan dariku?” tanya Dong-Jun dengan wajah datar.

“Aku berharap psikopat sepertimu bisa mendekam di penjara seumur hidup. Karena jika kau berani mendekati Min-Ji sekali lagi, aku yang akan menghabisimu.”



Enam hari telah berlalu sejak kejadian buruk pada Natal kemarin. Seiring berjalannya waktu, semuanya mulai kembali seperti semula kecuali kenyataan bahwa Gong Min-Ji masih belum membuka matanya. Kini, ketika malam tahun baru telah tiba dan kegembiraan menyelimuti setiap orang, Alex justru merasakan kesenduan hebat pada hatinya. Suara monitor jantung yang seirama dengan detak jantung Min-Ji berbunyi memenuhi kamar rawat yang sepi. Alex pun memalingkan wajahnya yang sedari tadi menatap langit malam kota Seoul dan beralih pada sosok gadis itu.

Setiap kali melihat wajah gadis tersebut, rasa rindu akan suara dan tawanya menyelubungi hati Alex. Sampai saat ini, dokter pun hanya bisa meminta Alex untuk menunggu dengan sabar serta berharap akan ada keajaiban yang dapat menyadarkan Min-Ji.

Perlahan, Alex mulai berjalan menuju gadis itu dan mengusap kepalanya. Ia membungkukkan tubuhnya ke arah Min-Ji dan berbisik pelan di telinga gadis itu, “Gong Min-Ji, kau harus kembali.”

Tepat ketika Alex berbisik, laki-laki itu menyadari bahwa alat monitor jantung yang terhubung pada tubuh Min-Ji mulai menunjukkan perbedaan yang signifikan. Suara yang tadinya berirama kini mulai memelan dan grafik yang tadinya bergerak naik turun kini mulai stabil hingga mendekati garis lurus. Alex segera menegakkan tubuhnya dan perasaan takut menyerangnya seperti hantaman yang membuat laki-laki itu tidak bisa berpikir jernih. Ini

adalah ketakutan terbesarnya. Kehilangan Min-Ji akan meninggalkan luka permanen pada hati Alex.

“Dokter! Aku butuh dokter sekarang!” teriak Alex panik sambil menekan tombol pada interkom yang berada di atas tempat tidur. Tidak butuh waktu yang lama bagi para perawat serta dokter yang bertugas untuk menghambur masuk ke dalam kamar dan melakukan pertolongan pertama.

“Tidak! Aku akan tetap berada di sini!” Alex bersikeras ketika beberapa perawat mencoba untuk membawa laki-laki itu keluar selagi dokter mulai menyiapkan alat kejut untuk memacu jantung Min-Ji yang semakin melemah.

“Lepaskan aku!” Alex berteriak keras sambil menghalau beberapa perawat laki-laki yang telah mengunci gerakannya dan mendorong Alex menuju pintu sehingga laki-laki itu tidak dapat melihat Min-Ji lagi.

“Min-Ji~ya!” serunya. Alex tidak bisa menahan dirinya saat ini. Bayangan Min-Ji yang meninggalkannya berkelebat singkat dan membuat Alex menyesali segala hal yang telah ia lakukan.

“Alex, tenang dirimu!” Di antara suara alat monitor jantung yang semakin melemah, Alex bisa mendengar suara kakaknya yang kini telah memegang laki-laki itu dan menenangkannya. Ji-Hoon yang baru saja tiba tampak terkejut dengan segala keributan yang terjadi. Kenyataan bahwa ini adalah masa kritis Min-Ji yang selalu ditakutkan oleh adiknya membuat laki-laki itu merasakan kesedihan ikut menderanya.

“Hyung, aku harus berada di sana! Aku harus bersama Min-Ji!” Alex menatap Ji-Hoon dengan tatapan putus asa, sedangkan laki-laki itu tetap melingkarkan lengannya pada tubuh Alex untuk menghalau adiknya agar tidak mengganggu proses pertolongan yang tengah dilakukan.

Detik berikutnya terasa bagaikan bom waktu untuk Alex. Dirinya seakan hancur begitu saja ketika satu-satunya suara yang terdengar di ruangan itu hanyalah bunyi panjang serta garis lurus pada alat monitor jantung yang menyala. Ketika Ji-Hoon merasakan bahwa genggamannya mulai melemah, laki-laki itu pun melepaskan Alex dan membiarkan ia berjalan menuju tempat tidur Min-Ji.

Di sana, Min-Ji terbaring kaku dan wajah gadis itu begitu pucat setelah dokter melepaskan berbagai alat yang terpasang pada tubuhnya. Dokter serta para perawat yang melihat Alex segera melangkah mundur dan membiarkan laki-laki itu berjalan mendekati Min-Ji.

Alex adalah laki-laki yang begitu tegar dalam menghadapi segala masalah serta kesedihan yang ia rasakan. Ia bahkan tidak menangis ketika ayahnya meninggal atau ketika Mary memilih untuk membatalkan pernikahan mereka. Namun, kali ini ia tidak bisa menahan tangisnya yang terdengar begitu memilukan. Alex mendudukkan diri di pinggir tempat tidur untuk mengangkat tubuh gadis itu dan memeluknya erat sambil membenamkan wajahnya di pundak Min-Ji. Kenangan yang telah mereka lewati bersama kembali terulang di kepala Alex. Senyuman, canda, serta tawa yang telah gadis itu berikan merupakan hadiah terindah yang pernah Alex terima. Alex sungguh tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ia bahkan masih bisa merasakan bagaimana ciuman pertama mereka dan ketika Min-Ji terbaring lemah pada pelukan laki-laki itu dengan darah yang mengalir keluar dari tubuhnya.

"Min-Ji~ya, jangan tinggalkan aku," pinta laki-laki itu, walaupun ia tahu bahwa apa yang ia katakan sia-sia belaka.

"Alex, aku tidak bisa bernapas! Kau memelukku terlalu erat."

Suara yang baru saja Alex dengar bagaikan sebuah mimpi indah. Laki-laki itu pun sontak melepaskan pelukannya dan menyadari bahwa Min-Ji yang berada dalam pelukannya kini telah membuka mata dan tersenyum kecil menatap Alex. Tangan gadis itu pun tengah mengusap kepala Alex pelan dan turun menuju wajahnya.

“Mi-Min-Ji? Ta-tapi... bukankah tadi kau—”

“Maaf, kami seharusnya memberi tahu Anda terlebih dahulu bahwa kami berhasil mengembalikan detak jantung pasien Gong Min-Ji dan beberapa saat setelahnya, dia sadarkan diri,” jelas dokter yang berdiri di belakang mereka berdua sambil tersenyum.

“Jadi kau kecewa karena aku tidak jadi men—”

Kata-kata Min-Ji terhenti ketika Alex segera mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Min-Ji tiba-tiba. Ciuman yang Alex berikan terasa begitu penuh perasaan. Bibirnya bergerak dengan lembut dan tangannya semakin erat memeluk tubuh Min-Ji. Alex tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang ia rasakan. Sesaat yang lalu, ia baru saja merasa seakan-akan dunianya runtuh karena kehilangan gadis ini. Namun, tiba-tiba saja Tuhan kembali memberikan kesempatan kedua untuk Alex dan segalanya terasa begitu indah.

Para perawat serta dokter yang melihat hal tersebut pun segera berjalan keluar dari kamar, melewati Ji-Hoon yang hanya bisa tersenyum menyaksikan adiknya yang tampak begitu bahagia. Selama hidupnya, Alex telah melewati begitu banyak hal buruk. Sama seperti Ji-Hoon, adiknya pun tidak memiliki siapa-siapa untuk berbagi. Begitu banyak orang yang membenci Alex karena kelebihan yang laki-laki itu miliki. Bahkan, ketika Alex merasa ia telah menemukan perempuan yang tepat, laki-laki itu justru ditinggalkan begitu saja. Jadi, kini Ji-Hoon sangat bahagia

ketika ia bisa menyaksikan Alex yang telah menemukan kebahagiaan sejatinya.

“Sepertinya aku harus pergi dan memberi kalian privasi. Selamat tahun baru!” seru Ji-Hoon sambil tertawa kecil. Min-Ji pun segera melepaskan ciuman Alex dan tampak begitu malu ketika ia menyadari bahwa sedari tadi, Ji-Hoon memperhatikan mereka.

“Selamat tahun baru, *Hyung!*” sahut Alex sambil melambaikan tangan dan kembali menatap Min-Ji.

“Kau menangis ya?” tanya Min-Ji sembari mengusap sisa air mata yang membasahi pipi Alex.

“Tidak lagi. Sekarang aku benar-benar bahagia.”

“Jadi, apakah aku koma hingga tahun baru?”

“Sebenarnya masih tersisa beberapa menit lagi sebelum pergantian tahun. Tapi sepertinya aku ingin mengucapkannya lebih awal. Selamat tahun baru, Gong Min-Ji. Jadilah kekasihku dan tetap bersamaku selamanya.”

“Selamat tahun baru juga, Alex. *I promise that I will always stay by your side.*” Min-Ji tersenyum sambil menangis haru.

“*Saranghae,*” bisik Alex tulus. Laki-laki itu menarik Min-Ji untuk menciumnya kembali dan kini ia tahu pasti bahwa segalanya akan baik-baik saja. Mungkin akan ada banyak hal yang harus mereka hadapi di kemudian hari, tapi entah mengapa, bersama Min-Ji segalanya terasa begitu ringan dan menyenangkan.

Laki-laki itu memperdalam ciumannya dan mempererat pelukannya pada tubuh Min-Ji sekali lagi.

Suara kembang api yang kemudian terdengar resmi menandakan bahwa tahun telah berganti dan saatnya memulai awal yang baru. Keduanya pun memandang cahaya gemerlapan itu lewat jendela dan menghabiskan malam bersama.



O FACT :

LAKI-LAKI BERDARAH O ADALAH TIPE PENGEMBU YANG POSESIF. HAL INI SEDIKIT BERLAWANAN DENGAN TIPE PEREMPUAN BERDARAH B YANG MENYUKAI KEBEBASAN. JADI, UNTUK DAPAT SALING MENGETI SATU SAMA LAIN, DIPERLUKAN KOMUNIKASI YANG BAIK ANTARA KEDUANYA.



Epilogue: Promise

New York tampak begitu tenang pada musim gugur. Warna kuning dan jingga yang menyelimuti seluruh kota seakan bercahaya ketika sinar matahari muncul malu-malu. Angin dingin yang berembus di sela-sela pohon terasa sejuk ketika menyentuh kulit. Suara klakson mobil dan hiruk pikuk lalu lintas terdengar ramai, namun semakin samar dan sunyi ketika mereka berjalan semakin jauh ke dalam Central Park.

Satu setengah tahun telah berlalu dan banyak perubahan yang telah terjadi pada Min-Ji dan Alex. Kini, rambut Min-Ji telah terurai panjang mencapai punggung dan ia sudah menjalani hari-hari seperti dulu lagi, seakan hari buruk itu tidak pernah terjadi. Dan untuk Alex, kini laki-laki itu tampak sangat bahagia bersama gadis yang sedang memeluknya erat sambil menyenandungkan sebuah lagu.

“Apakah kau sudah menemukan inspirasi untuk menulis artikelmumu?” tanya Alex sambil membenarkan letak kacamata dan *flat cap* yang ia kenakan.

“Belum. Aku ingin tinggal lebih lama sampai matahari terbenam.” Min-Ji melepas pelukannya dan mengeluarkan sebuah kamera polaroid dari dalam tasnya. Kini, perempuan

itu telah berhasil menemukan pekerjaan impiannya yang dulu hanya dapat menjadi angan-angan belaka.

“Baiklah,” jawab Alex sambil tersenyum. Mereka berdua berjalan menaiki jembatan dan berhenti sebentar untuk menikmati pemandangan. Sekali lagi, Min-Ji memotret suasana tersebut. Ia tersenyum ketika melihat hasil foto yang tampak bagus dengan Alex, yang tanpa sepengetahuan laki-laki itu, juga ikut terpotret dalam foto.

“Alex, aku ingin berfoto denganmu di sini,” pinta Min-Ji. Perempuan itu menghampiri Alex dan memberikan kameranya.

“Untuk apa? Kita kan sudah memiliki banyak foto bersama.”

“Untuk merayakan saat ini yang begitu spesial. Ketika kita kembali ke Seoul dua minggu lagi, aku akan memajangkannya di rumahmu.”

“Rumah kita,” ralat Alex ketika ia teringat bahwa rumah itu tidak akan pernah selesai tanpa kehadiran Min-Ji yang membantunya bangkit dari keterpurukan dan berhasil membuatnya jatuh cinta kepada perempuan itu.

Mereka memutuskan untuk menunggu beberapa saat sampai seorang laki-laki berjalan menaiki jembatan dan melintas di depan mereka.

“Excuse me, would you please take a picture for us?”

Laki-laki itu berhenti melangkah dan mengangguk setuju ketika mendengar permintaan Alex. Alex dan Min-Ji pun segera merapatkan diri dan berpose di depan kamera yang terarah pada mereka.

“One, two, three! Good!” kata laki-laki itu.

Alex segera berlari menghampirinya dan mengucapkan terima kasih sambil melihat hasil jepretannya dengan puas. Ia memberikan selebar polaroid itu pada Min-Ji yang tampak bahagia.

"Terima kasih," ucap Min-Ji sambil mengecup pipi Alex yang kemudian mengajak perempuan itu untuk duduk di kursi taman yang menghadap tepat ke arah matahari terbenam.

"Menurutmu perlengkapan bayi apa yang cocok untuk anak Ji-Hoon ketika dia lahir musim semi nanti?" Sembari menunggu jawaban dari Min-Ji, Alex kemudian melingkarkan lengannya untuk merangkul perempuan itu dan menatap kosong ke arah danau.

"Baju bercorak bunga yang cantik!" jawab Min-Ji semangat.

"Bagaimana kalau perkiraan dokter salah dan anak Ji-Hoon justru laki-laki?"

"Tidak mungkin! Mereka kan sudah yakin seratus persen, jadi tidak mungkin perkiraan itu salah."

Alex tertawa kecil mendengar jawaban-jawaban Min-Ji yang spontan dan tetap bertahan dengan pendiriannya. Menikmati waktu bersama perempuan itu adalah hal yang sangat berharga bagi Alex. Perjalanan panjang yang dulu keduanya lalui seakan menjadi alasan mengapa mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Alex pernah hampir kehilangan Min-Ji satu kali. Dan ia berjanji tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

"Tapi dokter pernah mengatakan padaku bahwa aku tidak akan bertemu denganmu lagi. Buktinya mereka salah besar."

Mendengar kata-kata Alex yang tulus, hati Min-Ji seketika menghangat. Ia menyandarkan kepalanya pada pundak laki-laki itu sambil mengembuskan napas.

“Aku bermimpi tentangmu saat itu. Kau berjalan ke arahku perlahan sambil memintaku kembali dan hal itu terasa begitu nyata. Aku sedang berada di tempat pertama kali kita berjumpa saat *Wine Day* dua tahun yang lalu. Tapi, kemudian kau menghilang dan tubuhku seakan jatuh, lalu aku melihat cahaya putih terang dan—”

“Kau bangun,” Alex menyelesaikan kalimat Min-Ji dan mengusap kepalanya pelan untuk menenangkan Min-Ji yang tidak pernah membicarakan tentang kejadian buruk itu lagi hingga hari ini. Ketakutan dan rasa sakit yang dialami Min-Ji begitu dalam dan Alex tahu bahwa ialah yang harus bertanggung jawab dan menyembuhkan luka itu.

“Ya. Dan kau adalah orang pertama yang kukari dan berhasil kutemukan.” Min-Ji memejamkan matanya dan berusaha untuk mengingat setiap detail kecil yang terjadi.

“Kau tahu? Aku menunggumu setiap hari, setiap jam, dan setiap detik sampai kau terbangun. Dan aku tidak pernah berhenti berharap untuk kembali mendengar suaramu dan melihatmu tersenyum lagi.”

“Kenapa?”

“Karena kau pernah berjanji padaku saat perjumpaan kita dulu, bahwa waktu adalah teman terbaik yang akan menemaniku melewati gelap hingga matahari kembali muncul.”

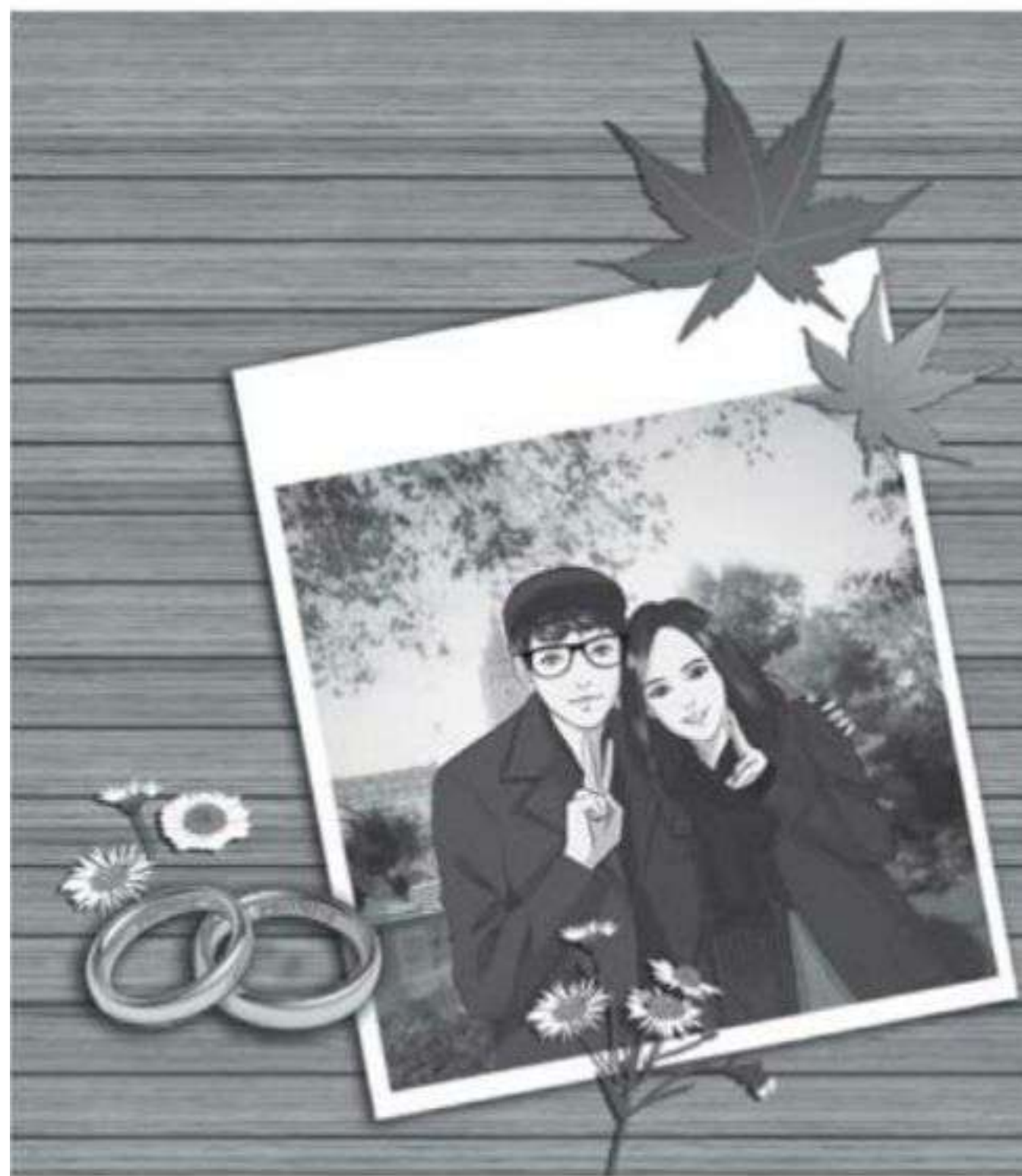
Min-Ji tidak bisa menahan perasaannya lagi ketika mendengar kata-kata Alex. Ia tidak menyangka bahwa selama ini Alex selalu mengingat kata-katanya waktu itu. Bahwa akhirnya Min-Ji dapat menemukan seseorang yang benar-benar mencintai dan membutuhkannya. Dan ia tidak percaya bahwa laki-laki itu akan sesempurna Alex. Pikiran itu berhasil membuat air mata Min-Ji mengalir deras membasahi wajahnya yang putih.

“Min-Ji~*ya*, aku akan selalu menemanimu di setiap langkah yang kau ambil. Karena kita sudah menjadi satu dan hidup ini bukan lagi tentang dirimu atau aku. Tapi tentang kita.” Suara Alex yang begitu lembut seakan menenangkan hati Min-Ji. Ia memeluk Min-Ji erat dan mengecup bibir perempuan itu sambil menggenggam tangan kananya. Cincin yang tersemat pada jari manis perempuan itu sejak satu minggu yang lalu merupakan tanda bagi keduanya bahwa pernikahan yang baru mereka jalani ini akan sangat berliku. Namun, Alexander Choi akan selalu berada tepat di samping Gong Min-Ji untuk memperjuangkan cinta mereka berdua.

“*Promise?*” tanya Min-Ji sambil menatap mata Alex.

“*I promise you.*”

END



Tentang Penulis

Byanca Sastra. Pemilik golongan darah B ini merupakan pribadi yang pantang menyerah dan memiliki banyak mimpi yang akan ia capai suatu saat nanti. Terlahir di tahun 1999 membuatnya masih harus berjuang di balik seragam putih abu-abu serta menuntut ilmu setinggi mungkin. Ia juga memiliki minat dalam bidang desain dan *public speaking* serta bercita-cita untuk menjadi *lifestyle & travel blogger* yang sukses. Pencinta drama serta negara Korea ini selalu ingin kembali menginjakkan kaki di Seoul dan menulis lebih banyak tentang kota serta negara itu. Kalian juga dapat membaca karya lainnya yang telah diterbitkan oleh Grasindo dengan judul: *Saranghaeyo Ajeossi, Mr. B vs Miss AB: Reality*, dan *Secret Of Heart*.

Masih banyak lagi hal yang bisa dibagi dengan kalian lewat:

E-mai: byanca_sastra@yahoo.com

Blog: imaginepiggy.wordpress.com

Twitter & Instagram: @ByancaSastra



ALEX CHOI

Kukira hidupku hanya akan berakhir dengan kesedihan setelah Mary meninggalkanku di hari pernikahan kami. Namun, siapa sangka bahwa keputusanku untuk meninggalkan New York musim gugur ini justru membawaku kembali pada Gong Min-Ji?

Gadis easy-going, unik, dan pemarah ini membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna. Ia merupakan perpaduan antara tawa dan bahagia yang bukan hanya berarti seorang sahabat, namun juga gadis yang berhasil membawa cinta baru utukku. Karena itulah aku berjanji untuk selalu berada di sisinya dan melindungi gadis itu dari siapa pun yang akan memisahkan kami berdua.

GONG MIN-JI

Aku tidak pernah menyangka bahwa Alex Choi akan kembali hadir dalam kehidupanku. Laki-laki yang dulu sering menggangguku semasa sekolah ini memang sudah menjadi idola semua orang dengan rambut pirang, mata biru, dan aksen Amerika-nya yang kental.

Kini, ketika kami telah memiliki kehidupan masing-masing dan ia telah berubah, justru aku merasa begitu tertarik padanya. Lelucon dan pesonanya sungguh berhasil membuatku takluk. Tapi, apakah ia tahu bahwa kebahagiaan yang datang bersamanya, juga diiringi dengan bahaya yang mengejarku?



Novel



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp: (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: [Grasindo Publisher](https://facebook.com/GrasindoPublisher)